IMAM NAWAWI

# SYARAH HADITS ARBA'IN AN-NAWAWIYAH

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam Terbitan (KDT)

Nawawi, Imam
Syarah Hadist Arbain Nawawiyah/Imam Nawawi, Penulis; Abu Ahmad Muhammad Azhar; Penerjemah, Abu Ahmad Abdul Fattah, Editor.
--Solo : As-Salam Publishing, 2010
318 hal : 15 x 24 cm.

ISBN: 978-602-9002-00-3

Jl. Semenromo Gg. Mangga No. 93
Waringinrejo Cemani Solo
Telp/Fax. 0271-632708
HP. 081229762402
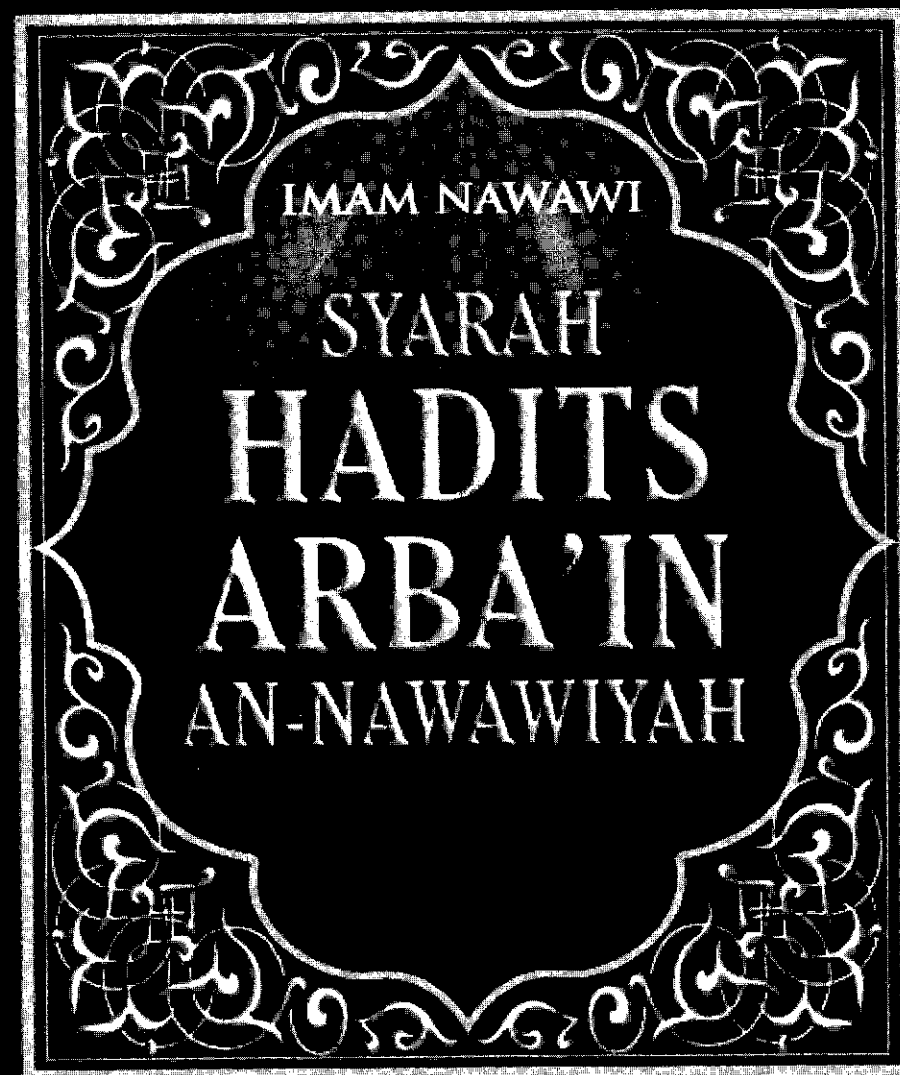
# HADITS
# ARBAIN AN-NAWAWIYAH



**Penulis:**
Imam Nawawi

**Pensyarah :**
Syaikh Ahmad Sulaiman A

**Penerjemah :**
Muhammad azhar

**Editor :**
Abu Ahmad Abdul Fattah

**Tata Letak :**
Sugeng Purwanto

**Perwajahan:**
Al-Birru Design

**Cetakan Pertama:**
Maret 2011 M/Rabiul Awal 1432 H.

# DAFTAR ISI

❑❑❑

# PENGANTAR PENULIS (PENSYARAH)

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, shalawat dan salam terlimpahkan kepada nabi kita, Muhammad, keluarganya dan semua sahabatnya. Amma ba'du.

Buku *"Arba'in An-Nawawiyah"* karya Imam Nawawi adalah buku agung, yang Allah gariskan bisa diterima masyarakat dan tersebar ke seantero jagad. Dengan meminta pertolongan kepada Allah, saya berusaha mensyarah kitab ini, seraya meminta kepada Allah kiranya memberi manfaat bagi kita dari yang telah diajarkan-Nya, dan mudah-mudahan mengaruniai kita keikhlasan, baik ketika menimba ilmu dan beramal.

Hormat Kami,

**Syaikh Ahmad Sulaiman A**
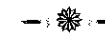
# PENGANTAR PENERBIT

*Alhamdulilah washshalatu wassalam ala Rasulillah.*

Hadis, bagi kaum muslimin adalah argumentasi kedua setelah Al-Quranul Karim. Al-Quran dan Alhadis, adalah dua sejoli yang kait mengkait dan tak terpisahkan. Hadis acapkali menafsirkan atau menjelaskan Al-Quran yang mengungkapkan suatu masalah sebatas pokok-pokoknya.

Jumlah hadis, jauh lebih banyak daripada Al-Quran. Imam Bukhari saja hapal sekitar 600.000 hadis. Belum imam-imam lain. Mengingat sedemikian banyak jumlah hadis, kaum muslimin, *wabil khusus* para pelajar, hendaknya menghafal atau mempelajari hadis dari yang pokok, dasar.

Kitab Arba'in An-Nawawiyah adalah kitab dasar yang memuat *ushuulul hadis*, hadis-hadis pokok. Semua hal, harus bermula dari pokok, baru cabangnya. Ibarat rumah, bangunlah dulu pondasinya, baru yang lain.

Kami, Penerbit As-Salam, memunculkan buku ini karena banyak pertimbangan. Yang diantaranya adalah karena kitab Arbain An-Nawawiyah, acapkali digunakan sebagai buku panduan yang diajarkan di Pesantren-Pesantren dan Madrasah-madrasah. Juga, seringkali digunakan sebagai kitab kajian dalam pengajian-pengajian dan pendalaman wawasan keagamaan. Liqa', begitu sering diistilahkan.

Buku ini punya kelebihan spesifik, yang belum tersentuh buku lain, yaitu:

- Terdapat sejumlah motivasi atau kata mutiara para salaf yang akan memacu adrenalin kita untuk tambah semangat.



Hadits Arbain Nawawiyah

- Didesain agar kita bisa mencipta "Revolusi Karakter" pada diri kita; sehingga kita tak hanya bertambah pengetahuan, namun juga 'Meng up-grade Tindakan' untuk menghasilkan hasil hidup yang lebih memuaskan dan tercerahkan.
- Dilengkapi kosa kata dasar yang lebih memudahkan untuk menyelami makna secara etimologi atau literal.

Dengan demikian, keadaan yang lebih konstruktif, agresif, dan aktif, adalah harapan dari sentuhan buku ini. Selamat membaca!

**Penerbit**

**AS-SALAM PUBLISIHING**
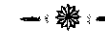
# MENGENAL LEBIH DEKAT IMAM NAWAWI[1)]

Nama lengkap beliau adalah Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain An-Nawawi Ad-Dimasyqi, Abu Zakaria. Beliau dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H di Nawa, sebuah kampung di daerah Dimasyq (Damascus) yang sekarang merupakan ibukota Suriah. Beliau dididik oleh ayah beliau yang terkenal dengan keshalihan dan ketakwaan. Beliau mulai belajar di katatib (tempat belajar baca tulis untuk anak-anak) dan hafal Al-Quran sebelum menginjak usia baligh.

Ketika berumur sepuluh tahun, Syaikh Yasin bin Yusuf Az-Zarkasyi melihatnya dipaksa bermain oleh teman-teman sebayanya, namun ia menghindar, menolak dan menangis karena paksaan tersebut. Syaikh ini berkata bahwa anak ini diharapkan akan menjadi orang paling pintar dan paling zuhud pada masanya dan bisa memberikan manfaat yang besar kepada umat Islam. Perhatian ayah dan guru beliaupun menjadi semakin besar.

An-Nawawi tinggal di Nawa hingga berusia 18 tahun. Kemudian pada tahun 649 H ia memulai rihlah thalabul ilmi-nya ke Dimasyq dengan menghadiri halaqah-halaqah ilmiah yang diadakan oleh para ulama kota tersebut. Ia tinggal di madrasah Ar-Rawahiyyah di dekat Al-Jami' Al-Umawi. Jadilah thalabul ilmi sebagai kesibukannya yang utama. Disebutkan bahwa ia menghadiri dua belas halaqah dalam sehari. Ia rajin sekali dan menghafal banyak hal. Ia pun mengungguli teman-temannya yang

1) Sumber: www.Muslim.or.id





lain. Ia berkata: "Dan aku menulis segala yang berhubungan dengannya, baik penjelasan kalimat yang sulit maupun pemberian harakat pada kata-kata. Dan Allah telah memberikan barakah dalam waktuku." [Syadzaratudz Dzahab 5/355].

Diantara syaikh beliau: Abul Baqa' An-Nablusi, Abdul Aziz bin Muhammad Al-Ausi, Abu Ishaq Al-Muradi, Abul Faraj Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, Ishaq bin Ahmad Al-Maghribi dan Ibnul Firkah. Dan diantara murid beliau: Ibnul 'Aththar Asy-Syafi'i, Abul Hajjaj Al-Mizzi, Ibnun Naqib Asy-Syafi'i, Abul 'Abbas Al-Isybili dan Ibnu 'Abdil Hadi.

Pada tahun 651 H ia menunaikan ibadah haji bersama ayahnya, kemudian ia pergi ke Madinah dan menetap disana selama satu setengah bulan lalu kembali ke Dimasyq. Pada tahun 665 H ia mengajar di Darul Hadits Al-Asyrafiyyah (Dimasyq) dan menolak untuk mengambil gaji.

Beliau digelari Muhyiddin (yang menghidupkan agama) dan membenci gelar ini karena tawadhu' beliau. Disamping itu, agama islam adalah agama yang hidup dan kokoh, tidak memerlukan orang yang menghidupkannya sehingga menjadi hujjah atas orang-orang yang meremehkannya atau meninggalkannya. Diriwayatkan bahwa beliau berkata: "Aku tidak akan memaafkan orang yang menggelariku Muhyiddin."

Imam An-Nawawi adalah seorang yang zuhud, wara' dan bertaqwa. Beliau sederhana, qana'ah dan berwibawa. Beliau menggunakan banyak waktu beliau dalam ketaatan. Sering tidak tidur malam untuk ibadah atau menulis. Beliau juga menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, termasuk kepada para penguasa, dengan cara yang telah digariskan Islam. Beliau menulis surat berisi nasihat untuk pemerintah dengan bahasa yang halus sekali. Suatu ketika beliau dipanggil oleh raja Azh-Zhahir Bebris untuk menandatangani sebuah fatwa. Datanglah beliau yang bertubuh kurus dan berpakaian sangat sederhana. Raja pun meremehkannya dan berkata: "Tandatanganilah fatwa ini!!" Beliau membacanya dan menolak untuk membubuhkan tanda tangan. Raja marah dan berkata: "Kenapa!?" Beliau menjawab: "Karena berisi kedhaliman yang nyata." Raja semakin marah dan ber-

kata: “Pecat ia dari semua jabatannya!” Para pembantu raja berkata: “Ia tidak punya jabatan sama sekali.” Raja ingin membunuhnya tapi Allah menghalanginya. Raja ditanya: “Kenapa tidak engkau bunuh dia padahal sudah bersikap demikian kepada Tuan?” Rajapun menjawab: “Demi Allah, aku sangat segan padanya.”

Kitab-kitab ini dikenal secara luas termasuk oleh orang awam dan memberikan manfaat yang besar sekali untuk umat. Ini semua tidak lain karena taufik dari Allah Ta'ala, kemudian keikhlasan dan kesungguhan beliau dalam berjuang.

Secara umum beliau termasuk salafi dan berpegang teguh pada manhaj ahlul hadits, tidak terjerumus dalam filsafat dan berusaha meneladani generasi awal umat dan menulis bantahan untuk ahlul bid'ah yang menyelisihi mereka. Namun beliau tidak ma'shum (terlepas dari kesalahan) dan jatuh dalam kesalahan yang banyak terjadi pada ulama-ulama di zaman beliau yaitu kesalahan dalam masalah sifat-sifat Allah Subhanah. Beliau kadang men-ta'wil dan kadang-kadang mentafwidh. Orang yang memperhatikan kitab-kitab beliau akan mendapatkan bahwa beliau bukanlah muhaqqiq dalam bab ini, tidak seperti dalam cabang ilmu yang lain. Dalam bab ini beliau banyak mendasarkan pendapat beliau pada nukilan-nukilan para ulama tanpa mengomentarinya.

Adapun memvonis Imam Nawawi sebagai Asy'ari, itu tidak benar karena beliau banyak menyelisihi mereka (orang-orang Asy'ari) dalam masalah-masalah aqidah yang lain seperti ziyadatul iman (iman bisa bertambah) dan khalqu af'alil 'ibad (perbuatan hamba, juga ciptaan Allah). Karya-karya beliau tetap dianjurkan untuk dibaca dan dipelajari, dengan berhati-hati terhadap kesalahan-kesalahan yang ada. Tidak boleh bersikap seperti kaum Haddadiyyun (kaum ekstrimis) yang membakar kitab-kitab karya beliau karena adanya beberapa kesalahan di dalamnya.

Komite Tetap untuk Riset Ilmiah dan Fatwa kerajaan Saudi ditanya tentang aqidah beliau dan menjawab: “Lahu aghlaath fish shifat” (Beliau memiliki beberapa kesalahan dalam bab sifat-sifat Allah).





Imam Nawawi meninggal pada 24 Rajab 676 H -rahimahullah wa ghafara lahu-.

Karya Imam Nawawi antara lain: 1. Dalam bidang hadits: *Arba'in, Riyadhush Shalihin, Al-Minhaj (Syarah Shahih Muslim), At-Taqrib wat Taysir fi Ma'rifat Sunan Al-Basyirin Nadzir.* 2. Dalam bidang fiqih: *Minhajuth Thalibin, Raudhatuth Thalibin, Al-Majmu'* 3. Dalam bidang bahasa: *Tahdzibul Asma' wal Lughat,* 4. Dalam bidang akhlak: *At-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an, Bustanul Arifin, Al-Adzkar.*
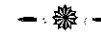
## Hadits Pertama

# URGENSITAS NIAT

عَــنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه قَالَ : سَمِعْتُ رَسُــوْلَ اللهِ يَقُوْلُ ﷺ : (إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُــوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَــا يُــصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ). رواه البخاري ١ ومسلم ١٩٠٧

Dari Amirul mukminin Abu Hafsh Umar bin Khathtab ﷺ, katanya: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Nilai amalan itu tergantung niat pelakunya, dan setiap manusia memperoleh balasan sesuai yang diniatkannya. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya dicatat karena Allah dan Rasul-Nya, sebaliknya siapa yang hijrahnya karena ingin memperoleh dunia, atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya sebatas yang diperoleh.* **(Bukhari 1-Muslim 1907).**

## Kosa Kata:

إِنَّمَا : Kata yang fungsinya sebagai pembatas

هِجْرَتُهُ : Hijrah maknanya berpindah (migrasi) dari negeri syirik menuju negeri Islam

دُنْيَا : Intinya, semua yang ada dimuka bumi berupa udara dan iklim sebelum kiamat tiba





## Faedah:

1. Ini adalah diantara hadits penting yang menjadi poros (basis) Islam.

Kata Abu Abdullah: *"Dalam berita nabi ﷺ tak ada yang lebih komprehensif dan kaya kualitas daripada hadits ini."*

Kata Imam Syafii, "Hadis ini dikategorikan 70 pintu ilmu."

Dan karena pentingnya, Imam Bukhari menjadikannya hadis pertama-tama dalam kitab *"Shahih"*nya. Imam Nawawi juga menjadikannya bahan untuk mengawalmulai karangannya dalam kitabnya *"Al-Adzkar"*, *"Riyadhus Shalihin"*, dan *"Arba'in An-Nawawiyah."*

2. Para ulama berselisih pendapat perihal redaksi hadis, *"Hanyasanya amal dibalas sesuai niatnya, dan balasan seseorang sesuai niatnya."* Apakah redaksi itu dua kalimat dengan makna sama ataukah berbeda?

Yang lebih valid adalah yang pertama, bukan yang kedua:

**Pertama,** redaksi *Innamal a'malu bin niyat* (amalan dibalas sesuai niat) adalah sebab. Dalam redaksi itu nabi menjelaskan bahwa setiap amal harus disertai niat. Setiap amalan yang dilakukan setiap manusia yang berakal sehat, harus disertai niat, dan tidak mungkin seorang manusia berakal sehat dan merdeka menunaikan pekerjaan dengan tanpa disertai niat.

**Kedua,** redaksi "*Dan setiap manusia memperoleh balasan sesuai niatnya*," adalah hasil atau pembalasan amalan ini:

Jika Anda meniatkan amalan ini untuk Allah dan negeri akhirat, maka Anda peroleh balasan karena Allah dan negeri akhirat, sebaliknya jika karena dunia, maka Anda tak berhak selain yang Anda niatkan.

3. Kewajiban mengikhlaskan niat karena Allah, sebab seseorang tidak mempunyai bagian apapun dari amalnya selain yang diniatkan ikhlas karena Allah Ta'ala.

Banyak dalil yang menjelaskan bahwa amalan tak bisa diterima selain karena Allah; *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus*[2]*, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus".* **(Bayyinah [98]:5).**

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا كَانَ خَالِصًا

*"Allah tidak menerima amal selain yang dilakukan karena ikhlas* **(HR. Nasa'i)**.

Dan juga bersabda, *"Berilah kabar gembira umat ini bahwa mereka akan diberi kekuasaan di muka bumi dan ditinggikan, maka barangsiapa diantara mereka yang beramal akhirat dengan tujuan duniawi, maka tak ada bagian baginya di akhirat"* **(HR.Ahmad)**.

Ikhlas maknanya ialah membersihkan amal dari perhatian manusia.

**Motivasi Salaf**

*"Orang yang ikhlas akan merahasiakan kebaikannya, sebagaimana ia menutupi keburukannya."* **(Salaf)**.

*"Tak ada yang lebih berat bagi jiwa daripada ikhlas, sebab ikhlas sulit sekali diperolehnya."* **(Sahal bin Abdullah)**

*"Yang paling mulia di dunia adalah keikhlasan, betapa banyak aku bersungguh-sungguh untuk membuang riya' dari hatiku, namun rupanya ia muncul lagi dengan corak lain."* **(Yusuf bin Husain)**.

2) Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.





*"Segala yang tidak diniatkan memperoleh kenikmatan melihat wajah Allah, ia akan berantakan"* **(Rabi' bin Khutsaim)**.

*"Jika seorang hamba ikhlas, maka ia tak terusik oleh segala bisian dar. riya'."* **(Abu Sulaiman Addarani)**.

*"Pukulan cemeti lebih ringan bagi kami daripada niat yang baik"* **(Nu'aim bin Humad)**.

*"Pelajarilah niat, sebab ia lebih membawa hasil daripada amal itu sendiri"* **(Yahya bin Abi Katsir)**

"Mengikhlaskan niat dari kerusakannya lebih berat bagi pelakunya daripada usaha sungguh-sungguh yang terus-menerus." **(Yusuf bin Asbath)**.

*"Tidaklah seorang hamba mengikhlaskan niat selama empat puluh hari, selain akan nampak sumber hikmah dari hati dan lisannya"* **(Makhul)**.

*"Amal tanpa keikhlasan dan panduan, bagai musafir yang memenuhi geribanya dengan pasir, hanya memberatkannya dan tidak mendatangkan manfaat baginya"* **(Ibnu Qayyim)**.

**Keikhlasan Para Salaf**

⌘ Rabi' bin Khutsaim tak pernah terlihat shalat sunnah di masjid selain hanya sekali.

⌘ Manshur bin Muktamir jika mendirikan shalat Subuh, ia tampakkan sedemikian gagah perkasa kepada kawan-kawannya, dan ia teruskan bercakap-cakap bersama mereka. Dan itu berlangsung lama, padahal nampak ia sekian lama bangun malam, dan itu terlihat dari ujung-ujung tubuhnya. Ini semua ia lakukan untuk menyembunyikan amalnya dari mereka.

⌘ Abdurrahman bin Abu Laila pernah shalat, namun jika ada orang yang menemuinya, ia nampakkan dirinya tidur diatas ranjangnya.

⌘ Hasan bin Abi Sinan pernah dikomentari istrinya : "Ia datang dan mendatangi ranjang tidurnya, kemudian ia menipuku sebagaimana wanita menipu bayinya. Jika ia tahu bahwa aku telah ketiduran, ia mengendap-endap pergi, kemudian ia dirikan shalat malam."

⌘ Kata Abu Hamzah Ats-Tsimali, "Ali bin Husain pernah mengusung keranjang roti (kue) dipunggungnya malam hari, lantas ia sedekahkan, sambil berujar, "Sedekah secara sembunyi-sembunyi bisa memadamkan kemurkaan Rabb ﷻ."

⌘ Dari Muhammad bin Ishaq: Sekian tahun penduduk Madinah bisa mempertahankan hidupnya, mereka tidak tahu darimana asal usul logistik mereka, maka ketika Ali bin Husain wafat, mereka kehilangan bekal yang biasa mereka bawa ketika malam.

⌘ Amru bin Qais puasa selama 20 tahun dengan tidak dimengerti oleh keluarganya.

⌘ Kata Ibnul Jauzi, kebiasaan Ibrahim An-Nakha'i, jika ia sedang membaca Al-Quran lantas ada tamu yang menemuinya, maka segera ia masukkan mushafnya ke dalam bajunya.

⌘ Kata Muhammad bin Wasi': Pernah ada seorang laki-laki menangis selama 10 tahun (karena Allah), namun istrinya tak mengetahuinya.

⌘ Kata Imam Syafii, "Aku berkeinginan sekiranya seluruh manusia mempelajari ilmuku ini –maksudnya ilmu yang beliau ajarkan- dan tak sehuruf pun dinisbatkan padaku."

4. Ikhlas adalah syarat amal diterima, sebab amal tidak diterima selain dengan dua syarat:

   **Pertama**: Ikhlas

   Berdasarkan hadis pada bab yang kita bicarakan, yang redaksinya (*...Hanyasanya setiap orang memperoleh pembalasan sesuai niatnya....*)





   **Kedua**: Sesuai sunnah Rasulullah ﷺ

   Berdasarkan hadis Aisyah, *"Siapa yang mengerjakan suatu amalan dengan tanpa pedoman dari kami, maka ia tertolak."*

5. Niat, tempatnya dalam hati dan melafalkannya dengan lisan adalah bid'ah. Kata Ibnu Taimiyyah, *"Melafalkan niat adalah bid'ah, Rasul belum pernah melakukannya, begitu pun sahabatnya."*

6. Kata sebagian ulama

   Hadis, *"Hanyasanya amalan tergantung niatnya*.....adalah ukuran amalan-amalan bathin. Dan hadis, *"Siapa yang mengadakan perkara baru dalam agama kami, maka ia tertolak,* adalah ukuran amalan zhahir.

7. Rasulullah ﷺ membuat perumpamaan amalan yang diniatkan untuk memperoleh kenikmatan melihat wajah Allah dan yang tidak dengan hijrah: Sebagian orang hijrah dan meninggalkan negerinya karena Allah Ta'ala serta mencari keridhaan-Nya, maka hijrahnya yang demikian dihitung karena Allah dan diberi ganjaran total, dan ia peroleh sesuai yang diniatkannya. Dan sebagian orang berhijrah karena ambisi duniawi, sebagaimana seseorang yang meninggalkan negeri yang didominasi syirik menuju negeri Islam demi ambisi harta, atau hanya untuk mempersunting wanita, maka pelaku hijrah ini bukan berhijrah karena Allah. Karenanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Maka hijrahnya sekedar peroleh ambisinya."*

8. Hijrah, maknanya migrasi dari negeri yang didominasi syirik ke negeri Islam, dan hukumnya terbagi dua:

   **Pertama:** Wajib, Jika seseorang tidak bisa menegakkan agamanya.

   **Kedua**: Mustahab atau sunnah jika seseorang bisa menegakkan agamanya.

   Hijrah terus berlaku hingga kiamat tiba, sebab Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hijrah tak mengenal berhenti hingga*

*taubat terhenti, dan taubat tidak terhenti hingga matahari terbit dari sebelah barat"* **(Abu daud)**.

9. Hijrah dalam Islam ada sekian macam:

**Pertama**: Berpindah dari negeri syirik menuju negeri Islam sebagaimana hijrah dari Mekah ke Madinah.

**Kedua**: Migrasi dari negeri yang sarat ketakutan (teror, horor) menuju negeri yang aman, sebagaimana hijrah ke Abbesinia (Ethiopia).

**Ketiga**: Meninggalkan segala yang Allah larang, sebagaimana termuat dalam hadis, *"Yang disebut Sang muhajir ialah yang menghijrahi segala yang Allah larang* **(Bukhari)**.

10. Mewaspadai dunia dan magnet godaannya

Allah berpesan; *"Wahai manusia, janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah."* **(Luqman [31] : 33).**

Nabi juga bersabda :

إِنَّ مِمَّا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِي مَا يُفْتَحُ عَلَيْكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا

*"Suatu hal yang paling saya takutkan menimpa kalian sepeninggalku adalah jika gemerlap duniawi dihamparkan untuk kalian"* **(Muttafaq alaihi).**

Kata Ibnu Hanafiyah, *"Siapa yang jiwanya mulia, maka dunia baginya terasa sepele (remeh temeh)"*

Pernah Ali ditanya, "Tolong ilustrasikanlah dunia kepada kami!" Spontanitas Ali bin Abi Thalib menjawab, yang bisa kujelaskan perihal negeri duniawi itu, awalnya adalah kepayahan, akhirnya kemusnahan, yang halal akan ada hisabnya, sedang yang haram ada hukumannya, siapa yang memburunya akan peroleh godaan, dan siapa yang memerlukannya akan peroleh kesedihan."





**Kata Ibnul Qayyim:**

"Dunia bagaikan wanita pelacur yang tidak pernah menetap dengan satu laki-laki, ia meminta dipinang laki-laki hanya agar mereka meladeninya, dan ia tidak puas selain dengan laki-laki asusila."

Masih kata beliau : Dunia itu tak sebanding dengan langkah kakimu untuk menjemputnya, namun mengapa engkau malahan menjemputnya dengan berlari?

Kapasitas ambisi dan kepuasan seseorang terhadap duniawi, sebanding dengan keberatannya untuk taat kepada Allah dan memburu akhirat.

Sebagian orang yang zuhud berpesan, "Tinggalkanlah dunia untuk pemuja-pemujanya, sebagaimana mereka tinggalkan akhirat untuk pemiliknya."

Kata Hasan Bashri, "Jika ada orang mengalahkanmu dalam urusan agamamu, tolong kalahkan dia, namun jika ada yang mengalahkanmu dalam urusan duniawimu, maka lemparkan saja duniawimu di tengkuknya."

Kata seorang penyair mengilustrasikan dunia:

*Itu hanyalah mimpi tidur atau bagaikan naungan yang akan musnah*

*Orang yang cerdas, tak bakalan tertipu terhadap yang semisal*

Kata yang lain:

*Dunia hanyalah sesaat, maka jadikanlah ketaatan*

*Sedang jiwa berkecenderungan rakus, maka biasakanlah puas terhadap kesederhanaan*

11. Hati-hati terhadap '*magnet godaan*' wanita, sesuai sabda Rasulullah, *"Atau wanita yang akan ia nikahi)*, Rasulullah memberi pesan khusus kepada laki-laki karena godaan wanita sedemikian menggiurkan,

sebagaimana tersebut dalam pesan hadis lain, *"Tolong hati-hatilah kalian terhadap wanita, sebab keangkaramurkaan pertama pada Bani Israil adalah karena wanita* **(Muslim).**

12. Hati-hati dari mengalihkan amalan akhirat untuk tujuan duniawiyah.
13. Mewaspadai bepergian ke negeri-negeri yang sarat kekufuran.

## Magnet Sukses & Tindakan Anda :

- ❑ Up-Grade lah niat Anda karena Allah dalam semua pekerjaan.
- ❑ Rahasiakan dalam-dalam tindakan baik Anda.
- ❑ Hati-hati terhadap *'syur magnet godaan'* wanita.
- ❑ Kesuksesan ukhrawi, jangan Anda alihkan hanya untuk kesuksesan duniawi.
- ❑ Carilah yang fana untuk yang kekal.

 **Hadits Kedua** 

# ISLAM, IMAN, DAN IHSAN

عَنْ عُمَرَ رضي الله عنه ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِــنْدَ رَسُــوْلِ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيْدُ سَــوَادِ الشَّعْرِ لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّــفَرِ وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا اَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْــنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ، وَقَــالَ: "يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ اْلإِسْــلاَمِ". فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : (اْلإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُــوْلُ اللهِ وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْــتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً). قَالَ : صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ، يَسْــأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ؟ قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ اْلإِيْمَانِ. قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ اْلآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ اْلإِحْسَــانِ. قَالَ : اَنْ تَــعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ .قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الــسَّاعَةِ .قَالَ : "مَا الْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ" قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَــنْ أَمَارَاتِهَا. قَالَ: "أَنْ تَلِدَ اْلأَمَةُ رَبَّتَهَا، وَاَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ

رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ" ثُمَّ انْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ لِي : "يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلِ ؟" قُلْتُ : "اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ". قَالَ : فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ، اَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ. رواه مسلم [ رقم : ٨].

*Masih dari Umar, "Ketika kami duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ suatu hari, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang bajunya putih terang mendatangi kami, rambut kepalanya hitam legam, padahal tidak kelihatan bekas-bekas bepergian, dan tak seorangpun kami mengenalnya; hingga ia duduk disamping Nabi ﷺ, dan menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut beliau ﷺ, dan ia letakkan kedua telapak tangannya diatas kedua pahanya dan berujar, "Wahai Muhammad, beritahuilah aku tentang Islam! Rasulullah sontak menjawab, "Islam ialah engkau bersyahadat bahwa tiada sesembahan yang hak selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, engkau dirikan shalat dan engkau bayar zakat, serta engkau jalankan puasa Ramadhan, engkau tunaikan haji jika engkau mampu." Lelaki itu lantas berujar, "Engkau memang benar". Kami pun terheran-heran, ia bertanya nabi, namun sekaligus membenarkannya." Lantas si laki-laki bertanya, "Beritahukanlah kepadaku tentang iman! Nabi menjawab, "Yaitu engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya dan hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir, yang baik dan yang buruk." Si laki-laki berujar, "Beritahukanlah kepadaku tentang ihsan!" Nabi menjawab, "Yaitu engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, namun kalaulah pun engkau tidak melihat-Nya, Dia melihatmu". Si laki-laki berujar, "Beritahuilah aku waktu kiamat tiba!" Nabi menjawab, tidaklah, yang bertanya tidak lebih tahu daripada yang ditanya. Si laki-laki bertanya, "Kalau begitu, beritahuilah aku perihal tanda-tandanya! Nabi menjawab, "Yaitu ketika seorang hamba sahaya (budak) melahirkan majikannya, dan kau lihat manusia yang tadinya tidak beralas*





*kaki, tak berpakaian, miskin, penggembala kambing, mereka berlomba-lomba mendirikan gedung-gedung bangunan." Lantas si laki-laki yang bertanya tadi menghilang, dan aku tetap berada dalam majelis beberapa lama, kemudian Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku, wahai Umar tahukah engkau siapa si penanya tadi? Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu! Nabi menjawab, si penanya tadi adalah Jibril, ia mendatangi kalian, untuk mengajari agama kalian."* **(Muslim)**.

**Makna kata :**

طَلَعَ عَلَيْنَا : Muncul, nampak mendatangi kami

رَجُلٌ : Yaitu Jibril yang menemui Nabi ﷺ yang menjelma laki-laki, dan para sahabat tidak mengetahuinya

لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ : Tak terlihat tanda-tanda atau bekas-bekas bepergian

لاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ : Tak seorang pun dari kami mengetahuinya, maksudnya para sahabat

أَخْبِرْنِي عَنِ الإِسْلاَمِ : Beritahukanlah kepada perihal Islam, maksudnya apa itu Islam?

وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ : Ia letakkan kedua telapak tangannya pada kedua pahanya

فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ : Maka kita terheran-heran kepadanya, laki-laki tadi bertanya kepada beliau namun sekaligus membenarkannya

أَخْبِرْ نِي عَنِ السَّاعَةِ : Tolong beritahulah aku tentang kiamat

أَمَارَتُهَا : Tanda-tandanya

الْحُفَاةُ : Bentuk jamak dari حَافٌ yaitu tidak bersandal atau beralas kaki.

الْعُرَاةُ : Bentuk jamak dari عَارٌ yaitu orang yang tidak berpakaian

الْعَالَةَ : Bentuk jamak dari عَائِلٌ yaitu orang yang fakir, miskin

رِعَاءُ الشَّاءِ : Bentuk jamak dari رَاعٍ yaitu penjaga atau perawat, sedang الشَّاءِ adalah bentuk jamak dari شَاةٌ, yaitu seekor domba

أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا : Kata An-Nawawi, tersebut dalam riwayat lain رَبَّهَا (majikan laki-laki) sedang dalam periwayatan lain بَعْلَهَا (suaminya), mayoritas ulama' mengatakan, yaitu berita yang mencerminkan banyak hamba sahaya (budak perempuan) dan anak-anaknya, sebab anak hamba sahaya bagai majikannya

**Faedah :**

1. Disunnahkan bertanya tentang ilmu, sebab Allah berfirman: *"Dan bertanyalah kalian kepada orang yang berilmu, jika kalian tidak mengetahui"* **(An-Nahl [16] : 43)**

   Ada sebuah adagium, *"Bertanya adalah setengah ilmu".*

2. Tersebut dalam beberapa periwayatan hadis ini, redaksi awalnya:

   "Ketika Rasulullah ﷺ duduk diantara para sahabatnya, tiba-tiba ada laki-laki asing yang ia tidak tahu sosok Rasulullah, maka kami meminta Rasulullah agar diberi tempat duduk khusus, sehingga setiap tamu asing mengenalnya. Tertera dalam redaksi tersebut, *"Maka kami membangunkan sebuah rumah kecil untuk beliau pergunakan duduk."*

   Dari hadis ini, Imam Qurthubi mengambil kesimpulan bahwa orang alim disunnahkan mengambil tempat duduk khusus yang sedikit tinggi jika memang perlu, misalnya untuk memudahkan *ta'lim* (kajian, privat) dan semisalnya.

3. Dianjurkan menanyakan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat, sekaligus meninggalkan bertanya sesuatu yang tak ada gunanya.

4. Siapapun yang menghadiri majelis ilmu, dan melihat hadirin (peserta pengajian) memerlukan sesuatu





yang perlu dijelaskan, namun belum ditanyakan, hendaklah ia menanyakannya, meski ia sendiri sudah tahu, yang demikian agar peserta pengajian bisa memperoleh manfaat dari jawaban pengisi pengajian.

   Tujuan Jibril dari pertanyaannya adalah agar kaum muslimin bisa belajar dari pertanyaannya, inilah yang Rasulullah jelaskan dengan ucapannya, *"Si laki-laki tadi itu Jibril, ia menemui kalian untuk mengajari agama kalian."* Sedang dalam periwayatan Abu Hurairah pada Bukhari-Muslim, dengan redaksi: "Dia ini Jibril, ia ingin agar kalian belajar, jika kalian tidak juga bertanya".

5. Kata Nawawi, "Orang yang bertanya hendaknya berlaku sopan jika bertemu pengajar (kyai, ustadz, guru)-nya, dan hendaklah menggunakan kata yang sopan ketika bertanya. Hal ini dikuatkan oleh periwayatan Atha' bin Saib dari Yahya bin Ya'mar : Maka si laki-laki tadi berujar, saya bisa mendekat wahai Rasulullah! "O iya silahkan! Saran Rasulullah ﷺ. Maka si laki-laki tadi spontan mendekat kemudian berdiri. Kami, para sahabat pun terheran-heran atas penghormatannya terhadap Rasulullah ﷺ. Si laki-laki tadi berujar lagi, "Saya bisa mendekat lagi wahai Rasulullah? "O iya silahkan! Sela Rasulullah. Maka si laki-laki tadi mendekat hingga ia letakkan pahanya pada paha Rasulullah ﷺ. Sedang dalam periwayatan 'Alqamah bin Murtsid, dari Sulaiman bin Buraidah dari Ibnu Umar pada Ahmad dengan redaksi, "Belum pernah aku lihat seseorang yang penghormatannya kepada Rasulullah lebih besar daripada laki-laki ini".

6. Hadis berisikan argumentasi bahwa Islam bukan Iman. Islam adalah amalan-amalan yang sifatnya lahiriah, sedang Iman ialah amalan-amalan batiniah.

7. Disunnahkan mendekati orang alim dan bergaul dekat dengannya.

8. Bertanya dengan baik adalah media memperoleh ilmu.

   Ditanyakan kepada Ibnu Abbas, "Dengan cara apa engkau peroleh ilmu? "Kuperoleh dengan lisan

yang melipatgandakan pertanyaan, dan dengan hati yang melipatgandakan kecerdasan".

"Ilmu adalah gudang penyimpanan, sedang pembukanya adalah bertanya" tegas Az-Zuhri.

Ashma'i pernah ditanya, "Dengan apa engkau peroleh sekian banyak pengetahuan? Itu dengan cara banyak bertanya, dan aku ambil hikmah yang berkeliaran".

9. Penjelasan varian wahyu, diantara varian wahyu:

Mimpi yang benar, penyampaian berita yang diliputi rasa takut, Rasulullah melihat Jibril dalam rupa sebenarnya, atau Jibril mengajarinya bicara dibalik hijab.

10. Perintah *rihlah* (pengembaraan) untuk berburu ilmu.

Jabir bin Abdullah pernah mengembara sebulan total untuk bertanya.

"Aku, kata Said bin Musayyab, pernah begadang sekian malam dan memerlukan waktu berhari-hari hanya untuk mencari satu hadis"

11. Jumhur ulama' mengambil kesimpulan dari hadis ini bahwa Islam bukanlah Iman. Yang sahih dari masalah ini, adalah penjelasan syaikh Utsaimin ﷺ yang berujar:

"Jika istilah Islam beriringan dengan istilah Iman, maka istilah Islam maknanya amalan-amalan yang bersifat lahiriah, seperti bicara dan amalan-amalan badan lainnya, sedang istilah Iman maknanya amaliah bathiniah berupa akidah (keyakinan) dan amalan-amalan hati.Perbedaan ini diperjelas dengan firman-Nya: *"Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah, "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(Hujurat [49]: 14).**



Hadits Arbain Nawawiyah

Perbedaan itu juga ditunjukkan oleh hadis Umar bin Khatthab, dan beliau sebutkan hadis itu.

12. Kewajiban iman terhadap malaikat:

Malaikat adalah makhluk ghaib yang dicipta dari cahaya, Allah cipta mereka dalam keadaan selalu taat dan patuh kepada-Nya. Jumlah malaikat sangat banyak. Kata Allah: *"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabbmu (malaikat) selain Dia"* **(Al-Mudatstsir [74]: 31).**

Juga sabda Rasulullah ﷺ, *"Baitul makmur setiap harinya dimasuki oleh 70.000 malaikat, yang mereka tak kembali lagi".*

Masih sabda beliau ﷺ, *"Langit bergemuruh dan memang ia berhak untuk bergemuruh, tak ada lahan sejengkal pun padanya selain disana ada malaikat yang bersujud atau rukuk".*

Malaikat dicipta dari cahaya, sesuai penjelasan Rasulullah ﷺ, *"Malaikat dicipta dari cahaya".* **(Muslim).**

Setiap malaikat mempunyai tugas spesial, Jibril bertugas menyampaikan wahyu, Israfil meniup sangkakala, Mikail bertugas mengurus hujan dan tumbuhan, dan Malik bertugas menjaga neraka. Ada juga malaikat Ridhwan yang kata Ibnu Katsir, "Penjaga surga adalah malaikat yang namanya Ridhwan". Dalam beberapa hadis ada penjelasan eksplisit nama malaikat Ridhwan.

Dan malaikat mempunyai fisik, karena Allah berfirman: *"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya.* **(Al-Fathir [35] : 1).**

13. Kewajiban beriman kepada para rasul.

Rasul ialah seseorang yang diberi wahyu berupa syariat, dan diperintah untuk menyampaikan. Iman kepada para rasul mencakup beberapa hal :

Mereka orang yang jujur menyampaikan risalah yang mereka bawa, kita mengimani siapapun yang kita kenal namanya, dan yang tidak kita kenal namanya, kita mengimaninya secara global:

*"Dan Sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu."* **( Almukmin/Ghafir [40] : 78)**

Pertama-tama adalah Nuh, sebagaimana dinyatakan:

*"Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya"* **(An-Nisa[4] : 163).**

Dan Rasul terakhir mereka adalah Muhammad:

*"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu*[3]*, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.* **(Ahzab [33]: 40).**

Siapa yang kafir terhadap satu Rasul saja, berarti ia telah mengafiri semuanya:

*"Kaum Nuh telah mendustakan Para rasul."* **(Asy-Syuara' [26] : 105)**

Dalam ayat tersebut Allah menggunakan dengan redaksi almursalin (para rasul yang dutus, jamak, plural) padahal secara kenyataan kaum Nuh tidak didatangi selain satu nabi saja, yaitu Nuh.

Jika ada pertanyaan, "Bagaimana mengintegrasikan antara nabiyullah Muhammad yang wujudnya sebagai penutup para nabi, dan turunnya Isa alaihissalam di akhir zaman? Jawabnya, Isa ketika itu turun bukan sebagai Rasul, sebab ia tidak membawa syareat baru, namun ia memperbarui syariat Nabi ﷺ.

3) Maksudnya: Nabi Muhammad ﷺ. bukanlah ayah dari salah seorang sahabat, karena itu janda Zaid dapat dikawini oleh Rasulullah ﷺ.





14. Kewajiban beriman kepada kitab-kitab Allah, sebab tidaklah seorang rasul pun diutus, selain Allah turunkan kitab bersamanya.

*"Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-kitab dan neraca (keadilan)* **(Al-Hadid [57]: 25).**

Kitabullah yang kita kenal namanya yaitu Al-Quran, Taurat, Injil, dan Zabur.

15. Kewajiban beriman terhadap hari akhir. Dinamakan akhir, karena tak ada lagi hari setelahnya. Istilah hari akhir, mencakup segala yang terjadi setelah kematian berupa kebangkitan manusia, catatan amalan yang disebar, surga dan neraka.

16. Kewajiban *muraqabatullah* (merasa diawasi atau dipantau Allah):

*"Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya"* **(Al-Baqarah [2] : 235).**

*"Sesungguhnya Allah Mahamengawasi kalian"* **(An-Nisa' [4] : 1).**

*"Kamu tidak berada dalam suatu Keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Dan tidak luput dari pengetahuan Rabbmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."* **(Yunus [10]: 61).**

17. Nabi sama sekali tidak mengetahui yang ghaib.

18. Boleh menjawab lebih dari yang sekedar ditanyakan.

Ketika nabi menjawab redaksi si penanya, "Kapan kiamat tiba? Nabi tidak sekedar menjawab singkat, "Ah, yang ditanya tak lebih tahu dari yang bertanya", namun sekaligus beliau tambahi penjelasan perihal tanda-tandanya. Kata Rasulullah, "Namun akan kuberitahukan kepadamu tanda-

tandanya, yaitu ketika hamba sahaya melahirkan majikannya sendiri, jika penggembala unta berlomba meninggikan bangunan, dan ada lima hal yang siapapun tak mengetahuinya selain Allah, dan beliau bacakan ayat: *"Hanyasanya pada Allah sajalah pengetahuan tentang kejadian kiamat"* **(Luqman [31] : 34)**.

*"(orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya?*[4] *Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Rabbmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)."* **(An-Naziat [79] : 42-44).**

Kata Ibnu Katsir, kamu tak tahu tentangnya, dan tak satupun manusia mengetahuinya, namun ketentuannya dipasrahkan kepada Allah, sebab Dialah yang mengetahui kepastian waktunya. Namun kedatangan kiamat itu dekat. Kata Allah:

*"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya)."* **(Al-Anbiya' [21] : 1)**.

*"Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan*[5]*"* **(Al-Qamar [54] : 1)**.

20. Kiamat mempunyai sekian banyak tanda yang menunjukkan kedekatannya. Dalam hadis tersebut Nabi menjelaskan dua diantaranya, yaitu:

    **Pertama**; Hamba sahaya melahirkan majikannya (Penafsirannya dimuka).

    **Kedua**: Engkau melihat manusia rendahan menjadi para penguasa, harta mereka menjadi melimpah, dan membangun bangunan tinggi

4) Kata-kata ini mereka ucapkan adalah sebagai ejekan saja, bukan karena mereka percaya akan hari berbangkit.

5) Yang dimaksud dengan saat di sini ialah terjadinya hari kiamat atau saat kehancuran kaum musyrikin, dan "terbelahnya bulan" ialah suatu mukjizat Nabi Muhammad ﷺ.





yang kokoh, itu mereka lakukan untuk tujuan kebanggaan dan kecongkakan.

Kata Qurthubi, "Maksud hadis tersebut, adalah keadaan yang silih berganti, bangsa pegunungan atau pelosok (primitif, nomaden) menjadi penguasa, mereka kuasai suatu negeri dengan cara paksa, sehingga harta mereka melimpah ruah, dan ambisi mereka beralih untuk mendirikan bangunan-bangunan kokoh dan dijadikan alat kebanggaannya, dan fenomena itu telah kita saksikan di zaman sekarang.

21. Kritik negatif atas pembangunan gedung-gedung tinggi yang diniatkan sekedar kebanggaan diri.

    Kata Rasulullah :

    أَمَا إِنَّ كُلَّ بِنَاءٍ وَبَالٌ عَلَى صَاحِبِهِ إِلاَّ مَا لاَ بُدَّ مِنْهُ

    *"Setiap bangunan akan menjadi petaka bagi pemiliknya selain karena suatu keharusan".* (**Abu Dawud**).

22. Indikasi kekacauan zaman menjelang kiamat, yaitu terjadi kebangkrutan moral, anak-anak durhaka kepada orangtua, doyan menyelisihi ayahnya, sehingga memperlakukan mereka bagai majikan memperlakukan budaknya.

    Keadaan menjadi kacau balau dan terbalik, manusia rendahan malahan menjadi para raja dan penguasa, dan urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya. Harta semakin membludak di tangan manusia, hidup glamour dan berlebihan semakin merajalela, dan manusia berbangga-bangga dengan bangunan yang menjulang. Barang dan perkakas menumpuk. Orang yang tadinya kere dan melarat tiba-tiba berubah kelas menjadi penguasa elit kaya dan menguasai mereka, mereka hidup karena jasa orang melarat semisal penggembala, penduduk perkampungan dan semisal.

23. Penjelasan bahwa malaikat bisa menjelma seperti manusia, dan bisa jadi malaikat terlihat atau

didengarkan pembicaraannya. Kata Ibnu Hajar, "Malaikat boleh jadi menjelma manusia meski bukan kepada Rasulullah, sehingga orang tersebut bisa melihatnya dan mengajaknya bicara, sebab ada keterangan kuat bahwa 'Imran bin Hushain juga pernah mendengar pembicaraan malaikat. Kata Baihaqi, "Kami meriwayatkan dari sejumlah sahabat, masing-masing mereka pernah melihat Jibril yang menyerupai sahabat Dihyah Al-kalbi."

24. Seorang alim jika ditanya sesuatu namun tidak mengetahuinya, hendaklah ia ucapkan Allahu a'lam (hanya Allah sajalah yang paling tahu). Kata Ibnu Ajalan, "Jika seorang alim melakukan suatu kesalahan, saya tidak tahu, peperangan apa yang bakalan terjadi".

25. Sabda Rasulullah, *"Ia mendatangi kalian untuk mengajari agama kalian"*, hadis itu berisi kesimpulan bahwa Iman, Islam dan Ihsan, sama-sama diistilahkan agama (ad-din).

26. Jika menghadiri majelis ilmu (kajian, pengajian, liqa') disunnahkan berpenampilan sebaik dan sesempurna mungkin. Sang penanya dalam hadis ini digambarkan dengan redaksi, "Bajunya putih terang, rambutnya hitam legam, dan tidak kelihatan bekas-bekas bepergian". Sedang dalam periwayatan Baihaqi dengan redaksi, "Ia terlihat sebagai manusia yang wajahnya paling menawan dan baunya paling wangi, seolah-olah bajunya belum pernah terkena kotoran". Ini menunjukkan kebersihan dan penampilan yang oke.

27. Imam atau asistennya, juga para alim (kyai, ustadz, agamawan, elit agama) dilarang mengisolasi diri atau menghindari kebutuhan masyarakat terhadapnya, sesuai tuntunan ucapan Umar : Ketika itu Nabi ﷺ menghadap para sahabat (untuk menyampaikan pesan-pesan agama, dan memberesi keperluan mereka).

28. Dalil kejujuran Nabi ﷺ dalam sabdanya, "Saya diberi ucapan yang ringkas namun maknanya luas", hadis ini menyimpulkan bahwa ucapan Nabi ﷺ adalah simpel, namun kesimpulan dan faedahnya sangat banyak, sehingga terhitung dasar





ilmu syareatnya. Kata Al-Qurthubi, "Hadis ini layak diistilahkan Ummu Sunnah (Induk segala sunnah), sebab berisikan sejumlah ilmu sunnah.

## *Magnet Sukses & Tindakan Anda :*

- ❑ Perbanyaklah tanya untuk peroleh lautan ilmu
- ❑ Jagalah kesopanan terhadap guru
- ❑ Mengembaralah untuk melipatgandakan ilmu
- ❑ Pertebal keyakinan Anda terhadap iman kepada Allah, malaikat, kitab, para rasul, hari akhir, dan takdir; itu perbendaharaan tiada tara
- ❑ Jangan sesekali Anda bilang sendiri, sebab Ada *muraqabatullah* (pengawasan Allah)
- ❑ Buatlah *'Penampilan yang oke' (sopan dan rapi)*, saat belajar dan mengajar
- ❑ Kebodohan harus dikikis oleh dua pihak; yang pintar dan yang bodoh. Yang pintar harus mau *'meluangkan waktu'* mengisi privat, pengajian dan majelis ilmu. Yang bodoh mau menghadiri pengajian dan belajar!

## Hadits Ketiga

# RUKUN ISLAM

عَنْ أَبِي عَبْدِ الـرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْـخَطَّاب رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَـمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: (بُنِيَ الْإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ) رواه البخاري [رقم: ٨ ] ومسلم [رقم: ١٦].

Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khaththab رضي الله عنهما, katanya: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Islam dibangun dengan lima, syahadat (persaksian bahwa) tiada sesembahan yang hak selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, haji ke Baitullah, dan puasa Ramadhan."* (**Bukhari no 8, Muslim no 16**).

بُنِيَ : Didirikan, ditegakkan

خَمْسٌ : Lima, maksudnya lima pilar

الْإِسْلاَمُ : Islam disini maksudnya agama syariat (*ad-din*) bukan sekedar yang diistilahkan pasrah atau menyerah

إِقَامُ الصَّلاَةِ : Mengerjakannya secara kontinyu

**Faedah:**

1. Islam ditegakkan diatas kelima dasar ini, siapa yang mengingkari salah satunya, ia bukan muslim. Makna hadis, Islam dibangun diatas kelima ini. Kelima dasar tersebut bagaikan pondasi bangunan, yang maksud utamanya ialah agar seorang muslim merealisasikan Islam berikut kelima pilarnya, dan pilarnya adalah kelima ini. Sebuah bangunan mustahil bisa tegak dan kokoh bersahaja dengan tanpa sebuah pilar.





2. Yang diistilahkan Islam disini ialah Islam khusus, yang karenanya Rasulullah diutus. Yang demikian karena istilah Islam dalam Al-Quran dan As-Sunnah ada dua makna:

   **Pertama**: Islam (kepasrahan) secara umum, sebagaimana tersebut dalam redaksi:

   *"Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.* (**Ali Imran [3] : 83**).

   *"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi Dia adalah seorang yang lurus*[6] *lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk golongan orang-orang musyrik."* (**Ali Imran [3]: 67**).

   *"Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Quran) ini"* (**Al-Hajj [22]: 78**).

   Istilah Islam (*muslimin*) dalam ayat-ayat ini adalah istilah Islam secara umum yang ditafsirkan, "Menyerah kepada Allah dengan tauhid dan patuh kepada-Nya dengan ketaatan, serta berlepas diri dari syirik dan pelakunya."

   **Kedua** : Istilah Islam dengan pengertian khususnya.

   Maksud istilah kedua inilah yang menjadikan Rasulullah diutus, dan istilah ini jika diucapkan, maknanya Islam secara khusus.

   Dan maksud istilah"Islam ditegakkan", maksudnya Islam dengan pengertian khususnya, yaitu yang dibawa oleh nabi kita, Muhammad ﷺ.

---

6) Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

3. Tata tertib Islam sesuai urgensitasnya, adalah sebagaimana tata tertib yang dijelaskan Rasulullah ﷺ dalam hadis ini.

4. Dua kalimat syahadat adalah rukun Islam yang terpenting.

5. Makna syahadat '*la ilaha illallah*': Tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah, dan makna syahadat Muhammad Rasulullah, menaati yang beliau perintahkan, membenarkan yang beliau kabarkan, dan menjauhi segala yang beliau larang dan beliau tegur, serta tidak beribadah kepada Allah terkecuali "*Persis*" seperti yang beliau syariatkan.

6. Seseorang tidak bisa diistilahkan masuk Islam terkecuali dengan dua syahadat.

   Karenanya, ketika Rasulullah mengutus Mu'adz ke negeri Yaman, beliau berpesan, *"Hendaklah materi dakwah pertama-tama yang engkau sampaikan kepadanya ialah syahadat tiada sesembahan yang hak selain Allah semata dan Muhammad utusan Allah. Jika mereka menaatimu, kenalkanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan shalat lima waktu dalam sehari semalam...* dan seterusnya.

Syahadat ini tidak memberi manfaat bagi pelakunya selain dengan ketujuh syarat: Kata syaikh 'Abdurrahman bin Hasan, "Syahadat *la ilaha illah* mempunyai tujuh syarat, yang tidak mendatangkan manfaat bagi pelakunya selain jika ketujuh syarat ini terpenuhi:

**Pertama:** Memahami maknanya yang sekaligus mengikis habis ketidakpengetahuan tentangnya, dalilnya :

وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

*"Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah)*





*orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka mengetahui(nya)*[7] **(Az-Zukhruf [43]: 86)**.

Redaksi *"dan mereka mengetahuinya"* (*wahum ya'lamuuna*) maknanya mereka mengetahui, menyadari (meyakini) dengan hatinya.

Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang meninggal dan ia meyakini tiada sesembahan yang hak selain Allah, maka ia bakalan masuk surga* **(Muslim dari Usman)**.

**Kedua**: Yakin yang mengikis habis segala bentuk keraguan. Sebagaimana dijelaskan-Nya:

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka Itulah orang-orang yang benar."* **(Al-Hujurat [49]: 15).**

Rasulullah bersabda, *"Saya bersaksi tiada sesembahan yang hak selain Allah dan saya utusan Allah, tidaklah seorang hamba menemui Allah dengan kedua syahadat itu dengan tanpa ragu terhadap keduanya, selain Allah masukkan dalam surga".* **(Muslim)**.

**Ketiga**: Menerima konsekuensi kalimat itu, dan mengikis habis segala bentuk penolakan atau pengingkaran. Allah berfirman:

*"(kepada Malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah; Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena Sesungguhnya mereka akan ditanya. "Kenapa kamu tidak tolong menolong ?'. Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri. Sebagian dari mereka menghadap kepada*

---

7) Maksudnya Nabi Muhammad dan Nabi yang lain dapat memberi syafa'at sesudah diberi izin oleh Allah ﷻ.

*sebagian yang lain berbantah-bantahan. Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka): "Sesungguhnya kamulah yang datang kepada Kami dari kanan. Pemimpin-pemimpin mereka menjawab: "Sebenarnya kamulah yang tidak beriman". Dan sekali-kali Kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas. Maka pastilah putusan (azab) Rabb kita menimpa atas kita; Sesungguhnya kita akan merasakan (azab itu). Maka Kami telah menyesatkan kamu, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang sesat. Maka Sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam azab. Sesungguhnya Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat. Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Ilah yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri.* **(Shaffat (37): 22-35).**

**Empat**: Ikhlas yang mengikis habis kesyirikan. Sebagaimana Allah Ta'ala jelaskan:

*"Ketahuilah, milik Allah sajalah agama yang murni"* **(Az-Zumar [39]: 3)**

Nabi ﷺ bersabda, *"Allah mengharamkan neraka bagi siapa saja yang bersaksi bahwa tiada sesembahan yang hak selain Allah dengan niat untuk mencari kenikmatan melihat wajah Allah* **(Bukhari dan Muslim).**

Nabi ﷺ juga bersabda :

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَبْتَغِى بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ

*"Manusia yang paling bahagia dengan syafaatku ialah yang mengucapkan lailahaillallah seraya mengharap ridha Allah."* **(Bukhari)**.

**Lima**: Jujur yang mengikis habis kebohongan, seperti dijelaskan dalam firman-Nya:





*Alif laam miim*[8] *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."* **(Al-Ankabut [29]: 1-3)**.

Nabi ﷺ bersabda, *"Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tiada sesembahan yang hak selain Allah dan Muhammad utusan Allah dari hatinya, melainkan Allah mengharamkannya untuk neraka."* **(Bukhari)**.

**Enam**:Mencintai kalimat ini sekaligus siapapun yang mengucapkannya.

**Tujuh**, Memusuhi siapapun yang mencederai kalimat ini.

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* **(Maidah [5]: 51)**.

---

8) Ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al-Quran seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. Diantara Ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya. Golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian para pendengar supaya memperhatikan Al-Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al-Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. Kalau mereka tidak percaya bahwa Al-Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad ﷺ. semata-mata, maka cobalah mereka buat semacam Al-Quran itu.

*"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Meraka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan[9] yang datang dari-Nya, dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka Itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung."* **(Al-Mujadilah [58]: 22).**

7. Shalat merupakan rukun Islam yang teragung setelah dua kalimat syahadat, ini Rasulullah nyatakan kepada Mu'adz sebagaimana tertera di dalam hadis muka :

   *"Jika mereka menaatimu, kenalkanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan shalat lima waktu dalam sehari semalam....*dan seterusnya.

   Shalat merupakan pilar agama sebagaimana disabdakan :

   *"Pokok segala urusan ialah Islam, dan pilarnya adalah shalat".*

   Dan para sahabat telah bersepakat atas kekufuran orang yang meninggalkan shalat.

   Rasulullah ﷺ bersabda:

   بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلاَةِ

   *"Batas seseorang dengan kesyirikan dan kekafirannya adalah meninggalkan shalat."* **(Muslim).**

9) Yang dimaksud dengan pertolongan ialah kemauan bathin, kebersihan hati, kemenangan terhadap musuh dan lain lain.





Dan bersabda, *"Batas pembeda antara kami dan mereka adalah urusan shalat, siapa yang meninggalkannya berarti ia kafir."* **(Tirmidzi).**

8. Kewajiban membayar zakat bagi yang berhak, sebab ia adalah rukun Islam. Zakat selalu diseiringkan dengan shalat di berbagai tempat. Allah Ta'ala berfirman:

   *"Dirikanlah shalat, dan bayarlah zakat"* **(Al-Baqarah [2]: 43).**

   *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus."* **(Al-Bayyinah [98]: 5).**

   Dan pesan Nabi kepada Muadz, *"Jika mereka menaatimu, kenalkanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan shalat lima waktu dalam sehari semalam, dan jika mereka menaatimu, beritahukanlah mereka bahwa Allah mewajibkan zakat bagi mereka."*

9. Kewajiban puasa Ramadhan, sebab ia salah satu rukun Islam, sebagaimana dijelaskan, *"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kalian puasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* **(Al-Baqarah [2]: 183)**

10. Kewajiban haji ke Baitullah Al-Haram bagi yang mampu.

11. **Soal**: Mengapa jihad tidak disebut padahal jihad merupakan amalan yang paling utama?

Jawab, "Sebab jihad adalah fardhu kifayah, dan tidak menjadi fardhu 'ain selain dalam beberapa kondisi.

**Keterangan lain:**

⌘ Zakat dan nishabnya diwajibkan tahun 2 Hijriyah

⌘ Puasa Ramadhan diwajibkan tahun 2 Hijriyah

⌘ Dinamakan Ramadhan karena dosa terbakar (*turmadh*) ketika itu, ada juga pendapat yang menyatakan karena diwajibkan ketika kondisi sedang panas-panasnya (*Ramadh*).
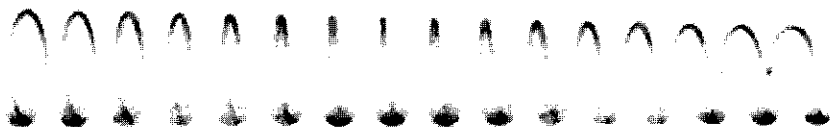
## *Magnet Sukses & Tindakan Anda :*

- ❑ Ikutilah syahadat Anda dengan 7 syarat dan konsekuensinya.
- ❑ Kualitaskanlah shalat Anda dengan khusyuk, tumakninah, tepat waktu, dan menyelami maknanya.
- ❑ Irmadh (Bakarlah) dosa Anda dengan puasa Ramadhan, karena saat itu dosa terbakar (turmadh).
- ❑ Mabrurkanlah haji Anda, sebab tak ada balasan baginya selain surga, dan tabunglah uang Anda demi kesuksesan obsesi haji.

– ❁ –

**Hadits Keempat**

# SIKLUS PENCIPTAAN MANUSIA & MISTERI NASIB

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ، قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ : (إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ، فَيُنْفَخُ فِيْهِ الرُّوْحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : بِكَتْبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيْدٌ؛ فَوَاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا. وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا). رواه البخاري [رقم : ٣٢٠٨] ومسلم [رقم : ٢٦٤٣].

Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud ﷺ mengatakan, Rasulullah, yang beliau adalah sosok yang jujur menyampaikan berita, dan berita yang diwahyukan kepadanya adalah benar, beliau menceritakan kepada kami, *"Masing-masing kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya selama 40 hari sebagai segumpal mani, kemudian*

*menjadi segumpal darah selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian malaikat diutus padanya dan ia tiupkan ruh, dan ia diperintahkan perihal empat, untuk menulis rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara ataukah bahagia. Demi Dzat yang tiada sesembahan yang hak selain Dia, sungguh salah seorang diantara kalian ada yang tercatat mengamalkan amalan penghuni surga, sehingga tidak ada jarak antara dia dan surga melainkan hanya sehasta lantas takdir mendahuluinya sehingga ia mengamalkan amalan penghuni neraka, dan ia pun memasukinya. Dan sungguh diantara kalian ada yang melakukan amalan penghuni neraka hingga tak ada jarak antara dirinya dan neraka melainkan hanya sehasta, lantas takdir mendahuluinya dan ia pun mengamalkan amalan penghuni surga sehingga ia memasukinya* (**Bukhari 3208 dan Muslim 2643**).

**Kosa Kata**

الصَّادِقُ : Jujur menyampaikan

الْمَصْدُوْقُ : Berita atau materi yang disampaikan adalah benar

يُجْمَعُ : Dikumpulkan

خَلْقُهُ : Penciptaannya

نُطْفَةٌ : Air mani

ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ : Kemudian menjadi segumpal darah seperti itu (selama 40 hari)

مُضْغَةٌ : Segumpal daging

**Intisari:**

1. Nabi menjelaskan siklus janin dalam perut ibunya, ia terbolak-balik dalam perut ibunya selama seratus dua puluh hari dalam tiga siklus. 40 hari pertama dalam bentuk segumpal air mani, 40 hari kedua dalam bentuk segumpal darah, dan 40 hari ketiga dalam bentuk segumpal daging.





Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: *"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna".* (**Al-Hajj [22]: 5**).

2. Peniupan ruh dilakukan setelah 4 bulan, sesuai sabda beliau, *"Kemudian diutus malaikat padanya......* Atas dasar ini, maka:
   a. Jika janin gugur setelah ruh ditiupkan, maka ia harus dimandikan, dikafani dan dishalatkan serta dimakamkan di pekuburan muslimin.
   b. Diharamkan untuk digugurkan.
3. Ada malaikat yang ditugaskan meniup ruh dalam janin. Jumlah malaikat sangat banyak, dan masing-masing mempunyai tugas spesial. Israfil bertugas meniup sangkakala, Mikail bertugas mengurus hujan, dan Malik adalah penjaga neraka. Disana ada malaikat yang tugasnya mengembara mengikuti majelis-majelis dzikir (pengajian), serta malaikat yang tugasnya menanyai mayit dalam kuburnya.
4. Malaikat hanyalah seorang hamba, yang diperintah dan dilarang, sesuai sabda beliau, *"Ia diperintah dengan 4 hal...."* Malaikat tugasnya hanyalah beribadah kepada Allah dan menaati-Nya. Allah memberi penjelasan:

   *"Mereka bertasbih siang malam tanpa henti."* **(Al-Anbiya' [21]: 20)**

   *"Dan malaikat yang di sisi-Nya, tidak pernah merasa sombong (tunduk) untuk beribadah kepada-Nya dan tak pernah merasa bosan."* **(Al-Anbiya' [21]: 19)**

   Mereka tidak membangkang terhadap segala yang Allah perintahkan, dan mengerjakan segala yang diperintahkan, *"Mereka tidak pernah membangkang kepada Allah atas yang diperintahkan-Nya, dan*

*mengerjakan semua yang diperintahkan".* **(At-Tahrim [66]: 6)**

5. Kewajiban mengimani qadha' dan takdir sesuai redaksi, *"...Dan diperintahkan untk menetapkan empat ketentuan, rezekinya....."* .

Iman terhadap qadha' dan takdir mencakup empat tingkatan:

**Pertama** : mengetahui, alias Anda menyadari bahwa Allah mengetahui segala-galanya. Sesuai firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana".* **(An-Nisa' [4]: 11)**, dan;

**Kedua**: Beriman bahwa Allah mencatat takdir segala sesuatu dalam lauhul mahfuzh.

*"Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah."* **(Al-Hajj [22]: 70)**

Sabda Nabi ﷺ, *"Allah menetapkan ketentuan makhluk-Nya lima ribu tahun sebelum mencipta langit dan bumi".* (**Muslim**).

**Ketiga**: Kehendak: Artinya, tidak terjadi sesuatu di langit dan bumi selain dengan kehendak-Nya, *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."* **(Al-Qamar [54]: 49)**

**Keempat**: Penciptaan: artinya, segala sesuatu di langit dan di bumi, adalah ciptaan Allah, *"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya".*[10] **(Al-Furqan [25]: 2)**

6. Dan diperintahkan menetapkan empat hal, penetapan ini dinamakan *At-Takdir al-'umuri.*

Takdir ada empat:

**Pertama**: Takdir umum untuk segala sesuatu dalam lauhul mahfuzh.

10) Maksudnya: segala sesuatu yang dijadikan oleh Allah akan diberi perlengkapan-perlengkapan dan persiapan-persiapan, sesuai dengan naluri, sifat-sifat dan fungsinya masing-masing dalam hidup.



*"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah".* **(Al-Hajj [22] : 70)**,

*"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."* **(Al-Qamar [54]: 49)**, dan sabda Nabi ﷺ :

*"Allah menetapkan takdir segala sesuatu 5000 tahun sebelum mencipta langit dan bumi".*

**Kedua**: *Takdir al-umuri*, sebagaimana hadis dimuka.

Takdir ini berbeda dengan takdir yang berada di lauhul mahfuzh. Dalam artian, takdir al'umuri menerima pengubahan dan penghapusan, sedang takdir yang terjadi pada lauhul mahfuzh, sama sekali tidak menerima pengubahan, alias pencatatan Allah dalam luhul mahfuzh tidak menerima penghapusan dan perubahan.

*"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh)."* **(Ar-Ra'd [13]: 39)**

Kata Syaikh Sa'di, penafsiran ayat diatas (*"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh)."*) maksudnya Allah bisa menghapus takdir yang dikehendaki-Nya, dan juga menetapkan takdir yang dikehendaki-Nya. Penghapusan dan pengubahan ini bukan pada sesuatu yang telah diketahui oleh ilmu-Nya dan dicatat pena-Nya, sebab pada yang demikian tidak menerima pengubahan dan pergantian, sebab mustahil bagi Allah pada ilmu-Nya terdapat kekurangan dan kerancuan, karenanya Allah berfirman " *dan disisi-Nya terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh"*, Ummul kitab yang dimaksud ialah lauhul mahfuzh yang segala sesuatu kembali kepadanya. Lauhul mahfuzh itulah pangkal atau asli takdir, dan takdir mempunyai sekian banyak cabang dan bagian (part), dan perubahan

atau pengoreksian (*correction*) dan penghapusan (*deleted*), terjadi pada yang cabang dan bagian. Atas dasar inilah maka Umar bin Khaththab memanjatkan doa:

أَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ كَتَبْتَنِي شَقِيًّا فَامْحُنِي وَاكْتُبْنِي سَعِيْدًا

*"Ya Allah, jika Engkau menetapkan aku sengsara, maka hapuskanlah namaku, dan catatlah aku sebagai orang bahagia".*

Pencatatan disini maksudnya pencatatan yang ada pada lembaran malaikat, bukan yang ada pada lauhul mahfuzh.

**Ketiga**: *Takdir Sanawi* (Takdir Tahunan), dan itu terjadi pada malam lailatul Qadar, *"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah"*.[11] **(Al-Qamar [44]: 4)**

**Keempat**: Takdir harian.

Ini sebagaimana dijelaskan, *"Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepadaNya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan."*[12] **(Ar-Rahman [55]: 29)**

7. Motivasi untuk beramal shalih dan melipatgandakannya, sebab manusia tak mengetahui kematian datang, sebagaimana dinyatakan, *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi"* **(Ali-Imran [3]: 133)**, *"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabbmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi".* **(Al-Hadid [57]: 21).**

8. Bertawakkal kepada Allah, dan tidak khawatir atas kefakiran, sebab rezeki telah ditentukan.

11) Yang dimaksud dengan urusan-urusan di sini ialah segala perkara yang berhubungan dengan kehidupan makhluk seperti: hidup, mati, rezeki, untung baik, untung buruk dan sebagainya.

12) Maksudnya: Allah Senantiasa dalam Keadaan Menciptakan, menghidupkan, mematikan, memelihara, memberi rezki dan lain lain.





9. Manusia terbagi menjadi dua golongan dan tidak golongan ketiga, sengsara ataukah bahagia. Itu ditegaskan-Nya, *"Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam."* **(Al-Hadid [57]: 7)**, *"Adapun orang-orang yang celaka, Maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih)"* **(Hud [11]: 106)**, *"Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya."* **(Hud [11]: 108).**

10. Waspada dari *Su'ul khatimah,* akhir kematian yang jelek.

    Para salaf sedemikian takut terhadap su'ul khatimah:

    - Malik bin Dinar tahajud sepanjang malamnya dengan menggenggam jenggotnya seraya berujar, "Wahai Rabbi, Engkau tahu penghuni surga dan penghuni neraka, dan pada negeri yang mana Malik singgah".
    - Sebagian sahabat ada yang menangis ketika kematiannya, dan ketika dimintai klarifikasi tentangnya, ia berujar, "Kudengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah menggenggam hamba-Nya dengan dua genggaman seraya berujar, yang mereka berada di surga, dan selainnya berada di neraka,* sementara aku tidak tahu pada genggaman mana diriku berada".
    - Akhir kematian yang buruk, kata Ibnu Rajab, disebabkan oleh bisikan dalam seorang hamba yang sama sekali tak diketahui orang lain, bisa jadi karena amalan yang buruk dan yang semisal, perbuatan buruk itulah yang meniscayakan sebagai penghantar su'ul khatimah ketika kematian.

11. Amalan dihitung sesuai penutup (akhir, pungkasan)-nya, sesuai sabdanya :

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيْمِ

*"Hanyasanya amalan itu dihitung sesuai pungkasannya".*

12. Sabda Rasulullah, *"Salah seorang diantara kalian ada yang melakukan amalan penghuni surga hingga tak ada jarak antara dirinya dan surga selain hanya sejengkal, lantas takdir mendahuluinya sehingga ia amalkan amalan penghuni neraka dan ia pun memasukinya"*, ada sebuah periwayatan yang menjelaskan redaksi ini, yaitu, *"Ada salah seorang diantara kalian yang menurut pandangan masyarakat banyak melakukan amalan penghuni surga, tak tahunya ia malahan menjadi penghuni neraka"*
13. Seorang muslim harus memotivasi diri untuk membersihkan batiniahnya, sebagaimana ia bersihkan lahiriahnya.
14. Waspada terhadap kemaksiatan dan dosa, terlebih yang tidak kentara.
15. Hendaklah seseorang waspada untuk tidak terbuai dengan amal shalihnya
16. Surga dan neraka sedemikian dekatnya dengan seorang hamba.

إِنَّ الْجَنَّةَ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ، وَالنَّارُ مِثْلُ ذَالِكَ

Sabda nabi, *"Surga lebih dekat kepada salah seorang diantara kalian daripada tali sandalnya, dan neraka juga seperti itu".*

## Magnet Sukses & Tindakan Anda :

- ❑ Maafkanlah kesuraman masa lalu, sebab banyak orang yang mempunyai sejarah suram dan kelam, lantas ia memperbarui diri dan masuk surga
- ❑ Jangan terlalu PeDe dan Ge-er duluan atas nasib baik Anda yang ada sekarang, perbanyaklah doa untuk khusnul khatimah
- ❑ Biasakanlah amal baik, untuk peroleh kesudahan yang baik





**Hadits Kelima**

# BID'AH

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أُمِّ عَبْدِ اللهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. رواه البخاري [رقم : ٢٦٩٧]، ومسلم [رقم :١٧١٨]. وفي رواية لمسلم : (مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ).

Dari Ummul Mukminin Ummu Abdullah Aisyah ﵂, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa saja yang mengada-adakan perkara baru dalam urusan kami, yang tak ada pedomannya, maka ia tertolak"* (**Bukhari no 2697, dan Muslim no 1718**). Dalam periwayatan Muslim dengan redaksi, *"Siapa yang melakukan perbuatan dengan tanpa ada pedoman dari kami, ia tertolak".*

**Arti Kosa Kata:**

مَنْ أَحْدَثَ : Siapa yang mengadakan perkara baru, maksudnya tak ada pedoman atau dasarnya

فِي أَمْرِنَا : Dalam urusan kami, yaitu agama dan syariat kami.

مَا لَيْسَ مِنْهُ : Maksudnya segala hal yang bisa jadi menafikan (membasmi) atau bertentangan dengan agama itu sendiri.

فَهُوَ رَدٌّ : Tertolak bagi pelakunya, sekaligus ia peroleh dosa.

**Intisari:**

1. Hadis ini adalah dasar untuk menolak segala *bid'ah* atau perkara baru dalam Islam. Kata Nawawi, "Hadis ini selayaknya dihapal, dan dipergunakan untuk mematahkan segala kemungkaran, serta selayaknya disosialisasi untuk dijadikan argumentasi."

   Hadis ini, tegas syaikh Albani, merupakan kaidah agung dalam kaidah Islam, ia diantara *jawami' kalim*, kalimat yang simpel dan maknanya luas, dari Rasulullah ﷺ, ia adalah redaksi eksplisit untuk mematahkan segala bentuk *bid'ah* dan perkara baru dalam agama.

2. Pengharaman mengadakan perkara baru pada agama Allah meski niatnya baik.

3. Siapa mengadakan perkara baru pada agama Allah, maka amalnya tertolak. Para ulama menegaskan bahwa amal dan ibadah tidak diterima, kecuali memenuhi dua syarat: Pertama ikhlas dan kedua mengikuti Rasulullah ﷺ, yang demikian berdasarkan hadis diatas.

4. Bahaya *bid'ah* dan perkara baru dalam agama.

   Yang demikian karena bid'ah pasti menggiring konsekuensi bahwa syareat dianggap belum sempurna atau lengkap. Kita berlindung kepada Allah dari anggapan sedemikian. Ini sama halnya mendustakan Al-Quran karena Al-Quran menegaskan, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa[13] karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* **(Al-Maidah[5] : 3)**.

   Ayat mulia ini menunjukkan kesempurnaan syariat dan kelengkapannya, serta kecukupannya (telah memadai) atas segala yang dibutuhkan manusia.

---

13) Maksudnya: dibolehkan memakan makanan yang diharamkan oleh ayat ini jika terpaksa.





Kata Ibnu Katsir, Ini adalah nikmat teragung atas umat ini, karena Dia telah menyempurnakan agama mereka, sehingga ia tidak lagi memerlukan agama selainnya.

5. Agama kita telah sempurna, sehingga tidak lagi memerlukan siapapun yang menyempurnakan, sebagaimana diredaksikan ayat 3 surat Al-Maidah tadi.

   Kata Abu Dzar:

   *"Rasulullah meninggalkan kami, dan tidaklah ada seekor burung pun yang menggerakkan kedua sayapnya di udara, selain telah beliau sebutkan ilmunya kepada kami".*

   Kata Rasulullah:

   مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرِّبُ إِلَى الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ إِلاَّ قَدْ بَيَّنْتُ لَكُمْ

   *"Tidak tersisa sesuatu yang mendekatkan kepada surga dan menjauhkan dari neraka, selain telah aku jelaskan kepada kalian."* **(Thabrani).**

   Kata Ibnu Majisyun, pernah aku mendengar Malik berujar, "Siapa yang mengadakan perkara baru dalam Islam dengan menganggapnya baik, berarti ia beranggapan bahwa Muhammad mengkhianati risalah yang dibawanya, sebab Allah berfirman, *'Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian'*, maka segala hal yang ketika ayat itu diturunkan bukan merupakan agama, maka hari ini juga bukan bagian dari agama."

6. Terdapat sekian banyak dalil yang isinya ajakan waspada (*warning*) dari segala bid'ah dan bahwasanya ia sesat sebagaimana hadis diatas, seperti :

   إِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ

*"Tolong jauhilah perkara baru, sebab setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka."* (**Abu Dawud**).

7. Kewajiban mengetahui *bid'ah* dengan tujuan untuk dijauhi dan diwaspadai. Kata seorang penyair:

   *Kuketahui keburukan bukan untuk kulakukan*

   *Namun untuk mewaspadainya*

   *Sebab siapa tidak tahu kebaikan dari keburukan, ia bakalan terjerumus*

8. Bid'ah lebih disukai Iblis daripada kemaksiatan.

Kata syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *"Pelaku bid'ah lebih disukai Iblis daripada pelaku kemaksiatan menurut sunnah dan ijmak".*

## Magnet Sukses & Tindakan Anda :

- ❑ Pastikan ibadah Anda diatas *Bashirah* (argumentasi yang valid) dan yakin.
- ❑ Cermatilah bid'ah dan jauhilah.
- ❑ Panjatkanlah syukur kepada Allah yang telah menyempurnakan agama ini.





**Hadits Keenam**

# MENJAGA DIRI DARI SYUBHAT

عَـــنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَالْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبْهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِـــي الشُّبْهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ، أَلاَ إِنَّ لِكُلِّ شَيْئٍ حِمَى، أَلاَ إِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ، أَلاَ إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّـــهُ، أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ [رواه البخاري رقم : ٥٢] ومســـلم [رقم : ١٥٩٩].

Dari 'Abdullah Nukman bin Basyir ﷺ katanya, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Yang halal itu jelas dan yang haram itu juga jelas, dan antara keduanya ada masalah yang masih samar kehalalharamannya, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Maka siapa yang menjaga diri dari perkara yang samar, berarti ia berusaha membersihkan diri dari agama dan kehormatannya, dan barangsiapa yang terjerumus dalam perkara yang tidak jelas kehalalharamannya (syubhat), berarti ia telah terjerumus dalam keharaman sebagaimana si penggembala yang menggembala disekitar pagar larangan, dikhawatirkan gembalaannya akan memakan rumput di pagar larangan, ketahuilah*

*bahwa setiap raja mempunyai pagar larangan, ketahuilah bahwa pagar larangan Allah adalah yang diharamkan-Nya, ketahuilah bahwa dalam jasad ada segumpal darah yang jika ia baik, seluruh anggota badan menjadi baik, namun jika ia buruk, seluruh jasad juga buruk, itulah hati!*

**Kosa Kata:**

بَيِّنٌ : Jelas

لَا يَعْلَمُهُنَّ : Tidak tahu hukumnya

لِدِيْنِهِ : Membersihkan agamanya, maksudnya dari kekurangan

يَرْتَعُ : Gembalaannya memakan rumput padanya

اتَّقَى الشُّبُهَاتِ : Menjauhi syubhat

الْحِمَى : Pagar larangan

مُشْتَبِهَاتٌ : Jamak *musytabihat*, yaitu segala yang diragukan, sebab tak jelas halal-haramnya

مَحَارِمُهُ : Kemaksiatan

**Intisari:**

1. Nabi membagi sesuatu menjadi tiga hal:

   **Pertama**, halal yang jelas, tidak diragukan lagi seperti makan roti dan berjalan. **Kedua** : Haram yang jelas, seperti minum khamar, zina dan menggunjing. **Ketiga** : Samar, maksudnya tidak jelas dihalalkan ataukah diharamkan. Dan masalah inilah yang kebanyakan manusia tidak mengetahuinya, dan para ulama' mengetahuinya dengan nash atau qiyas. Dalam masalah yang tidak jelas ini, yang paling utama dan demi keterhati-hatian ialah ditinggalkan atau dijauhi, mengapa? Sebab lebih menjamin keselamatan agamanya dari kurang, serta menjamin kehormatannya dari dighosipkan.

2. Siapa yang terjerumus dalam *syubhat*, berarti ia telah terjerumus dalam hal yang haram sesuai





sabdanya, *"Siapa yang terjerumus dalam syubhat, maka ia terjerumus dalam hal yang diharamkan."* Artinya, siapa yang melakukan perkara yang samar kehalal-haramannya, ia tidak memperoleh garansi aman sehingga bisa jadi malah haram, sehingga otomatis ia lakukan hal yang haram, dan ia sendiri tak tahu itu diharamkan.

3. Orang yang melakukan syubhat, nabi menyerupakannya dengan seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar pagar larangan; atau di sebuah kawasan yang dipagari pagar larangan, dikhawatirkan ia mendekati dan melanggarnya. Pasalnya jika hewan gembalaan melihat kawasan yang dipagari, namun kawasan itu hijau ranau dan penuh dengan rerumputan segar, maka ia akan tergoda memasuki kawasan yang dipagari ini. Demikian pula masalah *syubhat*, jika seorang hamba terbiasa berada di sekitarnya, maka ia akan kesulitan menjaga diri daripadanya.

4. Jalan keselamatan dari terjerumus dalam hal yang diharamkan ialah menjaga diri dan menjauhi hal-hal yang samar.

   *"Kesempurnaan takwa ialah seorang hamba menjaga hukum Rabbnya sehingga Dia menjaga dirinya dari sekecil biji sawi."* (**Abu Darda'**)

   *"Ketakwaan senantiasa bersama orang yang bertakwa, sampai-sampai mereka tinggalkan sekian banyak perkara halal karena khawatir terjerumus melakukan yang haram."* (**Hasan Bashri**)

   "Orang bertakwa dinamakan *muttaqin*, sebab mereka menjaga diri, *yattaquuna*, dari hal-hal yang (orang lain) tidak menjaga diri terhadapnya" (**Sufyan Ats-Tsauri**).

5. Keutamaan hati-hati.
6. Sikap hati-hati sama artinya mensucikan agama dan kehormatan diri.
7. Hikmah Allah Ta'ala menyebut perkara syubhat sehingga terlihat jelas siapa yang serius mencari ilmu dan yang tidak.

8. Tidak mungkin dalam syariat ada sesuatu yang seluruh manusia tidak tahu.

9. Contoh pengajaran nabi yang baik, yang memberi suatu contoh yang bisa dirasakan untuk menjelaskan sesuatu yang logis.

10. Manusia wajib memperhatikan hatinya, sebab poros kebaikan dan kerusakan muaranya adalah hati. Jika hati baik, maka seluruh badan juga baik, sebaliknya jika hati rusak, maka seluruh badan juga rusak.

Hati dinamakan Qalbu karena ia cepat berubah-ubah, labil (*taqallub*) dalam suatu urusan, atau karena ia suatu hal yang inti dalam badan.

**Masalah hati:**

**Pertama**: Kita berkewajiban berdoa kepada Allah untuk memperbaiki dan meneguhkannya. Beliau seringkali memanjatkan doa:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى طَاعَتِكَ

*"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku untuk taat kepada-Mu".*

Sumpah Nabi ﷺ juga degan redaksi:

لاَ وَمُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ

*"Tidak, demi Dzat yang membolak-balikkan hati."*

**Kedua**: Ajakan waspada dari terlalu memudahkan urusan hati. Sabda Rasulullah ﷺ :

إِنَّ الْقُلُوْبَ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ، يُقَلِّبُهَا كَيْفَ يَشَاءُ

*"Sesungguhnya hati berada diantara dua jari jemari Ar-Rahman, Dia bolak-balikkan sekehendak-Nya."* (**Muslim**).

**Ketiga**: Pada hari kiamat tak berguna selain hati yang bersih Allah ﷻ berfirman, *"Kecuali orang-*

*orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."* (**Asy-Syuara' [26]: 89**)

Hati yang bersih ialah hati yang bersih dari kesyirikan, bid'ah, bencana, dan segala yang sepatutnya dihindari, tak ada padanya selain cinta kepada Allah dan takut kepada-Nya.

**Keempat:** Disunnahkan berdoa dengan hati yang bersih. Rasulullah ﷺ sering-sering memanjatkan doa :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ قَلْباً سَلِيْماً

*"Ya Allah, saya meminta-Mu hati yang bersih."* (**HR. Ahmad**)

**Kelima:** Sebab kehidupan hati yang terpenting ialah memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya, *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu[14], ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya[15] dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan".* **(Al-Anfal [8]: 24)**.

**Keenam:** Diantara sebab kelembutan hati ialah berdzikir kepada Allah.

Allah Ta'ala berfirman, *"Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram".* **(Ar-Ra'd [13]: 24)**

**Ketujuh:** Diantara sebab hati yang lembut ialah berlemah lembut kepada orang miskin.

Pernah seseorang menemui nabi mengeluhkan hatinya yang keras, maka nabi menyarankan dengan redaksi, *"Jika engkau suka agar hatimu lunak, usaplah kepala anak yatim dan berilah makanan orang miskin."* (**Ahmad**).

---

14) Maksudnya: menyeru kamu berperang untuk meninggikan kalimat Allah yang dapat membinasakan musuh serta menghidupkan Islam dan muslimin. juga berarti menyeru kamu kepada iman, petunjuk Jihad dan segala yang ada hubungannya dengan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

15) Maksudnya: Allah-lah yang menguasai hati manusia.

**Kedelapan**: Diantara sebab kelembutan hati ialah ziarah kubur.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dahulu aku pernah melarang kalian ziarah kubur, namun sekarang berziarahlah kalian, sebab ziarah kubur mengingatkan kalian tentang akhirat dan melembutkan hati."* (**HR. Ahmad**).

**Kesembilan**: Mewaspadai hati yang membatu, *"Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata".* **(Az-Zumar [39]: 22)**

**Kesepuluh**: Jika hati telah baik, maka seluruh badan menjadi baik sebagaimana tersebut dalam hadis di bab ini.

Komentar para Salaf: "Ada dua hal yang menjadikan hati keras, banyak bicara dan banyak makan." Sebagian berkata, "Badan jika telanjang maka ia terasa ringan, demikian pula hati jika sedikit kesalahannya maka ia mudah menangis".

"Yang menjadikan hati rusak ialah, berangan-angan, bersandar kepada selain Allah, kenyang dan hobi tidur." **(Ibnul Qayyim)**.

Kata sebagian ulama': Hati menjadi baik karena lima hal, "Membaca Al-Quran dengan tadabbur, mengosongkan perut, qiyamullail, merendah diri ketika sahur, bermajelis dengan orang shalih, serta menyantap makanan yang dihalalkan.

***Magnet Sukses & Tindakan Anda*:**

- ❑ Jauhilah yang tak jelas kehalalan atau keharamannya, karena merupakan itu kesempurnaan takwa.
- ❑ Berhati-hatilah terhadap perkara syubhat, karena sama artinya dengan mensucikan agama dan kehormatan diri.
- ❑ Karena hati sangat labil, perbanyaklah doa.

**Hadits Ketujuh**

# NASIHAT DAN CABANGNYA

عَنْ أَبِي رُقَيَّةَ تَمِيْمِ بْنِ أَوْسٍ الدَّارِي رضي الله عنه ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ. رواه مسلم [ رقم : ٥٥ ].

Dari Abu Ruqyah Tamim bin Aus Ad-Dari رضي الله عنه, katanya, Nabi ﷺ bersabda, *"Agama adalah nasihat" Kami bertanya, nasihat untuk siapa? Nabi menjawab, "Yaitu nasihat untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, imam kaum muslimin dan masyarakat awam mereka."* (**HR. Muslim**).

**Kosa Kata:**

النَّصِيْحَة : Nasihat, ungkapan yang menyampaikan kehendak kebaikan bagi orang yang dinasihati.

أَئِمَّةُ الْمُسْلِمِيْنَ : Para penguasa, amir.

عَامَّتِهِمْ : Masyarakat awam kaum muslimin.

**Intisari:**

1. Urgensitas nasihat[16] dalam agama kita, Islam.

---

16) Untuk lebih mendalami makna nasihat, mari kita lihat dalam Mu'jam alfazhil Quran karya Ishfahani. Kata Nashaha-Yanshuhu, berasal dari :
1. Nashihul 'asal: Artinya madu yang telah disaring sehingga tak ada lagi kotoran.
2. Nashahtu aljilda: maknanya saya menjahit kulit.
3. Nashahtu lahu alwudda: Maknanya saya murnikan cinta baginya, tidak untuk yang lain.

2. Keutamaan nasihat, dan ia adalah bagian agama itu sendiri.

Nasihat mempunyai beberapa keutamaan:

**Pertama**: Ia adalah tugas para rasul; Allah mengabarkan tentang Nuh, *"Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Rabbku dan aku memberi nasehat kepadamu"* **(Al-A'raf [7]: 62)**.

**Kedua**: Kedudukannya sangat agung, sebagaimana diterangkan hadis dimuka

**Ketiga**: Dan sebagaimana dijelaskan Rasulullah ﷺ:

*"Salah seorang kalian tidak dianggap beriman hingga mencintai untuk saudaranya, sebagaimana ia mencintai untuk dirinya".*

**Keempat:** Nasihat adalah hak seorang muslim bagi saudara muslim lainnya. Nabi ﷺ bersabda :

لِلْمُؤْمِنِ عَلَى الْمُؤْمِنِ سِتُّ خِصَالٍ:.. وَيَنْصَحُ لَهُ إِذَا غَابَ أَوْ شَهِدَ

*"Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada enam, yang diantaranya.... dan menasihatinya jika ia berada di jauh (tidak bersama) maupun dekat (bersama)*

3. Nasihat berlaku untuk Allah, rasul-Nya, imam (pemimpin) kaum muslimin, dan masyarakat awamnya.

Nasihat kepada Allah maknanya beriman kepada-Nya, menghilangkan syirik daripada-Nya, meninggalkan penyimpangan dalam sifat-

---

Makna pertama memberi pengertian bahwa kita berkewajiban memberikan kebaktian yang tulus, yang sama sekali tak tercampuri oleh kotoran, atau kebaktian kita betul-betul berkualitas sebagaimana madu murni yang terbebas dari kotoran. Makna kedua memberi pengertian bahwa kita berkewajiban menjahit kembali tata hubungan yang rusak atau sobek, baik itu hubungan kepada Allah, Rasul, pemimpin atau masyarakat awam, sebagaimana kita menjahit baju jika sobek. Makna ketiga memberi pengertian bahwa nasihat kita betul-betul maksimal dan dalam puncak kualitas, sebagaimana cinta yang tak terbagi. Yang intinya, nashihat adalah berupa ucapan atau tindakan, yang isinya berisi kebaikan bagi yang dinasehati. *-ed.*





Nya, menyifati-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan dan pengagungan, mensucikan-Nya dari semua sifat kurang, taat kepada-Nya serta menjauhi bermaksiat terhadap-Nya.

Nasihat kepada Rasul-Nya, maknanya membenarkan risalah-Nya, mengimani semua misi yang dibawanya, menaati perintah dan larangan-Nya, membela beliau saat masih hidup maupun ketika sudah wafat. Juga memusuhi siapapun yang memusuhi beliau, membela siapapun yang membela beliau, mengagungkan hak beliau dan menghormatinya, melestarikan jalan dan sunnahnya, serta mensosialisikan dakwah dan menggalakkan penyebaran syariatnya.

Nasihat kepada imam muslimin, yaitu dengan cara membantu mereka untuk menegakkan kebenaran serta menaatinya, menyuruh dan mengingatkan mereka untuk berlaku lembut dan lunak, memberitahukan mereka atas segala kelalaian, berusaha untuk tidak memberontak mereka, berusaha menjinakkan hati masyarakat agar mau menaati mereka, dan mendoakan mereka agar peroleh kebaikan.

Nasihat untuk seluruh kaum muslimin maknanya, mengajak kepada kegiatan yang mendatangkan kemaslahatan duniawi dan ukhrawi mereka, menghilangkan gangguan dari mereka, mengajari materi agama yang belum mereka ketahui, menolong mereka dengan ucapan maupun tindakan, menutupi aib dan kekurangan mereka, serta menghilangkan mara bahaya dari mereka. Berusaha mendatangkan segala yang bermanfaat bagi mereka, menyuruh yang ma'ruf dan melarang yang mungkar dengan cara yang lembut dan ikhlas, bersikap lembut terhadap mereka, dan mencintai segala hal yang menyenangkan mereka, sebagaimana ia mencintai segala yang membahagiakan bagi dirinya sendiri, serta membenci segala hal yang dirinya pun merasa kecewa terhadapnya.

4. Nasihat seharusnya aktif di kalangan muslimin, sebab nasihat merupakan penyempurna iman yang paling agung. Ibnul Mubarak pernah ditanya, amalan

apa yang paling utama? Beliau menjawab, yaitu memberi nasihat karena Allah.

**Motivasi Salaf :**

"Seorang mukmin bertabiat menutupi aib dan menasihati, sebaliknya orang durhaka hobinya membongkar aib dan mempertontonkannya". (**Fudhail bin Iyadh**).

"Orang yang dianggap paling bijak diantara kami bukanlah orang yang banyak shalat dan puasa, namun yang dianggap paling bijak adalah karena kedermawanan jiwa, lapang dada, dan menasihati sesama". (**Fudhail bin Iyadh**).

"Kalau kalian berkenan, saya akan menasihati kalian. Karena hamba Allah yang paling Allah cintai ialah mereka yang berusaha agar Allah mau mencintai hamba-Nya, dan mereka sosialisasikan nasihat di muka bumi". **(Abu Bakar Al-Muzani)**

"Tanda cintamu adalah engkau memberi nasihat" (**Hakim**).

"Seorang mukmin bagi mukmin lainnya bagaikan kedua tangan, satu sama lain saling membersihkan". (**Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah**).

5. Para sahabat ridhwanullah alaihim betul-betul mengaktualisasikan hadis ini dan mereka amalkan.

   Imam Nawawi dalam *"Syarh Muslim"* menceritakan sebuah kisah, "Suatu kali Jarir memerintahkan pembantunya untuk membeli seekor kuda, maka ia temukan kuda dengan harga 300 dirham. Maka ia bawa kuda tersebut sekaligus pemiliknya, dengan harapan bisa dibayar kontan. Jarir lantas bertanya kepada sang pemilik, "Wah, kudamu lebih tinggi dari 300 dirham, bagaimana kalau kau jual dengan 400 dirham? "Wah itu terserah engkau saja" kata pemiliknya. Jarir berkata lagi, kudamu lebih tinggi daripada 400 dirham, bagaimana kalau kau jual dengan 500 dirham? Jarir terus menambah dari ratus ke ratus berikutnya hingga harga kudanya mencapai 800 dirham, dan ia beli dengan harga itu. Ketika Jarir dimintai klarifikasi masalah ini, beliau



menjawab, sebab aku pernah berbaiat kepada Rasulullah untuk menasihati sesama muslim."

   Beginilah para sahabat Rasulullah ﷺ mengaktualisasikan nasihat sesama muslim dalam urusan agama dan duniawi mereka, dan itu merupakan keteladanan yang baik bagi kita semua: *"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji"* **(Mumtahanah [60]: 6)**

6. Diantara nasihat yang paling agung adalah memberi nasihat kepada orang yang memintanya, sebagaimana disabdakan Rasulullah ﷺ, *"Jika salah seorang kawanmu memintamu nasihat, berilah"* Demikian pula nasihat dalam agama.

   Kata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: Tersebut keterangan dalam kitab shahih bahwa Nabi ﷺ menerima pengaduan Fathimah binti Qais yang berujar, "Aku telah dipinang oleh Abu Jaham dan Mu'awiyah", seketika itu juga Rasulullah memberi info yang sebenarnya dengan berkomentar, "Adapun Abu Jaham, ia adalah laki-laki yang suka memukul istri, sedang Mu'awiyah, ia adalah laki-laki melarat yang tak berharta".

   Nabi ﷺ terus terang menjelaskan karakteristik dua laki-laki yang meminangnya. Dan nasihat dalam hal agama lebih diprioritaskan daripada nasihat tentang duniawi. Kalaulah Nabi ﷺ memberi nasihat wanita tentang duniawinya, maka nasihat perihal agama jauh lebih diprioritaskan.

7. Nasihat hendaknya dilakukan dengan cara yang sopan dan rahasia (empat mata). Kata Imam Syafi'i, *"Siapa yang menasihati saudaranya secara rahasia, berarti ia telah menasihati dan memperindahnya. Sebaliknya siapa yang menasehatinya secara terang-terangan (di hadapan orang banyak), berarti ia telah membongkar kejahatannya dan menelanjanginya"*.

Kata seorang penyair:

*Hanyutkanlah aku dengan nasehatmu ketika aku sendiri*

*Dan jauhkanlah aku dari nasihat ketika banyak orang*

*Sebab nasihat ditengah banyak orang*

*Sama artinya pencitraan buruk yang 'ku tak rela mendengarnya*
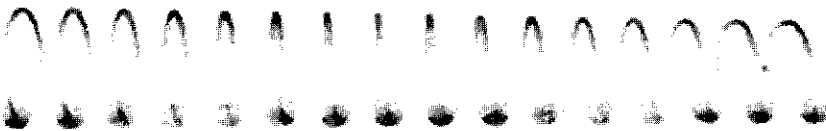
## Magnet Sukses & Tindakan Anda :

- Kebaktian diri Anda bukan hanya untuk Allah, tapi sekaligus kepada Rasul, malaikat, kitab, para pemimpin muslimin, dan masyarakat kebanyakan. Sudahkah semua memperoleh kebaktian diri Anda?
- Berilah Info yang benar dan kontemporer kepada kaum muslimin, sebab itu merupakan nasihat bagi kaum muslimin.
- Memutarbalikkan fakta, sama artinya dengan memberi nasihat yang sangat jelek dan brutal.

**Hadits Kedelapan**

# SOSIALISASI DAN EKSPANSI RUKUN ISLAM

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ، أَنَّ رَسُـوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ، أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَا لِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَائَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الْإِسْـلاَمِ وَحِسَـابُهُمْ عَلَى اللهِ. رواه البخاري [رقم:٢٥] ومسلم [رقم : ٢٢].

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما , Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada sesembahan yang hak selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan membayar zakat. Jika telah mereka tunaikan yang sedemikian, berarti telah mereka jaga darah dan harta mereka, terkecuali jika ada hak Islam (yang karenanya darah mereka boleh dicederai) dan perhitungan mereka diserahkan Allah".* **(HR. Bukhari no 25 dan Muslim no 22).**

**Kosa Kata:**

أُمِرْتُ : Allah memerintahkanku

النَّاسُ : Manusia disini maksudnya penyembah patung dan musyrikin.

حَتَّى يَشْهَدُوا : Hingga mereka bersaksi, maksudnya hingga mereka masuk Islam atau membayar jizyah

يُؤْتُو الزَّكَاةَ : Membayar zakat, yaitu menyerahkannya kepada yang berhak

عَصَمُوا : Mereka jaga dan mereka cegah

وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ: Mereka diperlakukan karena amalan lahiriahnya, namun apa yang dalam bathin, diserahkan kepada Allah

**Intisari** :

1. Kewajiban memerangi orang kafir hingga masuk Islam atau mengucapkan syahadat.
2. Kewajiban memerangi manusia hingga mereka bersyahadat lailaha illallah dan Muhammad Rasulullah, sehingga kesyirikan tak ada lagi. Ini dipertegas oleh-Nya, *"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah."* **(Al-Baqarah [2]: 193)**

   Tidak terjadi fitnah yang dimaksud ialah tak ada lagi kesyirikan, sebab agama Allah (Islam) tak mungkin mendominasi seluruh muka bumi, jika masih ada orag musyrik. Ini sesuai sabda beliau, *"Saya diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersyahadat"*
3. Kewajiban pertama-tama manusia yang sudah baligh ialah mengucapkan syahadatain, bukan mencari wawasan dan memburu dalil (tanpa disertai syahadat).

   Rasulullah telah berpesan kepada Mu'adz ketika beliau utus ke negeri Yaman, *"Maka jadikanlah materi dakwah pertama-tama yang kau serukan ialah syahadat la ilaha illallah dan Muhammad Rasulullah"*
4. Keagungan tauhid, dan ia adalah sebab darah seseorang tidak boleh ditumpahkan (dicederai)
5. Keutamaan jihad *fi sabilillah* dan memerangi orang kafir.





**Dan Jihad terbagi dua, jihad ofensif dan jihad defensif**

6. Rasulullah menjelaskan tiga faktor yang menjadikan darah seseorang tak boleh ditumpahkan: **Pertama**, mengucapkan syahadatain, **kedua**, mendirikan shalat dan **ketiga**, membayar zakat.
7. Hukum yang diberlakukan atas seseorang ialah karena pertimbangan amalan lahiriah, adapun masalah hati, diserahkan kepada Allah sesuai sabdanya *"Adapun perhitungan mereka, itu diserahkan Allah"*. Maka siapapun yang secara lahiriah menampakkan kebiasaan Islam, mendirikan kewajibannya, maka darah dan hartanya harus dijaga, dan diperlakukan sebagaimana kaum muslimin lainnya.
8. Sabda beliau, *"Terkecuali jika ada hak Islam"*, maksudnya hak Islam untuk menumpahkan darahnya karena alasan yang dibenarkan, seperti ia melakukan suatu kejahatan yang karenanya darahnya boleh ditumpahkan seperti membunuh, berzina padahal telah menikah, atau murtad (Pelanggaran diantara ketiga hal ini, memberi ruang hak Islam untuk menumpahkan darah pelakunya).
9. Urgensitas shalat, ia menempati peringkat kedua setelah *syahadataini.*
10. Urgensitas zakat, ia menempati peringkat ketiga setelah shalat.
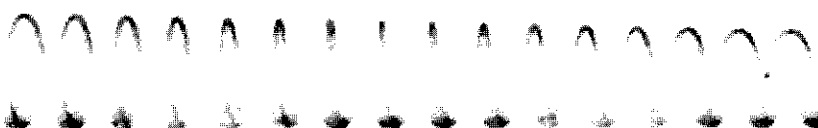
***Magnet Sukses & Tindakan Anda :***

- ❑ Selama bumi masih ada kekafiran dan kesyirikan, Anda wajib berdakwah!
- ❑ Sosialisasikanlah kelima rukun Islam ke saentero bumi.
- ❑ Perlakukanlah manusia sesuai amaliah zhahir, dan tegakkanlah hukum syariat di bumi!

## Hadits Kesembilan

# MAKSIMALISASI USAHA

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ الدَّوْسِي رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوا مِنْهُ مَاسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ. رواه البخاري [رقم : ٧٢٨٨]، ومسلم [رقم : ١٣٣٧]

Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Sakhr Ad-Dausi رضي الله عنه, katanya, kudengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Segala yang aku larang untuk kalian, tolong jauhilah, dan segala yang kuperintahkan kepada kalian, lakukanlah semaksimal kemampuan kalian, hanyasanya yang menjadikan binasa manusia sebelum kalian karena banyak bertanya dan menyelisihi nabi mereka".* (**Bukhari 7288, Muslim 1337**)

**Kosa Kata:**

مَا نَهَيْتُكُمْ : Yang diistilahkan larangan ialah permintaan kepada yang diajak bicara untuk menghentikan suatu tindakan, yang secara hirarki berada lebih tinggi

إِجْتَنِبُوْهُ : Jauhilah.

وَمَا أَمَرْتُكُمْ : Istilah perintah maknanya permintaan kepada yang diajak bicara untuk melakukan suatu tindakan, yang secara hirarki kedudukannya lebih tinggi.



مَا سْتَطَعْتُمْ : Semaksimal kemampuan kalian (bukan semau-mau kalian).

صَارَ سَبَبُ هَلاَكِ : Menjadi sabab musabab kebinasaan.

كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ : Banyak melontarkan pertanyaan tanpa pertimbangan syariat.

**Intisari:**

1. Kewajiban menghentikan segala tindakan yang Rasulullah larang. Larangan terbagi dua:
   a. Nahyi *tahrim* (larangan yang secara hukum fiqih diharamkan) seperti syirik, membunuh, riba, minum khamar (miras), ghibah, adu domba, dan lainnya.
   b. Nahyi *karahah* (larangan yang secara hukum fiqih dimakruhkan), yaitu Allah melarang suatu hal, namun dalil-dalil menunjukkan bahwa larangan itu sebatas sampai dimakruhkan, bukan diharamkan. Meski makruh, lebih utama dijauhi dan ditinggalkan.
2. Segala yang terlarang sesuai syariat, wajib ditinggalkan dan dijauhi, baik secara total (*general*) maupun rinci (*part*), dan orang yang baligh sama sekali tidak boleh menerjangnya. Riba misalnya, wajib dijauhi, sedikit atau banyak.
3. Boleh melakukan sesuatu yang haram jika kondisi memaksa.

   Yaitu sesuai kaedah, *"Laa Muharram ma'a dharuurat* (tidak ada istilah haram jika kondisi memaksa), dan sesuai firman-Nya, *"Padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya".* **(Al-An'am [6]: 119)**
4. Makna kondisi memaksa untuk melakukan hal yang haram, tak ada solusi lagi selain yang haram harus dilakukan, dan keadaan darurat hanya bisa terselesaikan dengan yang haram ini. Misal : boleh makan bangkai jika kondisi memaksa.

5. Anjuran melakukan segala yang Rasulullah perintahkan semaksimal kemampuan.

Yang Rasulullah perintahkan terbagi dua:

**Pertama**, Wajib, pelakunya peroleh ganjaran dan yang meninggalkan peroleh hukuman. Seperti shalat, zakat dan puasa.

**Kedua**: Sunnah atau mustahabbah, pelakunya diganjari dan yang meninggalkan tak peroleh hukuman seperti shalat sunnah rawatib dan siwak.

Tentang kewajiban, seorang muslim wajib melakukan sesuai yang diperintahkan, jika tidak mampu, maka sebatas kemampuannya, *"Allah tidak membebani seseorang kecuali sebatas kemampuannya."* **(Al-Baqarah [2]: 286)**. Misal: Berdiri ketika shalat adalah rukun, jika seseorang tak mampu melakukannya, maka ia shalat dengan duduk. Adapun yang *mustahab*, lebih diutamakan agar si muslim berambisi dan melipatgandakan kesungguhan bisa melakukan, memperbanyak sesuai kadar kemampuannya. Misal: Qiyamullail, lebih utama kita melakukan, meski tak seberapa (sedikit).

6. Kewajiban taat dan patuh kepada Rasulullah ﷺ.

   *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya)"* **(An-Nisa' [4]: 59)**

7. Sebab kehancuran manusia ialah terlalu banyak bertanya.

   Bertanya yang menjadikan binasa yaitu :

   1. Bertanya sekedar untuk *ta'ammuq* (meminta suatu rincian yang lebih detail, yang sebenarnya tak diperlukan)
   2. Bertanya suatu hal yang sebenarnya tak perlu.
   3. Bertanya dengan tujuan mengejek dan memperolok-olok.
   4. Bertanya masalah-masalah yang belum terjadi.



   5. Bertanya suatu hal yang Allah sembunyikan ilmunya dari manusia untuk suatu hikmah. Misal, bertanya masalah qadha' dan takdir, atau kejadian-kejadian kiamat.

Adapun bertanya suatu ilmu dan amal, serta segala hal yang mendatangkan manfaat bagi manusia, yang demikian dianjurkan dan terpuji: *"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan[17] jika kamu tidak mengetahui"* **(An-Nahl [16]: 43)**.

Sabda Nabi ﷺ :

نِعْمَ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ، لَمْ يَمْنَعْهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّيْنِ

*"Sebagus-bagus wanita adalah wanita Anshar, rasa malu tidak menghalangi mereka untuk memperdalam agamanya".*

Dan ketika Ibnu Abbas ditanya, dengan apa engkau peroleh ilmu? Beliau menjawab, dengan lisan yang memperbanyak bertanya, akal yang melipatgandakan kecerdasan, dan badan yang tak mengenal lelah. Dan ada sebuah adagium, *"Bertanya adalah separoh ilmu itu sendiri"*

Ilmu adalah gudang penyimpanan, dan kuncinya bertanya (**Az-Zuhri**)

---

17) Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab.

## *Magnet Sukses & Tindakan Anda :*

- ❑ Jauhilah yang dilarang, meski secara hukum fiqih sebatas makruh.
- ❑ Janganlah bertanya suatu hal yang tak berguna.
- ❑ Lakukanlah yang diperintahkan, semaksimal mungkin.
- ❑ Rasa malu, jangan sampai menghalangi untuk menyampaikan atau bertanya suatu kebenaran.





**Hadits Kesepuluh**

# MISTERI PENGABULAN DOA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: إِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ، فَقَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، وَقَالَ تَعَالَى، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ! يَا رَبِّ! وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ (رواه مسلم ١٠١٥)

Dari Abu Hurairah, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda: *Allah Ta'ala Mahabaik dan Dia menyukai kebaikan, dan Allah memerintahkan kaum mukminin sebagaimana yang diperintahkan-Nya kepada para rasul utusan, "Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih......"* **(Al-Mukminun [23]: 51),** *"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu....."* **(Al-Baqarah [2] : 172)** *Lantas beliau mengisahkan seseorang yang mengadakan perjalanan panjang, rambutnya kusut masai penuh dengan debu, ia tengadahkan kedua tangannya ke langit sembari memanjatkan doa Ya Rabbi, Ya Rabbi, namun santapannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan rangsum konsumsiannya juga haram, bagaimana mungkin doanya dikabulkan?* (**Muslim 1015**)

**Kosa Kata**

طَيِّبٌ : Salah satu nama Allah, maknanya suci dari segala sifat kurang

لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا : Tidak menerima kecuali yang baik, maksudnya amal yang baik, yaitu yang paling ikhlas dan paling benar

أَغْبَرَ : Warna rambut kepalanya berubah oleh debu karena kepergiannya yang sekian panjang

**Intisari:**

1. Penetapan salah satu nama Allah yaitu *Thayyib* (Mahabaik), maknanya suci dari segala aib dan kurang.
2. Allah tidak menerima amalan, ucapan, dan harta, selain yang baik.

   Tentang amalan dan ucapan, Allah Ta'ala berfirman, *"Maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik*[18] *dan amal yang shalih dinaikkan-Nya"*[19] **(Fathir [35]: 10)**

   Tentang sedekah, Rasulullah ﷺ berkomentar:

   *"Siapa yang bersedekah sebiji kurma dari usaha yang baik, dan Allah tidak menerima selain yang baik, maka Allah akan menerimanya...."*

   Bagaimana amal menjadi baik?

   Yaitu dengan mengikhlaskan karena Allah, menyantap yang halal, dan tidak menyantap makanan haram.
3. Amal yang tidak baik, Allah tak bakalan menerimanya.

18) Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa Perkataan yang baik itu ialah kalimat tauhid Yaitu laa ilaaha illallaah; dan ada pula yang mengatakan dzikir kepada Allah dan ada pula yang mengatakan semua perkataan yang baik yang diucapkan karena Allah.

19) Maksudnya ialah bahwa perkataan baik dan amal yang baik itu dinaikkan untuk diterima dan diberi-Nya pahala.





4. Kewajiban mengikuti para rasul
5. Perintah menyantap yang baik, *"Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu."* **(Al-Baqarah [2]: 57)**.

   *"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.* **(Al-Baqarah [2]: 172)**,

   *"Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu.* **(Toha [20]: 81)**
6. Motivasi untuk beramal shalih, *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa".* **(Ali Imran [3]: 133)**

   Amal shalihlah yang menyertai manusia dalam kuburnya. Sabda Rasulullah ﷺ, *"Yang menyertai mayit ada tiga, keluarga, harta dan amalnya. Dua akan kembali dan satu terus-menyertai; harta dan keluarganya akan kembali, dan amalnya akan terus menyertainya".* **(Muttafaq 'alaihi)**.

   Dan amal shalihlah kemuliaan sesungguhnya. Sabda Rasulullah ﷺ:

   مَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

   *"Siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tak bisa mengejarnya (Nasabnya tak berfungsi)."* **(HR. Muslim)**.

   Amal shalihlah yang menjadi angan-angan orang yang menjemput kematian, *"Hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, Dia berkata: "Ya Rabbku kembalikanlah aku (ke dunia)*[20] *Agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah*

20) Maksudnya: orang-orang kafir di waktu menghadapi sakratul maut, minta supaya diperpanjang umur mereka, agar mereka dapat beriman.

*aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan*[21] **(Al-Mukminun [23]: 99-100)**

Dan kematian juga menjadi angan-angan penghuni neraka, *"Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, "Ya Rabb Kami, keluarkanlah Kami niscaya Kami akan mengerjakan amal yang shalih berlainan dengan yang telah Kami kerjakan".* **(Fathir [35]: 37)**

7. Mensyukuri kenikmatan adalah dengan ucapan dan amalan, bukan sekedar dengan ucapan saja.

   Rasulullah ﷺ pernah shalat malam hingga kedua telapak kakinya pecah-pecah, maka 'Aisyah bertanya, mengapa baginda lakukan padahal dosa baginda yang telah lewat dan yang akan datang sudah diampuni? Nabi menjawab, *"Tidakkah aku suka jika aku digolongkan seorang hamba yang bersyukur?"*

8. Hadis ini berisi penjelasan beberapa sebab doa dikabulkan, yaitu:

   a. Perjalanan yang lama

      Rasulullah bersabda, ada tiga doa yang dikabulkan ;.... beliau sebutkan diantaranya, doa musafir.

   b. Orang yang rambutnya kusut masai dan berdebu. Sabda beliau :

      رُبَّ أَشْعَثَ مَدْفُوْعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ

      *"Betapa banyak orang yang rumbutnya kusut masai dan ditolak dipintu-pintu rumah, namun jika ia mengucapkan atas nama Allah, Allah mengabulkan".*

21) Maksudnya: mereka sekarang telah menghadapi suatu kehidupan baru, Yaitu kehidupan dalam kubur, yang membatasi antara dunia dan akhirat.





   c. Menengadahkan kedua tangan:

      Sabda Rasulullah ﷺ, *"Allah sedemikian malu terhadap hamba-Nya yang mengangkat kedua tangan ke langit,lantas ia tarik kembali dengan keadaan kosong (tanpa hasil)".*

9. Hadis berisi penjelasan bahwa penghalang doa adalah menyantap yang haram

   Nabi ﷺ memberi petuah, "Wahai Sa'ad, tolong jagalah kebaikan makananmu, niscya doamu dikabulkan."

10. Penetapan ketinggian Allah.

    Dan ini terbagi dua hal:

**Pertama**: Ketinggian sifat, ini sudah disepakati (*Muttafaq*) semua *ahlu qiblat* (manusia yang kesehariannya shalat menghadap kiblat, kaum muslimin). Maka semua sifat Allah adalah baik (husna)

**Kedua**: Ketinggian Dzat (Entitas), dan ini juga masalah yang telah disepakati ahlu sunnah.

Masalah ini telah ditunjukkan kitab, sunnah dan ijmak,

*"Dan Dia Mahatinggi lagi Mahaagung."* **(Al-Baqarah [2]: 225)**

*"Dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar."* **(Saba' [34]: 23)**

*"Mereka takut kepada Rabb mereka yang berada diatas mereka."* **(An-Nahl [16]: 50).**

*"Dan Dia Mahakuasa atas hamba-Nya."* **(Al-An'am [6]: 18)**

*"Dan naik kepada-Nya kalimat yang baik."* **(Fathir [35]: 10)**

*"Dan telah Kami turunkan Al-Quran dan Kamilah yang akan menjaganya."* **(Al-Hijr [15]: 9)**

Dan sabda beliau, *"Tidakkah kalian mempercayaiku, karena aku manusia kepercayaan Dzat yang berada di langit?"*

## Magnet Sukses & Tindakan Anda

- Baikkanlah ucapan, amalan, dan harta Anda.
- Ketika safar, berdoalah, sebab itu diantara waktu pengabulan doa.
- Santaplah yang bergizi dan halal.

— ❁ —





**Hadits Kesebelas**

# MENINGGALKAN SEGALA KERAGU-RAGUAN

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَــنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سِبْطِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَرَيْــحَانَتِهِ قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ : دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يَــرِيْــبُكَ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِيْنَةٌ وَالْكِذْبُ رِيْبَةٌ. رواه الــترمذي [رقم : ٢٥٢٠] ، والنسائي [رقم : ٥٧١١]، وقال الترمذي : حديث حسن صحيح.

Dari Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, cucu Rasulullah dan kesayangannya berujar, yang betul-betul kuhafal dari Rasulullah ﷺ ialah, "*Tinggalkan segala hal yang meragukanmu kepada yang tidak meragukanmu, sebab kejujuran adalah kedamaian, dan kebohongan adalah kerisauan* **(Turmudzi no 252 dan Nasai 5711 dan Turmudzi berkomentar hadis hasan shahih)**.

سِبْطٌ : Cucu, baik laki-laki atau perempuan.

دَعْ : Tinggalkan.

مَا يَرِيْبُكَ : Segala yang menjadikanmu ragu dan tidak tenang.

إِلَى مَا لاَ يَرِيْبُكَ : Kepada suatu hal yang tidak meragukanmu.

**Intisari:**

1. Hadis merupakan kaidah agama yang agung, dan merupakan basis keterhati-hatian (*Wara'*) yang menjadi pangkal keyakinan, serta penyelamat

dari kegelapan keragu-raguan dan kebimbangan yang menghalangi cahaya keyakinan.

2. *Wara'* (sikap hati-hati) mempunyai sekian keutamaan:

**Pertama**, sebab yang membersihkan kehormatan dan agama, sebagaimana tersebut dalam hadis :

*"Siapa yang menjaga diri dari syubhat, berarti ia telah berusaha membersihkan agama dan kehormatannya"*

**Kedua** : wara' adalah perangai agama yang terbaik, sabda Rasulullah:

وَخَيْرُ دِيْنِكُمُ الْوَرَعُ

*"Sebaik-baik moral agama kalian adalah wara'."* **(Hakim)**

**Ketiga**, Wara' adalah lambang ibadah

Sabda Nabi ﷺ, *"Jadilah engkau orang yang wara', niscaya engkau menjadi manusia yang paling banyak ibadah."* **(Tirmidzi)**

**Keempat**: Wara' adalah moral dan perilaku Rasulullah ﷺ. Dari Anas, pernah Nabi ﷺ menemukan sebiji kurma di jalan lantas berujar, *"Kalaulah bukan karena kekhwatiranku jangan-jangan itu kurma zakat, niscaya telah aku makan".* **(Muttafaq 'alaihi)**

**Kelima**: Wara' adalah jalan keselamatan sebagaimana tersebut dalam hadis diatas, *"Tinggalkanlah segala hal meragukanmu kepada yang tidak meragukanmu".*

**Motivasi Salaf :**

Takwa terus menyertai orang yang bertakwa sampai-sampai mereka tinggalkan yang halal, karena khawatir jangan-jangan melakukan yang haram (**Hasan Bashri**).

*"Tak ada suatu hal yang lebih ringan daripada wara', maka jika engkau ragu, tinggalkanlah"* **(Hasan bin Abu Sinan)**.

*"Aku tinggalkan 90% yang halal karena khawatir jangan-jangan melakukan yang haram"* **(Umar bin Khaththab)**.





*"Kalaulah orang yang cerdas merenungi hadis ini, niscaya mereka yakin bahwa hadis ini telah memuat segala ajakan menjauhi segala yang syubhat"* **(Al'Askari)**

*"Wara' adalah diantara pilar agama."* **(Ibnu Taimiyah)**

*"Meninggalkan serupiah yang haram lebih utama daripada kusedekahkan seribu rupiah yang halal."* **(Ibnu Mubarak)**.

3. Keutamaan Menjaga Diri dari Syubhat.

4. Keutamaan menetapi kejujuran, dan penjelasan bahwa ia adalah sebab ketenangan. Sedang keutamaan jujur ialah:

**Pertama**: Sebab ketenangan sebagaimana penjelasan dimuka, "Kejujuran adalah ketenangan."

**Kedua**: ia adalah barometer antara mukmin dan munafik, sesuai sabda Rasulullah ﷺ, *"Lambang munafik ada tiga, .... jika bicara, dusta...*

**Ketiga**: Tak ada yang berguna pada hari kiamat selain kejujuran, *"Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang jujur atas kejujuran mereka".* **(Al-Maidah [5]: 119)**.

**Keempat**; Jujur adalah pangkal kebaikan, sabda Rasulullah, *"Kejujuran akan menghantarkan kebaikan."* **(Muttafaq alaihi)**

**Kelima**: Menggembleng jiwa senantiasa jujur akan menghantarkan kepada tingkatan jiwa "Yang betul-betul jujur", Rasulullah ﷺ bersabda, *"Terus menerus seseorang melakukan kejujuran dan membiasakan kejujuran hingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur"*

**Faedah:**

Jujur mencakup : Jujur dalam ucapan, jujur dalam amalan dan jujur dalam niat, yaitu semata-mata dorongan ikhlas karena Allah.

Kata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *"Kejujuran adalah asas dan basis kebaikan, sedang bohong adalah poros dan basis kejahatan."*

Tanda-tanda kejujuran:

**Pertama**: Menjadikan ketenangan dan kedamaian

**Kedua**: Zuhud di dunia dan mempersiapkan diri untuk berjumpa Allah.

**Ketiga**: Kebersihan hati, seorang mukmin yang jujur, dalam hatinya sama sekali tidak memiliki kedengkian atau keburukan terhadap kaum muslimin.

**Keempat**: Zuhud (ketidaktertarikan) terhadap pujian manusia, bahkan membenci yang demikian.

Kata Ibnul Qayyim, dalam hati seorang hamba tidak mungkin terkumpul keikhlasan dan keinginan untuk dipuji, selain sebagaimana berkumpulnya air dengan api.

**Kelima**: Merasakan kekurangan diri dan lebih konsentrasi untuk memperbaiki jiwa daripada yang lain.
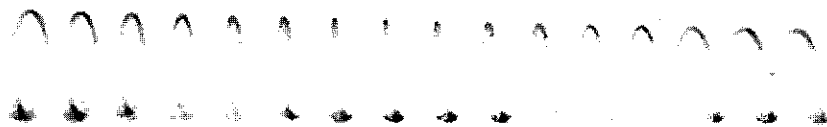
## *Magnet Sukses & Tindakan Anda :*

- ❑ Yang tak jelas kehalalan dan keharamannya, tinggalkan.
- ❑ Jujur adalah kunci kesuksesan, tingkatkan prosentase kejujuran Anda!

—❋—
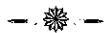




**Hadits Kedua Belas**

# MENINGGALKAN SEGALA YANG TAK BERGUNA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ : قَالَ رَسُـــوْلُ اللهِ ﷺ : (مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْـــنِيْهِ). حديث حســـن، رواه الترمذي [رقم : ٢٣١٨] ابن ماجه [رقم : ٣٩٧٦].

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه katanya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Diantara tanda kebaikan keislaman seseorang ialah meninggalkan segala yang tidak berguna baginya."* (**Turmudzi 2318 dan Ibnu Majah 3976 dengan isnad shahih**).

**Kosa Kata:**

مِنْ حُسْنِ : Diantara tanda kebaikan, maksudnya tanda kesempurnaan dan keindahan.

إِسْلاَمِ الْمَرْءِ : Kebaikan seseorang, ketundukan dan kepatuhannya.

تَرْكُهُ : Meninggalkan, yaitu ucapan dan amalan.

مَا لاَ يَعْنِيْهِ : Yang tidak berguna, yaitu segala hal yang tidak berkaitan dengan kepentingannya.

**Intisari:**

1. Agama Islam kesemuanya adalah kebaikan.
2. Diantara tanda kebaikan dan kesempurnaan iman seseorang ialah meninggalkan segala hal yang

tidak berguna baginya, baik yang tak berguna untuk dunia maupun akhirat, ucapan maupun perbuatan.

*"Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan mengingat-ingat kedekatan-Nya dan menyaksikan-Nya dengan hatinya, atau mengingat-ingat kedekatan Allah terhadapnya dan penglihatan-Nya, berarti telah baik keislamannya, dan itu konsekuensi logisnya pasti ia meninggalkan segala yang tidak berguna baginya dalam Islam, dan konsentrasi terhadap segala yang berguna baginya; dan itu munculnya dari dua ini, merasa malu kepada Allah, dan meninggalkan segala hal yang ia merasa malu untuk dikerjakan."* **(Ibnu Rajab).**

3. Seorang muslim hendaknya berambisi kuat memperbaiki keislamannya.

4. Seseorang yang tidak meninggalkan sesuatu yang tak berguna baginya menunjukkan kualitas keislamannya jelek.

   *"Rumus untuk meninggalkan segala hal yang tidak berguna ialah menyadari bahwa kematian di depannya, dan ia bertanggung atas semua patah kata yang diucapkan, sadar bahwa nafasnya adalah modal baginya, dan lisannya adalah jaringnya, dengan jaring dan modal itu bisa ia pergunakan untuk memburu bidadari yang bermata jeli. Karenanya menyia-nyiakannya serta menghambur-hamburkan untuk yang tidak berguna sama artinya dengan kerugian nyata."* **(Ghazali).**

   *"Diantara tanda Allah menjauhkan seorang hamba ialah menjadikan kesibukannya pada hal-hal yang tidak berguna baginya."* **(Hasan Bashri).**

   "Pembicaraan seorang hamba pada hal-hal yang tak berguna adalah pertanda Allah menelantarkannya." (**Ma'ruf Al-kurkhi**).

   "Jika engkau melihat ada suatu yang mengeras pada hatimu, kelemahan pada badanmu, dan rezekimu terhalang, ketahuilah bahwa engkau telah bicara suatu hal yang tak berguna." (**Malik bin Dinar**).





Luqman ditanya, "Apa yang menjadikan dirimu menempati kedudukan sedemikian terhormat sebagaimana kami lihat? jawabnya, jujur bicara, menyampaikan amanat dan meninggalkan segala hal yang tidak berguna."

"Meninggalkan sepatah kata yang tak berguna, lebih utama daripada puasa sehari penuh". **(Yunus bin 'Ubaid)**

"Ada tiga hal yang menambah kecerdasan, bermajelis dengan para ulama', duduk bersama orang shalih, serta meninggalkan bicara yang tak berguna." Lanjutnya, "Siapa yang ingin agar Allah menyinari hatinya, hendaklah ia tinggalkan bicara yang tak berguna baginya". **(Imam Syafi'i)**

5. Contoh hal-hal yang tak berguna bagi seorang muslim:

   - Menjaga lisan dari bicara yang tak ada guna dan manfaatnya.

     "Jika engkau bicara, ingatlah bahwa Allah mendengar bicaramu, dan jika engkau diam, ingatlah bahwa Allah selalu mengintaimu." (**Ahli-ahli makrifat**)

     "Siapa yang mengategorikan bicaranya adalah amaliahnya, maka ia akan sedikit bicara terkecuali hal-hal yang berguna". (**Umar bin Abdul Aziz**)

     Allah menyatakan bahwa pembicaraan rahasia sesama manusia *"Banyak yang tidak ada gunanya"* dengan menyatakan, *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia".* **(An-Nisa' [4]: 114)**

   - Berbagai macam senda gurau dan permainan yang menghalangi dzikrullah.
   - Berbagai hobi yang menghabiskan waktu dan harta.
   - Membaca komik, biografi dan artikel-artikel tak bermutu, yang membangkitkan nafsu seksual yang terlarang.

- Mengintervensi masalah pribadi orang lain yang tak ada sangkut pangkutnya dengan syareah Islamiyah dan tidak ada ruang untuk amar makruf nahyi mungkar.

Karena para salaf tahu batasan bertanya dan intervensi, kehidupan sosial mereka meningkat drastis hingga pada tingkatan yang tak mungkin diraih dunia sebelumnya.

Said bin Musayyab –ﷺ- ketika menikahkan puterinya yang jelita dan ahli agama, dengan muridnya yang miskin (yaitu Abdullah bin Quhafah), ia hanya bertanya, bagaimana engkau temukan keadaan istrimu? Ya, beliau hanya bertanya dengan pertanyaan umum seperti ini. Dan menantunya menjawab, baik, sesuai keinginan teman dan kebencian musuh, dan Syaikh Said bin Musayyab tidak mengintervensi lebih jauh.

Mengintervensi urusan orang lain ada beberapa keadaan:

a. **Wajib**, seperti intervensi untuk melarang kemungkaran, bahkan dosa jika seseorang tidak mengintervensi padahal mampu.

b. **Sunnah**, seperti mengintervensi untuk memperbaiki kondisi saudaramu, misalnya memperbaiki cara bicaranya.

c. **Makruh**, seperti menanyai seseorang yang ia keberatan untuk menjawab masalah pribadinya.

d. **Haram**, seperti memata-matai urusan muslim.

6. Seorang muslim hendaknya konsentrasi pada hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya, atau mendatangkan manfaat.
7. Memanfaatkan hidup sebaik-baiknya dengan amal shalih.
8. Iman bisa bertambah atau berkurang.





## Magnet Sukses & Tindakan Anda :

- Hentikan ucapan, tindakan, dan segala hobi yang tak berguna!
- Hadirkan ingatan pada yang jelas faedahnya, dan lakukan.
- Auditlah acara Anda, dan sudahi yang tak berguna.

## Hadits Ketiga Belas

# SENASIB SEPENANGGUNGAN

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ ، خَادِمِ رَسُـــوْلِ اللهِ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَـــالَ: (لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّهُ لِنَفْسِهِ). رواه البخاري [رقم : ١٣]، ومسلم [رقم : ٤٥].

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik katanya, pelayan dari Rasulullah ﷺ bersabda, *"Salah seorang diantara kalian tidak dianggap beriman hingga ia mencintai untuk saudaranya[22], sebagaimana ia mencintai untuk dirinya sendiri."* **(HR. Bukhari 13, Muslim 45)**.

---

22) **Catatan serius**: Tolong bedakan antara *"mencintai saudaranya"* dengan redaksi *"mencintai untuk saudaranya"*. Sebab sebagian penerjemah ada yang seringkali mengartikan *"Mencintai saudara"*, bukan *"Mencintai untuk saudara"*. Mencintai saudara adalah mencintai entitas, orang atau pribadi manusia itu sendiri. Misal ; mencintai pak Ahmad, berarti mencintai pribadi atau entitas pak Ahmad. Sedang redaksi *"Mencintai untuk saudara"* ialah mencintai segala hal ihwal, suasana atau keadaan yang diprediksikan akan menyenangkan, membahagiakan, dan menjadikan kegembiraan saudaranya sekaligus kita buang atau kita usahakan untuk menjauhkan suasana yang diprediksikan akan membangkitkan kejengkelan, kerikuhan, dan perasaan tidak enak pada saudara kita. Jika kita senang apabila disambut dengan baik, maka ketika saudara kita (saudara disini maksudnya saudara seagama, muslim) berkunjung ke tempat, kita harus menghormati dan melayani dengan sebaik-baiknya. Jika kita senang pembicaraan kita diperhatikan, maka ketika saudara semuslim bicara, hendaknya kita dengar dengan sebaik-baiknya, bukannya malah ngobrol sendiri dengan tidak mengindahkan pembicaraan saudara kita. Jika kita senang ditolong ketika susah, maka kita sebisa mungkin menolong dan membantu saudara kita ketika susah. Bukannya malah mencemooh dan senang atas kesusahan yang menghinggapi saudara kita. Jika





**Kosa Kata**

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ : Tidak beriman, maksudnya tidak sempurna imannya.

مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ : Sebagaimana mencintai kebaikan bagi dirinya sendiri.

**Intisari:**

1. Diantara tanda iman yang sempurna adalah mencintai kebaikan untuk saudara muslimnya sebagaimana mencintai kebaikan bagi dirinya. Dan tersebut dalam hadis dari Yazid bin Asad, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Benarkah engkau menyukai surga? "O itu tentu" jawabku. "Kalau begitu, kata nabi, cintailah untuk saudaramu sebagaimana engkau menyukai untuk dirimu sendiri."* **(Ahmad).**

**Misal:**

Dari Abu Dzar, Rasulullah ﷺ pernah berpesan kepadaku, *"Wahai Abu Dzar, setahuku engkau ini lemah (untuk memimpin), dan aku menyukai untuk dirimu sebagaimana aku mencintai untuk diriku sendiri, janganlah engkau memimpin atas dua orang, dan juga jangan sesekali engkau mengepalai dua orang."* **(Muslim)**.[23]

---

kita tidak senang dilecehkan, maka kita jauhkan sikap-sikap melecehkan saudara kita. Jika kita tidak suka ditelantarkan, maka kita buang jauh-jauh sikap-sikap menelantarkan saudara kita. Lalu; sudahkah kita mencintai keadaan yang mencerminkan kegembiraan saudara kita? Dan sudahkah kita kikis atau setidaknya kita kurangi sikap-sikap yang membangkitkan kejengkelan saudara kita? Ataukah kita tak peduli, atau bahkan sebaliknya? Lantas, Dimana letak *"Mencintai untuk saudara"* itu ? -ed.

23) **Renungan**: Rasulullah memberi nasihat kepada Abu Dzar dengan nasehat seperti ini, karena beliau pandang Abu Dzar sangat lemah dalam hal kepemimpinan. Rasul pandang, Abu Dzar cocoknya di bidang *"Transfer ilmu pengetahuan agama"* atau pengajian, bukan masalah politik dan kekuasaan. Suatu bidang diserahkan kepada yang bukan ahlinya, inilah yang dikhawatirkan Rasulullah ﷺ. Karena suatu bidang kerja tidak bisa diserahkan kepada *"Sembarangan orang"*, maka beliau tidak setuju jika Abu Dzar memimpin komunitas manusia. Itu bukan bidangnya, begitu kehendak beliau. Sepertinya Rasulullah ﷺ

Ibnu Rajab mengomentari masalah ini, "Rasul melarangnya karena beliau pandang Abu Dzar sangat lemah dalam bidang politik dan kepemimpinan. Alhasil, beliau ﷺ lebih suka jika orang yang lemah untuk tidak mendekati kepemimpinan atau politik (karena itu suatu kebaikan)."

Kata Syafi'i, "Saya berkeinginan sekiranya seluruh manusia mempelajari ilmuku ini, namun tak ada satupun yang dinisbatkan kepadaku." Ucapan Syafi'i *"Saya berkeinginan"* adalah bukti kecintaannya terhadap kebaikan bagi seluruh manusia.

Kata Ibnu Abbas, "Aku telah melewati tiap-tiap ayat kitabullah, maka aku berkeinginan jika seluruh manusia mengajarkannya sebagaimana aku ketahui."

Dikisahkan, ada seseorang yang mengeluhkan banyaknya tikus di rumahnya. Ia diberi saran, ambil saja seekor kucing. Ia menjawab, saya khawatir jika tikus itu mendengar suara kucing, sehingga mereka berlarian ke rumah tetangga, akibatnya aku malahan menyukai suatu hal yang sebenarnya aku sendiri tidak suka terjadi pada diriku.

Hikmah salaf berujar, "Buatlah senang orang lain, sebagaimana halnya jika itu terjadi pada dirimu".

Ditanyakan kepada Ahnaf, yang beliau dianggap manusia paling bijak, "Darimana engkau belajar sikap bijak? Dari diriku sendiri, jawabnya. Ditanyakan, "Bagaimana itu terjadi?" Ia menjawab, "Jika aku membenci suatu hal pada seseorang, aku tak bakalan mengerjakan perbuatan yang serupa".

---

menginginkan agar setiap bidang dilakukan secara *"Profesional"* dan *"Tidak amatiran"*. Kerja yang amatiran cenderung lebih kepada "asal-asalan" dan "mencoba-coba", dan tentunya hasilnya adalah setengah-setengah. Hadits tadi sekaligus menyimpan pesan agar kita profesional dalam suatu bidang sehingga bisa mengepalai, memimpin, dan memenej suatu urusan, dan untuk tidak tanggung-tanggung dalam suatu unit kerja sehingga hasilnya awut-awutan dan salah kaprah. Kini kita tengah diuji, yang diantara PR bagi kita ialah, sejauhmana profesionalitas kita? -ed.





2. Selayaknya membenci suatu keburukan, sebagaimana kebenciannya jika itu terjadi pada dirinya sendiri.
3. Siapa yang tidak menyukai saudaranya mendapat kebaikan, berarti pertanda imannya kurang sempurna.
4. Seorang mukmin bagi saudaranya, bagaikan satu tubuh, ia mencintai kebaikan untuk saudaranya sebagaimana kecintaannya untuk dirinya sendiri, sesuai sabda Rasulullah, *"Kaum muslimin, bagaikan satu tubuh"*.
5. Motivasi untuk *tawadhu'* dan bermoral baik. Mencintai untuk saudaranya sebagaimana jika terjadi bagi dirinya, adalah bukti ketawadhuannya, dalam artian ia tidak ingin dirinya lebih daripada saudaranya[24].
6. Motivasi untuk meninggalkan permusuhan dan kedengkian.
7. Dorongan untuk mencintai dan menjaga kedamaian muslimin, sebab yang demikian memperkokoh persatuan dan kesatuan
8. Dorongan melakukan amaliah yang bisa menambah iman, seperti mencintai kebaikan untuk kaum muslimin.
9. Mewaspadai amalan yang mengakibatkan iman berkurang, seperti tidak mencintai kebaikan untuk sesama muslim.
10. Kritik serius atas sifat ego, dengki dan iri

---

24) Ini juga mempertegas bahwa Islam tidak mengenal *"Kasta"* dalam kehidupan bermasyarakat. Islam mengajarkan pemeluknya untuk, *"Berdiri sama tinggi, duduk sama rendah"*. Hak dan kewajiban yang setara dalam masyarakat, menjadikan manusia sama-sama merasakan kesusahan dan kegembiraan. Ketawadhuan seseorang muslim, tercermin agar saudaranya semuslim memperoleh keadaan hidup yang sarat kegembiraan dan kesenangan, sebagaimana hal itu jika terjadi pada dirinya. Bagi seorang muslim, harapan sejahtera, aman dan mapan, itu bukan sebatas agar dinikmati dirinya, namun juga dinikmati saudara semuslim lainnya. Sikap-sikap *"Tidak peduli"* dan "Tak mau tahu" harus dibunuh dan dibuang jauh-jauh pada diri kita, jika kesempurnaan iman ingin kita raih. Lalu, tindakan Anda? -ed.

11. Mengamalkan hadis yang efeknya menyebarluaskan cinta ke tengah-tengah masyarakat muslim, yang sekaligus menambah kekuatannya.
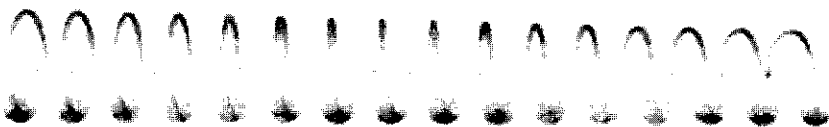
## Magnet Sukses & Tindakan Anda :

- ❑ Ciptakan suasana sederajat dengan saudara Anda.
- ❑ Tinggalkan ego, saudara kita juga mempunyai perasaan seperti kita.
- ❑ Ciptakanlah saudara Anda senang, sebagaimana Anda mencintai keadaan yang menjadikan Anda senang!





**Hadits Keempat Belas**

# YANG DIHALALKAN HUKUM BUNUH

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : (لاَ يَحِلُّ دَمِ امْرِىءٍ مُسْلِمٍ [يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ] إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ : الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ ). رواه البخاري [رقم : ٦٨٧٨] ، ومسلم [رقم : ١٦٧٦]".

Dari Abu Mas'ud ﷺ, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Darah seorang muslim yang bersyahadat lailahaillallah dan Muhammad Rasulullah tidak halal dicederai selain karena salah satu dari tiga alasan, Orang yang menikah namun ia berzina (selingkuh), membunuh, dan orang yang murtad dari agamanya yang meninggalkan kaum muslimin (jamaah).*

**Kosa Kata**

لاَ يَحِلُّ : Tidak dihalalkan, alias diharamkan.

الثَّيِّبُ : Alias *Muhshan*, yaitu orang yang pernah berjimak (suami-istri), ia manusia merdeka, baligh, baik laki-laki atau perempuan.

النَّفْسُ بِالنَّفْس : Jiwa dibalas jiwa, maksudnya hukum qishas, dalam artian jika seseorang membunuh yang lain dengan kesengajaan, maka ia harus dihukum bunuh dengan segala prasyaratnya.

التَّارِكُ لِدِيْنِه : Meninggalkan agama, murtad.

**Intisari:**

1. Pengharaman membunuh seorang muslim tanpa alasan yang dibenarkan. Sekian banyak dalil yang menjelaskan masalah ini:

   **Pertama**: Membunuh mendatangkan laknat Allah, kemurkaan-Nya dan siksa yang pedih, *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, ia kekal di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya".* **(An-Nisa' [4]: 93)**

   **Kedua**: Membunuh diantara perbuatan yang membinasakan pelakunya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan pelakunya* dan beliau sebutkan diantaranya, *"Membunuh jiwa yang Allah haramkan, terkecuali karena alasan memadai."*

   **Ketiga**: Siapa yang membunuh orang lain tanpa alasan memadai, ia bagaikan membunuh semua manusia, *"Oleh karena itu, Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain*[25], *atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya."*[26] **(Al-Maidah [5]: 32)**.

   **Keempat**: Ia adalah dosa terbesar setelah syirik.

   وَقَدْ سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ فَقَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةً أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ

25) Yakni: membunuh orang bukan karena qishash.

26) Hukum ini bukanlah mengenai Bani Israil saja, tetapi juga mengenai manusia seluruhnya. Allah memandang bahwa membunuh seseorang itu adalah seperti membunuh manusia seluruhnya, karena orang seorang itu adalah anggota masyarakat dan karena membunuh seseorang berarti juga membunuh keturunannya.





*Pernah nabi ﷺ ditanya, dosa apa yang paling agung? Nabi menjawab, "Yaitu engkau jadikan Allah mempunyai tandingan padahal Dialah yang menciptamu." Lantas apa lagi? Jawab beliau, "Yaitu engkau bunuh anakmu karena khawatir makan bersamamu."* **(Muttafaq 'alaihi)**.

**Kelima**: Pembunuhan terhadap seorang mukmin, lebih besar perkaranya daripada dunia ini runtuh (lenyap)

Nabi ﷺ bersabda, *"Pembunuhan terhadap seorang muslim jauh lebih besar perkaranya disisi Allah daripada dunia ini lenyap."* **(Nasai)**.

2. Seorang muslim bisa dihukum bunuh jika ada salah satu diantara ketiga alasan berikut ini:

   **Pertama**, Perzinaan orang yang telah nikah secara resmi

   Cara pembunuhannya, dirajam hingga mati, sebagaimana dinyatakan banyak hadis.

   Maiz bin Malik Al-Asyja'i dirajam ketika mengakui berzina. Nabi juga pernah menyampaikan pesan kepada Unais, "Wahai Unais, tolong temuilah wanita ini, jika ia mengakui zina, rajamlah!"

   **Kedua**: Membunuh dengan sengaja.

   Kaum muslimin telah berijmak bahwa siapapun yang membunuh seorang muslim dengan sengaja, ia berhak dibunuh, *"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa",* **(Al-Maidah [5]: 45)**, *"Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu*[27],

27) **Dalam Qishash ada jaminan kelangsungan hidup**:
Jika hukum qishash dijalankan, maka orang tidak akan begitu mudah untuk membunuh orang lain, sebab dirinya akan dihukum bunuh. Hukum bunuh bagi siapa saja yang membunuh (qishash) menjadikan seseorang untuk berpikir seribu kali jika akan melakukan pembunuhan. Berbeda jika pembunuh hanya dipenjara, di sel tahanan, atau diasingkan. Ia akan meremehkan hukuman itu dengan berkilah, "Ah, setelah dipenjara aku bisa membunuh lagi". Dengan demikian, hukum bunuh (qishash) adalah jaminan keberlangsungan hidup bagi

*Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa".* **(Al-Baqarah [2]: 17)**.

Hukum bunuh untuk pembunuhan secara sengaja; berlaku baik bagi laki-laki atau perempuan, dan korbannya laki-laki atau perempuan.

Hukum Qishas tak berlaku jika pihak keluarga korban memaafkan.

Pengecualian (tidak diberlakukan) hukum Qishas pada:

**Pertama**, ayah yang membunuh anaknya, ia tak dikenai hukum bunuh menurut jumhur ulama. Sesuai sabda nabi ﷺ, *"Seorang ayah tak dikenai hukum bunuh karena membunuh anaknya."* **(HR. Turmudzi)**.

**Kedua**: Seorang muslim jika membunuh kafir, sesuai sabda Rasulullah ﷺ :

لاَ يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ

*"Seorang muslim tak dikenai hukum bunuh karena pembunuhannya terhadap seorang kafir."* **(HR. Muttafaq alaihi)**

**Ketiga**: Orang merdeka jika membunuh budak, maka ia tidak dibunuh menurut jumhur ulama'.

Sedang orang murtad dihukum bunuh, sesuai hadis diatas. Dan sabda Rasulullah ﷺ, *"Siapa yang mengganti agamanya, bunuhlah."* **(HR. Bukhari)**

Tak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, jika wanita murtad, ia juga dikenai hukum bunuh.

---

manusia itu sendiri. Fenomena sekarang adalah bukti hukum ini. Karena hukum qishash tidak dijalankan, maka manusia karena alasan-alasan sepele saja membangkitkannya untuk membunuh orang lain. Hukuman penjara tidak menjadikan manusia jera untuk melakukan pembunuhan. Bahkan pembunuhan nyaris terjadi saban hari. Bukankah ini sebagai bukti bahwa hukuman penjara tidak menjamin keberlangsungan hidup manusia itu sendiri? Namun, mengapakah manusia tidak kembali sadar kepada hukum Allah? Tanyailah nurani Anda –ed.





3. Selain ketiga alasan ini, ada alasan lain yang menjadikan seorang muslim dibunuh, yaitu: Pelaku homoseks menurut sebagian ulama, tukang sihir, dan orang yang meninggalkan shalat, menurut sebagian ulama.
4. Pengharaman ketiga amalan ini, zina, membunuh dan murtad.
5. Pemberlakuan hukum bunuh bagi orang yang membunuh, berzina padahal telah menikah, dan murtad, adalah mendatangkan maslahat umum, yaitu menjaga nyawa, garis keturunan dan agama.
6. Siapa yang mengucapkan syahadataini beserta konsekuensinya, serta menjauhi segala yang membatalkannya, maka ia adalah muslim dan terlarang dicederai darah, harta dan kehormatannya. Ia mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti muslimin lainnya.
7. Tanda keabsahan keislaman seseorang ialah mengucapkan syahadatain.
8. Sabda beliau, *"Orang yang berzina padahal telah menikah"*, adalah dalil jika bujangan (laki atau perempuan) berzina, hukumnya bukan rajam. Hukumannya adalah dicambuk dan diasingkan (diisolasi ke tempat terpencil).

## Magnet Sukses & Tindakan Anda :

- ❑ Junjunglah tinggi-tinggi kehormatan, harta, dan darah kaum muslimin!
- ❑ Tanamkan keyakinan, hukum bunuh pagi pembunuh adalah demi menjaga nyawa, hukum bunuh (rajam) bagi yang menikah adalah untuk menjaga garis keturunan agar tidak kacau, dan hukum bunuh bagi si murtad, untuk menjaga agama.
- ❑ Jauhi pembunuhan, pemerkosaan, dan pindah agama. Wana'udzu billah min dzalika.

## Hadits Kelima Belas

# MORALITAS MULIA DAN ETIKA SOSIAL

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ، انَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ : (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ). رواه البخاري [رقم : ٦٠١٨]، ومسلم [رقم : ٤٧].

Dari Abu Hurairah ﷺ, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah mengucapkan kata yang baik atau diam, siapa yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tetangganya, dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah memuliakan tamunya."*

**Kosa Kata:**

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ : Siapa yang beriman, maksudnya keimanan yang sempurna.

لِيَصْمُتْ : Diam.

الْيَوْمُ الْآخِرُ : Hari kiamat, dinamakan hari akhir karena tiada lagi hari lain sesudah itu.

**Intisari:**

1. Ucapan yang bersumber dari manusia terbagi keberapa bagian :

Hadits Arbain Nawawiyah

**Pertama**: Baik, dan akan diucapkan setelah berpikir dan merenung.

**Kedua**: Buruk, dan tak akan diucapkan.

**Ketiga**: Mubah, atau boleh; diam dalam hal ini lebih utama, sebab ucapan yang mubah seringkali berlanjut kepada yang diharamkan.

2. Diantara tanda beriman kepada Allah dan hari akhir ialah bicara yang baik atau diam.

3. Seorang hamba hendaknya menginvestigasi ucapannya, sebab Rasulullah ﷺ pernah memberi peringatan :

...وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ فِي النَّارِ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟

*"....Bukankah manusia bisa ditelungkupkan diatas kerongkongan mereka di neraka selain karena buah ucapan mereka?*

*"Mudah-mudahan Allah merahmati seorang hamba yang mengucapkan yang baik sehingga peroleh kebaikan, atau mencegah diri (diam) dari mengucapkan keburukan sehingga ia selamat."* **('Abdullah Ibnu Abbas)**.

4. Motivasi untuk memuliakan tetangga.

Kata ulama', tetangga ada tiga:

**Pertama**: Tetangga kerabat dan muslim, ia mempunyai hak tetangga, kekerabatan, dan keislaman.

**Kedua**:Tetangga muslim namun bukan kerabat, Ia mempunyai hak tetangga dan keislaman.

**Ketiga**:Tetangga kafir, ia mempunyai hak tetangga, kalaulah ia kerabat, ia mempunyai hak kerabat juga.

**Pengaruh dan keutamaan bertetangga dengan baik :**

**Pertama**: Ada pesan Rasulullah untuk berbuat baik kepadanya

Sabda Rasulullah ﷺ, *"Jibril tidak henti-hentinya mewasiatiku perihal tetangga, hingga aku mengira ia akan menggolongkannya orang yang berhak peroleh warisan."*

**Kedua**: Bertetangga dengan baik akan memperpanjang umur

Sabda Nabi ﷺ, *"Bermoral dan bertetangga dengan baik akan menambah umur."* (**HR. Ahmad**).

**Ketiga**: Tetangga yang baik adalah pertanda kebahagiaan

Nabi ﷺ bersabda, *"Empat tanda kebahagiaan*, dan beliau sebutkan diantaranya, *tetangga yang baik."* **(Ibnu Hibban)**

**Keempat**: Perintah memberi makanan tetangga. Sabda Nabi ﷺ :

يَا أَبَا ذَرٍّ، إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَائَهَا وَتَعَاهَدْ جِيْرَانَكَ

*"Wahai Abu Dzar, jika engkau memasak sop, perbanyaklah kuahnya dan berikanlah kepada tetanggamu."* **(HR. Muslim)**

Pengaruh menyakiti tetangga:

**Pertama**, Menyakiti tetangga bukan bagian Iman. Hal ini sesuai hadis, *"Demi Allah, tidak sempurna keimanan seseorang jika tetangganya tidak aman dari gangguannya."*

**Kedua**: Tidak menyakiti tetangga merupakan bagian iman. Sabda nabi ﷺ, *"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya"* (**Muttafaq'alaihi**)

**Ketiga**: mengganggu tetangga adalah sebab seseorang masuk neraka. Dari Abu Hurairah ؓ katanya, seseorang berujar, *"Wahai Rasulullah, seorang perempuan berinisial X banyak shalat dan puasa, hanya sayangnya ia suka menyakiti tetangganya dengan lisannya, bagaimana nasibnya? "Dia akan berada di neraka" jawab Rasulullah ﷺ.* (**HR. Ahmad**).

5. Motivasi memuliakan tamu. Para ulama berselisih tentang hukum menjamu.





**Pertama**, wajib, Al-Laits termasuk yang mewajibkan ini secara mutlak.

Kata Nawawi, beliau berargumentasi dengan hadis, *"Layanan bermalam bagi tamu adalah hak wajib bagi setiap muslim"*, dan beliau berargumentasi dengan hadis 'Uqbah bin Amir, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika kalian singgah pada suatu kaum, dan diperintahkan menerima suatu hal yang biasanya diperuntukkan tamu, terima saja, kalaulah tidak kalian lakukan, ambilah dari mereka hak tamu."* (**HR. Bukhari**).

**Kedua**, pelayanan adalah wajib, yaitu bagi mereka yang bertamu ke penduduk pelosok (daerah terpencil) bukan pemukiman modern. Kata Ibnu Hajar, Ahmad memberi pengkhususan hanya tamu yang bertamu di penduduk pelosok bukan tamu yang berkunjung ke pemukiman modern. Kata Imam Nawawi, hadis yang berbunyi, *"Jamuan adalah wajib bagi penduduk pelosok dan bukan pemukiman modern"*, hanya hadis ini maudhu'. Masih kata beliau, sebab seorang musafir yang berkunjung ke pemukiman modern masih bisa menemukan hotel atau wisma.

**Ketiga**, sunnah muakkad, dan tidak wajib.

Kata Nawawi, dan ini adalah ucapan mayoritas fuqaha'.

**Jumhur menjawab hadis 'Uqbah :**

1. Itu bagi mereka yang terpaksa (darurat).
2. Itu terjadi di awal Islam, yang tolong-menolong merupakan suatu keharusan, dan Imam Nawawi menguatkan hal ini.
3. Ini khusus bagi para utusan yang tugasnya mengambil zakat karena perintah imam (Amir muslimin).
4. Ini khusus bagi ahlu dzimmah.

Yang terkuat, menjamu tamu adalah wajib sesuai perintah Nabi ﷺ, *"Maka muliakanlah"*.

6. Kewajiban menjamu tamu bersyarat cuma sehari semalam, sesuai sabda Nabi ﷺ, *"Siapa yang beriman kepda Allah dan hari akhir hendaklah ia muliakan tamunya, maksudnya jaizahnya. Para sahabat bertanya, apa maksud istilah jaizah yang Anda sebutkan? Nabi menjawab, yaitu waktu sehari semalam."* **(HR. Muslim)**.

## Magnet Sukses & Tindakan Anda :

- ❑ Berilah ucapan yang mendatangkan motivasi bagi teman dan kerabat.
- ❑ Muliakanlah tetanggamu.
- ❑ Muliakan siapapun yang menjadi tamu.

– ❋ –

**Hadits Keenam Belas**

# MEMANAJEMEN EMOSI

عَنْ أَبِي هُرَيْـــرَةَ ﷺ ، انَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِي ﷺ : أَوْصِنِي. قَالَ :(لا تَغْضَبْ) فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ : (لاَ تغْضَبْ) رواه البخاري [رقم : ٦١١٦].

Dari Abu Hurairah ﷺ, *seseorang menemui Nabi ﷺ dan berujar, "Berilah aku wasiat!" Nabi menjawab, "Jangan engkau marah (emosi)!" Ia berulangkali mengulang permintaannya dan Nabi menjawab, "Jangan engkau marah!."* **(HR. Bukhari)**.

أَوْصِنِي : Berilah aku wasiat yang praktis.

لاَ تَغْضَبْ : Marah adalah bara api yang setan lemparkan pada hati anak Adam yang menjadikan hati menggelegak.

**Intisari:**

1. Kesungguhan para sahabat untuk bertanya dan memburu segala yang mendatangkan manfaat.
2. Ajakan waspada dari marah (emosi).
3. Terapi marah ada beberapa cara:

   **Pertama**, mengucapkan audzu billahi minasy syaithanir rajim

   Dari Sulaiman bin Sharad, katanya, dua orang saling memaki di sisi Nabi ﷺ hingga salah satunya kedua matanya merah dan urat lehernya menyembul, kontan Rasulullah ﷺ berujar, *"Sungguh aku tahu sebuah kata yang jika ia ucapkan niscaya*

*kemarahannya hilang, 'audzu billahi minasy syaithanir rajim."* (**HR. Muttafaq alaihi**).

**Kedua**, mengubah posisi. Dari Abu Dzar ﷺ, katanya; Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika salah seorang diantara kalian marah padahal berdiri, duduklah, siapa tahu kemarahannya hilang. Kalaulah belum hilang juga, silahkan tidur."* (**HR. Abu Daud**).

**Ketiga**: Wudhu'

Nabi ﷺ bersabda, *"Marah berasal dari setan, dan setan dicipta dari api, dan api bisa padam karena air. Karenanya jika salah seorang diantara kalian marah, hendaklah berwudhu."* **(HR. Abu Dawud).**

**Keempat**: Diam.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, katanya. Rasulullah ﷺ bersabda :

عَلِّمُوا وَبَشِّرُوا، وَإِذَا غَضِبْتَ فَاسْكُتْ، وَإِذَا غَضِبْتَ فَاسْكُتْ، وَإِذَا غَضِبْتَ فَاسْكُتْ

*"Sosialisasikanlah ilmu dan tebarkanlah gembira. Jika engkau marah diamlah, jika engkau marah diamlah, jika engkau marah, diamlah."* (**HR. Ahmad**).

**Kelima**; Siapa yang mau menghentikan amarahnya, baginya surga

Tersebut dalam periwayatan Thabrani berkaitan hadis ini (*...jangan engkau marah, dan bagimu surga*)

**Keenam**: Menyadari keutamaan mengendalikan marah.

Allah Ta'ala berfirman, *"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang".* **(Ali Imran [3]: 134)**

Sabda Nabi ﷺ, *"Orang yang kuat bukanlah kuat karena jago membanting (gulat), namun mereka yang*





*bisa mengendalikan diri (memanajemen diri) ketika marah."* **(HR. Muttafaq 'alaihi).**

Dan sabdanya :

مَا تَجَرَّعَ عَبْدٌ جَرْعَةً أَفْضَلَ عِنْدَ اللهِ مِنْ جَرْعَةِ غَيْظٍ يَكْظِمُهَا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

*"Seorang hamba tidak bisa menelan sesuatu yang lebih utama daripada menelan (tidak meluapkan) kemarahan dalam rangka mencari keutamaan melihat wajah Allah Tabaraka wa Ta'ala."* (**Ibnu Majah**).

4. Marah terbagi dua :

   **Pertama,** tercela, yaitu marah karena dorongan duniawi. Itulah kemarahan yang Rasulullah ﷺ mengajak kita untuk waspada sebagaimana hadis dimuka.

   **Kedua,** terpuji, yaitu marah karena dorongan membela agama Allah Ta'ala dan kebenaran.

   Kata Aisyah, *"Rasulullah ﷺ tidak pernah marah demi keuntungan dirinya, selain karena hukum Allah dicederai."* (**Muttafaq 'alaihi**).

5. Kata Syaikh As-Sa'di ﷺ, ucapan beliau, *"Jangan marah"* mencakup dua masalah:

   **Pertama**, perintah melaksanakan sabab-musabab dan melatih diri menetapi moral baik, kesantunan dan kesabaran.

   **Kedua**, perintah memanajemen setelah marah, dalam artian tidak memperturutkan amarahnya. Sebab rata-rata manusia tidak bisa membuang marah, tetapi ia bisa mengendalikan untuk tidak meneruskannya sehingga kelewatan.

6. Contoh-contoh mengendalikan amarah dan memanajemen emosi:

   - ❑ Seorang pembantu Ali bin Husain menumpahkan air sehingga mengenainya, ceretnya terjatuh dari

tangannya sehingga mengenai wajah Ali dan sedikit retak (luka). Maka Ali pun mengangkat kepalanya memelototi pembantu perempuannya. Sebelum kemarahannya menjadi-jadi, pembantu perempuannya berujar, sungguh Allah Ta'ala berfirman *"Dan orang-orang yang menahan marahnya."* **(Ali Imran [3]: 134)**. Ali berujar, "Sekarang aku tahan amarahku". Pembantu perempuan meneruskan ucapannya, *"Dan memaafkan orang lain"*, Ali bin Husain berujar, "Okelah, sekarang aku memaafkanmu." Pembantu perempuannya meneruskannya lagi, *"Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik"*, Ali lantas berujar, "Pergilah sesukamu, engkau sekarang bebas."

- ❑ Pernah seseorang berujar kepada Umar, "Engkau memutuskan dengan tidak adil, dan tidak juga menetapi kebenaran! Seketika itu juga Umar marah dan merah wajahnya. Umar lantas diberi pesan, "Wahai Umar tidakkah engkau dengar Allah berfirman *'Maafkanlah, kerjakanlah yang ma'ruf dan berpalinglah dari orang yang bodoh.'"* **(Al-A'raf [7]: 199)**, sedang orang yang mengkritikmu tadi orang yang bodoh! Seketika itu juga Umar berujar kepada yang memberi nasihat, "Engkau benar, seolah-olah orang tadi api, dan engkau yang memadamkan."

- ❑ Ada kisah bahwa Fudhail bin Iyadh jika diberitahu *"Si Fulan telah mencederai harga dirimu"*, Fudhail hanya berucap, "Demi Allah, sungguh saya akan membangkitkan kemarahan Iblis. Lantas ia memanjatkan doa:

أَللَّهُمَّ إِنْ كَانَ صَادِقًا فَاغْفِرْ لِي، وَإِنْ كَانَ كَاذِبًا فَاغْفِرْ لَهُ

*"Ya Allah, kalaulah orang itu benar, ampunilah aku, dan kalaulah ia bohong, ampunilah dia."*

## Magnet Sukses & Tindakan Anda :

- ❑ Lipatgandakan istighfar, wudhu', dan mengubah posisi ketika marah.
- ❑ Bangkitkan kemarahan Anda jika hukum Allah dilanggar!.
- ❑ Manajemenlah ketika Anda emosi, membawa kebaikan atau keburukan?

– ❁ –

## Hadits Ketujuh Belas

# MENGKUALITASKAN KEBAIKAN

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رضي الله عنه ، عَنِ الرَّسُـوْلِ ﷺ قَالَ : (إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَـانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَـأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ). رواه مسلم [رقم : ١٩٥٥].

Dari Abu Ya'la Saddad bin Aus ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda, *"Allah mewajibkan kebaikan pada segala sesuatu, maka jika kalian membunuh, perbaguskanlah pembunuhannya, dan jika engkau menyembelih, perbaguslah sembelihannya. Dan hendaklah salah seorang diantara kalian mempertajam pisaunya dan menggembirakan sembelihannya* (**Muslim**).

**Kosa Kata:**

كَتَبَ : Mewajibkan.

الْإِحْسَانُ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ : Kebaikan pada segala sesuatu, maksudnya segala yang kalian lakukan.

فَإِذَا قَتَلْتُمْ : Jika kalian membunuh.

فَأَحْسِنُو الْقِتْلَةَ : Perbaguskanlah teknis pembunuhan.

وَإِذَا ذَبَحْتُمْ : Jika kalian menyembelih, maksudnya ingin menyembelih yang diperbolehkan.





فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ : Perbaguslah sembelihan, maksudnya teknis penyembelihannya, yaitu dengan pisau yang tajam dan mempercepat jalannya.

وَالْيُحِدَّ : Pertajamlah.

شَفْرَتَهُ : Pisau.

**Intisari:**

1. Perintah kebaikan pada segala sesuatu, *"Dan berbuat baiklah, karena Allah menyukai orag-orang yang berbuat baik".* **(Al-Baqarah [2]: 195)**. *"Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat adil dan kebaikan".* **(An-Nahl [16]: 90)**

   Perintah kebaikan ini bisa jadi wajib, seperti berbuat baik kepada kedua orang tua dan kerabat, dan bisa juga sunnah seperti sedekah sunnah.

2. Berbuat baik ialah mendermakan segala yang bermanfaat, dengan bentuk apapun dan untuk siapapun. Namun kebaikan ini berbeda-beda sesuai perbedaan orang yang kita baiki, hak dan kedudukan mereka. Juga sesuai bentuk kebaikan itu, kebesaran manfaat dan nilai kepositifannya, sesuai keimanan orang yang melakukan kebaikan dan keikhlasannya, serta sebab yang mendorong untuk itu.

3. Nabi mencontohkan permisalan kebaikan:

   **Pertama**: Kebaikan ketika menyembelih:

   Jika engkau menyembelih hewan yang dibolehkan dibunuh, maka perbaguskanlah cara atau teknis pembunuhannya. Misalnya seseorang cedera karena anjing, lantas ia berniat membunuhnya, disana banyak varian atau teknis pembunuhannya. Namun ia berkewajiban memilih pembunuhan yang termudah dan praktis seperti strum listrik. Juga perihal orang yang berhak dibunuh, ia dibunuh dengan cara dipancung, dengan tanpa menyayat-nyayat tubuhnya.

**Ketiga**: Melakukan penyembelihan dengan baik:

Yaitu kita menyembelihnya sesuai cara yang disyariatkan, misalnya menajamkan pisau, sebab yang sedemikian akan memudahkan sembelihannya. Dan tak diperkenankan dengan memakai pisau tumpul, sebab akan mengalami hambatan. Dan jangan ia mengasah pisau di tempat yang terlihat oleh hewan sembelihannya, sebab Rasulullah ﷺ memerintahkan agar pisau ditajamkan namun tertutup dari penglihatan hewan.

4. Wajib menggembirakan hewan sembelihan.
5. Kebaikan yang paling agung, ialah engkau membalas kebaikan kepada orang yang pernah berbuat buruk kepadamu, *"Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar".* **(Fushshilat [41]: 35)**
6. Keutamaan berbuat baik :

**Pertama**: Siapa yang berbuat kebaikan sesama manusia, Allah Ta'ala akan memperlakukannya dengan baik, *"Tidak ada Balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)".* **(Ar-Rahman [55]: 60)**

**Kedua**: mereka peroleh kebaikan di dunia, *"Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik".* **(An-Nahl [16]: 30)**

**Ketiga**: Rahmat Allah dekat dengan orang yang berbuat baik, *"Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik"* **(A'raf [7]: 56)**

**Keempat**: Mereka peroleh surga dan kenikmatannya, *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."*[28] **(Yunus [10]: 26)**

28) Yang dimaksud dengan tambahannya ialah kenikmatan melihat Allah Ta'ala.





**Kelima**: Berita gembira bagi mereka yang berbuat baik, *"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik".* **(Al-Hajj [22]: 37)**

**Keenam**: Allah bersama mereka, *"Sungguh Allah bersama orang-orang yang berbuat baik."* **(Al-'Ankabut [29]: 69)**

**Ketujuh**: Allah menyukai orang yang berbuat baik, *"Dan berbuat baiklah, karena Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* **(Al-Baqarah [2]: 195)**

**Kedelapan**: Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik, *"Sesungguhnya Allah tidak bakalan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik."* **(Yusuf [12]: 90)**

**Kesembilan**: Berbuat baik adalah sebab masuk surga, *"Sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan."* **(Adz-Dzariyat [51]: 16)**

**Kesepuluh**: Orang kafir jika melihat siksa, ia berangan-angan kalau dikembalikan ke dunia dan berbuat baik, atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab *"Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik."* **(Az-Zumar [39]: 58)**

7. Motivasi bersikap sayang dan simpati meski kepada hewan.
8. Larangan mencincang (menyayat-nyayat) manusia setelah dibunuh.
9. Berinteraksi sosial dengan baik sesama makhluk.

- Jika Anda terpaksa membunuh seseorang (karena qishash & perang) atau hewan, jagalah untuk tetap membunuh dengan cara atau teknis yang baik.
- Tanamkan simpati kepada manusia dan hewan, hingga akhir hayatnya.
- Berinteraksi sosiallah sebaik mungkin.

**Hadits Kedelapan Belas**

# MENGIRINGI KEBURUKAN DENGAN KEBAIKAN

عَنْ أَبِـي ذَرٍّ جُنْدَبِ بْـنِ جُنَادَةَ، وَأَبِي عَبْدِ الـرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ، عَـنِ الرَّسُوْلِ ﷺ، قَالَ : (اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَـنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ). رواه الترمذي [رقم : ١٩٨٧] وقال : حديث حسن، وفي بعض النسخ : حسن صحيح.

Dari Abu Dzar Jundab bin Janadah dan Abdurrahman Mu'adz bin Jabal dari Rasulullah ﷺ, yang bersabda, *"Bertakwalah dimana saja kamu berada, dan ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan baik."* **(Turmudzi dan beliau katakan hadis hasan)**

**Kosa Kata**

**اتَّقِ اللهَ** : Bertakwalah, adakanlah penjaga (benteng) antara engkau dan siksa Allah, yaitu dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

**حَيْثُمَا كُنْتَ** : Dimanapun tempat, dan kapanpun.

**خَالِقِ النَّاسَ** : Pergaulilah manusia.

**بِخُلُقٍ حَسَنٍ** : Moral baik, yaitu melaksanakan moral mulia dan meninggalkan segala kejahatan.

**Intisari:**

1. Kewajiban bertakwa kepada Allah ﷻ, sesuai firman-Nya, bertakwalah engkau kepada Allah.

Taqwa yaitu, engkau mengadakan penjaga, benteng, pemisah atau penghalang[29] antara engkau dan siksa Allah, yaitu dengan cara melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

- ❑ Suatu kali Ali ditanya tentang taqwa, maka beliau jawab, yaitu takut kepada Allah Yang Mahaagung, mengamalkan Al-Quran yang diturunkan, dan puas dengan harta yang sedikit, serta persiapan menghadapi hari perjalanan menghadap Allah.
- ❑ Kata sebagian salaf, "bertakwa kepada Allah maknanya, bukankah Allah senantiasa mengawasimu ketika menyuruhmu? Dan tak pernah luput mengawasimu ketika memerintahkanmu?"

2. Kewajiban bertakwa kepada Allah baik ketika sendiri maupun banyak orang, sesuai sabda beliau ﷺ, *"Bertakwalah engkau kepada Allah"*, ini mencakup ketika manusia melihatmu maupun tidak.

Nabi ﷺ dalam doanya selalu memanjatkan doa,

أَسْأَلُ خَشْيَتَكَ فِى الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ

*"Saya meminta-Mu agar bisa takut kepada Engkau baik ketika sendiri maupun ketika banyak orang"*

Takut kepada Allah ketika sendiri maupun ketika banyak orang adalah amalan yang menyelamatkan, sesuai sabda Rasulullah ﷺ, *"Ada tiga hal yang menyelamatkan, beliau sebutkan diantaranya, takut kepada Allah baik ketika sendiri maupun banyak orang."*

---

29) Wiqayah kurang lebih maknanya penghalang, pembatas, atau yang merintangi. *Ittaqaa-yattaqii* yang kemudian menjadi *ittiqaa'an, tuqaa* atau *taqwa* artinya berusaha membuat penghalang atau pembatas, sehingga terlindung dari siksa atau azab.





Kata Syafii, "Kemuliaan ada tiga; dermawan (bersedekah) ketika harta sedikit, hati-hati ketika sendirian, dan berani mengatakan yang benar pada orang yang diharapkan kebaikan atau ditakuti hukumannya."

Imam Ahmad seringkali memanjatkan bait:

*Kalaulah engkau suatu hari dalam keadaan sendiri*

*Jangan kau katakan aku sendiri, namun Allah selalu mengawasiku*

*Jangan engkau berprasangka Allah lalai sekejap mata pun*

*Dan engkau berpikiran yang rahasia, adalah tersembunyi bagi-Nya*

Kata Ibnu Rajab رحمه الله:

Secara global, takwa kepada Allah ketika sendirian adalah lambang kesempurnaan iman, dan ia mempunyai pengaruh besar sehingga Allah menghantarkan hamba-Nya memperoleh pujian di hati orang yang beriman.

3. Keutamaan dan buah takwa:

**Pertama**: Sebab urusan dimudahkan, *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka Allah akan menjadikan urusannya mudah."* **(Ath-Thalaq [65]: 4)**

**Kedua**: Sebab Allah mendatangkan kemuliaan, *"Yang paling mulia diantara kalian adalah yang paling bertakwa."* **(Al-Hujurat [49]: 13)**

**Ketiga**: Kesudahan yang baik bagi orang yang bertakwa, *"Dan kesudahan yang baik, adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* **(Al-A'raf [7]: 128)**

**Keempat**: Sebab masuk surga, *"Dan surga pun didekatkan bagi mereka yang bertakwa."* **(Asy-Syu'ara' [26]: 90)**

**Kelima**: Sebab kesalahan dihapus, *"Dan Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan*

*melipat gandakan pahala baginya."* **(Ath-Thalaq [65]: 5)**

**Keenam**: Memperoleh kabar gembira. *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat."* **(Yunus [10]: 64)**

**Ketujuh** : Sebab peroleh kemenangan dan hidayah. *"Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan[30]."* **(An-Nur [24]: 52)**

**Kedelapan**: Sebab keselamatan pada hari kiamat. *"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam Keadaan berlutut."* **(Maryam [19]: 72)**

**Kesembilan**: Sebab barakah langit dan bumi dibuka. *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."* **(A'raf [7]: 96)**

**Sepuluh**: Sebab keluar dari kesempitan, *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar."* **(Ath-Thalaq [65]: 2)**

**Sebelas**: Sebab dicintai Allah, *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."* **(At-Taubah [9]: 4)**

4. Kebaikan akan menghapus kesalahan, sesuai sabda Rasul, *"Iringilah kejahatan dengan kebaikan, niscaya kebaikan akan menghapus kejahatan itu".* Allah menjelaskan, *"sesungguhnya kebaikan itu menghapus keburukan."* **(Hud [11]: 114).**

---

30) Yang dimaksud dengan takut kepada Allah ialah takut kepada Allah disebabkan dosa-dosa yang telah dikerjakannya, dan yang dimaksud dengan takwa ialah memelihara diri dari segala macam dosa-dosa yang mungkin terjadi.





Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebut sepuluh sebab yang bisa mencegah hukuman kejahatan dengan berujar, "Seorang mukmin jika melakukan kejahatan, hukumannya bisa dihalangi dengan sepuluh sebab :

1. Ia bertaubat kepada Allah sehingga Allah pun menerima taubatnya. Sebab orang yang bertaubat dari dosa, ia bagaikan orang yang tidak mempunyai dosa.
2. Atau beristighfar, dan Allah pun mengampuni.
3. Atau melakukan kebajikan yang bisa menghapus kesalahan, sebab kebajikan akan menghapus kesalahan.
4. Atau kawan-kawannya yang mukmin mendoakannya dan memintakan ampunan untuknya, baik ketika ia masih hidup atau sesudah meninggal.
5. Atau mereka menghadiahkan pahala amal mereka yang karenanya Allah memberi manfaat baginya.
6. Atau nabinya, Muhammad ﷺ memberi syafaat untuknya,
7. Atau Allah memberi ujian di dunia dengan berbagai musibah, yang bisa menghapus kejahatannya.
8. Atau Allah memberinya ujian di alam barzakh dengan sesuatu yang mengejutkan (menakutkan) sehingga menghapus kesalahannya.
9. Atau Allah mengujinya dengan ketakutan maha dahsyat ketika kiamat.
10. Atau Allah yang Maha penyayang merahmati.

"Dan barangsiapa yang tidak peroleh bagian dari kesepuluh ini, janganlah ia mencela selain terhadap dirinya sendiri."

5. Motivasi agar mempergauli manusia dengan moral yang baik

Kata Ibnu Rajab رحمه الله:

Bermoral baik adalah ciri-ciri ketakwaan, dan takwa tidak sempurna selain dengan moral baik

itu. Rasul menyebutkannya secara sendirian, karena moral yang baik perlu penjelasan tersendiri, sebab kebanyakan manusia beranggapan bahwa takwa sekedar mengerjakan hak Allah dengan menyepelekan hak hamba-Nya, sampai kata beliau, "Mengintegrasikan antara hak Allah dan hak hamba-Nya adalah suatu hal yang berat, tak bisa menunaikannya selain orang yang sempurna dari para nabi dan orang yang jujur."

6. Rumah tertinggi di surga adalah bagi orang yang bermoral baik.

   Sabda Rasulullah ﷺ, *"Saya menjamin rumah di surga tertinggi bagi yang bermoral baik."* (**Abu Dawud**).

7. Manusia yang terdekat dengan Rasulullah ﷺ adalah yang mau bermoral baik.

   أَنَا زَعِيْمٌ بِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسُنَ خُلُقُهُ

   *"Orang yang paling aku cintai, dan paling dekat denganku majlisnya pada hari kiamat ialah yang moralnya baik".* (**HR. Tirmidzi**).

8. Moral baik adalah bagian dari pertanda takwa.

   *"Yang dipersiapkan bagi mereka yang bertakwa (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* **(Ali Imran [3] : 133-134)**

   Kata Hasan Bashri, "Moral yang baik ialah dermawan, berkorban, dan menanggung penderitaan orang lain."

   Kata Ibnul Mubarak, "Moral baik ialah berwajah ceria, mengorbankan kebaikan dan mencegah gangguan."

   Pernah Salam bin Abi Muthi' ditanya tentang moral yang baik, dan ia jawab dengan bersyair:





*Kau lihat jika engkau datangi wajahnya berseri*

*Seolah-olah engkau memberikan kembali apa yang kau minta*

*Kalau dalam genggamannya tak ada lagi selain nyawanya*

*Niscaya ia dermawan, maka bertakwalah kepada Allah pemintanya*

*Dia adalah samudera, dari arah manapun engkau datangi*

*Kolamnya amat dikenal, dan kedermawanan adalah pantainya!*
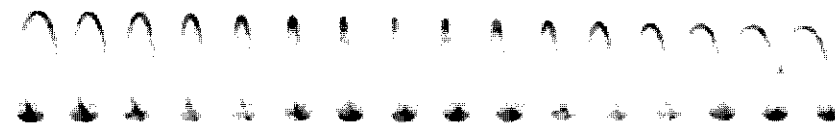
## Magnet Sukses & Tindakan Anda :

- ❑ Buatlah pelindung atau penghalang antara Anda dan siksa dengan amal shalih.
- ❑ Tebuslah keburukan Anda dengan kebaikan. Wahsyi, Umar, Hindun, adalah diantara sahabat yang pernah durjana, namun menebusnya dengan kebaikan berlipatganda.
- ❑ Wujudkan cinta kasih dan kesejahteraan di muka bumi.

**Hadits Kesembilan Belas**

# JAMINAN PENJAGAAN ALLAH DAN MISTERI TAKDIR

عَنْ أَبِي الْـعَبَّاسِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ يَـوْمًا، فَقَالَ : (يَا غُلاَمُ! إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ : اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَـأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَـكَ، وَإِنِ اجْتَمَعُوا عَلَـى أَنْ يَـضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَـضُرُّوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَـيْـكَ؛ رُفِعَتِ الْأَقْلاَمُ، وَجَفَّتِ الصُّحُفُ). رواه الترمذي [رقم : ٢٥١٦] وقال : حديـث حسـن صحيح.

Dari Abul Abbas Abdullah bin Abbas ﷺ, katanya; Suatu hari aku membonceng nabi ﷺ, maka beliau bersabda, *"Wahai anak muda, saya ajarkan kepadamu beberapa kalimat; jagalah hukum Allah, niscaya Allah menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau menemukan-Nya di depanmu. Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah, jika engkau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah. Ketahuilah sekiranya manusia berkumpul untuk mendatangkan manfaat bagimu, niscaya mereka sama sekali tak bisa mendatangkan manfaat bagimu selain yang telah ditakdirkan*

*bagimu, dan jika mereka berkumpul untuk mendatangkan bahaya bagimu, mereka sama sekali tak bisa membahayakanmu selain yang telah ditakdirkan bagimu. Pena telah diangkat dan catatan telah kering (takdir telah ditetapkan)."* (**Tirmidzi dan beliau katakan, *hasan shahih***).

Dalam periwayatan lain selain pada imam Tirmidzi, *"Jagalah hukum Allah, niscaya engkau temukan dia di depanmu. Tolong kenalilah Allah di masa lapang, niscaya Allah mengenalmu di masa sulit. Ketahuilah bahwa segala yang ditakdirkan tidak mengenaimu, pasti tidak akan mengenaimu, dan yang ditakdirkan mengenaimu, tak bakalan meleset daripadamu. Ketahuilah bahwa pertolongan bersama kesabaran, dan kemudahan bersama kesulitan, dan bersama kesulitan pasti ada jalan kemudahan.*

**Kosakata**

**اِحْفَظِ اللهَ** : Jagalah Allah, maksudnya jagalah hukum Allah dan hak-hak-Nya, perintah dan larangan-Nya, yaitu dengan cara mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan.

**يَحْفَظْكَ** : Allah menjagamu; penjagaan Allah kepada hamba ketika di dunia adalah menjaga badannya, anaknya, keluarganya, juga menjaga iman dan agamanya.

**تَجِدْهُ تُجَاهَكَ** : Siapa yang menjaga hukum-hukum Allah, ia temukan Allah bersamanya, yang Dia membela dan menjaganya, memberinya hidayah dan petunjuk.

**Intisari Hadis**:

1. Pengajaran Nabi ﷺ yang baik dan tarbiyah beliau.
2. Ketawadhuan Nabi ﷺ.
3. Boleh memboncengkan seseorang diatas hewan, dengan syarat hewan tersebut kuat.

4. Perhatian terhadap anak muda (masa-masa puber), serta mengajari mereka perihal urusan agamanya.

5. Barangsiapa menjaga Allah, dalam artian mendirikan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, Allah menjaganya di dunia akhirat.

Permisalan Allah menjaga seseorang yang menjaga hukum-Nya:

- Sebut saja hamba shalih, Abu Thayyib Ath-Thabari ﷺ. Umurnya lebih dari seratus tahun. Beliau terus bisa menjaga intelektualitasnya, kekuatannya dan seluruh inderawinya. Suatu hari beliau bersama kawan-kawannya. Ketika perahu mendekati pantai, beliau meloncat ke pantai dengan kuatnya, yang kawan-kawannya tidak memungkinkan untuk meloncat seperti itu. Maka sebagian merasa heran dengan kekuatan fisik yang sedemikian kuat ini yang Allah berikan kepadanya; meskipun beliau telah tua dan berumur. Abu Jarir Ath-Thabari menyatakan rahasianya kepada mereka, "Organ saya ini selalu saya jaga dari kemaksiatan ketika kecil, maka Allah terus menjaganya ketika tua."
- Kata Muhammad bin Al-Munkadir, "Sungguh Allah akan menjaga seorang hamba yang shalih, juga anaknya, cucunya, hingga desanya yang dijadikannya bertempat tinggal, sampai perkampungan sekelilingnya, sehingga terus mereka dalam penjagaan Allah dan perawatan-Nya."
- Tersebutlah seorang penggembala kambing yang masih belia. Kiranya Allah merahmati. Ia gembalakan kambing-kambingnya di sebuah padang gembalaan. Jika waktu Jumat tiba, cukup ia kelilingi kambingnya dengan sebuah garis. Ia kemudian pergi dan menghadiri Jumatan, dan ia dengar Khutbah bersama kaum muslimin. Setelah selesai, ia pun pulang. Ia temukan kambingnya masih seperti sedia kala ketika ditinggalkannya, seolah-olah tidak bergerak sedikitpun, dan tak satupun kambing melewati batas garisnya. Maha suci Allah Yang Mahapenjaga lagi Mahapenolong.





- Asma' binti Abu Bakar umurnya hingga seratus tahun, namun tak satupun giginya tanggal, dan akalnya nyaris tak ada yang berubah. (**Urwah bin Zubair**).
- Diantara penjagaan Allah yag menakjubkan bagi yang menjaga hukum-Nya, sampai-sampai Allah menjadikan hewan yang secara naluriah bertabiat buas malahan menjaga orang itu. Ini pernah terjadi pada Safinah, budak Nabi ﷺ ketika perahu yang ditumpanginya pecah. Ia terdampar di sebuah pulau, dan ia lihat seekor singa. (Bukannya berkelahi dengan singa), singa tersebut malahan berjalan bersamanya dan menunjukkan jalan. Ketika si laki-laki mengisyaratkan kepada singa untuk berhenti, singa kelihatan bersedih dan mengucapkan selamat tinggal, lantas singa pun kembali.
- Sebutlah hamba shalih namanya Ibrahim bin Adham. Suatu hari ia tidur dalam sebuah kebun. Seekor ular membawa bunga. Dengan bunga itu ia maksudkan untuk melindungi Ibrahim dari para ular yang berniat jahat terhadapnya. Terus ia lakukan yang demikian hingga Ibrahim bangun dari tidurnya.

6. Motivasi Salaf

Siapa yang merasa bahwa Allah selalu mengawasi bisikan hatinya, Allah akan menjaganya pada semua gerakan anggota badannya (**Ibrahim bin Al-Ajda'**).

Said bin Musayyab berujar kepada anaknya, "Sungguh aku akan menambah shalatku, dengan harapan aku bisa menjagamu 'nak" kemudian ia membacakan ayat, *"Sedang Ayahnya adalah seorang yang saleh."* **(Al-Kahfi [18]: 82).**

*"Siapa yang menjaga hukum Allah, berarti ia telah menjaga dirinya sendiri."* (**Salaf**).

7. Siapa yang tidak menjaga hukum Allah, Allah tidak bakalan menjaganya. *"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka Itulah orang-orang yang fasik."* **(Al-Hasyr [59]: 19)**

8. Diantara perintah Allah teragung yang paling berhak dijaga ialah:

   **Pertama**: Shalat

   *"Jagalah kesemua shalat yang ada, dan shalat wustha."* **(Al-Baqarah [2]: 238)**

   **Kedua**: Bersuci, Sabda Rasulullah ﷺ, *"Tidak ada yang bisa menjaga wudhu' selain mukmin."* (**Ahmad**).

   **Ketiga**: Janji

   *"Dan jagalah janji atau sumpah kalian."* **(Al-Maidah [5]: 89)**

   **Keempat**: Menjaga kepala dan perut:

   Sabda Rasulullah ﷺ :

   اْلإِسْـتِحْيَـــاءُ مِنَ اللهِ حَقُّ الْحَيَـــاءِ، أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى، وَتَحْفَظَ الْبَطْنَ وَمَا حَوَى

   *"Yang diistilahkan betul-betul merasa malu kepada Allah ialah adalah engkau menjaga kepala beserta pikirannya, dan engkau jaga perut beserta isinya."* **(HR. Turmudzi)**

   **Kelima:** Menjaga kemaluan

   *"Katakanlah kepada orang mukmin untuk menundukkan pandangan mereka dan menjaga kemaluan mereka."* **(An-Nur [24]: 30)**

9. Pembalasan menyesuaikan amalan. Siapa yang menjaga hukum Allah, Allah akan menjaganya. Kaidah ini banyak dijelaskan oleh dalil-dalil syar'i, yang diantaranya:

   *"Jika kalian menolong agama Allah, maka Allah menolong kalian."* **(Al-Fath [47]: 7).**





*"Maka ingatlah Aku, niscaya Aku akan mengingat kalian."* **(Al-Baqarah [2]: 152).**

*"Dan penuhilah janji-Ku, niscaya Aku memelihara janji kalian."* **(Al-Baqarah [2]: 40).**

Sabda Rasulullah ﷺ, *"Siapa yang menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat."* **(HR. Muslim)**

*"Siapa yang membangun masjid karena Allah, Allah membangunkan rumah baginya di surga."* **(HR. Muslim)**

*"Jagalah hukum Allah, niscaya Allah menjagamu"* **(HR. Tirmidzi)**

*"Dan kambing, jika engkau menyayanginya, Allah menyayangimu"* **(HR. Ahmad)**

*"Hanyasanya Allah menyayangi hamba-Nya yang penyayang"* **(HR. Muttafaq 'alaihi)**

مَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَهُ اللهُ

*"Siapa yang menyambung barisan shalat, Allah menyambungnya"* **(HR. Abu Dawud)**

*"Sayangilah siapa saja yang berada di bumi, niscaya Dzat yang berada di langit menyayangimu"* **(HR. Abu Dawud)**

مَنْ كَانَ لَهُ وَجْهَانِ فِي الدُّنْيَا، كَانَ لَهُ لِسَانَانِ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*"Siapa yang mempunyai wajah ganda di dunia (ambigu, oportunis), ia mempunyai dua lidah dari neraka pada hari kiamat."* **(HR. Abu Dawud)**

10. Siapa yang menjaga hukum Allah, Allah senantiasa bersamanya, menjaga dan membelanya.

    Allah Ta'ala berfirman, *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* **(An-Nahl [16]: 128)**

Kata Qatadah bin Nu'man, "Siapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah bersamanya, dan siapa yang Allah bersamanya, ia bersama golongan yang tak bakalan bisa ditaklukkan, dan ia bersama Penjaga yang tak pernah tidur, dan pemberi petunjuk yang tak pernah tersesat".

Kebersamaan spesial ini, sebagaimana termuat dalam firman-Nya kepada Musa dan Harun, "Allah berfirman, *'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya aku beserta kamu berdua, aku mendengar dan melihat'".* **(Thoha [20]: 46)**, dan ucapan, *"Musa menjawab: "Sekali-kali tidak akan tersusul; Sesungguhnya Rabbku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku".* **(Asy-Syu'ara' [26]: 62)**., dan ucapan Nabi ﷺ kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika bersama Rasulullah dalam gua, "Bukankah engkau tahu bahwa jika kita berdua, maka Allah menjadi yang Ke-tiga?"

11. Siapa yang mengenal Allah ketika lapang, kaya dan sehat, maka Allah akan mengenalnya ketika kesulitan, kesempitan dan kefakiran dan sakit. Sabda Rasulullah ﷺ, *"Siapa yang ingin Allah mengabulkan permintaanya ketika sulit, hendaklah ia perbanyak doa ketika lapang".* (**HR. Tirmidzi**).

12. Manusia berkewajiban memohon dan meminta pertolongan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Juga tidak berdoa, dan meminta tolong kecuali kepada-Nya, *"Hanya kepada Engkaulah Kami beribadah, dan hanya kepada engkaulah Kami memohon pertolongan".* **(Al-Fatihah [5]: 4)**

    *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."* **(Al-Ahqaf [46]: 5-6)**

    Ayat tersebut berisi penolakan ada seseorang yang lebih sesat daripada mereka yang menyeru

kepada selain-Nya. Dan Allah kabarkan bahwa doanya tak bakalan dikabulkan hingga kiamat tiba.

Kata tanya retoris dalam ayat tersebut berisi pengingkaran terhadap pernyataan ada kesesatan yang lebih jauh daripada seseorang yang beribadah dan memohon selain kepada-Nya, dan mereka tinggalkan Allah Yang Mahamendengar, Mahamengabulkan, Mahakuasa untuk mendatangkan kehendak-Nya, serta mereka seru sesembahan lain yang tak bisa mendatangkan permintaannya.

*"Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya.* **(An-Nisa' [4]: 32)**

Dan Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang tidak meminta Allah, Allah murka kepadanya."* (**HR. Ibnu Majah**).

Namun manusia diperbolehkan meminta tolong kepada manusia pada hal-hal yang dimampui manusia, sesuai sabda Rasulullah ﷺ: *"Dan kalau engkau memberi pertolongan kepada seseorang untuk menaiki tunggangannya, atau engkau memboncengkan orang itu pada tunggganganmu, atau engkau mengangkatkan barang barang bawaannya, itu terhitung sedekah"* (**HR. Muttafaq alaihi**).

1. Kewajiban beriman terhadap qadha' dan takdir, dan segala sesuatu telah tercatat dan final.

    *"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah".* **(Al-Hadid [57]: 22)**

    Sabda Rasulullah ﷺ, *"Allah telah menetapkan takdir seluruh makhluk-Nya, 5000 tahun sebelum mencipta langit dan bumi."* (**HR. Muslim**).

    Dari Ubadah bin Shamit dari Nabi ﷺ, *"Yang pertama-tama kali Allah cipta ialah pena, lantas Allah berujar kepada pena itu, catatlah. Maka seketika itu juga pena itu mencatat semua yang akan terjadi hingga kiamat tiba."* (**HR. Ahmad**).

Faedah ini melahirkan faedah baru lainnya, yaitu "Manusia untuk tidak banyak berkeluh kesah, hatinya untuk tenang, sebab segala sesuatu telah ditakdirkan dan ditetapkan".

2. Seorang hamba tak bakalan terkena musibah, selain yang telah ditetapkan baginya, Sama sekali seorang hamba tidak bisa mendatangkan manfaat suatu hal yang tidak ditetapkan, dan tak seorangpun manusia akan memperoleh bahaya suatu hal yang belum ditetapkan.

*"Katakanlah wahai Muhammad, sama sekali tidak ada musibah bagi kami, selain yang telah Allah tetapkan bagi kami".* **(At-Taubah [9]: 51)**

*"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.* **(Al-Hadid [57]: 22)**

*"Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh'".* **(Ali Imran [3]: 154)**

Kata Ibnu Rajab ﷺ:

Ketahuilah bahwa inti wasiat ini yaitu pernyataan ini. Sedang segala pernyataan sebelum atau sesudahnya, hanyalah cabang yang kembali kepadanya. Jika seorang hamba sadar bahwa ia tidak memperoleh bagian selain yang telah Allah tetapkan, baik kebaikan, keburukan, manfaat atau mara bahaya, dan ia sadar bahwa kesungguhan seluruh manusia untuk menghalangi yang telah ditetapkan sama sekali tak mendatangkan manfaat; maka ia sadar bahwa Allah sematalah yang mendatangkan mara bahaya dan manfaat, Yang memberi dan yang mendatangkan manfaat. Dengan demikian kesadaran ini menjadikan hamba untuk menauhidkan Allah, serta meng-esakan dengan ketaatan dan menjaga aturan-Nya.





3. Keutamaan kesabaran, yang keberadaannya adalah sebab pertolongan. Dan ini mencakup dua jihad, jihad melawan musuh yang tampak, dan jihad melawan musuh yang tersembunyi. Siapa yang bisa melakukan dua kesabaran ini, ia akan bisa menang dan menaklukkan musuhnya; sebaliknya siapa yang tidak bisa melakukan kesabaran pada keduanya dan malahan berkeluh kesah, ia pasti kalah dan menjadi tawanan musuhnya. Atau bahkan, terbunuh di tangan musuhnya.

- "Kami semua takut kematian dan kepedihan terluka, hanya kami termuliakan dengan kesabaran." **(Salaf)**
- "Keberanian adalah kesabaran sesaat." **(Ulama')**
- "Ketahuilah bahwa kesabaran adalah sabab musabab masuk surga, dan sebab musabab selamat dari neraka, sebab tersebut dalam sebuah hadis *"Surga dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disukai, sedang neraka dikelilingi dengan hal-hal yang memuaskan nafsu"*, maka seorang mukmin membutuhkan kesabaran untuk menghadapi hal-hal yang menjengkelkan demi meraih surga, juga membutuhkan kesabaran untuk menghadapi syahwat agar selamat dari neraka". (**Abu Thayyib Al-Makki**).

Dalam kesempatan lain, kata beliau, "Ketahuilah bahwa kebanyakan maksiat hamba terjadi pada dua ini, kekurang sabaran meninggalkan apa yang mereka sukai, dan kekurangsabaran menghadapi apa yang tidak mereka sukai".

Sabar mempunyai keutamaan agung:

**Pertama**: Orang sabar memperoleh kebersamaan Allah (Allah akan menyertai atau mendampinginya), *"Sesungguhnya Allah bersama orang yang sabar."* **(Al-Baqarah [2]: 153)**

**Kedua**: Memperoleh kecintaan Allah, *"Dan Allah menyukai orang yang sabar."* **(Ali Imran [3]: 146)**

**Ketiga**: Peroleh kabar gembira, *"Dan berilah kabar gembira kepada orang yang sabar"* **(Al-Baqarah [2]: 155)**

**Keempat**: Kepastian peroleh ganjaran karena kebaikan amalnya, *"Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".* **(An-Nahl [16]: 96)**

**Kelima**: Peroleh garansi pertolongan dan pembelaan, *"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda."* **(Ali Imran [3]: 125)**.

**Keenam**: Berhak masuk surga dan memperoleh ucapan selamat dari para malaikat, *"Dan Allah membalas mereka karena kesabarannya berupa surga dan sutera."* **(Al-Insan [76]: 12)**,

*"(Yaitu) syurga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum[31]". Maka Alangkah baiknya tempat kesudahan itu.* **(Ar-Ra'd [13]: 23-24)**

**Ketujuh**: Mendapat penjagaan dari tipu daya musuh

*"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemadharatan kepadamu".* **(Ali-Imran [3]: 120)**

**Kedelapan**: Memperoleh derajat keimamahan (otoritas kepemimpinan) agama.

31) Artinya: keselamatan atasmu berkat kesabaranmu.





Kata Ibnu Taimiyah, "Kesabaran dan keyakinanlah yang menghantarkan seseorang peroleh kepemimpinan beragama." Lantas beliau bacakan ayat ini, *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami."* **(As-Sajdah [32]: 34)**

**Kesembilan**: Sabar adalah sebab peroleh pertolongan, sebagaimana hadis di muka, *"Ketahuilah bahwa pertolongan bersama kesabaran".*

4. Berita gembira yang agung. Yang demikian karena jalan keluar dari kesusahan dan kesulitan akan tiba, setelah kesulitan itu berlalu. Maka setiap kali kesulitan memuncak, disana ada jalan kemudahan.

   Pernyataan ini dikuatkan dengan firman-Nya:

   *"Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka putus asa"* **(Asy-Syura [42]: 28)**

   *"Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki".* **(Yusuf [12]: 110)**

   *"Sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat."* **(Al-Baqarah [2]: 214)**

   Kata Ibnu Rajab: Betapa banyak Allah mengisahkan jalan kemudahan para nabi-Nya ketika kesulitan itu telah memuncak, sebagaimana Allah selamatkan Nuh dan pengikut yang bersamanya dalam bahtera. Allah selamatkan Ibrahim dari api, dan Allah tebus anaknya yang diperintahkan untuk disembelih dengan seekor gibas, serta Allah selamatkan Musa dan kaumnya dari tenggelam, sedang musuh-musuhnya ditenggelamkan.

5. Jika kesulitan telah menjadi-jadi, hendaklah seorang muslim menunggu dan bergembira dengan kemudahan yang akan tiba. Pernyataan ini dikuatkan oleh firman-Nya, *"Allah akan mengadakan kemudahan setelah kesulitan."* **(Ath-Thalaq [65]: 7)**

*"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* **(Al-Insyirah [94]: 5-6)**

6. Pernyataan haram sikap-sikap mudah putus-asa dan menyerah (*wegahan dan mutungan*).
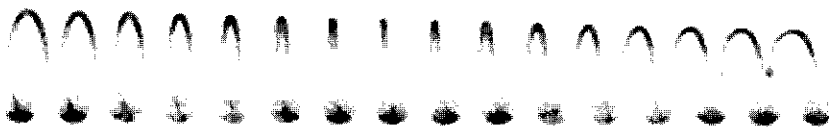
## *Magnet Sukses & Tindakan Anda :*

- ❑ Jaga hukum Allah, wajib dan sunnahnya, dan sebagai balasannya Allah menjagamu.
- ❑ Kualitaskan masa puber Anda.
- ❑ Jangan pesimis saat Anda melalui masa-masa suram, disana pasti ada fajar pengharapan .

### Hadits Kedua Puluh

# MALU

عَنْ أَبِي مَسْـعُوْدٍ الْبَدْرِيِّ قَالَ، قَالَ رَسُـوْلُ اللهِ ﷺ : إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّـاسُ مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ الْأُوْلَى، إِذَا لَمْ تَسْـتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ. رواه البخاري [رقم : ٣٤٨٣].

Dari Abu Mas'ud Al-Badri ﷺ, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Yang diketahui manusia dari kalam nubuwah pertama-tama ialah, Jika kamu tak tahu malu, lakukan saja sekehendakmu."* (**HR. Bukhari 3483**).

**Kosa Kata**:

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ الْأُوْلَى : Yang diketahui manusia dari kalam *nubuwwah* pertama-tama: maksudnya hal ini diperoleh dari para nabi terdahulu secara turun temurun, manusia memperolehnya secara *getok tular*, dan ditularkan secara urut kepada generasi sesudahnya.

الْحَيَاءُ : Malu adalah moral yang membangkitkan atau mendorong untuk melaksanakan kebaikan dan meninggalkan keburukan

إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ : Jika kamu tak tahu malu, lakukan saja sekehendakmu. Kata Ibnul Qayyim, ada dua penafsiran, **pertama:** Perintah yang hakikatnya ancaman (teror), yang aslinya adalah pernyataan atau kabar, yang maknanya *"Siapa yang tak kenal malu, ia akan melakukan sekehendaknya"*, **Kedua:** Perintah yang sifatnya mubah, yang maknanya, "Tolong cermatilah pekerjaan yang akan kamu lakukan, kalau itu

tidak membangkitkan rasa malu, kerjakan saja. Namun makna pertama lebih *sahih*, dan itulah pendapat yang disetujui mayoritas.

**Intisari:**

1. Kesepakatan *nubuwwah* (ajaran atau misi kenabian) untuk melakukan kebajikan.
2. Keutamaan menjalankan moral para nabi.
3. Motivasi untuk mempunyai rasa malu, sebab kesemuanya kebaikan.

Keutamaan rasa malu:

**Pertama:** Malu adalah lambang keimanan, sabda Rasulullah ﷺ, *"Malu adalah bagian atau cabang keimanan."* **(Muttafaq 'alaihi)**.

Dan dari Ibnu Umar, *"Suatu kali Rasulullah* ﷺ melewati seorang Anshar yang menasehati saudaranya tentang rasa malu, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Biarkan saja dia, sebab rasa malu adalah bagian iman."* (**HR. Muttafaq alaihi**).

**Kedua:** Malu adalah perhiasan yang mulia

Dari Anas ؓ, katanya; Sabda Rasulullah ﷺ, *"Tidaklah keburukan mengenai sesuatu, selain pasti menjadikannya jelek, dan tidaklah rasa malu ada pada sesuatu, selain pasti menjadikannya cantik (baik)."* **(HR. Tirmidzi).**

**Ketiga:** Malu adalah diantara sifat Allah

Dari Abu Ya'la bin Umayyah, katanya; Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ اللهَ تَعَالَى حَيِيٌّ سَتِيْرٌ، يُحِبُّ الْحَيَاءَ وَالسِّتْرَ

*"Allah itu Mahapemalu dan Tertutup, maka Dia mencintai rasa malu dan ketertutupan."* (**HR. Abu Daud**).

**Keempat**: Malu adalah moral yang Allah cintai. Argumentasinya adalah hadis dimuka.





**Kelima**: Malu adaah moral Islam

Dari Zaid bin Thalhah, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ دِيْنٍ خُلُقًا، وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

*"Setiap agama mempunyai moralitas, dan moralitas Islam ialah rasa malu."* (**Malik**).

**Keterangan**:

Ada beberapa kondisi atau situasi, yang ketika itu malu adalah tercela, yaitu:

**Pertama;** Malu untuk mencari ilmu

Kata Aisyah, *"sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar, rasa malu tidak menghalangi mereka untuk mendalami kualitas agamanya."* (**HR. Muslim**).

*"Ilmu tak bakalan diperoleh orang yang malu atau sombong."* (**HR. Mujahid**).

**Kedua:** Malu untuk menyampaikan kebenaran dan menyatakan secara vokal atau vulgar.

Allah berfirman, *"Dan Allah tidak malu untuk menyampaikan kebenaran".* **(Al-Ahzab [33]: 53)**.

Jangan sampai ada ungkapan, "Rasa malu akan menghalangi kebenaran atau mengaktualisasikan kebenaran itu sendiri, sebab malu yang demikian tidak ada pedoman syar'inya". **(Ibnu Hajar)**.

*"Malu yang memperoleh pujian yang dinyatakan Nabi* ﷺ *ialah rasa malu yang memotivasi seseorang untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk, adapun kelemahan dan ketidakberdayaan yang konsekuensinya menyia-nyiakan hak Allah atau hak hamba-Nya; itu bukanlah rasa malu, namun itulah yang namanya kelemahan, ketidakberdayaan dan kehinaan".* **(Ibnu Rajab)**.

4. Rasa malu ada dua macam:

**Pertama,** rasa malu yang muncul secara kodrati, pembawaan atau secara *'instinktif'*, tidak diperoleh karena usaha. Ini adalah moral termulia yang Allah berikan kepada seorang hamba dan Allah ciptakan padanya.

Atas dasar inilah Rasulullah ﷺ bersabda, *"Rasa malu tidak mendatangkan selain kebaikan"*. Yang demikian karena rasa malu mencegah seseorang melakukan tindakan buruk, moral rendahan dan memotivasi untuk melakukan moral mulia dan terpuji.

**Kedua,** Rasa malu yang diperoleh karena mengenal Allah, keagungan-Nya dan kedekatan-Nya terhadap hamba-Nya, serta pengawasan-Nya terhadap mereka, ini adalah perangai keimanan yang tertinggi, bahkan merupakan derajat keihsanan yang tertinggi.

5. Komentar para salaf tentang rasa malu:

   - Ada lima tanda kesengsaraan; hati yang keras, mata yang beku, rasa malu yang minim, terlalu memburu dunia dan panjang angan-angan. (**Fudhail bin Iyadh**).
   - Jika Allah menghendaki seorang hamba binasa, Allah mencabut rasa malu daripadanya, dan kalau Allah telah mencabut rasa malunya, ia tidak akan menemui-Nya selain dalam keadaan dimurkai. (**Sulaiman**).
   - Jika aku mandi dalam rumahku yang gelap, aku tak pernah meluruskan tulang pinggangku hingga kuambil kain lebih dahulu, karena rasa maluku kepada Allah. (**Abu Musa**).

6. Siapa yang Allah cabut rasa malunya, ia akan mengerjakan sekehendaknya.

   Kata penyair:

   *Jika air wajah berkurang, maka berkurang pula rasa malunya*

   *Tak ada kebaikan pada sebuah wajah yang rasa malunya kurang*



*Tolong jagalah rasa malumu,*

*Sebab rasa malu menunjukkan wajah yang mulia*

7. Rasa malu akan mencegah perbuatan yang jelek
8. Islam mengajak keutamaan, dan bukan kerendahan
9. Segala perbuatan yang tidak mendatangkan rasa malu, halal dikerjakan.
10. Kata Ibnul Qayyim ; Malu dibagi menjadi sepuluh :
    1. Malu karena suatu kesalahan (pelanggaran), misalnya ketika Adam lari dari surga.
    2. Malu karena merasa perbuatannya kurang berkualitas, seperti rasa malu para malaikat yang bertasbih siang malam tak pernah henti. Jika kiamat tiba mereka berujar, "Maha Suci Engkau, maaf, kami belum beribadah kepada Engkau sebaik-baiknya."
    3. Malu karena dorongan ingin mengagungkan Allah; yaitu rasa malu karena didorong oleh pengetahuan. Kadar pengetahuan hamba kepada Rabbnya, menentukan kadar rasa malunya terhadap-Nya.
    4. Malu karena kedermawanan, seperti rasa malu Nabi ﷺ kepada sahabat-sahabatnya yang diundangnya menghadiri walimah Zainab binti Jahsy dan duduk-duduk sekian lama di majlis walimahan itu. Nabi akhirnya meninggalkan para sahabat karena malu untuk mengatakan, "Maaf, tolong kalian pulang saja!
    5. Malu karena dorongan kedudukan atau martabatnya

       Seperti rasa malu Ali bin Abi Thalib untuk bertanya kepada Rasulullah tentang madzi, yang demikian karena ia menantunya, dari pernikahannya dengan putri Rasulullah, Fathimah.

6. Malu karena merasa dirinya lemah dan remeh temeh. Seperti seorang hamba malu meminta kebutuhannya kepada Rabbnya karena merasa dirinya remeh temeh.
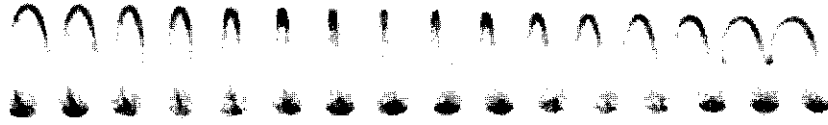
## Magnet Sukses & Tindakan Anda :

- ❑ Jadikanlah rasa malu sebagai kalung perhiasanmu!
- ❑ Rasa malu, jangan menghalangi Anda untuk menyampaikan kebenaran.
- ❑ Malulah kepada Allah, jika kebaikan Anda kurang berkualitas.
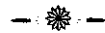
**Hadits Kedua Puluh Satu**

# ISTIQAMAH

عَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقِيْلَ أَبِي عُمْرَةَ، سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ الثَّقَفِيِّ رضي الله عنه قَالَ، قُلْتُ، يَا رَسُوْلَ اللهِ! قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلاً لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ؟ قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ. رواه مسلم [رقم : ٣٨].

Dari Abu Amru, berita lain menyatakan Abu Amrah, Syofyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi, katanya; aku berujar, *"wahai Rasulullah, berilah aku suatu ucapan dalam Islam sehingga tidak aku tanyakan lagi kepada selainmu!" Nabi menjawab, "Ucapkanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah dengan ucapanmu itu!"* **(HR. Muslim 38)**.

**Kosa Kata** :

قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلاً : Berilah aku suatu ucapan dalam Islam, maksudnya ucapan yang praktis namun maknanya komprehensif atas berbagai dimensi syareat agama Islam.

آمَنْتُ بِاللهِ : Saya beriman kepada Allah, maksudnya totalitas iman yang mencakup keyakinan hati, ucapan lisan dan amalan anggota badan.

اسْتَقِمْ : Istiqamah adalah kontinyuitas mengerjakan suatu pekerjaan dan meninggalkan hal-hal yang sebaiknya ditinggal.

Intisari:

1. Kewajiban beriman kepada Allah Ta'ala.
2. Keutamaan orang yang beriman lantas beristiqamah mengerjakan ketaatan kepada Allah

dan terus-menerus mengerjakan yang demikian (*langgeng*).

Keutamaan istiqamah setelah iman:

**Pertama:** Malaikat turun menyambut mereka, dan memberi kabar gembira dengan surga dan tidak ada kekhawatiran, *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".* **(Fushshilat [41]: 30)**.

Redaksi "*Para malaikat turun kepada mereka*" ada beberapa pendapat: a). Ketika sakaratul maut, b).Ketika mereka keluar dari kubur. c).Malaikat memberinya berita gembira ketika kematiannya, di kuburnya dan ketika dibangkitkan, Ibnu Katsir mengambil pendapat terakhir dengan berujar, "Ucapan ini telah mencakup semua pendapat dan bagus sekali."

**Kedua:** Istiqamah adalah sebab rejeki diluaskan atau dilapangkan

*"Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).* **(Al-Jin [72]: 16)**

Kata Qurthubi, "Kalaulah orang kafir itu mau beriman, niscaya akan Kami luaskan rezeki mereka di dunia dan kami bukakan lebar-lebar rezeki mereka.

**Ketiga:** Allah memerintahkan nabinya untuk istiqamah

*"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan".* **(Hud [11]: 112)**





Hasan Bashri sering-sering memanjatkan doa :

أَللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّنَا، فَارْزُقْنَا اْلإِسْتِقَامَةَ

*"Ya Allah, Engkau adalah Rabb kami, maka berilah kami istiqamah."*

4. Istiqamah, bukan berarti sama sekali tidak terjerumus melakukan suatu kemaksiatan (*steril* dari kemaksiatan), sebab Allah sendiri berujar, *"Beristiqamahlah kalian kepada-Nya, dan mintalah ampunan."* **(Al-Mukmin [41]: 6).**

Kata Ibnu Rajab, "Redaksi tadi berisi isyarat bahwa melakukan istiqamah, pasti akan disertai tindakan-tindakan yang mencerminkan kekurangan, maka istighfarlah yang menambal kekurangan itu; yang istighfar itu akan mengajak kembali kepada taubat dan kembali kepada istiqamah. Hal ini sebagaimana diisyaratkan Rasulullah ﷺ kepada Muadz bin Jabal, *"Bertakwalah engkau kepada Allah dimana saja engkau berada, dan iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapus keburukan".*

Nabi sendiri mengabarkan bahwa manusia tak bakalan bisa melakukan istiqamah sesempurna mungkin. Tersebut dalam Ash-shahihaini dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ beliau bersabda :

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا

*"Tetapilah kebenaran, dan berusahalah terus untuk mendekati kebenaran itu".* Istilah *sidad* ialah hakikat istiqamah itu sendiri, yaitu seratus persen benar dalam ucapan, tindakan dan niat. Sedang *Muqarabah* maknanya seseorang berusaha untuk mendekati kebenaran, meski tidak tepat seratus persen pada kebenaran itu sendiri; namun dengan syarat berusaha serius (tidak setengah hati) untuk melakukan kebenaran, dan usahanya mendekati kebenaran betul-betul diniati.

5. Perkara terbesar yang selayaknya dicermati dalam hal istiqamah ialah keistiqamahan hati, sebab hati adalah raja kesuluruhan anggota badan, sedang

anggota tubuh bagai tentaranya. Jika seorang raja telah istiqamah, maka bala tentara dan rakyatnya akan mengikuti.

Selanjutnya yang layak dicermati ialah lisan, sebab lisan adalah juru bicara hati. Karenanya Nabi ﷺ bersabda :

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكَفِّرُ اللِّسَانَ تَقُوْلُ: إِنِ اسْتَقَمْتَ اِسْتَقَمْنَا، وَإِنِ اعْوَجَجْتَ اِعْوَجَجْنَا

*"Jika anak Adam berpagi hari, seluruh organ mengingkari lisan dan berujar, jika engkau istiqamah, kami juga istiqamah, namun jika engkau menyimpang, kami juga menyimpan".* **(HR. Bukhari)**.

Masih berkaitan hadis dimuka, tersebut periwayatan pada imam Tirmidzi: Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang paling engkau takutkan atas diriku?" Nabi kemudian memegang lidahnya. Dan tersebut keterangan dalam musnad imam Ahmad dari Anas, Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak istiqamah keimanan seorang hamba hingga hatinya istiqamah, dan hatinya tidak bakalan istiqmah hingga lisannya istiqamah."*

6. Sabab musabab istiqamah:

**Pertama;** Memohon keteguhan kepada Allah.

Nabi seringkali memanjatkan doa:

*"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tolong perteguhlah hatiku untuk menaatimu."*

**Kedua;** Membaca Al-Quranul Karim

*"Berkatalah orang-orang yang kafir, 'Mengapa Al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?'; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya*[32] *dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)."* **(Al-Furqan [25]: 32)**.

32) Maksudnya: Al-Quran itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur agar dengan cara demikian hati Nabi Muhammad ﷺ menjadi kuat dan tetap.





7. Siapa yang istiqamah memegang hidayah di dunia ini, Allah akan menuntunnya memperoleh hidayah pada hari kiamat

Kata Ibnu Qayyim رحمه الله:

"Siapa yang di negeri ini ditunjukkan kepada jalan Allah yang lurus, yaitu jalan yang karenanya Allah mengutus para rasul-Nya, dan menurunkan kitab-Nya, maka di hari kiamat Allah menunjukinya kepada jalan yang lurus, yang menghantarkan kepada surga dan negeri pahala-Nya. Beres tidaknya konsistensi kaki seorang hamba memegang teguh jalan yang Allah gariskan bagi hamba-Nya di dunia ini, akan menentukan beres tidaknya kakinya diatas jalan yang dibentangkan di atas Jahannam; dan beres tidaknya kakinya menempuh jalan yang lurus ini, akan menentukan beres tidaknya kakinya menempuh titian jahannam itu."

8. Orang yang istiqamah tidak ada ketakutan dan kesedihan.

9. Motivasi untuk semajlis dan bergaul orang yang selalu istiqamah.

10. Kewajiban kontinyuitas amal shalih sebab yang demikian adalah sabab musabab istiqamah.

Amalan yang paling utama ialah yang dikerjakan pelakunya secara kontinyu. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Amalan yang paling disukai Allah ialah yang paling kontinyu, meski sedikit (ringan)"*

Rasulullah ﷺ jika mengerjakan sesuatu, beliau usahakan untuk kontinyu. Rasulullah, begitu komentar Aisyah, jika mengerjakan suatu amalan, maka beliau lakukan secara kontinyu (**HR. Muslim**).

Kata Nawawi, "Yang sedikit namun kontinyu lebih baik daripada banyak namun sering terhenti (*stagnan*). Yang demikian karena yang sedikit namun kontinyu, akan mengontinyukan ketaatan, muraqabah, niat, ikhlas, dan menghadap Sang pencipta. Dan yang sedikit namun kontinyu, akan mengalahkan sekian lipat yang banyak namun sering terhenti (*angin-anginan*, *musiman*).

Mengontinyukan amalan, mendatangkan sekian banyak pengaruh:

**Pertama**: Hati selalu terhubung (*connected*) dengan Penciptanya, yang otomatis memberinya ruang kekuatan, keteguhan dan istiqamah.

**Kedua**: Menjaga jiwa dari kelalaian dan membiasakannya menetapi kebaikan hingga mudah baginya.

**Ketiga**: Membiasakan beramal shalih adalah sabab musabab memperoleh keselamatan dari keterhimpitan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang ingin agar Allah mengabulkan doanya ketika susah, hendaknya ia perbanyak doa ketika lapang."* (**Tirmidzi**).

## *Magnet Sukses & Tindakan Anda :*

- ❑ Kontinyukan Istiqamah, rezeki insya Allah melimpah.
- ❑ Basahkan bibir Anda dengan doa, *Allahumma anta Rabbunaa, farzuqnal istiqaamah,* Ya Allah Engkau Rabb kami, karuniailah kami istiqamah.
- ❑ Runtuhkan tembok kesulitan dengan amal shalih.

**Hadits Kedua Puluh Dua**

# MENGERJAKAN POKOK-POKOK ISLAM

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيِّ : أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَ، أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَحْلَلْتُ الْحَلاَلَ، وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ، وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَالِكَ شَيْئًا، أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ : نَعَمْ. رواه مسلم [رقم : ١٥].

Dari Abu Abdurrahman Jabir bin Abdullah Al-Anshari, katanya; Tersebutlah seseorang bertanya Rasulullah ﷺ dengan berujar, "Tolong beritahuilah aku, jika aku telah mendirikan kelima shalat wajib, puasa Ramadhan, kuhalalkan yang halal, dan kuharamkan yang haram, dan aku tidak menambah lagi dari kesemuanya itu, apakah aku masuk surga?" Nabi menjawab, "Iya". **(HR. Muslim 15).**

**Kosa Kata**:

أَنَّ رَجُلاً : Laki-laki, ada berita namanya Nu'man bin Qauqal Al-Khuza'i, dan ada yang menyatakan bukan Nu'man

أَرَأَيْتَ : Tolong beritahuilah aku.

الْحَرَامَ : Haram yaitu yang diberi ganjaran jika ditinggalkan, dan dihukum jika dikerjakan.

حَرَّمْتُ الْحَرَامَ : Aku jauhi yang telah jelas haram.

أَحْلَلْتُ الْحَلاَلَ : Aku kerjakan dengan meyakini kehalalannya

**Intisari:**

1. Bertanya tentang ilmu adalah sebab yang menghantarkan untuk memperolehnya (sudahkah Anda sering bertanya?)
2. Bersemangat bertanya segala sesuatu adalah menghantarkan menuju surga.
3. Surga adalah tujuan puncak setiap muslim.
4. Siapa yang mengerjakan kewajiban dan meninggalkan yang haram, adalah sebab yang memasukkan ke surga. Ada sekian banyak hadis yang semakna ini. Tersebut dalam Shahihaini dari Thalhah bin Ubaidillah, Seorang arab pegunungan (*nomade, primitif*) menemui Rasulullah dengan rambut awut-awutan, lantas berujar, *"Wahai Rasulullah, beritahuilah aku, shalat apa yang Allah wajibkan atasku? "Kelima shalat wajib, kecuali jika engkau mau mengerjakan yang sunnah" jawab Rasulullah ﷺ. Ia berujar lagi, "Beritahuilah aku perihal puasa yang diwajibkan atasku! "Yaitu puasa Ramadhan, kecuali jika engkau mau mengerjakan yang sunnah! Jawab Rasul lagi. Ia meneruskan, "Beritahuilah aku, zakat apa yang Allah wajibkan atasku?" Dan Rasulullah kabarkan kepadanya dengan syariat-syariat Islam. Si laki-laki lantas berujar, "Demi Dzat yang memulaikanmu dengan kebenaran, saya tidak akan melakukan yang sunnah sedikitpun, namun aku tak juga akan mengurangi yang Allah wajibkan bagiku." Rasulullah berkomentar, "Ia akan masuk surga, jika jujur."* (**HR. Muttafaq alaihi**).

   Masih dalam Shahihaini dari Abu Hurairah, seorang Arab primitif berujar, *"Wahai Rasulullah, tunjukilah aku suatu amalan yang jika aku kerjakan maka aku masuk surga!" Engkau, tukas nabi ﷺ, beribadah kepada Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat*





*wajib, membayar zakat yang fardhu, dan puasa di bulan Ramadhan. Laki-laki primitive tadi berujar, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, saya sama sekali tidak akan menambah sedikitpun dari kesemuanya ini, namun aku juga tak akan menguranginya." Ketika laki-laki tadi hengkang, nabi berkomentar, "Siapa ingin melihat manusia penghuni surga, silahkan lihat orang ini".*

Sedang Tirmidzi mengeluarkan dari hadis Umamah, katanya; Aku mendengar Rasulullah berkhotbah ketika haji Wada' dengan bersabda :

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوااللهَ، وَصَلُّوا خَمْسَكُمْ، وَصُومُوا شَهْرَكُمْ، وَأَدُّوا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ، وَأَطِيْعُوا ذَا أَمْرِكُمْ، تَدْخُلُوا جَنَّةَ رَبِّكُمْ

*"Wahai manusia, bertakwalah kalian kepada Allah, dirikanlah kelima shalat kalian, dan lakukanlah puasa bulan Ramadhan kalian, tunaikanlah zakat harta kalian, dan taatilah pengendali urusan (pemimpin) kalian, niscaya kalian masuk surga Rabb kalian."*

Namun disana adakalanya terdapat beberapa faktor penghalang masuk surga, seperti sabdanya:

- ❑ *Tak bakalan masuk surga orang yang memutus silatu rahim* (**Muttafaq alaihi**).
- ❑ *Tak bakalan masuk surga orang yang hatinya ada sebiji sawi kesombongan* (**Muslim**).

5. Manusia jika sebatas melakukan yang wajib (rukun), dan tidak mengerjakan yang sunnah, maka *nggak* masalah.
6. Keagungan kedudukan ibadah ini, shalat dan puasa, dan Nabi ﷺ bersabda dalam hadits Quds, *"Hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai selain dengan kewajiban yang Aku wajibkan".* (**HR. Bukhari**).
7. Yang wajib lebih utama daripada yang sunnah, sebagaimana ditunjukkan hadits dimuka.

8. Jika ada pertanyaan, mengapa dalam hadis ini Nabi ﷺ tidak menyebut zakat dan juga haji?

   Jawabannya: Beliau tidak menyebutkan zakat, sebab bisa jadi Nabi tahu keadaannya yang miskin, sehingga tidak mampu dikerjakannya. Sebaliknya haji, bisa jadi belum diwajibkan ketika itu.

9. Mengerjakan kewajiban dan meninggalkan yang haram akan menjaga seseorang dari neraka.
10. Hikmah Allah dalam pemberlakuan syariat, yaitu amalan ada yang wajib dan ada yang sunnah.
11. Kewajiban melaksanakan perintah Allah dan menyudahi larangan-Nya.
12. Hukum menghalalkan atau mengharamkan ialah hak Allah Ta'ala.
13. Seorang muslim dianjurkan bertanya kepada ahlul ilmi dalam urusan agamanya, sekiranya ada hal-hal yang tidak diketahui.
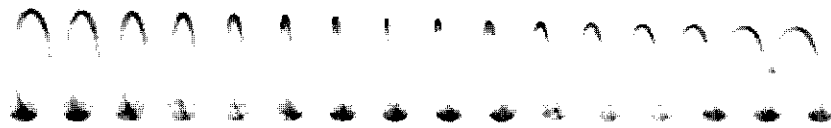
## *Magnet Sukses & Tindakan Anda :*

- ❑ Perbanyaklah tanya perihal kebenaran!
- ❑ Agungkanlah shalat dan puasa pada diri Anda!
- ❑ Pastikan Anda tahu semua kebenaran (kehalalan) dan kekeliruan (keharaman), untuk Anda kerjakan dan Anda jauhi.

### Hadits Kedua Puluh Tiga

# TASBIH, SHALAT, KESABARAN DAN AL-QURAN

عَـــنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمٍ ٱلأَشْعَرِيِّ رضي الله عنه ، قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : (الــطُّهُوْرُ شَطْرُ ٱلإِيْمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانِ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَآنِ أَوْ : تَمْلَأُ مَا بَيْنَ الســـَّمَاءِ وَٱلأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُوْرٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ؛ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو، فَبَائِعٌ نَفْســـَهُ فَمُعْتِقُهَا، أَوْ مُوْبِقُهَا). رواه مســـلم [رقم : ٢٢٣].

Dari Abu Malik Al-Asy'ari, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bersuci adalah setengah iman, ucapan Alhamdulillah memenuhi timbangan, Subhanallah dan Alhamdulillah, keduanya memenuhi –atau dengan redaksi memenuhi saja, tanpa redaksi keduanya—antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah keterangan, kesabaran adalah sinar, dan Al-Quran akan menjadi argumentasi yang membelamu atau justru menjadi argumentasi yang menuntutmu. Setiap manusia berpagi hari dan menjual dirinya, sehingga ia memerdekakan dirinya (menyelamatkannya) atau bahkan malah membinasakannya".*

**Kosa Kata**

الطُّهُوْرُ : Dengan tha didhammahkan dan ha' difathahkan, Thuhur maknanya kesucian,namun

yang dimaksudkan adalah wudhu', dinamakan thuhur karena ia mensucikan anggota badan.

شَطْرُ : Setengah.

الْإِيْمَانُ : Ada pendapat yang menyatakan bahwa istilah iman disini maksudnya shalat, sebagaimana firman Allah, *"Allah sama sekali tidak akan menyia-nyiakan iman kalian".* **(Al-Baqarah [2]: 143),** namun ada pendapat yang menyatakan ia adalah wudhu yang sudah popular.

الْحَمْدُ لِلّٰهِ : Yaitu memuji Allah disertai rasa cinta dan pengagungan.

سُبْحَانَ اللهِ : Tasbih maknanya ialah mensucikan Allah dari segala sifat kurang dan aib, serta menyerupai makhluk.

يَغْدُوا : Pergi ketika pagi.

مُعْتِقُهَا : Menyelamatkan.

مُوْبِقُهَا : Membinasakan.

**Intisari:**

1. Keutamaan wudhu, terdapat sekian banyak hadis yang menjelaskan keutamaannya.Dari Usman, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang berwudhu lantas memperbagus wudhunya, maka kesalahannya akan musnah dari jasadnya hingga keluar dari bawah jari-jemarinya."* **(HR. Muslim)**.

   Pada Imam Nasa'i :

   مَنْ أَتَمَّ الْوُضُوْءَ كَمَا أَمَرَهُ اللهُ، فَالصَّلَوَاتُ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ

   *"Siapa yang menyempurnakan wudhu sebagaimana Allah perintahkan, maka shalat yang dilakukannya adalah penghapus dosa yang dilakukan diantaranya".*

   Dari Abu Hurairah katanya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika seorang hamba muslim atau mukmin berwudhu, lantas ia usap wajahnya, maka setiap kesalahan pandangan matanya keluar dari wajahnya bersamaan air yang diusapnya, dan jika ia usap kedua tangannya, maka setiap kesalahan yang dilakukan kedua tangannya juga akan hilang bersama air yang diusapnya atau tetesan terakhir air yang diusapnya".* **(HR. Muslim)**.





   Sedang dari Uqbah bin Amir, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak seorang muslim berwudhu dan membaguskan wudhunya, lantas ia berdiri mendirikan dua rakaat shalat, ia lakukan kedua rakaat itu dengan hati dan wajahnya, melainkan surga wajib baginya".* **(HR. Muslim)**.

2. Keutamaan kalimat Alhamdulillah, yang ia memenuhi timbangan.

   Ada perselisihan pendapat perihal redaksi *'memenuhi timbangan'.*

   Ada pendapat yang menyatakan itu hanyalah permisalan, artinya sekiranya ahamdu berwujud fisik, niscaya akan memenuhi timbangan.

   Pendapat lain menyatakan bahwa Allah benar-benar akan mengubah amal Bani Adam sehingga mempunyai wujud tertentu sehingga terlihat pada hari kiamat, lantas ditimbang.

3. Keutamaan ucapan *Subhanallah* dan *Alhamdulillah*, yang keduanya memenuhi timbangan antara langit dan bumi. Banyak sekali hadits yang menjelaskan keutamaan kalimat ini:

   Sabda Rasulullah ﷺ, *"Aku mengucapkan Subhanallah walhamdulillah walil lahaillallah wallahu akbar, lebih aku sukai daripada seluruh yang disinari matahari".* **(HR. Muslim).**

   *"Kalam yang paling Allah sukai ada empat; Subhanallah, Alhamdulillah, lailahaillallah, dan allahu akbar, tak masalah bagimu mana saja yang engkau pergunakan untuk memulai".* **(HR. Ahmad).**

   *"Aku bertemu Ibrahim ketika aku diisra'kan, lantas ia berujar, Wahai Muhammad, sampaikanlah salamku kepada umatmu dan sungguh singgasana Allah itu berupa tempat luas berlangit dan tak ada lagi langit sesudahnya, dan*

*surga tanahnya wangi sekali, dan tanamannya ialah subhanallah, Alhamdulillah, lailla haillallah dan allahu akbar".* **(HR. Tirmidzi).**

4. Penetapan timbangan (mizan), dan masalah ini ada beberapa penjelasan:

   **Pertama**: definisinya, ia adalah timbangan hakiki, yaitu mempunyai dua sisi.

   **Kedua** : Dalil bahwa timbangan benar-benar ada, *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan".* **(Al-Anbiya' [21]: 47)**. *"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung".* **(Al-A'raf [7]: 8)**

   Hadis bab ini .... (memenuhi timbangan....) dan hadis dimuka, *(Ada dua kalimat yang berat di timbangan...*

   **Ketiga**: Apa yang ditimbang?

   Sekian banyak nash menyatakan bahwa yang ditimbang adalah amal, seperti hadis dalam bab ini, *"Alhamdulillah memenuhi timbangan"*

   Dan hadis, *"Ada dua kalimat yang berat dalam timbangan"*

   Dan juga ada sekian banyak hadis yang menyatakan bahwa yang ditimbang adalah "*Sang pelaku*" atau "Aktor".

   Seperti sabda Rasulullah ﷺ tentang Ibn Mas'ud, *"Sungguh kedua betisnya (Ibnu Mas'ud) lebih berat daripada gunung Uhud di timbangan nanti".* **(HR. Ahmad).**

   Sabdanya, *"Sungguh ada seorang yang gemuk pada hari kiamat, namun timbangan disisi Allah tak senilai meski sesayap nyamukpun".* **(HR. Muttafaq 'alaihi).**





Ada keterangan lain yang menjelaskan bahwa yang ditimbang adalah lembaran catatan.

Seperti hadits *Bithaqah*[33] yang diantara redaksinya :

وَتُوْضَعُ السِّجِلاَّتُ فِي كَفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كَفَّةٍ، فَطَاشَتِ السَّجِلاَّتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ فَلاَ يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللهِ شَيْءٌ

*"Maka diletakkanlah lembaran amalan di salah satu sisi timbangan dan bithaqah (syahadat) disisi yang lain, maka lembaran amalan itu ternyata meninggi dan bithaqah lebih berat, maka tak ada sesuatupun yang menandingi nama Allah."* **(HR. Tirmidzi).**

Pendapat yang paling kuat bahwa yang ditimbang adalah amal, meski ada kemungkinan sekaligus ditimbang juga lembaran catatan dan pelakunya.

**Keempat:** Apakah timbangan hanya satu atau banyak?

Terdapat sekian banyak dalil bahwa timbangan jumlahnya banyak, *Wanadha'ul mawaaziinal qistha, "Dan Kami letakkan timbangan-timbangan (dengan ungkapan jamak atau plural)".* **(Al-Anbiya' [21]: 47)**, dan juga firman-Nya :

*Faman Tsaqulat mawaaziinuhu, Maka siapa yang berat timbangan-timbangannya (dengan redaksi jamak)* **(Al-Qari'ah [101]: 6)**

Namun juga terdapat sekian dalil yang menyatakan bahwa timbangan hanya satu: sebagaimana sabda Rasulullah, *"kalimataani tsaqiilataani fil miizaan, ada dua kalimat yang berat dalam timbangan (dengan redaksi tunggal pada kata mizan)."*

33) Bithaqah: makna Bithaqah adalah kartu, maksudnya kartu yang Allah berikan kepada seorang hamba, yang isinya penjelasan bahwa ia telah bersyahadat. Dan syahadat itu ketika ditimbang, jauh lebih berat daripada amalan-amalan lain, sehingga memberinya ruang untuk dimasukkan dalam surga-Nya.

Pendapat yang paling kuat adalah yang menyatakan bahwa timbangan hanya satu, namun kadar timbangan berbeda-beda.

**Kelima,** kata Qurthubi, kata Ulama, "Jika hisab telah selesai, maka acara selanjutnya ialah penimbangan amal, sebab penimbangan untuk pembalasan, dan itu terjadi setelah hisab (perhitungan baik-buruk). Hisab adalah untuk penentuan baik-buruk amal, sedang penimbangan untuk menyatakan kadar bobotnya, sehingga balasannya bisa sebanding.

5. Keutamaan shalat dan bukti bahwa ia adalah cahaya

*"Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* **(Al-Ankabut [29]: 45)**

*"Nampak pada wajah mereka tanda-tanda bekas sujud."* **(Al-Fath [48]: 29).**

Shalat adalah cahaya di dunia. Sebagaimana ia adalah cahaya di hari kiamat, sebagaimana sabda nabi ﷺ:

مَــنْ حَافَظَ عَلَيْهَا (أَيْ الصَّلاَةَ) كَانَتْ لَهُ نُوْرًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَــامَةِ، وَمَنْ لَمْ يُــحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ تَكُنْ لَهُ نُوْرًا وَلاَ بُرْهَانًا وَلاَ نَجَاةًا وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُوْنَ وَهَامَانَ وَأُبَيِّ بِنْ خَلَفٍ

*"Siapa yang berusaha menjaganya, maka baginya cahaya, penjelasan, dan keselamatan pada hari kiamat. Sebaliknya siapa yang tidak mau menjaganya, ia tak peroleh cahaya, penjelasan dan keselamatan, dan di hari kiamat ia akan dibersamakan dengan Qarun, Fir'aun, Haman, dan Ubay bin Khalaf."* **(HR. Abu daud).**

6. Sedekah adalah bukti dan argumentasi atas keabsahan iman dan pelakunya, yang demikian





karena harta sangat disukai jiwa. Jika ia diinfakkan, maka itu adalah bukti atau penjelasan keabsahan imannya kepada Allah, serta bukti kepercayaannya terhadap janji dan ancaman-Nya.

Sedekah mempunyai sekian banyak keutamaan, diantaranya:

**Pertama:** Ia adalah bukti keabsahan iman sebagaimana hadis dimuka.

**Kedua:** Mensucikan jiwa, *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan[34] dan mensucikan[35] mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."* **(At-Taubah [9]: 103).**

Ketiga: Melipatgandakan kebaikan, *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah[36] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui."* **(Al-Baqarah [2]: 261)**

Keempat: menghapus dosa-dosa. Sabda Rasulullah ﷺ, *"Sedekah akan memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api."* **(HR. Tirmidzi).**

Kelima: Derajat surga tak bisa diraih selain dengan infaq, *"Kalian sama sekali tidak memperoleh kebaikan, hingga menginfakkan yang kalian cintai".* **(Ali-Imran [3]: 92)**

---

34) Maksudnya: zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda

35) Maksudnya: zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka.

36) Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

**Keenam:** Garansi keamanan dari ketakutan di hari ketakutan yang maha dahsyat, *"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Rabbnya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati".* **(Al-Baqarah [2]: 274)**

Ketujuh: Pelaku sedekah dijanjikan peroleh ganjaran besar, *"Maka orang yang beriman dan berinfak, bagi mereka pahala yang besar"* **(Al-Hadid [57]: 7)**

**Kedelapan**: Allah akan mengganti sedekah, *"Maka apa saja yang kalian infakkan, Allah bakalan menggantinya."* **(Saba' [34]: 39)**

**Kesembilan**: Sedekah justru akan menambah harta, sabda Rasulullah ﷺ, *"Sedekah tak bakalan mengurangi harta."* **(HR. Muslim).**

**Kesepuluh**: Ia menjadi naungan pelakunya pada hari kiamat.

Sabda Nabi ﷺ, *"Seorang hamba dalam perlindungan sedekahnya pada hari kiamat nanti."* (**HR. Ahmad**)

7. Celaan Bakhil.
8. Keutamaan sabar.

Kata Ibnu rajab, "Karena sabar adalah menyulitkan jiwa dan membutuhkan *mujahadatun nafs*, serta keharusan menahan dan mencegah keinginannya yang tidak-tidak, maka sabar menjadi cahaya. Maka tak ada kesuksesan di dunia dan kebahagiaan di akhirat selain dengan kesabaran.

Kata Ghazali, sifat sabar ini, yang karenanya manusia terbedakan dari hewan ketika menumpas syahwat dan mengalahkannya, kami menamakannya dengan "*Motivator agama*", dan kami namakan tuntunan syahwat dan segala konsekuensinya dengan istilah "*Motivator nafsu*". Dan hendaklah dimengerti bersama bahwa peperangan akan terus terjadi antara motivator agama dan motivator nafsu, pertempuran antara keduanya terus berlangsung. Lahan peperangan ini ada pada hati seorang hamba. Pembela motivator agama adalah para malaikat





yang membela golongan Allah, sedang pembela motivator nafsu ialah para setan yang membela musuh-musuh Allah. Maka sabar ialah aktualisasi keteguhan motivator agama untuk menghadapi motivator nafsu. Kaləu orang itu teguh hingga bisa mengalahkannya dan bersiteguh menyelisihi syahwat, berarti ia membela golongan Allah dan bergabung dengan orang yang sabar. Kalau ia *mlempem* dan *loyo*, sehingga memberi ruang syahwat untuk mengalahkannya, serta tidak sabar untuk mengusirnya, maka ia bergabung dengan pengikut setan.

Sabar ada tiga macam:

Sabar menjalankan ketaatan, sabar menjauhi maksiat dan sabar terhadap takdir Allah yang mengecewakan. Sabar menjalankan ketaatan dan sabar menjauhi yang haram lebih utama daripada sabar menghadapi takdir yang mengecewakan.

9. Al-Quran bisa menjadi argumentasi yang membela hamba, atau argumentasi yang menuntutnya. Menjadi argumentasi yang membela hamba, yaitu jika ia menaati perintah-Nya dan tidak melaksanakan larangan-Nya, mengamalkan dan menegakkan hukum-hukumnya. Dan menjadi argumentasi yang menuntut manusia jika ia meninggalkan perintahnya dan melakukan larangannya, serta berpaling daripadanya, Allah berfirman, *"Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".* **(Al-Isra' [17]: 82).**

   Kata Ibnu Mas'ud, "Al-Quran adalah pemberi syafaat dan syafaatnya mustajab dikabulkan. Siapa yang menjadikannya sebagai imam, akan menuntunnya ke surga, sedang siapa yang menjadikannya di balik punggungnya (menjadi makmum), maka akan menuntunnya ke neraka."

10. Ajakan waspada dari sikap berpaling (menjauhi) dari Al-Quran.
11. Semua manusia entah berusaha mencelakakan dirinya atau membebaskannya.

Siapa yang berusaha untuk menaati Allah, berarti ia telah menjual dirinya kepada Allah dan membebaskannya dari siksa-Nya. Sebaliknya siapa yang beramal dengan bermaksiat kepada Allah, berarti telah ia jual dirinya dengan kehinaan, atau ia celakakan dirinya dengan dosa yang menghantarkan kemurkaan Allah dan siksa-Nya.

*"Seorang mukmin di dunia bagaikan tawanan, ia berusaha untuk membebaskan tali kekangnya, ia tidak merasa aman dari segala-galanya, hingga ia menjumpai Allah."* **(HR. Al-Hasan)**

*"Wahai Anak Adam, engkau berpagi dan bersore hari untuk memburu keuntungan, maka jadikanlah obsesimu adalah dirimu sendiri, sungguh engkau tidak bakalan untung sebagaimana keuntungan jiwa."* **(HR. Al-Hasan)**

"Ketika aku masih muda, seorang laki-laki berujar kepadaku, "Selamatkanlah tali kekangmu semaksimal kemampuanmu di dunia dari perbudakan akhirat, sebab tawanan di akhirat sama sekali tak bakalan terlepas. Sungguh aku tak pernah melupakan nasihat emas itu." **(Abu Bakr bin Iyyasy)**

"Aku tak punya dua jiwa, aku hanya punya satu, kalaulah ia telah pergi, tak kuperoleh yang lain". **(Salaf)**

12. Optimalisasi jiwa untuk amal shalih.
13. Ajakan waspada dari amal buruk.

## *Magnet Sukses & Tindakan Anda :*

- ❑ Rengkuhlah tasbih, tahmid dan shalat, setiap hari.
- ❑ Tebarkan kegembiraan sesama manusia dengan sedekah, sebab ia lambang keabsahan iman.
- ❑ Ambillah Al-Quran, baca, dan jadikan pemandumu!





**Hadits Kedua Puluh Empat**

# KELUASAN RAHMAT & KURNIA ALLAH

عَـنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ ﷺ ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَــى، أَنَّهُ قَالَ : (يَـا عِبَادِي : إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِـي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا؛ فَلاَ تَظَالَمُوا.

يَا عِبَادِي ! كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلاَّ مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُوْنِي أَهْدِكُمْ.

يَا عِبَادِي ! كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلاَّ مَنْ أَطْعَمْتُهُ، فَاسْتَطْعِمُوْنِي أُطْعِمْكُمْ.

يَا عِبَادِي ! كُلُّكُمْ عَارٍ إِلاَّ مَنْ كَسَوْتُهُ، فَاسْتَكْسُوْنِي أَكْسُكُمْ.

يَـا عِبَادِي ! إِنَّكُمْ تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا فَاسْتَغْفِرُوْنِي أَغْفِرْ لَكُمْ.

يَـا عِبَادِي ! إِنَّكُمْ لَـنْ تَبْلُـغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّوْنِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُوْنِي.

يَـا عِبَادِي ! لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبَ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ، مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا.

يَا عِبَادِي! لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَـكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا.

يَا عِبَادِي ! لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ، فَسَأَلُوْنِي، فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيْطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرُ.

يَا عِبَادِي! إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيْهَا لَكُمْ، ثُمَّ أُوَفِّيْكُمْ إِيَّاهَا؛ فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ).

رواه مسلم [رقم : ٢٥٧٧].

Dari Abu Dzar Al-Ghifari ﷺ, dari Nabi ﷺ, yang beliau riwayatkan dari Rabbnya (hadis Qudsi), Allah berfirman, *"Wahai hamba-Ku, telah Aku haramkan kezhaliman bagi diri-Ku, maka Aku haramkan kezhaliman itu berada diantara kalian, maka janganlah kalian zhalim menzhalimi. Wahai hamba-Ku, semua kalian sesat selain yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku memberi petunjuk kepada kalian. Wahai hamba-Ku, semua kalian lapar selain yang Aku beri makan, maka mintalah makanan kepada-Ku, niscaya Kuberi. Wahai hamba-Ku, semua kalian tidak berpakaian selain yang Kuberi pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku memberi pakaian untuk kalian. Wahai hamba-Ku, kalian berbuat salah ketika malam dan siang, dan Aku mengampuni semua dosa, maka mintalah ampunan kepada-Ku, niscaya Aku ampuni kalian. Wahai hamba-Ku, kalau yang pertama hingga terakhir diantara kalian, baik jin maupun manusia, semua menjadi hamba yang paling bertakwa, maka itu sama sekali tidak menambah kerajaan-Ku, dan jika yang pertama-tama hingga terakhir diantara kalian, baik jin dan manusia, mereka kesemuanya menjadi hamba yang paling bejat diantara kalian, itu juga sama sekali tidak mengurangi kerajaan-Ku. Kalaupun yang pertama-tama hingga yang terakhir diantara kalian, manusia dan jin kalian, mereka semua berada di sebuah tanah yang luas, dan masing-masing meminta kepada-Ku,*





*maka tidak mengurangi kerajaan-Ku kecuali sebagaimana jarum dimasukkan dalam air lautan. Maka siapa yang mendapat kebaikan hendaklah ia memuji Allah, dan siapa yang tidak, janganlah ia mencela selain dirinya sendiri."* **(HR. Muslim)**.

**Kosa Kata**

**الظُّلْمُ** : Zhalim, meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.

**فَاسْتَهْدُوْنِي** : Mintailah petunjuk kepada-Ku.

**صَعِيْدٍ وَاحِدٍ** : Satu tempat.

**الْمَخِيْطُ** : Jarum.

**أُحْصِيْهَا لَكُمْ** : Saya menetapkannya untuk kalian.

**Intisari:**

1. Kebesaran rahmat Allah kepada hamba-Nya dan kasih sayang-Nya kepada mereka, yang Dia mau menyeru mereka dengan lafazh ini "*Wahai hamba-Ku*", lafazh yang mencerminkan kerahmatan, kelembutan dan motivasi.

2. Lafazh *hamba-Ku*, sekaligus peringatan kepada hamba untuk mengingat-ingat misi mereka dicipta, yaitu beribadah kepada Allah, sesuai firman-Nya, *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, selain agar mereka beribadah kepada-Ku."* **(Adz-Dzariyat [51]: 56)**

   *"Dan telah Kami utus rasul pada tiap-tiap umat agar mereka menyerukan, beribadahlah kepada Allah semata dan jauhilah Thaghut."* **(An-Nahl [16]: 36)**

   Rabb kita ﷻ telah memuji dan menyanjung nabi kita, Muhammad ﷺ, sekaligus Dia menggambarkan sosok nabi itu lengkap dengan "*status penghambaan*nya" meski ia manusia paling mulia. Allah jelaskan nabi itu dalam surat Isra': *"Mahasuci Allah yang memperjalankan hamba-Nya di waktu*

*malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha"* **(Al-Isra' [17]: 1)**

Dan *"label penghambaan"* itu Allah sebut juga dalam hal doa;

*"Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya."* **(Al-Jin [72]: 19)**

Juga ketika Allah mengajukan tawaran tantangan; *"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah*[37] *satu surat (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar".* **(Al-Baqarah [2] : 23)**.

3. Pengharaman kezhaliman atas Allah, meski *Dia mampu untuk melakukannya.*

   Kata Syaikh Utsaimin ﷺ, "Kami katakan '*meski Dia mampu untuk melakukannya'*, sebab jika Allah tidak bisa melakukan suatu kezhaliman, berarti Allah tidak berhak memperoleh pujian dan sanjungan. Sebab seorang pelaku tak berhak memperoleh pujian terkecuali jika ia bisa atau mampu melakukan suatu tindakan; namun tak dilakukannya.

4. Allah tidak melakukan kezhaliman karena kesempurnaan keadilan-Nya. Demikianlah; *"Semua klaim peniadaan atau penolakan"* (yang diwakili kata tidak) yang terdapat tentang sifat-sifat Allah dalam kitab dan As-Sunnah, hanyasanya dalam rangka menetapkan sifat kebalikan (antonim)-nya (yang terpuji). Sebagaimana firman-Nya: *"Dan Allah tidak akan menzhalimi seorangpun."* **(Al-Kahfi [18]: 49)**, ini karena keadilan-Nya.

   *"Tidak ada yang tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula)*

37) Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran Al-Quran itu tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastra dan bahasa karena ia merupakan mukjizat Nabi Muhammad ﷺ.





*yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."* **(Saba' [34]: 3)**, ini karena kesempurnaan pengetahuan-Nya.

*"Allah tidak pernah mengantuk, dan juga tak pernah tidur."* **(Al-Baqarah [2]: 255)**, yang demikian sebagai bukti kesempurnaan sifat-Nya yang terus menerus mengurus makhluk-Nya dan selalu hidup".

5. Terdapat sekian banyak nash yang menjelaskan bahwa Allah mengharamkan kezhaliman atas diri-Nya:

   *"Allah sama sekali tidak akan berbuat zhalim kepada seorang hamba."* **(Qaf [50]: 29)**

   *"Allah tidak menginginkan kezhaliman pada hamba-Nya."* **(Ghafir/ Al-Mukmin [40]: 31)**

   *"Dan Rabbmu sama sekali tidak berbuat zhalim kepada hamba."* **(Fushshilat [41]: 46)**

   *"Dan Allah tidak menginginkan kezhaliman pada semesta alam."* **(Ali Imran [3]: 108)**

   *"Sesungguhnya Allah sama sekali tidak menzhalimi manusia."* **(Yunus [10]: 44)**

6. Setiap muslim berkewajiban menyucikan Allah dari semua bentuk kezhaliman.

7. Legalisasi pengharaman kezhaliman sesama manusia, sesuai sabda beliau, *"Jangan kalian melakukan tindakan zhalim-menzhalimi"*

   Zhalim terbagi menjadi beberapa bagian:

   **Pertama**: Kezhaliman terbesar yaitu syirik, Allah berfirman tentang Luqman *"Sesungguhnya syirik adalah kezhaliman besar."* **(Luqman [31: 13)**.

   **Kedua:** Kezhaliman seorang hamba terhadap dirinya sendiri dengan kemaksiatan.

**Ketiga**: Kezhaliman sesama hamba. Dan kezhaliman bentuk ketiga inilah yang dimaksud oleh *"Jangan kalian zhalim-menzhalimi"*. Terdapat sekian banyak nash yang menjelaskan pengharaman kezhaliman:

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh kezhaliman itu mendatangkan kegelapan bagi pelakunya di hari kiamat nanti."* (**Muttafaq 'alaihi**). Dan sabdanya:

مَنْ ظَلَمَ قِيْدَ شِبْرٍ مِنَ الْأَرْضِ طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِيْنَ

*"Siapa yang menzhalimi sejengkal tanah, Allah mengalungkan tujuh petala bumi di lehernya".* (**Muttafaq 'alaihi**).

*"Siapa yang melakukan kezhaliman terhadap saudaranya, hendaklah ia meminta kehalalannya (minta keridhaan saudaranya itu). Sebab di hari akhirat nanti tak berlaku lagi dinar dan dirham, sebelum kebaikannya diambil untuk diberikan kepada saudaranya yang dizhalimi, dan sekiranya ia tak punya kebaikan, maka keburukan saudaranya yang dizhalimi diambil lantas dilempar kepadanya."* **(HR. Bukhari).**

Kezhaliman terbagi dua :

**Pertama**, Mencegah hak yang semestinya diberikan, yang diistilahkan dengan menyia-nyiakan atau menelantarkan.

**Kedua**, Melakukan suatu tindakan yang membahayakan, yang diistilahkan dengan pelanggaran atau permusuhan.

8. Kewajiban berbuat adil dalam semua urusan, yang demikian karena sikap adil mempunyai beberapa keutamaan dan penjelasannya di halaman belakang.
9. Semua manusia sesat selain yang Allah beri petunjuk.
10. Kewajiban meminta petunjuk kepada Allah, Allah memerintahkan kita untuk meminta-Nya dalam sekian banyak surat. Allah berfirman, *"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".* **(Fathir [35]: 2)**





Rasulullah sering memanjatkan doa:

أَللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى

*"Ya Allah, saya memintamu petunjuk, ketakwaan, penjagaan diri, dan kekayaan."* (**HR. Muslim**). Beliau juga memanjatkan doa:

أَللّٰهُمَّ اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ

*"Ya Allah, berilah aku petunjuk kepada kebenaran atas segala yang diperselisihkan atas seizin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus".*

Dan Rasulullah mengajari Hasan bin Ali dalam qunut witirnya dengan doa:

*"Berilah aku petunjuk pada golongan yang Engkau beri petunjuk"*

Dan Rasulullah ﷺ menyuruh Ali untuk bisa menetapi kebenaran dan petunjuk.

11. Seorang muslim berkewajiban mengamalkan sabab-musabab untuk memperoleh petunjuk dan semangat memburunya. Kata Ibnul Qayyim, "Dikarenakan meminta petunjuk kepada jalan yang lurus kepada Allah adalah permintaan terbesar, dan memperolehnya adalah pemberian termulia. Allah mengajari hamba-Nya untuk memintanya, dan memerintahkan mereka untuk memanjatkan pujian, sanjungan, dan pernyataan memuliakan-Nya, lantas menyebut penghambaan dan ketauhidan mereka, sebab keduanya ini adalah wasilah untuk memperoleh permintaan mereka.
12. Mewaspadai segala sebab yang menghalangi seseorang memperoleh hidayah.

Kata Ibnul Qayyim, "Hendaklah seseorang mencermati syubhat dan syahwat yang menghalanginya untuk terus berada di jalan ini. Karena syubhat dan syahwat adalah dua penghalang yang berada disamping hidayah, yang akan menculik dan menghalangi seseorang untuk melewatinya.

13. Kebatilan orang yang mengucapkan, *"Jika kita telah peroleh petunjuk, ngapain susah-susah meminta petunjuk?"* Jawabnya, sebab kebenaran yang belum kita ketahui, jauh sekian lipat ganda daripada yang kita mengerti, dan hal-hal yang kita seringkali enggan mengerjakannya karena malas dan *'ogah-ogahan'* jumlahnya sebanding yang kita inginkan atau bahkan lebih. Sedangkan yang kita tidak mampu mengerjakannya dari yang kita inginkan, juga seperti itu, dan yang kita ketahui secara global, dan tidak kita ketahui perinciannya, jumlahnya banyak sekali tak terbatas.

14. Pernyataan bahwa Allah Mahakaya, sebaliknya seluruh manusia membutuhkan Allah untuk memperoleh segala maslahatnya dan menolak segala yang membahayakan dalam urusan agama dan duniawi mereka.

    *"Dan tidak ada suatu binatang melata[38] pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya[39]. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)".* **(Hud[11]: 6)**.

    *"Dan tidak ada binatang melata pun di muka bumi, selain pada Allah rejekinya."* **(Fathir [35]: 2)**

    *"Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali).*

38) Yang dimaksud binatang melata di sini ialah segenap makhluk Allah yang bernyawa.

39) Menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan tempat berdiam di sini ialah dunia dan tempat penyimpanan ialah akhirat. dan menurut sebagian ahli tafsir yang lain maksud tempat berdiam ialah tulang sulbi dan tempat penyimpanan ialah rahim.





*Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan".* **(Ar-Rum [30]: 40)**.

15. Penetapan bahwa Allah Subhanahu Mahakaya.

16. Anak Adam atau manusia banyak melakukan kesalahan.

    *"Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."* **(Al-Ahzab [33]: 72)**.

    Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *"Setiap Bani Adam pernah berbuat salah, dan sebaik-baik yang berbuat salah orang yang mau bertaubat."* (**Tirmidzi**).

    Dan tersebut dalam hadis di muka (Kalian berbuat salah malam siang).

17. Bukti kedermawanan Allah dan kebaikan-Nya, yaitu Dia menyeru hamba-Nya, meski berbuat zhalim dan dosa, untuk memperoleh maaf dan ampunan-Nya.

    *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".* **(Al-Hijr [15]: 49)**

    *"Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".* **(Az-Zumar [39]: 53)**

    *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah[20], lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang*

40) Yang dimaksud perbuatan keji (faahisyah) ialah dosa besar yang mana madharatnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana madharatnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.

*dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui".* **(Ali Imran [3]: 135)**

18. Kewajiban istighfar dari semua dosa.

Ini sesuai firman-Nya (dalam hadis qudsi), *"Maka mintalah kalian ampunan kepada-Ku, niscaya Aku mengampuni kalian".* Dan firman-Nya, *"Dan mintalah ampun atas dosamu"* **(Muhammad [47]: 19).**

*"Dan mintalah ampun kepada Allah, sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang"* **(An-Nisa' [4]: 106).**

*"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mintalah ampunan kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha menerima taubat."* **(An-Nashr [110]: 3)**

Dan sabda Nabi ﷺ, *"Sungguh aku beristighfar kepada Allah dalam sehari semalam sebanyak seratus kali."* (**Muslim**).

Dan sabda beliau, *"Demi Allah, saya beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali"* **(Bukhari)**.

Tekhnis Istighfar bisa dilakukan dengan cara:

**Pertama**: Meminta ampunan dengan lafazh, "Ya Allah, ampunilah aku," atau aku meminta ampunan kepada Allah.

**Kedua**: Meminta ampun dengan amal shalih yang menjadi sabab musabab memperoleh ampunan.

19. Kesempurnaan kekuasaan Allah dan ketidakbutuhan-Nya kepada makhluk-Nya sesuai firman-Nya, *"Sekali-kali kalian tidak bisa mendatangkan bahaya bagi-Ku, .... Dan sama sekali juga tidak mendatangkan manfaat bagi-Ku"*

Kata syaikh Utsaimin ﵀, "Yang demikian karena kesempurnaan kekuasaan-Nya *Azza wa Jalla* dan kesempurnaan kekayaan-Nya, seolah-olah Allah berfirman, *"Yang Aku minta kepada kalian untuk meminta ampun-*





*an dari dosa, bukan karena kebutuhan-Ku terhadapnya, dan bukan pula karena Aku merasa terganggu dengan maksiat kalian, namun itu semata-mata demi keuntungan kalian sendiri"*

Kata Ibnu Rajab ﵀ : Seluruh hamba tidak bisa mendatangkan keuntungan atau mara bahaya kepada Allah, sebab Allah sendiri Mahakaya lagi Mahaterpuji. Dia tidak membutuhkan ketaatan seorang hamba, dan manfaat ketaatan itu tidak berpulang kepada Allah, namun justru untuk manusia itu sendiri. Dan, Allah juga tidak terganggu dengan kemaksiatan mereka, namun justru merekalah yang akan terganggu dengan kemaksiatan mereka sendiri".

*"Dan janganlah kalian bersedih hati karena orang-orang yang bersegera melakukan kekafiran, mereka sama sekali tidak mendatangkan bahaya bagi Allah."* **(Ali Imran [3]: 176)**

*"Dan barangsiapa membalikkan tumitnya (murtad setelah beriman), sama sekali mereka tidak mendatangkan bahaya bagi Allah."* **(Ali Imran [3]: 144)**

*"Dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah*[41] *dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".* **(An-Nisa [4]: 170)**

Allah mengisahkan Musa, *"Dan barangsiapa kafir, sesungguhnya Allah Mahakaya dari semesta alam."* **(Ali Imran [3]: 97)**

Singkatnya, Allah menyukai manusia bertakwa dan taat kepada-Nya, sebagaimana Allah *"jengkel"* terhadap mereka jika bermaksiat terhadap-Nya. Karenanya Allah lebih gembira terhadap taubat seorang hamba daripada kegembiraan seseorang yang kehilangan kendaraannya yang membawa perbekalannya, yaitu makanan dan minumnya di suatu kawasan, dan ia sudah susah payah mencarinya

41) Allah yang mempunyai segala yang di langit dan di bumi tentu saja tidak berkehendak kepada siapapun, karenanya itu tentu saja kekafiranmu tidak akan mendatangkan kerugian sedikitpun kepada-Nya.

hingga kelelahan dan putus asa, bahkan nyaris diambang kematian, puncak keputus-asaan terhadapnya sudah berada disisinya. Dan inilah gambaran kegembiraan paling tinggi yang bisa dicerna manusia. Dan kegembiraan Allah ini tanpa pamrih, yang Dia tidak membutuhkan ketaatan hamba-Nya dan taubat mereka kepada-Nya. Manfaat ibadah itu kembali kepada mereka, bukan Dia. Dan inilah bukti kesempurnaan kedermawanan dan kebaikan-Nya kepada hamba-Nya, dan kecintaan-Nya agar manusia peroleh manfaat serta agar mereka terhindar dari segala gangguan.

20. Kerajaan Allah sama sekali tidak bertambah karena ketaatan manusia, meski semua mereka baik dan semua hati mereka persis seperti yang paling bertakwa. Sekaligus kerajaan-Nya tidak akan berkurang karena kemaksiatan yang bermaksiat, meski semua jin dan manusia menjadi para pembangkang dan '*ugal-ugalan*', dan hati mereka menjadi hati manusia yang terjahat dan terangkara murka di bumi.

21. Kesempurnaan kerajaan Allah dan kesempurnaan kekuasaan-Nya, dan kerajaan dan perbendaharaan-Nya tidak akan pernah habis karena memberi, meski Dia memberi semua manusia terdahulu dan yang akan datang, baik jin dan manusia, dan dalam satu waktu.

    Tersebut dalam Shahihaini dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, ia bersabda, *"Tangan Allah selalu penuh, pemberian-Nya siang malam tidak menguranginya. Bukankah kalian tahu bahwa Rabbmu berinfak semenjak mencipta langit dan bumi, namun itu sama sekali tak mengurangi apa-apa yang ditangan-Nya?",*

    *"Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".* **(An-Nahl[16]: 96)**

22. Allah mengaudit amalan hamba dan menetapkannya, dan sama sekali Allah tidak akan menzhalimi seorang pun.





**Hadits Kedua Puluh Tujuh**

# PARAMETER KEBAIKAN DAN KEBURUKAN

عَــنِ النَّوَاسِ بْنِ سَمْعَانَ ﷺ ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (لْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ). رَوَاهُ مُسْلِمٌ [رَقْمُ : ٢٥٥٣]. وَعَنِ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبَدٍ ﷺ ، قَالَ : أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: (جِئْتُ تَسْــأَلُ عَنِ الْبِرِّ ؟) قُلْتُ : نَعَمْ ؛ فَقَالَ : (اسْتَفْتِ قَلْبَكَ؛ الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي الــنَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الــصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ). حديــث حســن، رويــناه في مســندي الإمامين أحمد بن حنبل [٤/ ٢٢٧]، والدارمي [٢/ ٢٤٦] بإسناد حسن.

*Dari Nawas bin Sam'an ﷺ dari Nabi ﷺ yang bersabda, Kebaikan adalah semua moralitas mulia, sedang dosa adalah yang menyesakkan hatimu dan engkau tidak suka jika diketahui orang.* **(Muslim)**. *Sedang dari Wabishah bin Ma'bad katanya, aku menemui Rasulullah ﷺ dan Rasul bertanya, "Engkau datang untuk bertanya kebaikan dan dosa?" "Itu benar" jawabku. Nabi terus berujar, "Mintailah jawaban hatimu sendiri, kebaikan adalah yang menjadikan jiwa tenang dan menjadikan hati tentram, sedang dosa adalah yang menyesakkan jiwa dan memunculkan keragu-*

*raguan dalam dada, meski orang lain memberi suatu pernyataan padamu".* **(HR. Ahmad dan Darimi)**

**Kosa Kata:**

الْبِرُّ : Nama Universal yang mencerminkan kebaikan

حُسْنُ الْخُلُقِ : Moralitas mulia, yaitu tindakan melakukan keutamaan dan meninggalkan perilaku rendahan.

الْإِثْمُ : Dosa.

مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ : Yang menjadikan hati tidak tenang (risau).

**Intisari:**

1. Motivasi untuk melakukan moralitas mulia, dan ia merupakan kebaikan teragung.
2. Dalam hadis diatas ada beberapa tanda dosa:

   **Pertama**: Menjadikan hati goyah dan labil, sesuai sabda beliau, *"Dan dosa adalah yang menyesakkan hatimu".*

   **Kedua**: Khawatir jika orang lain mengetahuinya, sesuai sabda beliau ﷺ, *"Dan engkau risau jika orang lain mengetahui".*

   Kata Ibnu Rajab tentang redaksi *"Dan dosa adalah yang menyesakkan hatimu"*, "Pernyataan ini adalah isyarat bahwa dosa menyisakan suatu hal yang menyesakkan, merisaukan, mengguncang dan mengobok-obok hati, sehingga dada tidak lapang. Sekaligus dikalangan manusia merupakan suatu hal yang cenderung ditolak, maksudnya ditolak jika mereka ketahui. Dan inilah martabat pengetahuan dosa yang tertinggi ketika tidak jelas. Yaitu segala hal yang manusia cenderung menolak pelakunya dan juga perbuatannya. Itulah dosa!!

3. Orang yang mempunyai hati yang bersih, hatinya berguncang dan khawatir ketika melakukan suatu hal yang haram, atau ketika meragukannya.





Kata Ibnu Rajab, hadis Wabishah dan yang isinya semakna memberi sebuah pelajaran agar kita mengembalikan kepada hati ketika ada suatu hal yang tak jelas status dosa tidaknya. Maksudnya apakah itu akan menenangkan dan menenteramkan hatinya, yang artinya itu kebaikan dan halal, atau malah akan membikin risau dan gusar, dan itulah dosa dan haram.

4. Secara fitrah, hamba Allah mencipta hamba-Nya dengan mengerti kebenaran dan merasa tenang terhadapnya.
5. Segala hal yang menyesakkan dada manusia, ia adalah dosa, meski orang lain mengeluarkan fatwa sebaliknya, yaitu tidak dosa.

   Kata Ibnu Rajab ﷺ, dan ini adalah tingkatan kedua, yaitu suatu hal yang ditolak oleh pelakunya, namun tidak demikian halnya oleh yang lain. Maka yang demikian juga ia anggap dosa. Ini bisa dilakukan pelakunya, terutama bagi mereka yang Allah lapangkan dadanya kepada Islam, dan yang berfatwa kepadanya sebatas dengan dasar prediksi atau taksiran, bukan dengan pertimbangan dalil syar'i. Adapun jika fatwa berdasarkan dalil syar'i, maka seseorang wajib menerima dan memegang teguh fatwa itu meski fatwa tersebut kurang mengenakkan hatinya, sebab Allah berfirman, *"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya".* **(An-Nisa' [4]: 65)**

6. Mukjizat Rasulullah ﷺ, yang mengabarkan Wabishah dengan suatu hal yang ada dalam hatinya, sebelum ia berucap.
7. Agama pada wujudnya merupakan *'Pengawas Internal'*.
8. Hati yang sehat (salim) merasa tenang dengan suatu kebaikan.

9. Agama akan mencegah pelakunya dari berbuat dosa.

10. Hati yang baik cenderung menolak kejahatan.

11. Bukti Kecakapan bicara Rasulullah ﷺ.

## *Magnet Sukses & Tindakan Anda :*

- ❑ Melanggar hukum Allah, menjadikan hati gusar, maka tinggalkan.
- ❑ Suatu hal yang telah ditetapkan syariat, terimalah, meski hati Anda sesak dan pertama-tama kurang terima.
- ❑ Fitrahkanlah hati Anda, sehingga mencintai kebaikan.

– ❋ –

### Hadits Kedua Puluh Delapan

# TAAT IMAM & MENETAPI SUNNAH KHULAFAUR RASYIDIN

عَنْ أَبِي نَجِيْحٍ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ ﷺ، قَالَ : وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَوْعِظَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ، فَقُلْنَا : يَا رَسُوْلَ اللهِ ! كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَأَوْصِنَا، قَالَ: (أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا،فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ).

رواه أبو داود [رقم : ٤٦٠٧] والترمذي [رقم : ٢٦٧٦] وقال : حديث حسن صحيح.

Dari Abu Najih 'Irbadh bin Sariyah, katanya, Rasulullah ﷺ menasihati kami dengan suatu nasihat yang hati kami menjadi gemetar, dan mata kami bercucuran. Lantas kami berujar, "Wahai Rasulullah, sepertinya ini adalah nasihat perpisahan, maka tolong berilah kami nasihat!" Aku wasiatkan kalian, lanjut Rasulullah, untuk bertakwa kepada Allah Azza Wa Jalla, mendengar dan taat, meski yang memerintah kalian seorang budak, sebab siapa diantara kalian yang hidup nanti, ia akan melihat silang sengkarut (pertikaian) yang sekian banyak, maka pegangteguhlah sunnahku, dan

sunnah khulafaurrasyidin sesudahku yang peroleh petunjuk, gigit dengan gigi gerahammu, dan jauhilah olehmu perkara baru, sebab setiap bid'ah itu sesat." **(Abu Dawud dan Tirmidzi).**

وَعَظَنَا : Nasihat adalah peringatan yang disertai menakut-nakuti.

وَجِلَتْ : Takut.

وَذَرِفَتْ : Mengalir, membanjiri.

بِالنَّوَاجِذِ : Gigi pemakan paling ujung (seri).

**Intisari:**

1. Perintah sosialisasi nasihat. Dan ini ada beberapa masalah:

**Pertama:** Hukum pensyariatan.

*"Dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka".* **(An-Nisa' [4]: 63).**

*"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah[43] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik".* **(An-Nahl [16]: 125).**

Juga berdasarkan hadits diatas yang redaksinya berbunyi, *"Rasulullah ﷺ menasihati kami".*

Sabda Rasulullah ﷺ, *"Rasulullah ﷺ memberi kami nasihat".*

*Dari Jabir katanya, pernah aku menghadiri shalat 'Id bersama Rasulullah ﷺ, maka beliau mulai shalat sebelum khotbah, kemudian beliau bersandar pada Bilal. Beliau perintahkan untuk bertakwa kepada Allah, dan beliau perintahkan untuk taat kepada-Nya, serta beliau nasihati manusia dan mengingatkan mereka".* (**Muttafaq 'alaihi**).

**Kedua**: Untuk tidak dilakukan terus menerus, namun dilakukan kala-kala tertentu, agar tidak mendatangkan kebosanan.

43) Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Dari Ibnu Masud katanya, "Nabi ﷺ memberi nasihat kami dengan cara *'selang-seling'* beberapa hari (tidak maraton tiap hari), karena khawatir mendatangkan kebosanan". **(HR. Bukhari).**

Maknanya, beliau memilih waktu-waktu tertentu untuk memberi nasihat, dan tidak beliau lakukan tiap hari demi menghindari rasa bosan.

**Ketiga:** Untuk tidak terlalu lama dalam memberi nasihat

Nabi ﷺ bersabda, *"Shalat seseorang yang lama dan khutbahnya yang ringkas, adalah bukti kecakapan agamanya".* **(HR. Muslim).**

Sedang pada Abu Dawud dengan redaksi, "Rasulullah ﷺ tak pernah memanjangkan khutbah pada hari Jumat, yang beliau sampaikan hanyalah kalimat-kalimat pendek"

Istilah *mi'nah* maknanya adalah lambang atau bukti.

**Keempat**: Mengena (Mengesankan) tepat sasaran.

Sesuai hadis tadi, *"Rasulullah ﷺ memberi nasihat kami dengan nasihat yang mengesankan".*

Kata Ibnu Rajab, "Makna baligh atau balaghah ialah bisa menghantarkan kepada makna yang dimaksudkan, dan sampai kepada hati yang pendengarnya, yaitu dengan cara memilih lafal yang terbaik yang mewakili, paling fasih, dan paling enak didengarkan, serta paling mengesankan hati".

2. Sifat seorang mukmin ketika mendengar nasihat ialah menangis dan takut.

Kata Ibnu Rajab رحمه الله, "Karena dua sifat inilah Allah memuji orang mukmin ketika mendengar peringatan.

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman[44] ialah mereka yang bila disebut nama Allah[45] gemetarlah hati mereka, dan apabila*

44) Yang maksudnya: orang yang sempurna imannya.

45) Dimaksud dengan disebut nama Allah ialah: menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakannya.

*dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Rabblah mereka bertawakkal".* **(Al-Anfal [8]: 2).**

*"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)".* **(Al-Hadid [57]: 16)**

*"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang[46], gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabb-nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun".* **(Az-Zumar [39]: 32).**

*"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu Lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Quran) yang telah mereka ketahui (dari Kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Rabb Kami, Kami telah beriman, maka catatlah Kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Quran dan kenabian Muhammad ﷺ)".* **(Al-Maidah [5]: 83)**

3. Keutamaan menangis karena takut kepada Allah. Menangis karena takut kepada Allah mempunyai beberapa keutamaan :

**Pertama**, sebab selamat dari neraka. Sabda Nabi ﷺ :

لَنْ يَلِجَ النَّارَ رَجُلٌ بَكَي مِنْ خَشْيَةِ اللهِ حَتَّى يَعُوْدَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ

46) Maksud berulang-ulang di sini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam Al-Quran supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa maksudnya ialah ayat-ayat Al-Quran itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukadimah surat Al-Fatihah.





*"Tidak bakalan masuk neraka seseorang yang menangis karena takut kepada Allah hingga susu kembali ke teteknya".* **(HR. Tirmidzi).**

عَيْنَانِ لاَ تَمَسُّهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيْلِ اللهِ

*"Ada dua mata yang tak bakalan tersentuh neraka, mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang menjaga (serangan musuh) fi sabilillah".* **(HR. Tirmidzi).**

**Kedua**: Menangis disertai tangis adalah sebab Allah memberi perlindungan seorang hamba.

Sabda Nabi ﷺ, *"Ada tujuh golongan yang Allah lindungi dalam perlindungan-Nya pada hari tiada perlindungan selain perlindungan-Nya... diantaranya seseorang yang ingat Allah ketika sendiri, lantas kedua matanya berlinang".* **(Muttafaq 'alaihi).**

Dan juga sebagaimana termuat dalam hadis di muka.

Dan pada hadis Anas, katanya; Sabda Rasulullah ﷺ, *"Kalaulah kalian tahu yang aku tahu, niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis. Kata Anas, lantas para sahabat menutupi wajah mereka sementara suara tangis mereka meninggi".* **(Muttafaq 'alaihi).**

Tangis Para Sahabat:

Ada penjelasan dalam biografi Umar bin Khaththab bahwa pada wajah beliau ada gua garis hitam (karena tangisnya).

Setiap kali Ibnu Umar membaca ayat 16 dari surat Al-Hadid melainkan beliau menangis hingga tangis beliau tak bisa dihentikan karena merenungi bacaannya.

Segala sesuatu ada lambangnya, dan lambang seorang hamba ditelantarkan (Allah) ialah ia tidak menangis karena takut kepada Allah **(Abu Sulaiman Ad-Darani)**

4. Para sahabat terkesan dengan nasihat dan ketakutan mereka kepada Allah sedemikian rupa.

5. Wasiat orang yang berpisah rata-rata lebih mengesankan

Kata Ibnu Rajab ﷺ, "Orang yang mengucapkan selamat tinggal, bisa memberi kesan yang mendalam dengan ucapan dan perbuatan, yang tak bisa dilakukan yang lain. Karenanya Nabi ﷺ memerintahkan seseorang untuk menunaikan shalat sebagaimana shalat yang mengucapkan selamat tinggal. Sebab siapa yang bisa menghadirkan shalatnya sebagaimana shalat seseorang yang berpisah, akan ia lakukan dalam format terbaiknya.

6. Wasiat terpenting yang beliau sampaikan kepada manusia ialah bertakwa kepada Allah, sebab ia adalah sebab kebahagiaan dunia-akhirat. Takwa adalah wasiat Allah untuk manusia generasi pendahulu dan generasi terkemudian, sebagaimana firman-Nya, *"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah."* **(An-Nisa' [4]: 131)**.

   Dan beliau ujarkan kepada Mu'adz, "Bertakwalah engkau dimana saja engkau berada". Berkenaan keutamaan takwa, telah tersebut dalam hadis 18.

7. Kewajiban mendengar dan taat untuk waliyyil amri (penguasa, pimpinan) selama tidak memerintahkan kemaksiatan, dan ini wajib sesuai kitab dan sunnah, serta ijmak. Sebagaimana difirmankan, *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian"*. **(An-Nisa [4]: 59).**

8. Bukti mukjizat nabi ﷺ; yaitu prediksi bahwa silang sengkarut (percekcokan internal muslimin) betul-betul akan terjadi, dan ini sesuai sabda beliau ﷺ,





*"Umat ini akan bercerai berai menjadi 73 golongan"*. (**Abu Dawud**).

9. Solusi agamis ketika terjadi perselisihan, yaitu berpegang teguh dengan sunnah, sesuai sabda beliau ﷺ, *"Hendaklah kalian pegang teguh sunnahku"*.

10. Kata Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ, "Seseorang wajib mempelajari sunnah Nabi ﷺ, yang demikian karena konsistensi terhadapnya tak mungkin bisa dilakukan terkecuali setelah mengetahuinya. Kalaulah tidak, itu tidak memungkinkan."

11. Khulafaur Rasyiidin mempunyai sunnah yang wajib dijadikan pedoman.

    Ini sesuai sabda beliau ﷺ, *"Dan sunnah Khulafaur Rasyiidin yang memperoleh petunjuk"*

    Juga sesuai sabda beliau ﷺ, *"Tolong teladanilah dua orang sepeninggalku, Abu Bakar dan Umar".* (**Tirmidzi**).

    Dan Khulafaur Rasyiidin yang diperintahkan untuk kita ikuti ialah, Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali.

    Kata Ibnu Rajab, *"Rasulullah menyebut Khulafaur Rasyiidin karena merekalah yang tahu kebenaran dan memutuskan dengan kebenaran itu".*

12. Ajakan waspada dari segala bid'ah. Segala yang berkaitan dengan bid'ah telah tersebut dalam hadis no 5.

13. Semua bid'ah adalah sesat.

14. Kata Ibnu Rajab ﷺ, "Ini adalah kata yang simpel (praktis) namun mengandung makna yang luas. Segala sesuatu tidak akan pernah keluar dari kaidah ini. Ia merupakan kaidah agung agama, dan redaksi *"Semua bid'ah adalah sesat"* menyerupai sabda beliau ﷺ, *"Siapa yang mengada-adakan dalam perkara agama kami ini, maka ia tertolak"*. Maka siapa saja yang mengada-adakan perkara baru dan menisbatkannya kepada agama, padahal sejatinya tidak mempunyai pedoman

yang bisa dijadikan sumber rujukan, maka ia adalah sesat, dan agama berlepas diri daripadanya. Ini berlaku baik masalah keyakinan, amalan, maupun ucapan, baik yang lahir maupun bathin.

## *Magnet Sukses & Tindakan Anda :*

- ❑ Sosialisasikanlah nasihat hingga penghujung-penghujung bumi!
- ❑ Komitmenlah dengan sunnah nabi dan sunnah *Khulafaur Rasyiidin* (salaf).
- ❑ Waspadai bid'ah, karena agama berlepas diri daripadanya.

— ❋ —
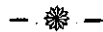




**Hadits Kedua Puluh Sembilan**

# AMALAN YANG MEMASUKKAN KE SURGA DAN MEMANAJEMEN LISAN

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ ﷺ ، قَالَ : قُلْتُ: يَا رَسُـــوْلَ اللهِ! أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ، قَالَ : (لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِــيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّـــرَهُ اللهُ عَلَيْهِ : تَعْبُدُ اللهَ لاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئاً، وَتُقِيمُ اَلــصَّلاَةَ، وَتُؤْتِيُ الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ) ثُمَّ قَالَ : (أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟: الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِىءُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِىءُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلاَةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ) ثُمَّ تَلاَ : {تَتَجَافَى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْـمَضَاجِعِ} حَتَّى بَلَــغَ {يَــعْمَلـــُــوْنَ} [٣٢ سُــوْرَةُ السَّــجْدَةُ/الأَيَـــتَان : ١٦ و ١٧] ثُمَّ قَالَ : (أَلاَ أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَـــمُوْدِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟) قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ : (رَأْسُ الْأَمْرِ اْلإِسْلاَمُ، وَعَمُوْدُهُ الصَّلاَةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ) ثُمَّ قَالَ : (أَلاَ أُخْبِرُكَ بِــمَلاَكِ ذَلِكَ كُلِّهِ؟) فَقُلْتُ : بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ ! فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ : (كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا)، قُلْتُ : يَا نَبِيَّ اللهِ وَإِنَّمَا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ : (ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، يَـــا مُعَاذُ وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسُ

فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ أَوْ قَالَ : (عَلَى مَنَاخِرِهِمْ)- إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟!). رواه الترمذي [رَقْمُ : ٢٦١٦] وَقَالَ : حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, katanya, "Wahai Rasulullah, beritahuilah aku suatu amalan yang bisa memasukkanku dalam surga dan menjauhkanku dari neraka. Rasulullah ﷺ bersabda, Kau ini bertanya suatu perkara besar, namun itu mudah bagi mereka yang Allah berikan kemudahan. Yaitu agar engkau beribadah kepada Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, engkau dirikan shalat, engkau bayar zakat, engkau puasa Ramadhan, dan engkau tunaikan haji. "Lantas Rasulullah berujar, Maukah engkau aku tunjukkan pintu kebaikan? Puasa adalah perisai, sedekah akan memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api. Begitu pula shalat seseorang di tengah kegelapan malam; ia memadamkan kesalahan." Kemudian beliau bacakan ayat, *"Lambung mereka jauh dari tempat tidur...* hingga redaksi... *mereka kerjakan.* (Yaitu surat As-Sajdah ayat 16-17). Kemudian beliau berujar, "Maukah aku beritakan pokok segala urusan, tiangnya dan puncaknya? "Ya Rasulullah" jawabku. Nabi meneruskan, pokok segala urusan ialah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad. Lantas beliau berujar, "Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang pondasi kesemua tadi? "Baik ya Rasululah" jawabku. Lantas beliau memegang lidahnya seraya berujar. Tolong tahanlah ini. Aku mencoba bertanya, wahai nabiyullah, apakah kami akan dihukum karena yang telah kami ucapkan? Nabi menjawab, "Celaka, engkau wahai Mu'adz, bukankah manusia ditelungkupkan di neraka diatas wajah mereka -Atau sepertinya dengan redaksi, diatas kerongkongan mereka- akibat lisan mereka? (**Tirmidzi dan beliau berkomentar, hadis hasan shahih**).

جُنَّةٌ : Penjaga, benteng.

جَوْفُ اللَّيْلِ : Tengah malam.





تَتَجَافَى : Menjauhi.

يَكُبُّ : Dilempar.

مَلاَكُ : Pilar, garis penjaga.

**Intisari:**

1. Perhatian serius Mu'adz bin Jabal terhadap amal shalih.
2. Amal adalah sabab musabab masuk surga, sesuai firman-Nya, *"Dan Itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan".* **(Az-Zuhruf [43]: 72)**, namun apa jawaban atas sabda nabi ﷺ yang berbunyi, *"Salah seorang diantara kalian tak bakalan masuk surga karena amalnya."?* Jawabnya, Keselamatan dari neraka adalah karena ampunan Allah, masuk surga karena rahmat-Nya, memperoleh kedudukan dan derajat dengan amal shalih.
3. Keseriusan sahabat untuk bertanya yang mendatangkan manfaat dan faedah bagi mereka. Yang demikian karena tekad dan kedudukan mereka yang tinggi. Disana terdapat banyak contoh yang menunjukkan semangat tinggi para sahabat untuk menanyakan hal-hal yang mendatangkan manfaat bagi mereka.

   Seorang sahabat bertanya, Islam apa yang terbaik? Lainnya bertanya, amalan apa paling utama? Lainnya bertanya, amalan apa yang paling disukai Allah? Lainnya bertanya, Shalat apa paling utama?

   Lainnya berujar, beritahuilah aku suatu doa yang aku panjatkan dalam shalatku!

   Mereka seringkali mengumpan pertanyaan agar mereka rengkuh faidah, lantas mereka aktualisasikan dan mereka amalkan; suatu karakter yang jauh sangat berbeda dengan manusia zaman ini.
4. Pertanyaan yang paling berkualitas adalah pertanyaan yang bisa memasukkan seseorang dalam surga, dan menjauhkan seseorang dari neraka, sebab siapa yang masuk surga dan selamat dari neraka, telah ia peroleh kemenangan yang besar.

*"Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung".* **(Ali Imran [3]: 185).**

Telah Allah sebutkan, "Ciri Ibadurrahman", *"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Rabb Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".* **(Al-Furqan [25]: 65)**

Dan doa yang paling sering Rasulullah panjatkan ialah, *"Ya Rabb Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka."*[47] **(Al-Baqarah [2]: 201).**

Dan seringkali beliau berdoa:

أَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ

*"Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari siksa Jahannam".*

5. Pertanyaan ini terhitung soal yang agung (berkualitas).

   Kata Ibnu Rajab ﷺ, "Yang demikian karena masuk surga dan selamat dari neraka adalah perkara besar sekali. Karena urusan surgalah Allah turunkan kitab dan Allah utus para rasul. Pernah Nabi ﷺ berujar kepada seseorang, "Apa yang engkau ucapkan ketika shalat?" Ia menjawab, kuucapkan *"As'alullah aljannata wa au'udzubihi minan naari"* (Saya meminta Allah untuk peroleh surga, dan saya berlindung kepada-Nya dari neraka", sayangnya saya tidak bisa meniru ucapanmu dengan baik, dan tidak pula meniru ucapan Mu'adz. Lantas Rasulullah ﷺ berujar, antara surga dan neraka itulah kami meminta dan berlindung.

6. Bahwasanya seluruh petunjuk di tangan Allah, maka siapa yang Allah beri kemudahan peroleh hidayah, ia peroleh hidayah, sebaliknya siapa yang belum Allah mudahkan, memang Allah belum memudahan baginya. *"Dan membenarkan adanya pahala yang*

47) Inilah doa yang sebaik-baiknya bagi seorang Muslim.

48) Yang dimaksud dengan merasa dirinya cukup ialah tidak memerlukan lagi pertolongan Allah dan tidak bertakwa kepada-Nya.

*terbaik (surga). Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik*[48]*, maka kelak Kami akan meryiapkan baginya (jalan) yang sukar".* **(Al-Lail [92]: 6-10).**

7. Manusia berkewajiban memohon kepada Allah agar Allah memudahkan baginya melaksanakan amal shalih.

   Allah kabarkan nabi-Nya, Musa, ia berujar, *"Berkata Musa, "Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku*[49]*. Dan mudahkanlah untukku urusanku."* **(Thoha [20]: 25-26).**

   Dan, hendaklah manusia berusaha serius memperoleh sebab musabab hidayah. Siapa yang telah berusaha serius (ijtihad), Allah menjanjikan hidayah baginya, sebagaimana difirmankan, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik".* **(Al-'Ankabut [29]: 69)**

   Kata Ibnul Qayyim, "Allah menyeiringkan hidayah dengan jihad, artinya, manusia paling sempurna hidayahnya adalah yang paling besar jihadnya. Dan jihad yang paling Allah wajibkan ialah jihad (perang) melawan nafsu, jiwa, setan dan dunia.

8. Kewajiban pertama-tama dan teragung ialah beribadah kepada Allah Ta'ala, sebagaimana difirmankan:

   *"Hai manusia, sembahlah Rabbmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa".* **(Al-Baqarah [2] : 21)**

   *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".* **(Adz-Dzariyat [51] : 56)**

49) Nabi Musa ﷺ memohon kepada Allah agar dadanya dilapangkan untuk menghadapi Fir'aun yang terkenal sebagai seorang raja yang kejam.

*"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu'".* **(An-Nahl [16] : 36).**

Dan sabda Nabi ﷺ, *"Hak Allah atas hamba-Nya ialah agar mereka beribadah kepada-Nya dan mereka tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun".*

9. Dosa terbesar ialah syirik.

**Pembahasan syirik**:

**Pertama**: definisi, yaitu menyamakan selain Allah dengan Allah, pada semua hal yang merupakan hak spesial Allah. Dan inilah syirik terbesar.

Alias, syirik ialah mengalihkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah, seperti berdoa kepada selain Allah, bertaqarrub dengan sembelihan dan nadzar kepada selain Allah, yaitu kepada kubur, jin, setan, serta takut kepada orang mati, jin atau setan, jangan-jangan makhluk ini membahayakan atau menjadikan mereka sakit.

**Kedua**: Syirik adalah kezhaliman paling besar

Allah berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar'".* **(Luqman [31] : 13)**

Zhalim artinya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, maka siapa saja yang beribadah kepada selain Allah, berarti telah ia letakkan atau ia alihkan ibadah bukan pada tempatnya, dan itulah kezhaliman terbesar.

**Ketiga:** Syirik menghapus segala amalan

*"Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hambaNya. seandainya mereka*





*mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan."* **(Al-An'am [6] : 88)**

**Keempat:** Allah tidak akan mengampuni pelakunya jika ia meninggaı dan masih membawa kesyirikan. *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar".* **(An-Nisa' [4] : 48)**

Kelima: Surga diharamkan bagi orang musyrik, *"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka. Tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun".* **(Al-Maidah [5] : 72)**

10. Mendirikan rukun agama Islam adalah sebab yang memasukkan seseorang ke surga, (Pembahasan rukun Islam telah tersebut pada hadis no 3).

11. Seorang muslim dianjurkan untuk semangat mengetahui pintu-pintu kebaikan, agar ia bisa memperbanyak memperolehnya. Kata Ibnu Rajab رحمه الله, "Dikarenakan masuk surga berseiringan dengan kewajiban Islam, maka setelah itu Rasulullah menunjukkan padanya pintu-pintu kebaikan yang sifatnya sunnah, sebab seutama-utama para wali yang mendekatkan diri kepada Allah, adalah mereka yang mau mendekatkan diri kepada-Nya dengan amalan sunnah setelah menunaikan yang wajib."

12. Keutamaan puasa, dan ia adalah sebab keselamatan dari neraka. Dan puasa mempunyai beberapa keutamaan:

**Pertama**: sebab selamat dari neraka. Sebagaimana tersebut dalam hadis di muka.

Dan sabda Nabi ﷺ, *"Puasa adalah perisai".* **(Muttafaq 'alaihi)**, sedang dalam Nasa'i dengan redaksi, *"Puasa adalah perisai dari neraka".*

Sedang dalam periwayatan Nasai lainnya dengan redaksi, *"Puasa adalah perisai dan benteng pertahanan dari neraka".* Istilah Junnah dengan huruf jim didhammahkan maknanya ialah penghalang atau pencegah.

Sabda Nabi ﷺ, *"Barangsiapa berpuasa sehari fi sabilillah (di atas Allah), Allah jauhkan wajahnya dari neraka sepanjang 70 musim".* **(Muttafaq 'alaihi)**.

**Kedua:** Puasa adalah jalan menuju surga.

Dari Abu Umamah, katanya, saya katakan, *"Wahai Rasulullah, tunjukilah aku suatu amal yang karenanya aku bisa masuk surga?" Beliau menjawab, "Hendaklah engkau berpuasa, sebab tak ada yang membandinginya".* **(Nasa'i)**.

**Ketiga:** Puasa mempunyai keutamaan agung yang Allah memberi perhatian khusus terhadapnya.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah berfirman, *"Setiap amal anak bani Adam adalah baginya selain puasa. Ia adalah bagi-Ku dan Akulah yang mengganjarinya sendiri"* **(Muttafaq alaihi)**.

Para ulama berselisih tentang penafsiran perihal redaksi, *"Kecuali puasa, ia adalah bagi-Ku, dan Akulah yang akan mengganjarinya sendiri"* padahal semua amal dikembalikan (ditujukan kepada Allah) dan Dia pula yang mengganjari? Ada pendapat yang menyatakan bahwa puasa selalu tak diiringi riya' sebagaimana amalan lain. Ada pula pendapat bahwa makna *"Akulah yang mengganjari"* ialah: Aku semata-lah yang tahu ukuran pahalanya dan pelipatgandaan kebaikannya.

**Keempat:** Puasa akan memberi syafaat bagi pelakunya

Dari Abdullah bin Amru, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda :

الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُوْلُ الصِّيَامُ أَيْ رَبِّ، مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَفِّعْنِي فِيْهِ





*"Puasa dan bacaan Al-Quran akan memberi syafaat bagi hamba pada hari kiamat. Puasa berujar, "Wahai Rabb, akulah yang menahan dirinya dari makanan dan syahwat ketika siang, maka berilah aku syafaat untuk kuberikan padanya".* **(HR. Ahmad)**.

13. Keutamaan sedekah dan ia adalah sebab yang penghapus kesalahan. Penjelasan keutamaan sedekah telah tersebut dalam hadis no 23.
14. Keutamaan shalat malam dan ia akan memadamkan kesalahan sebagaimana sedekah.

    Shalat malam mempunyai beberapa keutamaan:

    **Pertama**: Allah memuji pelakunya.

    *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya*[50] *dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa-apa rezeki yang Kami berikan".* **(As-Sajdah [32] : 16)**

    **Kedua**: Ia adalah shalat paling utama setelah shalat fardhu

    Sabda nabi ﷺ, *"Seutama-utama shalat setelah fardhu adalah shalat malam"*

    **Ketiga**: Tanda orang yang bertakwa, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air. Sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar."* **(Adz-Dzariyat [51] : 18)**.

    **Keempat**: Sebab masuk surga. Sabda Nabi ﷺ, *"Wahai manusia, berilah makanan, sambunglah silatu rahim, dan shalat malamlah ketika manusia lain tidur, niscaya kamu masuk surga dengan tenteram".* **(Tirmidzi)**.

50) Maksudnya mereka tidak tidur di waktu biasanya orang tidur untuk mengerjakan shalat malam.

**Kelima**: ia adalah kemuliaan orang beriman. Sabda Nabi ﷺ, *"Jibril menemuiku dan berujar, "Wahai Muhammad, beramal sesukamu, sebab engkau akan diberi ganjaran... dan ketahuilah bahwa kemuliaan seorang mukmin adalah shalat malamnya, dan kemuliaannya ialah ia tidak merepotkan orang lain."* **(Thabrani)**.

**Keenam**: Peroleh kamar-kamar di surga. Sabda Nabi ﷺ, *"Dalam surga terdapat kamar-kamar yang bagian luarnya terlihat dari dalamnya, dan bagian dalamya terlihat dari luarnya, Allah persiapkan itu bagi mereka yang suka memberi makanan, menyebarkan salam dan shalat malam ketika manusia tidur".* (**Abu Daud**).

Mutiara Salaf: *"Tak ada kelezatan dunia selain tiga; shalat malam, bertemu kawan dan shalat jamaah."* (**Muhammad bin Al-Munkadir**).

*"Setahuku, tak ada amal yang lebih berat daripada berletih diri ketika malam (dengan ibadah), menafkahkan harta. Sungguh jika ada seorang hamba berdosa, maka ia akan terhalang melakukan shalat malam".* (**Al-Hasan**)

*"Jika engkau belum bisa melakukan shalat malam dan puasa siang, ketahuilah bahwa dirimu terhalang karena kebanyakan dosamu".* (**Fudhail bin Iyadh**).

*"Waktu malam bagi ahli ibadah jauh lezat bagi mereka daripada orang yang suka senda gurau dengan dagelan-dagelannya. Kalaulah bukan karena malam (yang karenanya aku bisa beribadah), aku tak mau lagi hidup di dunia".* (**Abu Sulaiman Ad-Darani**).

15. Pilar Islam adalah Islam, kata Ibnu Rajab رحمه الله:

    Adapun pokok urusan, yang dimaksud ialah urusan agama, yaitu agama yang karenanya Rasulullah diutus yaitu Islam, dan penafsirannya tersebut dalam periwayatan lain dengan dua syahadat. Karenanya siapa yang tidak mengikrarkan keduanya, lahiriah dan batiniahnya, maka ia tidak mempunyai bagian sama sekali dalam Islam.





16. Urgensitas shalat dalam Islam dan keberadaannya merupakan pilar; sebagaimana menara berdiri diatas pondasinya.

17. Urgensitas jihad fi sabilillah, yang ia adalah puncak Islam, ia adalah kalimat tertinggi dan terluhur, sebab jihad tujuannya meninggikan kalimatullah.

    Jihad fi sabilillah mempunyai sekian banyak keutamaan:

    **Pertama**: ia adalah puncak Islam, sesuai penjelasan hadis dimuka.

    **Kedua**: Pergi pagi atau pulang sore fi sabilillah adalah lebih baik daripada dunia.

    Sabda Nabi ﷺ, *"Berpagi atau bersore hari fi sabilillah adalah lebih baik daripada dunia seisinya".* (**Muttafaq 'alaihi**).

    Makna hadis diatas, pahala yang diperoleh seseorang karena jihad fi sabilillah, lebih baik daripada jika seseorang peroleh dunia seisinya, lantas ia dermakan untuk ketaatan.

    **Ketiga**: Jihad adalah amalan yang paling utama

    Dari Abu Dzar, katanya; Saya berujar, *"Wahai Rasulullah, amalan apa yang paling utama? Beliau menjawab. Yaitu beriman kepada Allah, serta jihad fi sabilillah".* (**Muttafaq 'alaihi**).

    **Keempat**: Orang yang berjihad adalah manusia yang paling utama.

    Dari Abu Said, katanya, *Seseorang menemui Rasulullah ﷺ dan berujar, siapa manusia paling utama? Yaitu, jawab beliau, adalah seorang mukmin yang berjihad dengan diri dan hartanya fi sabilillah."* (**Muttafaq 'alaihi**).

    **Kelima**: Jihad tidak bisa diimbangi oleh amalan lain.

    Dari Abu Hurairah, katanya, ditanyakan, *"Wahai Rasulullah, amalan apa yang mengimbangi jihad fisabilillah?" Nabi menjawab, "Ah, kamu tak bisa melakukannya. Para sahabat mengulang pertanyaan itu hingga dua atau tiga kali, namun jawaban nabi tetap sama, "Ah, kalian nggak bisa melakukannya." Lantas Rasulullah melanjutkan, "Perumpamaan*

*mujahid fi sabilillah adalah bagaikan orang yang selalu puasa dan shalat malam, dan membaca ayat-ayat Allah, ia tidak pernah menghentikan puasa dan shalatnya, hingga sang mujahid fi sabilillah kembali."* (**Muttafaq 'alaihi**).

**Keenam**: Mujahid mempunyai seratus derajat di surga.

Sabda Rasulullah ﷺ, *"Surga mempunyai seratus tingkatan yang Allah persiapkan bagi mujahidin fi sabilillah, yang jarak antara kedua tingkatannya bagaikan jarak antara langit dan bumi".* (**HR. Bukhari**).

**Ketujuh**: Jihad adalah sabab musabab diselamatkan dari neraka.

Sabda Nabi ﷺ, *"Tidaklah kedua kaki hamba berdebu fi sabilillah lantas api neraka menyentuhnya".* (**HR. Bukhari**).

Kata Al-Hafizh Ibnu Hajar, "Dalam hadis tersebut berisi isyarat keagungan beramal fi sabilillah. Kalaulah sekedar telapak kaki tersentuh debu saja menjadikan api diharamkan menyentuhnya, lantas bagaimana seseorang yang menyongsong, mendermakan kesungguhan dan menghabiskan kesungguhannya?

**Kedelapan**: Sebab masuk surga. Kata Allah, *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Quran.* **(At-Taubah [9] : 111)**

**Kesembilan**: Seorang mujahid akan selalu dalam pertolongan Allah. Sabda Nabi ﷺ:

ثَلاَثَةٌ حَقٌّ اللهِ عَلَي عَوْنِهِمْ، الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَالْمُكَاتَبُ يُرِيْدُ الْأَدَاءَ، وَالنَّاكِحُ يُرِيْدُ الْعَفَافَ

*"Ada tiga orang yang Allah berkewajiban menolongnya, mujahid fi sabilillah, budak yang ingin membebaskan dirinya, dan orang yang ingin menikah*





*untuk menjaga kehormatan diri".* (**HR. Ahmad**).

**Kesepuluh**: Jihad adalah sebab memperoleh ampunan dosa, *"Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar".* **(Ash-Shaff [61] : 12).**

18. Menjaga lisan dan mengendalikannya adalah pangkal segala kebaikan. Artinya, siapa yang mau mengendalikan lisannya, berarti ia mengendalikan, dan memanajeman urusannya.

Kata Ibnu Rajab رحمه الله, "Maksud istilah *hashaid alsun* (sebab, panenan lisan) ialah pembalasan ucapan yang diharamkan dan sanksinya, sebab manusia menanam kebaikan dan keburukan dengan lisan-nya, lantas pada hari kiamat ia memanen segala yang ditanamnya. Maka siapa yang menanam kebaikan baik ucapan atau amalan, ia peroleh kemuliaan, sebaliknya siapa saja yang menanam keburuk-an berupa ucapan atau amalan, maka ia peroleh penyesalan.

Lisan, jika dipergunakan untuk mengucapkan yang haram berupa ghibah, namimah, celaan atau makian, maka menjadi sabab musabab masuk neraka. Yang demikian ditunjukkan oleh:

Hadis diatas, *"Bukankah manusia ditelungkupkan di neraka selain karena akibat ucapan mereka?"*

Dan sabda Nabi ﷺ, *"Siapa yang menjaga diantara dua jambang-nya, dan keburukan yang berada diantara kedua kakinya, ia masuk surga".* (**HR. Tirmidzi**). Sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيْهَا يَزِلُّ بِهَا إِلَى النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

*"Sungguh ada seseorang mengucapkan sepatah kata, yang ia tak sebegitu perhatian terhadapnya, namun karena sepatah kata itu ia terjengkang ke neraka*

*yang jauhnya lebih dari jarak antara barat dan timur".* **(Muttafaq 'alaihi)**.

Mutiara Salaf, *"Ada dua perangai yang jika keduanya baik pada seorang hamba, maka selain keduanya akan membaik, shalat dan lisannya".* **(Yunus bin Ubaid)**.

*"Kuamati sikap wara', dan belum pernah kutemukan kewaraan yang paling minim, selain daripada lisan".* **(Hasan bin Shalih)**

*"Lisan adalah ketua organ tubuh, jika ia melakukan pelanggaran, maka organ yang lain pun melakukan pelanggaran yang serupa, namun jika ia menjaga diri, organ lain juga menjaga diri".* **(Hasan Bashri).**

*"Ucapan bagai obat. Jika engkau meminimalisirnya, akan memberi manfaat, namun jika engkau memperbanyaknya, ia akan membunuh".* **(Amru bin Ash)**

Sepatah kata adalah tawanan pada seseorang, namun jika seseorang mengucapkannya, maka dirinyalah yang akan menjadi tawanannya. **(Pepatah).**

Kata penyair:

*Jagalah lisanmu wahai manusia*

*Jangan sampai lidahmu menyengatmu, sebab ia adalah ular*

*Betapa banyak di pekuburan orang yang menjadi korban lidahnya sendiri*

*Padahal para pemberani takut bertemu terhadapnya*

## *Magnet Sukses & Tindakan Anda :*

- ❑ Sedikitlah tidur, namun jagalah agar tidur Anda tetap berkualitas!
- ❑ Puncak Islam adalah jihad, libatkan diri Anda dalam amaliah jihadiah.
- ❑ Manajemenlah kerja lisan Anda sendiri.





**Hadits Ketiga Puluh**

# MENETAPI KEWAJIBAN DAN MENJAUHI LARANGAN

عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيِّ جُرْثُوْمَ بْنِ نَاشِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، قَالَ : (إِنَّ اللهَ تَعَالَى فَرَضَ فَرَائِضَ فَلاَ تُضَيِّعُوْهَا، وَحَدَّ حُدُوْدًا فَلاَ تَعْتَدُوْهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلاَ تَنْتَهِكُوْهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ فَلاَ تَبْحَثُوا عَنْها). حديث حسن ، رواه الدارقطني [(في سننه) ٤/ ١٨٤]، وغيره.

Dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani Jurtsum bin Nasyir, dari Rasulullah ﷺ, sabda beliau, *"Allah telah memfardhukan beberapa kewajiban, tolong jangan kalian sia-siakan, Allah telah menetapkan batasan (aturan-aturan), maka jangan kalian cederai, dan Allah telah mengharamkan beberapa hal, maka jangan kalian langgar. Allah juga telah mendiamkan beberapa hal sebagai rahmat bagi kalian, dan bukan karena lupa, maka jangan kalian cari-cari".* **(Hadis Hasan diriwayatkan Daruquthni dan lainnya).**

**Kosa Kata:**

فَرَضَ فَرَائِضَ : Mewajibkannya kepada hamba-Nya.

فَلاَ تُضَيِّعُوْهَا : Jangan engkau sia-siakan, artinya jangan engkau tinggalkan dan engkau remehkan.

وَحَدَّ حُدُوْدًا : Al-Hadd secara etimologi maknanya mencegah, sedang secara istilah maknanya hukuman tertentu secara syar'i yang mencegah atau menghalangi dari kemaksiatan.

فَلاَ تَنْتَهِكُوْهَا : Jangan engkau lakukan.

**Intisari:**

**1. Hadis diatas membagi hukuman menjadi empat bagian:**

**Pertama**, wajib seperti shalat, puasa, zakat dan semua kewajiban yang Allah perintahkan, dan ini wajib dijaga. Definisi *Al-Fardhu* (wajib) ialah, siapa yang meninggalkan, ia tercela secara syariat. Dan hukumnya, apabila pelaku memperoleh ganjaran dan yang meninggalkan akan dihukum.

Istilah mengerjakan fardhu dan wajib adalah sama menurut banyak ulama.

Lambang atau Redaksi yang menunjukkan hukum wajib:

1. Fi'il amr (kata kerja perintah), sebagaimana firman Allah:

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

*"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk".* **(Al-Baqarah [2] : 43)**

2. Fi'il mudhari' yang dimajzumkan (diberi harakat sukun) yang disertai lamul amri, misal:

ثُمَّ لْيَقْضُوا۟ تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا۟ نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا۟ بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

*"Dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)."* **(Al-Hajj [22] : 29)**



3. Redaksi yang secara vulgar menyatakan perintah:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil".* **(An-Nisa' [4] : 58).**

4. Lafal yang secara vokal menyatakan kewajiban (ijab), fardhu (faridhah) atau penetapan (kataba), misal:

   *"Sebagai suatu ketetapan dari Allah".* **(At-Taubah [9]: 60)**

   *"Allah mewajibkan puasa atas kalian".* **(Al-Baqarah [2]: 183)**

   Wajib, terbagi menjadi dua ; fardhu 'ain dan fardhu kifayah.

   Fardhu 'ain ialah yang wajib dilaksanakan setiap manusia yang sudah baligh.

Fardhu kifayah: Yang wajib dilaksanakan atas sejumlah kaum muslimin, tidak masing-masing orang. Dalam artian jika sejumlah orang telah melakukannya, berarti kewajiban telah dilakukan, dan yang lainnya tak terkena dosa atau tuntutan.

Karena fardhu 'ain adalah diwajibkan atas setiap manusia, maka ia lebih penting daripada wajib kifayah, sekaligus fardhu 'ain lebih berat ditunaikan, berbeda dengan fardhu kifayah yang diwajibkan atas manusia asalkan sudah memenuhi standar kecukupan. Sesuai kaidah *Al-Amru idza 'amma khaffa, waidza khashsha tsaqula*, sebuah masalah jika meluas (menjadi kewajiban bersama), maka ia lebih ringan, namun jika khusus untuk personal tertentu, ia akan berat.

Yang wajib lebih utama daripada sunnah, sesuai sabda Nabi ﷺ:

Allah berfirman (hadis qudsi), *"Hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada dengan suatu yang telah Aku wajibkan".* (**HR. Bukhari**).

Bagian Dua:

Misal hukuman yang ditentukan syariat:

Hukuman zina dan pencurian, dan minum khamr; hukum-hukum ini harus dilakukan apa adanya dengan tanpa penambahan dan pengurangan. Hikmah pemberlakuan hukum ini bisa mencegah atau menghalangi seseorang melakukan kemaksiatan ini, serta agar perbuatan dosa ini tidak dilakukan lagi,menghalangi manusia lain dari melakukan yang sepertinya.

Menegakkan hukuman Allah di muka bumi adalah kebaikan agung. Sabda nabi ﷺ :

حَدٌّ يُقَامُ فِي أَرْضِ اللهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تُمْطَرُوا أَرْبَعِيْنَ عَامًا

*"Satu hukuman Allah ditegakkan di bumi Allah adalah lebih baik daripada kalian diberi hujan 40 tahun".* **(Ibnu Majah).**

Diharamkan memberi dispensasi kepada seseorang, dengan tujuan menggugurkan hukuman Allah.

Rasulullah ﷺ berujar kepada Usamah bin Zaid ketika ia melakukan negoisasi tentang wanita bani Makhzum yang mencuri agar Nabi memberi keringanan :

أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ؟ وَأَيْـمَ اللهِ، لَـوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتِ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

*"Apakah engkau akan menolong seseorang untuk mengompromikan hukuman Allah? Demi Allah, kalau Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku potong tangannya."* **(Muttafaq alaihi).**





Bagian Tiga: Hal-hal yang diharamkan Allah Pemberi Syariat.

Bagian yang haram dilakukan secara mutlak (seperti syirik, membunuh manusia dengan tanpa alasan yang dibenarkan, minum khamr, zina, serta dosa lain yang diharamkan syariat.

Definisi haram (atau muharram): secara bahasa maknanya mamnu' terlarang), dan secara istilah maknanya, yang pelakunya tercela secara hukum syariat.

Hukumnya: Yang meninggalkan diberi pahala, dan yang melakukan memperoleh hukuman.

Redaksi atau lafal yang menunjukkan hukum haram:

1. Lafazh atau redaksi haram dan segala derivasinya (Haram, mengharamkan, diharamkan, dst....), seperti, *"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah."* **(Al-Maidah [5] : 3)**
2. Redaksi yang secara tegas menunjukkan larangan, seperti, *"Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk".* **(Al-Isra' [17] : 32)**
3. Pernyataan vulgar tidak dihalalkan, misalnya sabda Rasulullah ﷺ: *"Tidak dihalalkan darah seseorang, kecuali karena salah satu dari tiga alasan,* dst."
4. Allah sekaligus menyertakan hukuman bagi pelakunya :

   *"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".* **(Al-Maidah [5]:38)**

Kita berkewajiban meninggalkan yang diharamkan dan yang terlarang, sabda Rasuullah ﷺ, *"Segala yang aku larang atas kalian, maka hentikanlah".* **(Muttafaq alaihi)**

**Bagian Empat :** Yang Didiamkan

Hukumnya halal. Kata Syaikh Utsaimin ﷺ, "Namun hal ini berlaku pada selain ibadah. Adapun masalah ibadah, Allah mengharamkan seseorang mengadakan syariat suatu ibadah yang tidak Allah izinkan"

Penunjukan hadis memberi kesimpulan bahwa segala yang Allah diamkan adalah dimaafkan.

Dan Nabi ﷺ menjelaskan bahwa segala yang Allah diamkan selain yang syariat secara jelas menyebutkan hukumnya adalah mubah, sebagai bentuk kerahmatan dan keringanan bagi kita, maka kita tak perlu mencari-cari untuk menanyakannya, dan ini menunjukkan kebolehannya.

Makna yang didiamkan adalah rahmat, sebab ia tidak diharamkan sehingga pelakunya dikenai hukuman, juga tidak pula diwajibkan sehingga yang meninggalkan dikenai hukuman. Namun ia adalah pernyataan maaf, yang jika dilakukan tak masalah, dan jika ditinggalkan juga nggak masalah.

**Tak dianjurkan mencari suatu hal yang didiamkan:**

Sebab suatu hal yang didiamkan, hendaknya dibiarkan apa adanya; karenanya Nabi ﷺ tidak menyukai pertanyaan tentangnya dan bahkan melarang, karena dikhawatirkan malahan diwajibkan atas umatnya. Beliau larang banyak bertanya karena khawatir jangan-jangan gara-gara suatu pertanyaan, kewajiban syariat malah menjadi berat (bertambah) atau susah untuk dilakukan.

**2. Pernyataan "Ketidak mungkinan lupa" pada diri Allah Ta'ala:**

*"Allah tidak akan pernah tersesat dan juga tak pernah lupa"* **(Thaha [20] : 52)**

*"Dan Rabbmu tak akan pernah lupa".* **(Maryam [19] : 64)**

Adapun tentang firman Allah yang berbunyi, *"Mereka melupakan Allah sehingga Allah pun melupakan mereka".* **(At-Taubah [9] : 67)**, lupa disini maknanya ialah





meninggalkan, atau, mereka meninggalkan Allah, maka Allah pun meninggalkan mereka.

## *Magnet Sukses & Tindakan Anda :*

- ❑ Jangan Anda memberi kompromi atau dispensasi atas hukum Allah yang ditegakkan.
- ❑ Yang Allah diamkan dalam hal *mu'amalah* adalah rahmat-Nya, jangan Anda cari-cari ketidakbolehannya.
- ❑ Kerjakan yang jelas wajib, sekuat-kuatnya, semaksimal-maksimalnya.

## Hadits Ketiga Puluh Satu

# ZUHUD

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِي ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِيَ اللهُ وَأَحَبَّنِيَ النَّاسُ؛ فَقَالَ: (ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللهُ، وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ). حديث حسن ، رواه ابن ماجه [رقم : ٤١٠٢]، وغيره بأسانيد حسنه.

Dari Abul Abbas Sahl bin Sa'd As-Sa'idi katanya, seseorang menemui Nabi ﷺ dan berujar, *"Wahai Rasulullah, tunjukkanlah padaku suatu amalan yang jika aku kerjakan maka Allah dan manusia mencintaiku. Maka Rasulullah ﷺ berujar, "Zuhudlah engkau di dunia niscaya Allah mencintaimu, dan zuhudlah terhadap apa yang dipunyai manusia, niscaya manusia mencintaimu".* (**Ibnu Majah**).

دُلَّنِي : Tunjukilah aku.

ازْهَدْ : Zuhud yaitu meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat di akhirat.

الدُّنْيَا : Dinamakan dunia karena nilainya yang sepele (*dana'ah*) atau karena waktunya yang pendek (*dunuw*) dibandingkan akhirat

**Intisari:**

1. Ketinggian semangat para sahabat, yang mereka bertanya tentang masalah-masalah besar yang mendekatkan mereka kepada Allah.





2. Keutamaan zuhud di dunia, banyak redaksi Al-Quran yang memuji Zuhud di dunia dan mencela kecintaan berlebihan terhadapnya. Allah jelaskan bahwa dunia adalah *mata' qalil* (kesenangan yang sedikit), firman-Nya, *"Dan tidaklah kehidupan dunia itu selain kesenangan sebentar".* **(Ar-Ra'd [13] : 26)**

*"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka[51]: 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat yang dan tunaikanlah zakat!' setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada Kami sampai kepada beberapa waktu lagi?' Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun[52]."* **(An-Nisa' [4] : 77).**

Kata Qurthubi, "Maksud istilah *mata'u dunya* ialah manfaatnya dan bersenang-senang dengan kelezatannya, Allah menamakannya sedikit karena tidak abadi.

Allah telah mengancam mereka yang puas dengan dunia dan tenteram terhadapnya serta melalaikan ayat-Nya.

*"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) Pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami. Mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan".* **(Yunus [10] : 7-8).**

---

51) Orang-orang yang menampakkan dirinya beriman dan minta izin berperang sebelum ada perintah berperang.

52) Artinya pahala turut berperang tidak akan dikurangi sedikitpun.

Dan Allah memberi kritik negatif atas kaum mukminin yang puas dengan dunia, *"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit."* **(At-Taubah [9]: 38)**

Allah kabarkan bahwa dunia akan musnah sedang akhirat lebih baik dan lebih kekal, *"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya[52], dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya[53], tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir. Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)[54]."* **(Yunus [10]: 24-25)**

*"Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal."* **(Al-A'la [87] : 17).**

Kata Ibnu Katsir, "Artinya kalian lebih memprioritaskannya daripada akhirat dan lebih mengunggulkannya daripada hal-hal yang men-

52) Maksudnya: bumi yang indah dengan gunung-gunung dan lembah-lembahnya telah menghijau dengan tanam-tanamannya.

53) Maksudnya: dapat memetik hasilnya.

54) Arti kalimat darussalam ialah: tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan. Pimpinan (hidayah) Allah berupa akal dan wahyu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.





datangkan manfaat dan kemaslahatan kalian, dalam hidup dan ketika kalian dikembalikan".

Sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيْهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا

*"Dunia itu manis menawan, dan Allah telah menjadikan kalian penguasa diatasnya, dan mencermati bagaimana amaliah kalian, maka hati-hatilah kalian terhadapnya".* **(HR. Muslim)**.

مَا لِي وَلِدُّنْيَا اِنَّمَا مِثْلِي وَمِثْلُ الدُّنْيَا كَرَاكِبٍ اِسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا

*"Aku sama sekali tidak ada kepentingan dengan dunia ini permisalanku dengan dunia bagaikan seorang pengendara yang bernaung dibawah pohon, kemudian beristirahat sejenak pergi meninggalkannya".* **(HR. Tirmidzi).**

*"Kalau dunia di sisi Allah hanyalah selebar sayap nyamuk, Allah juga tak akan memberi minuman orang kafir meski hanya seteguk daripadanya".* **(HR. Turmudzi)**

Motivasi Salaf:

*"Siapa yang zuhud terhadap dunia, musibah baginya terasa sepele".* (**Ali bin Abi Thalib**).

*"Zuhud terhadap dunia, akan menjadikan hati dan badan rileks".* **(Hasan)**

*"Mencintai dunia adalah pangkal segala kesalahan".* (**Jundab bin Abdullah**)

*"Siapa yang mencintai dunia beserta kesenangannya, semangat cinta akhirat pasti musnah dari hatinya".* (**Al-Hasan**)

*"Alangkah jauh kalian dengan petunjuk Nabi ﷺ, beliau manusia paling zuhud terhadap dunia,*

*namun kalian paling rakus terhadapnya".* (**Amru bin Ash**)

*"Siapa yang menginginkan akhirat, maka ia akan mencederai dunianya, sebaliknya siapa yang menginginkan dunia, ia akan mencederai akhiratnya.Wahai kaumku, maka cederailah yang fana, untuk peroleh yang kekal".* (**Ibnu Mas'ud**).

Masih dari Ibnu mas'ud, ia berujar, "Kalian adalah manusia yang shalatnya paling lama dan kesungguhannya lebih banyak daripada sahabat Rasulullah padahal mereka manusia yang lebih utama daripada kalian". Ditanyakan kepadanya, bagaimana itu bisa terjadi? Karena, jawabnya, mereka adalah manusia yang paling zuhud terhadap dunia dan paling mengharapkan akhirat daripada kalian.

Kata Ibnu Rajab ﷺ, "Kritik negatif itu sendiri sasarannya bukan wilayah dunia yang wujudnya berupa bumi, yang Allah jadikan bagi Anak Adam (manusia) sebagai hamparan pemukiman dan hunian, bukan pula kepada segala yang Allah titipkan padanya berupa gunung, laut, sungai atau barang tambang, bukan pula kepada segala yang Allah tumbuhkan berupa pepohonan dan tetanaman, sebab kesemuanya merupakan nikmat Allah bagi hamba-Nya yang mendatangkan manfaat. Dan isi bumi itu sendiri merupakan bahan pelajaran dan bukti penunjukan keesaan pencipta-Nya, kekuasaan-Nya dan keagungan-Nya. Kritik negatif itu sasarannya ialah kepada kelakuan Anak Adami yang ada di dunia, sebab secara mayoritas tindak tanduk anak Adam tidak terpuji akibatnya, bahkan akibatnya berbahaya, atau katakanlah tak ada gunanya.

3. Diantara sebab mencintai Allah ialah zuhud di dunia, sebab manusia tidak bisa zuhud terhadap dunia secara tulus (hakiki), selain mereka yang meyakini surga.

   Para ulama telah mengemukakan beberapa faktor yang membantu zuhud terhadap dunia:

   **Pertama:** Mencermati dunia dan kesegeraan kemusnahan, keberakhiran, dan kehabisannya.





**Pertama:** Mencermati dunia dan kesegeraan kemusnahan, keberakhiran, dan kehabisannya.

**Kedua:** Mencermati akhirat, kedatangan dan kehadirannya yang pasti, keabadian dan kelanggengannya, serta kemuliaan kebaikan dan segala kesenangan isinya.

**Ketiga:** Zuhud adalah sebab yang menjadikan badan dan hati bisa tenang, sebagaimana pesan Al-Hasan, "Zuhud di dunia menjadikan badan dan hati tenang".

4. Keutamaan merasa tidak membutuhkan apa yang dipunyai orang, sebab Nabi ﷺ menjadikannya sebagai sebab memperoleh kecintaan manusia. Yang demikian karena manusia secara naluriah cenderung berlebihan mencintainya. Karenanya siapa saja yang berusaha menyingkirkan yang lain untuk memperolehnya (harta duniawi), tentu mereka jengkel terhadapnya, sebaliknya barangsiapa yang tidak selera terhadapnya dan membiarkannya untuk orang lain, mereka akan mencintainya. Tersebut dalam hadits Sahl bin Sa'd secara marfu', *"Kemuliaan seorang mukmin adalah shalat malamnya ketika malam, dan kemuliaannya untuk tidak memerlukan dari apa yang dimiliki manusia".* **(Thabrani dan dihasankan oleh syaikh Albani).**

Engkau tetap bertahan sebagai manusia mulia dikalangan orang-orang, atau dengan redaksi, *'Manusia tetap akan memuliakanmu'*, selama engkau tidak berusaha meminta apa yang mereka miliki, namun jika engkau telah melakukannya, mereka akan menyepelekanmu, dan tidak menyukai pidato dan ucapanmu". **(Al-Hasan)**.

"Seseorang tidak menjadi mulia hingga ia mempunyai dua karakter, merasa mulia dari apa yang dimiliki orang (tidak selera memiliki), serta melewati begitu saja apa yang ada pada mereka". **(Ayyub As-Sakhtiyani)**.

"Kerakusan adalah kefakiran, keputus asaan adalah kekayaan, sebab jika manusia putus asa dari sesuatu, maka ia merasa tidak membutuhkannya." **(Umar bin Khaththab).**

Seorang arab badui bertanya kepada penduduk Bashrah, siapa pembesar desa ini? "Al-Hasan", jawab mereka. Si arab badui bertanya, "Dengan apa ia bisa memimpin mereka? Penduduk kampung menukas, "Karena masyarakat membutuhkan ilmunya, sedang ia merasa tidak membutuhkan akan harta yang mereka miliki."

Terdapat sekian banyak hadis dari Nabi ﷺ yang memerintahkan untuk menjaga kemuliaan dengan tidak meminta mereka. Siapa saja yang meminta mereka dari harta yang mereka punyai, maka manusia tidak menyukai dan membencinya, sebab harta sedemikian dicintai hati bani Adam, maka siapa yang meminta mereka dari harta yang mereka cintai, mereka akan membencinya".
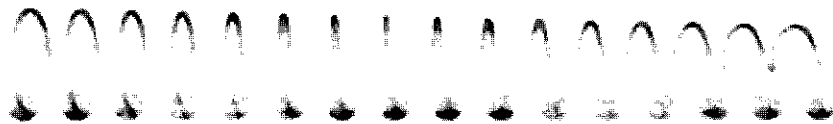
## Magnet Sukses & Tindakan Anda :

- ❑ Gembiralah atas nikmat yang ada pada orang lain, bukankah jika orang lain peroleh nikmat, Anda tak perlu repot menolong?
- ❑ Harta duniawi adalah netral, perlakukan untuk yang manfaat.
- ❑ Jauhilah meminta-minta, jadilah orang yang mandiri!

**Hadits Ketiga Puluh Dua**

# LARANGAN MENIMPAKAN BAHAYA ATAS ORANG LAIN

عَنْ أَبِي سَـــعِيْدٍ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ بْنِ سِنَانٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ : (لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ).

حديـــث حســـن ، رواه ابن ماجه [راجع رق : ٢٣٤١] والدارقطني [رقم : ٤/ ٢٢٨] وغيرهـــــما مسندا. ورواه مالك [٢ / ٧٤٦] في (الموطأ) عن عمرو بن يحـــي عن ابيه عن النبي صلي الله عليه وســـلم مرسلا، فأسقط أبا سعيد، وله طرق يقوي بعضها بعضًا

Dari Abu Said Sa'd bin Malik bin Sinan Al-Khudri, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak dibolehkan seseorang membahayakan orang lain, maupun ia dikenai bahaya"* (hadits hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah 2341, Daruquthni dan lainnya secara isnad 4/228. Dan diriwayatkan oleh Malik dalam Muwatha' dari Amru bin Yahya dari ayahnya, dari Nabi ﷺ secara mursal, sehingga Abu Said digugurkan, dan ia mempunyai beberapa jalan yang satu sama lain saling menguatkan.

**Kosa Kata**

لاَ ضَرَرَ : Dharar adalah kata antonim dari manfaat, maksudnya tidak boleh seseorang membahayakan saudaranya dengan disengaja.

لاَ ضِرَارَ : Dhirar, yaitu dikenai bahaya akibat ulah orang lain.

**Intisari:**

1. Pernyataan haram menimpakan bahaya orang lain, dan ia terbagi dua:

**Bagian pertama**: Menimpakan bahaya dengan diniati secara sengaja.

Dan ini tak diragukan tentang kejelekan dan keharamannya. Banyak redaksi Al-Quran yang menjelaskan larangan menimpakan bahaya untuk orang lain dalam banyak tempat, diantaranya:

Tentang wasiat, *"Sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar utangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris)[55]. (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun".* **(An-Nisa' [4] : 12)**

Menimpakan bahaya dalam hal wasiat misalnya mengkhususkan beberapa penerima waris untuk memperoleh tambahan dari bagian yang wajib, sehingga penerima waris lainnya terancam bahaya karena wasiatnya.

Misal lain calon mayit berwasiat agar si "X" yang bukan penerima ahli waris menerima lebih dari 1/3 bagian warisannya, sehingga membahayakan ahli waris.

Merujuk istrinya agar istrinya terlunta-lunta:

*"Apabila kamu mentalak istri-istrimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemadharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka[56]. Barangsiapa*

55) Memberi mudharat kepada waris itu ialah tindakan-tindakan seperti: a. Mewasiatkan lebih dari sepertiga harta pusaka. b. Berwasiat dengan maksud mengurangi harta warisan. Sekalipun kurang dari sepertiga bila ada niat mengurangi hak waris, juga tidak diperbolehkan.

56) Umpamanya: memaksa mereka minta cerai dengan cara khulu' atau membiarkan mereka hidup terkatung-katung.





*berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu Yaitu Al-kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu".* **(Al-Baqarah [2]: 231).**

*"Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf".* **(Al-Baqarah [2] : 228).**

Ayat tersebut memberi penjelasan bahwa siapapun laki-laki yang merujuki istrinya dengan tujuan untuk menimpakan mara bahaya, maka ia berdosa; dan beginilah kebiasaan masyarakat Arab pra-Islam hingga thalak dibatasi hanya tiga kali. Kebiasaan orang Arab ketika itu, ia mencerai istrinya kemudian meninggalkannya, hingga jika masa iddahnya hampir habis, ia merujukinya kemudian menceraikan kembali. Begitulah mereka lakukan berulang-ulang dengan tanpa henti, sehingga istrinya dalam status tidak dithalak dan tidak pula dipergauli sebagai istri dengan baik. Maka Allah menghabisi kebiasaan ini dan membatasi thalak hanya tiga kali.

**Bagian Dua**: menimpakan bahaya tanpa disertai niat kesengajaan, seperti seseorang memperlakukan hartanya, namun efek bahayanya menjalar orang lain. Dan menimpakan bahaya tanpa kesengajaan ini terbagi dua:

**Pertama**: Memperlakukan hartanya dengan cara '*tidak lumrah*' atau '*tidak normal*', maka tak ada toleransi bagi pelakunya. Misal: Seseorang menyalakan api di tanah pekarangannya sendiri ketika angin kencang sehingga membakar area sekelilingnya.

**Kedua**: Seseorang memperlakukannya sesuai kebiasaan atau tradisi yang lumrah, maka kasus ini berbeda-beda sesuai pendapat beberapa ulama.

2. Termasuk dalam kategori istilah *"Tidak boleh menimpakan bahaya kepada orang lain"* ; Sama sekali Allah tidak membebani hamba-Nya untuk mengerjakan suatu hal yang membahayakan bagi mereka. Segala yang Allah perintahkan bagi hamba-Nya semata-mata demi kebaikan agama dan dunia mereka, dan segala yang Allah larang, adalah merugikan agama dan dunia mereka. Allah juga sama sekali tidak menyuruh hamba pada suatu hal yang membahayakan bagi badan (fisik) mereka. Atas dasar inilah Allah mengugurkan kewajiban puasa dari orang yang sakit dan musafir. *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.* **(Al-Baqarah [2]: 185)**, dan Allah gugurkan kewajiban bersuci dengan air bagi orang yang sakit, "

*"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur".* **(Al-Maidah [5] : 6)**, dan Allah gugurkan kewajiban menjauhi larangan-larangan ihram seperti mencukur rambut dan lainnya bagi orang yang sakit atau ada penyakit di kepalanya, dan Allah perintahkan dengan membayar tebusan.

3. Mewaspadai dari menzhalimi orang lain.
4. Agama mempunyai misi menjaga atau melindungi jiwa dan harta.
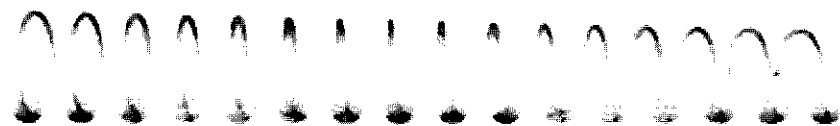
## *Magnet Sukses & Tindakan Anda :*

- ❑ Pastikan orang lain tidak terkena bahaya karena lisan, tulisan, dan tindakan Anda!
- ❑ Singkirkan kezhaliman!
- ❑ Dispensasi (*Rukhsah*) Allah kepada Anda ketika Anda sakit, tidak mampu, atau safar, terimalah. Dan ucapkan terima kasih.





### Hadits Ketiga Puluh Tiga

# TUNTUTAN DAN PERADILAN

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ، أَنَّ رَسُـوْلَ اللهِ ﷺ، قَالَ : (لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لاَدَّعَى رِجَالٌ أَمْوَالَ قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ، لَكِنَّ الْبَيِّنَةَ عَلَى الْمُدَّعِي وَالْيَـمِيْـنُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ). حديث حسن، رواه البيهقي [في (السنن) ١٠/ ٢٥٢] وغيره هكذا، وبعضه في (الصحيحين).

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda, "Kalau manusia dipenuhi karena klaim (tuntutan) yang mereka nyatakan, niscaya ba*nyak orang mengajukan tuntutan atas harta dan darah (jiwa) orang lain, namun orang yang menuntut harus mengajukan bukti-bukti (argumentasi), dan orang yang dikenai tuntutan hendaknya mengajukan sumpah (penolakan)."* **(Hadis Hasan, diriwayatkan oleh Baihaqi dan lainnya dan lainnya tersebut dalam Shahihaini).**

لَوْ يُعْطَى النَّاسُ : Kalau manusia dipenuhi; maksudnya atas tuntutan hak yang mereka nyatakan dan mereka minta.

بِدَعْوَاهُمْ : Karena klaim yang mereka nyatakan; maksudnya sebatas ucapan dan tuntutan mereka, padahal belum tentu benar.

لاَدَّعَى رِجَالٌ : Niscaya ada sebagian orang yang 'memberanikan diri' untuk menuntut darah dan harta orang lain.

الْبَيِّنَةُ : Bukti; yaitu segala yang menjelaskan kebenaran, berupa saksi dan lainnya.

**Intisari:**

1. Antusiasme Islam untuk menjaga hak.
2. Kata syaikh As-Sa'di ﷺ, "Hadis ini sedemikian agung manfaatnya, ia merupakan dasar hukum dan persoalan, serta keputusan diantara manusia ketika ada percekcokan. Sebut saja si A menuntut si B atas suatu hak dan si B mengingkari. Si B menyebut dirinya sama sekali tidak bertanggung jawab atas hak yang dituntutnya. Rasulullah menjelaskan solusi untuk menyelesaikan sengketa mereka, dan agar jelas siapa yang berhak dan siapa yang tidak. Maka siapapun yang menuntut suatu hal, atau utang, atau suatu hak dan segala tetek bengeknya atas orang lain, dan orang yang dituntut mengingkari, maka kebenaran semula bagi yang mengingkari. Namun jika yang menuntut punya bukti-bukti yang menguatkan atas haknya, hak tersebut bisa ditetapkan dan diputuskan. Namun jika ia tak punya bukti, ia tak punya hak atas yang lain selain sumpah.
3. Bukti bagi yang mengajukan tuntutan ialah, ia harus bisa mengajukan bukti kebenarannya, bisa menampakkan argumentasinya, yang diantara bukti ialah saksi, yang memberi saksi atas kebenarannya.

   Saksi bersyarat : Baligh, berakal, bisa bicara, Islam, dan adil. Dan jika pada kasus zina, ada empat laki-laki yang menjadi saksi dan bukan wanita. Sedang saksi dalam pernikahan, perceraian, rujuk, dan kasus lain ialah dua orang laki-laki. Sedang saksi untuk kasus harta dan segala kegiatan perekonomian semisal jual beli dan transaksi, ialah dua laki-laki atau satu laki-laki dan dua perempuan. Adapun masalah menyusui, melahirkan, status kegadisan, serta masalah-masalah kewanitaan yang tak mungkin diteropong oleh laki-laki, kesaksiannya cukup satu wanita.

   Hikmah orang yang menuntut harus mengajukan bukti:

   Sebab ia mengajukan suatu tuntutan yang belum jelas kebenarannya, dan bukti adalah argumentasi kuat atas kejelasannya.





4. Jika yang mengajukan tuntutan tidak menemukan bukti dan saksi, maka hakim meminta yang dituntut agar menyatakan sumpah bahwa tuntutan yang dikenakan atas dirinya tidak benar, dan hukum dinyatakan menang baginya dengan sumpahnya.

   Kita harus hati-hati dari sumpah bohong, sebab ada ancaman pada yang demikian:

   Rasulullah ﷺ bersabda :

   مَنِ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْـــلِمٍ بِيَمِيْنِهِ فَقَدْ أَوْجَبَ اللهُ لَهُ النَّارَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيْرًا، قَالَ : وَإِنْ كَانَ قَضِيْبًا مِنْ أَرَاكٍ

   *"Siapa yang berhasil memperoleh hak seseorang muslim karena sumpahnya, maka Allah wajibkan neraka baginya dan Allah mengharamkan surga baginya. Rasul ditanya, 'Meski itu hanya urusan sepele?" Nabi menjawab, iya, meski hanya duri pohon Arak."* (**Muttafaq 'alaihi**).
5. Dalam hadis ini Allah menjelaskan hukum dan menjelaskan hikmah syariat yang komprehensif ini, dan ia merupakan pilar kebaikan manusia untuk agama dan duniawinya. Kalau setiap manusia dipenuhi karena tuntutannya, niscaya keburukan dan kejahatan mewabah dan merajalela, dan banyak orang mengajukan tuntutan atas darah dan harta mereka.
6. Ketika memutuskan, hakim hendaknya memulainya dari yang mengajukan tuntutan.
7. Syariat datang untuk menjaga harta dan darah manusia.
8. Jiwa cenderung mencintai harta.
9. Hakim wajib memutuskan dengan adil.

## *Magnet Sukses & Tindakan Anda :*

- ❑ Mintailah bukti atau argumentasi kepada orang yang menuntut Anda.
- ❑ Jadilah hakim (wasit) yang adil.
- ❑ Tanamkan antusiasme untuk menjaga kehormatan dan harta orang lain.





**Hadits Ketiga Puluh Empat**

# MENGUBAH KEMUNGKARAN

عَنْ أَبِي سَـعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ : (مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْـتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ ). رواه مسلم [رقم : ٤٩].

Dari Abu Said Al-Khudzri ﷺ, katanya, kudengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa diantara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia rubah dengan tangannya, dan jika tidak mampu, hendaklah dengan lisannya, dan jika tidak mampu, dengan hatinya, dan itulah iman yang paling lemah".* (**HR. Muslim**).

مُنْكَرًا : Segala yang Allah dan Rasul-Nya larang.

فَلْيُغَيِّرْهُ : Hendaklah mengubahnya, alias menghilangkannya.

**Intisari hadis:**

1. Perintah mengubah kemungkaran

Para ulama berselisih perihal amar makruf dengan dua pendapat:

**Pertama**: Wajib

Yaitu sesuai dimuka (hendaklah ia ubah) dan ini adalah perintah, dan perintah menunjukkan hukum wajib.

**Kedua:** Ia adalah fardhu kifayah

Ini madzhab mayoritas ulama; berdasarkan firman-Nya:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[57]; merekalah orang-orang yang beruntung".* **(Ali Imran [3] : 104)**

Kata mereka, kata *"min"* dalam redaksi *"minkum"* (diantara kalian) adalah berfungsi *lit tab'idh* atau menyatakan sebagian, bukan seluruh.

Kata Ibnu Qudamah, "Dalam ayat ini terdapat penjelasan bahwa amar makruf adalah fardu kifayah, bukan fardhu 'ain, sebab firman-Nya "Waltakun minkum" (Adakanlah sekelompok diantara kalian); dan Allah tidak berfirman, "Kuunuu kullukum aamiriina bil ma'ruuf (Jadilah kalian semua orang yang memerintahkan kebaikan" dan pendapat ini adalah yang shahih.

Namun disana ada beberapa kondisi yang karenanya amar makruf nahi mungkar menjadi wajib ain:

**Pertama**: Tugas dari penguasa

**Kedua**: Seseorang tinggal disuatu pemukiman, dan ia sendiri sajalah yang tahu kebaikan dan keburukan. Yang demikian karena kebaikan sudah lumrah ditinggalkan dan keburukan sudah lumrah dikerjakan.

57) Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.



Kata Imam Nawawi, "Amar ma'ruf nayi mungkar adalah fardhu kifayah, namun ia bisa menjadi fardhu 'ain jika di suatu kawasan yang tak mengenal kebaikan dan keburukan selain orang itu".

**Ketiga**: Tugas tidak cukup dilakukan oleh beberapa orang saja

Kata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, "Menjadi fardhu 'ain bagi yang mampu, dan tak bisa dilakukan orang lain".

2. Amar makruf nahi mungkar mempunyai sekian banyak keutamaan dan keistimewaan, diantaranya:

**Pertama**; Ia adalah tugas para rasul, *"Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu', maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya."* **(An-Nahl [16] : 36)**

**Kedua**: Sifat orang beriman, *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* **(At-Taubah [9] : 71)**

**Ketiga**: Kebaikan umat ini terikat dengan tugas ini;

*"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".* **(Ali Imran [3] : 110)**

**Keempat:** Sifat Sayyidul mursalin

*"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka[58]. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung".* **(Al-A'raf [7] : 157).**

**Kelima;** Ciri orang shalih:

*"Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang shalih".* **(Ali Imran [3] : 114].**

**Keenam:** Sebab kemenangan.

*"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat yang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."* **(Al-Hajj [2]: 41).**

**Ketujuh:** Sebab Keselamatan.

*"Maka kami selamatkan orang-orang yang menyelamatkan keburukan".* **(A'raf [7] : 165)**

58) Maksudnya: dalam syari'at yang dibawa oleh Muhammad itu tidak ada lagi beban-beban yang berat yang dipikulkan kepada Bani Israil. Umpamanya: mensyari'atkan membunuh diri untuk sahnya taubat, mewajibkan kisas pada pembunuhan baik yang disengaja atau tidak tanpa membolehkan membayar diat, memotong anggota badan yang melakukan kesalahan, membuang atau menggunting kain yang kena najis.





3. Bahaya meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar

**Pertama;** Sifat orang munafik.

*"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan sebagian dengan sebcgian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya[59]. Mereka telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka."* **(At-Taubah [9] : 67)**

**Kedua:** Sebab kedatangan bencana dan malapetaka.

Sabda Rasulullah ﷺ :

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوا الظَّالِمَ فَلَمْ يَـــأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ

*"Manusia jika melihat orang zhalim lantas tidak menggandeng tangannya untuk mencegahnya, maka Allah akan meratakan siksa atas mereka".* (**Abu Dawud**)

**Ketiga:** Doa tidak terjawab

Sabda nabi ﷺ :

لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُسَـــلِّطَنَّ اللهُ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ فَتَدْعُوْنَهُ فَلاَ يَسْتَجِيْبُ لَكُمْ

*"Kalian harus memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran, atau Allah menguasakan siksa daripada-Nya, lantas kalian berdoa dan tidak terjawab".* **(HR. Tirmidzi)**

59) Maksudnya: Berlaku kikir.

**Keempat:** Dijauhkan dan disingkirkan dari rahmat Allah.

*"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas."* **(Al-Maidah [5] : 78)**

**Mutiara Salaf tentang Amar Makruf Nahi Mungkar**

*"Jika kutunaikan amar makruf, berarti aku memperkuat kekuatan orang mukmin, dan jika aku melarang kemungkaran, berarti aku membangkitkan kemarahan orang munafik"* (**Ats-Tsauri**).

*"Jihad pertama-tama kalian yang dikalahkan ialah jihad tangan kalian, kemudian jihad lisan kalian, kemudian jihad hati kalian, maka jika hati sudah tak mengenal kebaikan, dan ia juga tidak mengingkari kemungkaran, maka hati itu akan terbalik, bagian atas menjadi bagian bawah".* (**Ali bin Abu Thalib**).

*"Kalau kalian tidak melakukan amar makruf nahi mungkar, Allah menguasakan seorang penguasa zhalim atas kalian, yang ia tidak menghormati orang dewasa dari kalian, dan juga tidak mengasihi yang kecil".* (**Abu Darda'**).

Khudzaifah pernah ditanya tentang manusia hidup namun sebenarnya bangkai, ia menjawab *"Yaitu seseorang yang tidak memungkiri kemungkaran dengan tangannya, lisannya atau hatinya".*

*"Sungguh pernah kulihat kemungkaran namun aku tak berkomentar apa-apa, maka aku kencing darah."* (**Sufyan Ats-Tsauri**).

*"Siapa yang meninggalkan amar ma'uf nahi mungkar karena takut kepada manusia, wibawanya dicabut, sehingga kalau ia menyuruh anaknya, anaknya akan meremehkannya".* **(Ismail bin Umar)**.

4. Dalam hadis ini terdapat penjelasan teknis mengubah kemungkaran dan tingkatannya:

**Pertama:** Mengubah dengan tangan

Syarat mengubah dengan tangan, adalah jika pelakunya mampu, jika ia tidak mampu, seperti





khawatir jangan-jangan mendatangkan kerusakan lebih besar jika dilakukan, maka ia tidak mengubah dengan tangannya

Mengubah kemungkaran dimulai dengan tangan, sebab ia merupakan derajat pengingkaran yang paling intens, sebab sama artinya menghilangkan kemungkaran secara total dan juga sekaligus melarangnya.

**Kedua:** Mengubah dengan hati

Dan ini adalah kewajiban bagi semua

*"Adapun mengingkari hati, itu adalah kewajiban yang tak bisa ditawar-tawar, sebab tak ada resiko ketika dikerjakan. Siapa yang tidak melakukannya, ia bukan mukmin, sebagaimana disabdakan Rasulullah ﷺ, Itulah selemah-lemah iman" dan sabda beliau "Dan tak ada iman sebiji sawipun setelah itu".* (**Ibnu Taimiyah**).

Dikatakan kepada Ibnu Mas'ud "Siapa orang yang hidup, namun sebenarnya ia bangkai? Yaitu, kata beliau, seseorang yang tidak mengetahui yang ma'ruf dan tidak mengingkari kemungkaran".

5. Syarat amar makruf nahi mungkar adalah mampu.

Syarat ini diambil dari kaedah syariat umum, yaitu tidak membebani seorang muslim dengan suatu hal yang diluar atas kemampuannya, karena, *"Allah tidak membebani seseorang selain sebatas kemampuannya".* **(Al-Baqarah [2] : 286)**

Kata Ibnu Katsir, "Allah tidak membebani seseorang diluar batas kemampuannya, dan ini adalah cermin kelembutan-Nya, kesantunan, dan kebaikan-Nya terhadap makhluk-Nya.

Allah sendiri berpesan, *"Bertakwalah kalian semaksimal kemampuan kalian".* **(At-Taghabun [64] : 16)**

Dan termuat dalam redaksi hadis bab ini, *"Siapa diantara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia ubah dengan tangannya, dan jika tidak mampu....".*

6. Syarat pelaku Amar makruf nahi mungkar ialah:

**Pertama:** berilmu.

Maknanya ia harus tahu mana yang disebut makruf dan mana yang disebut mungkar, dan harus tahu kondisi yang diperintah dan kondisi yang dilarang. Kata Umar bin Abdul Aziz, "Siapa yang beribadah kepada Allah dengan tanpa ilmu, lebih banyak mendatangkan kerusakan daripada kebaikan".

**Kedua:** Ramah.

Sesuai sabda Nabi ﷺ, *"Tidaklah sikap lembut ada pada sesuatu, selain akan menghiasinya".* **(HR. Muslim)**.

**Ketiga:** Santun dan sabar terhadap segala macam gangguan, sebab ia pasti akan memperoleh gangguan. Karakter ini sebagaimana dipesankan Luqman kepada anaknya, *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."* **(Luqman [31] : 17)**

*"Dan bersabarlah kalian atas yang mereka ucapkan".* **(Muzzammil [73] : 10)**

*"Dan bersabarlah kalian sebagaimana kesabaran para rasul ulul azmi".* **(Al-Ahqaf [46] : 35)**

Apakah pelaku amar makruf bersyarat adil? Para ulama berselisih pendapat dalam hal ini, dan terbagi dua pendapat :

**Pertama**; harus, dan mereka berargumentasi dengan firman-Nya, *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?* **(Al-Baqarah [2] : 44)**, yang redaksi ayat ini adalah kritik negatif atas mereka. Juga firman Allah, *"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan*





*sesuatu yang tidak kamu kerjakan?".* **(Ash-Shaff [61] : 2)**

Dan dengan hadis Anas, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika malam diisra'kan, aku melihat seseorang yang lidah mereka digunting dengan gunting api. Kata Rasulullah, maka aku bertanya, "Siapa mereka?" Malaikat menjawab, "Mereka adalah juru pidato (ahli mimbar) yang menyuruh manusia kebaikan, namun mereka melupakan diri mereka sendiri".* (**Ahmad**).

**Kedua**: Tidak bersyarat dan mereka berargumentasi dengan hadis Rasulullah ﷺ, *"Sungguh Allah akan menguatkan agama ini dengan laki-laki durhaka"* (**Muttafaq 'alaihi**). Juga berargumentasi dengan keumuman ayat dan hadis yang berkaitan amar makruf nahi mungkar. Juga, keharusan syarat adil adalah menghalangi amar makruf nahi mungkar.

*"Kalau amar makruf nahi mungkar tidak diperintahkan selain bagi mereka yang tak punya kesalahan, niscaya tak seorangpun memerintahkan sesuatu."* (**Sa'id bin Jubair**).

Dan ini adalah pendapat yang benar

"Mengingkari kemungkaran ada empat derajat, **pertama**, kemungkaran itu menghilang dan diganti oleh antonimnya (kebaikan). **Kedua**: Keburukan itu akan menipis, meski sebagiannya masih bertahan. **Ketiga**, keburukan akan hilang, dan diganti oleh keburukan semisal. **Keempat**, keburukan itu hilang, namun terganti oleh keburukan yang lebih jelek. Dua tingkatan pertama adalah disyariatkan, ketiga adalah topik kajian ijtihad dan keempat diharamkan."

## *Magnet Sukses & Tindakan Anda :*

- ❑ Kenali kebaikan, lakukan, dakwahkan, dan bersabarlah ketika mendakwahkan.
- ❑ Jangan jadi orang yang ambigu (tak punya pendirian) ketika ada kemungkaran.
- ❑ Kerjakan kebaikan, dan suruhlah orang lain untuk memfoto copi kebaikan Anda, jangan ngomong saja tanpa tindakan keteladanan.
- ❑ Nyalakan emosi Anda, ketika kemungkaran lahir.

—❋—





**Hadits Ketiga Puluh Lima**

# BERSAUDARA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه ، قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : (لاَ تَحَاسَدُوا، وَلاَ تَنَاجَشُوا، وَلاَ تَبَاغَضُوا، وَلاَ تَدَابَرُوا، وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُوْنُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ، وَلاَ يَكْذِبُهُ، وَلاَ يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَا هُنَا) وَيُشِيْرُ ﷺ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ (بِحَسْبِ امْرِىءٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ : دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ). رواه مسلم [رقم : ٢٥٦٤].

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jangan kalian dengki mendengki, jangan tipu menipu, jangan marah memarahi, jangan singkir menyingkiri, dan jangan kalian sebagian kalian menjual barang yang sedang dalam penawaran saudaranya, dan jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah muslim lainnya, tidak boleh menzhaliminya, menelantarkannya, membohonginya dan meremehkannya. Dan takwa adalah disini, (sambil beliau menunjuk arah dadanya tiga kali) cukuplah seseorang dianggap melakukan kejahatan, jika menghina saudara muslim lainnya. Seorang muslim bagi muslim lainnya adalah harus dijaga kehormatan darah , harta dan harga dirinya."* **(HR. Muslim).**

لاَ تَحَاسَدُوا : *Hasad*, maknanya berangan-angan agar kenikmatan yang ada orang lain lenyap

وَلاَ تَنَاجَشُوا : *Najasy* maksudnya, pura-pura menawar barang saudaranya dengan harga lebih tinggi, dengan niat agar pembeli menawar lebih tinggi. Ini dilakukan agar saudaranya penjual bisa memperoleh keuntungan lebih besar, dan ia memperoleh fee atau hadiah cuma-cuma.

وَلاَ تَدَابَرُوا : Jangan kalian singkir- menyingkiri.

وَلاَ يَخْذُلُهُ : Tidak meninggalkan pertolongan terhadapnya (menelantarkannya).

وَلاَ يُكْذِبُهُ : Jangan memberi kabar kepadanya dengan kabar bohong.

وَلاَ يُحْقِرُهُ : Jangan meremehkannya.

بِحَسْبِ امْرِءٍ مِنَ الشَّرِّ : Cukuplah ia dianggap melakukan kejahatan jika meremehkan saudaranya, maksudnya pelakunya berhak memperoleh hukuman atas dosa yang dilakukan.

**Intisari hadis:**

1. Pengharaman hasad. Ada sekian poin yang perlu disisir:

**Pertama:** ia adalah haram menurut sunnah dan ijmak,

*"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia*[60] *yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar".* **(An-Nisa' [4] : 54]** sedang secara sunnah ialah hadis dimuka, *"Jangan kalian dengki mendengki".* Para ulama telah berijmak perihal pengharamannya.

**Kedua:** Hasad, definisinya ialah, berangan-angan agar nikmat yang ada pada orang lain hilang.

---

60) Yaitu: kenabian, Al Quran, dan kemenangan.





**Ketiga:** Bahaya hasad, yaitu

a. Ia adalah perangai bangsa yahudi, *"Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya*[61]*. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".* **(Al-Baqarah[2]: 109)**

b. Menyakiti kaum muslimin, *"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata".* **(Al-Ahzab [33]: 58)**

c. Allah memerintahkan kita agar terlindung daripadanya, *"Dari kejahatan orang dengki apabila ia dengki".* **(Al-Falaq [113] : 5)**

d. Hasad sama artinya demo terhadap takdir Allah atas nikmat yang diberikan-Nya kepada orang lain, dan ini sama halnya moral yang jelek sekali. Kata sang penyair;

   *Katakan kepada para pendengki itu*

   *Tahukah engkau, kepada siapa engkau berbuat tak sopan*

   *Engkau berlaku jahat kepada Allah atas perbuatan-Nya*

   *Sebab engkau tidak ridha atas yang diberikan-Nya*

e. Hasad adalah suatu yang paling membahayakan bagi pelakunya, sebab ia peroleh lima hukuman sebelum ia peroleh yang didengkinya, yaitu: 1). Ia dirundung kesedihan yang tak kenal henti. 2). Mendapat musibah yang tak ada pahalanya. 3). Ia diliputi celaan yang sama sekali tak terpuji. 4). Allah memurkainya. 5). Pintu hidayah ditutup daripadanya.

---

61) Maksudnya: keizinan memerangi dan mengusir orang Yahudi.

**Mutiara salaf:**

- Diriwayatkan dari Mu'awiyah, ia berpesan kepada anaknya, "Wahai anakku, tolong singkirilah dengki, sebab ia justru nampak nyata pada dirimu sebelum nyata pada musuhmu".
- Dari Sufyan bin Dinar, katanya, pernah aku bertanya kepada Abu Basyar, "Tolong beritahuilah aku tentang amalan generasi sebelum kita!. Mereka, katanya, amalnya sepele namun ganjarannya banyak. "Bagaimana itu bisa terjadi?" tanyaku. "Itu karena dada mereka yang *semeleh* (lapang atas semua kebaikan yang terjadi pada orang lain, bahkan bersyukur).
- Seseorang memaki Ibnu Abbas, maka Ibnu Abbas menjawabnya, "Engkau memakiku, padahal padaku tiga sifat; 1. telah kulalui setiap ayat kitabullah, dan aku berkeinginan sekiranya semua manusia mengetahui yang kuketahui, 2. Aku mendengar seorang hakim muslim yang adil sehingga aku senang, dan mudah-mudahan aku tidak mengajukan tuntutan peradilan kepadanya selama-lamanya, dan 3. Saya mendengar hujan telah turun di suatu kawasan muslimin yang membuatku senang, meski saya sendiri tak mempunyai ternak".
- "Orang yang hasad tak bakalan merasa tenteram, orang yang cepat bosan tak bakal menemukan persaudaraan, dan orang bermoral buruk tak ada yang mencintai". (**Ali bin Abi Thalib**).
- "Semua manusia aku bisa mencari kerelaannya, kecuali orang yang dengki, sebab tak ada yang bisa menjadikannya rela, selain jika nikmat itu telah menghilang." (**Mu'awiyah**).
- "Aku tak pernah melihat orang yang zhalim menyerupai yang dizhalimi daripada orang yang dengki." (**Ahli Hikmah**).
- "Orang mukmin suka mengharap, namun tidak mendengki, sedang orang munafik suka mendengki, dan tak pernah optimis meng-harap." (**Ahli Hikmah**).

**Keenam**: Dengki adalah sebab sekian banyak musibah. Ia adalah sebab Iblis enggan sujud





kepada Adam, sebab warga Quraisy enggan beriman kepada Rasulullah ﷺ, dan sebab bangsa Yahudi enggan beriman kepada Muhammad. Ketika saudara-saudara Yusuf dengki terhadapnya, akhirnya mereka '*kebakaran jenggot*' hingga nekad menjualnya.

2. Penetapan haram *najasy*. Yaitu seseorang pura-pura menawar lebih tinggi suatu dagangan, padahal ia tak bermaksud membeli. Ini dilakukan agar pembelinya rugi besar (mengeluarkan banyak uang), atau menambah keuntungan penjual (yang bisa jadi karena kolega atau keluarganya). Pelaku *najasy* berdosa, meski jual beli itu sah menurut jumhur ulama'.

3. Penetapan haram sikap murka-memurkai sesama muslimin, sesuai sabdanya, "*Jangan kalian murka-memurkai*". Kasus marah memarahi, bisa dihindari dengan dua jalan:

**Pertama**, menjauhi segala media yang bisa menghantarkan kejadiannya. Allah mengharamkan khamr sebab ia bisa menyulut per-musuhan dan pertikaian, *"Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."* **(Al-Maidah [5] : 91)**.

Allah juga melarang adu domba, sebab juga menyulut pertikaian dan cekcok. Allah juga melarang penjualan barang diatas penjualan saudaranya karena alasan yang sama.

**Kedua**, melakukan kegiatan yang mendorong terciptanya kerukun-an sesama muslimin.

**Ketiga**: menyadari bahwa cinta mencintai adalah lambang keiman-an. Sabda Nabi ﷺ, *"Demi Dzat yang menguasai nyawaku, kalian tak bakalan masuk surga hingga beriman, dan kalian tak beriman hingga cinta-mencintai..."*. (**HR. Muslim**).

**Keempat**, memberi hadiah. Sabda Rasulullah, *"Hadiah-menghadiahilah kalian, niscaya kalian*

*cinta-mencintai"*. (**HR. Hakim**).

**Kelima**, "Menebarkan salam, sebagaimana hadis dimuka,.... *dan kalian tak beriman hingga cinta-mencintai... yaitu tebarkan salam diantara kalian.*

**Keenam**, Allah memberi anugerah kaum mukmin yang dicipta sebagai saudara seiman, sehingga hatinya didamaikan, *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara."* **(Ali Imran [3] : 103)**

4. Marah karena Allah adalah diantara tali iman yang paling kokoh.

5. Penetapan haram *attadabur*, yaitu aksi saling menyingkiri dan meninggalkan.

Agar seorang muslim bisa menghindari aksi menyingkiri saudaranya, hendaknya ia tahu bahayanya, yaitu: **Pertama**, ia adalah haram, sesuai bunyi redaksi hadis, *"Jangan kalian singkir-menyingkiri"*. Juga sesuai redaksi hadis, *"Seorang muslim tidak dihalalkan menyingkiri saudaranya lebih dari tiga hari"*. **Kedua**, mengetahui bahaya menyingkiri saudaranya jika sampai setahun. Sabda Rasulullah, *"Siapa yang menyingkiri saudaranya selama setahun, ia bagaikan menumpahkan darah"* (**Abu Dawud**). **Ketiga**, Sikap-sikap menyingkiri dan mengisolasi saudara adalah membangkitkan kegembiraan setan. Sabda Nabi ﷺ, *"Iblis meletakkan singgasananya diatas air, kemudian ia mengutus prajuritnya. Yang paling rendah pangkatnya adalah yang paling minim keberhasilannya menciptakan keangkaramurkaan. Salah satu anggotanya datang dan berujar, telah kulakukan kejahatan sedemikian-demikian, dan iblis berkomentar, huss, kamu belum berbuat apa-apa. Lantas prajuritnya yang lain datang dan berujar, aku tidak meninggalkan orang yang kugoda hingga berhasil kuceraikan antara dirinya dan istrinya. Iblis pun mendekat kepada prajuritnya tadi seraya memuji, engkau memang prajurit yang piawai"*





Nabi juga bersabda, *"Setan telah putus asa dari harapan disembah orang yang shalat di jazirah Arab, namun ia tak putus asa untuk membangkitkan pertikaian diantara mereka"*. (**HR. Muslim**).

**Keempat**: Amalan orang yang singkir menyingkiri tidak diangkat ke langit

Sabda Rasulullah ﷺ, *"Amalan diangkat ke langit pada hari Senin dan Kamis, dan Allah mengampuni setiap orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, selain seseorang yang bertikai dengan saudaranya, sehingga Allah berujar (kepada malaikat), cermatilah kedua orang ini hingga keduanya damai"*.

**Kelima**, menyadari keutamaan memulai salam. *"Yang terbaik diantara keduanya adalah yang mengawalmulai salam"* begitu pesan Rasulullah ﷺ.

**Keterangan:**

Mengisolir kawan secara mutlak tidak dibolehkan jika berkaitan urusan duniawi. Adapun jika untuk menegakkan agama, maka yang demikian dibolehkan jika mendatangkan maslahat. Nabi ﷺ pernah mengisolasi ketiga orang sahabatnya yang tidak berangkat perang Tabuk[62], bahkan beliau umumkan agar ketiganya disingkiri (tak diajak bicara dan bergaul).

6. Pengharaman penjualan suatu barang diatas penjualan saudaranya. Misal: Si A membeli suatu barang dari si B dengan harga 1000 rupiah. Lantas si C datang kepada si A dengan mengatakan, "Ah, kalau barang seperti ini aku bisa menjual kepadamu dengan 900 rupiah. Atau dengan mengatakan, "Ah, aku bisa menjual kepadamu dengan barang yang lebih berkualitas dari itu dengan harga yang sama". Dan ini adalah haram.

**Kedua**: Dilarang pula membeli suatu barang diatas pembelian saudaranya.

---

62) Yaitu Hilal bin Umayyah, Mirarah bin Rabi', dan Ka'ab bin Malik.

Misal, Zaid menjual rumah kepada Umar dengan harga 100 juta. Maka saya segera menemui Zaid dan berujar, "Wahai pak Zaid, engkau jual rumahmu kepada Umar hanya dengan 100 juta? Baiklah, aku beli seharga 120 juta.

**Ketiga**; Dan bolehkah menjual atau membeli diatas penjualan atau pembelian orang kafir? Para ulama berselisih dengan dua pendapat: Pertama, boleh, sesuai sabda Nabi, *"Jangan seorang menjual diatas penjualan saudaranya (semuslim)"* sedang orang kafir bukanlah saudara seiman. Kedua: Tidak boleh, dan beginilah madzhab jumhur ulama'. Kata mereka, redaksi *"Jangan seseorang menjual diatas penjualan saudaranya"* ini adalah batasan redaksi yang lumrah digunakan, bukan makna yang terkandung.

**Keempat:** Hikmah larangan ini:

Yaitu mencegah segala tindakan yang menimbulkan permusuhan terhadap yang lain, serta menjauhi segala media yang menghantarkan pertikaian dan percekcokan.

**Kelima:** Lantas bagaimana hukum penjualan seperti ini? Para ulama berbeda pendapat. Pendapat pertama menyatakan sah, meski berdosa. Dan beginilah madzhab jumhur sebagaimana dikatakan Syaukani. Pendapat kedua, bathil, dan ini adalah madzhab Malikiyah, Hanabilah dan dirajihkan oleh Ibnu Hazm.

7. Kita diwajibkan menjadi saudara karena Allah, sesuai sabda Rasulullah ﷺ, *"Jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara"*

Kata Ibnu Rajab رحمه الله, "Ini disebutkan Nabi ﷺ sebagai efek yang telah disebutkannya dimuka. Artinya jika mereka tinggalkan aksi saling dengki, tipu, murka, dan menyingkiri, serta penjualan diatas penjualan lain, niscaya mereka menjadi hamba Allah yang bersaudara. Pertanyaan kita sekarang adalah, bagaimana kita bisa mewujudkan persaudaraan? Jawabnya, kita lakukan segala hal yang menguatkan persaudaraan, seperti salam, mendoakan orang yang bersin, mengunjungi orang sakit, mengiringi jenazah, menghadiri undangan, serta menasehati secara diam-diam. Dan kita jauhi segala hal yang





melemahkan ukhuwah atau bahkan menghilangkannya seperti aksi saling murka, dengki dan penipuan.

Terdapat sekian banyak dalil yang menjelaskan bahwa kaum muslimin adalah bersaudara, **(Hujurat [49] :10)**, dan Rasulullah sendiri berujar, *"Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya."*

8. Diantara konsekuensi ukhuwah ialah tidak menzhalimi, menelantarkan, membohongi dan meremehkan. Larangan menzhalimi, sebagaimana penjelasan hadis di muka. Larangan menelantarkan sebagaimana disabdakan, *"Tolonglah saudaramu baik ia zhalim atau dizhalimi. Para sahabat berujar, kami semua paham jika menolongnya ketika ia dizhalimi, lantas bagaimana maksud kami menolongnya jika ia zhalim? Nabi menjawab, "Cegahlah ia dari berbuat zhalim, itulah bentuk pertolonganmu terhadapnya".* **(Muttafaq 'alaihi)**.

Tidak membohongi, maka tak dibolehkan seorang muslim membohongi saudaranya semuslim, tetapi ia tidak bicara, selain kejujuran semata. Bohong adalah haram, dan dia merupakan dosa yang sangat jelek, *"Dan janganlah engkau mengatakan suatu hal yang engkau tak mempunyai ilmu tentangnya"* **(Al-Isra' [17]: 36)**, *"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir".* **(Qaf [50]:18)**, dan disabdakan, *"Bohong itu mengajak kepada kecurangan, dan kecurangan mengajak ke neraka, dan jika seseorang membiasakan dusta, ia dicatat disisi Allah sebagai pendusta"* **(Muttafaq alaihi)**.

Nabi ﷺ bersabda, *"Tanda munafik ada tiga, jika bicara dusta,....".* **(Muttafaq 'alaihi)**. Dan bersabda, *"Celakalah bagi seseorang yang bicara bohong agar orang lain tertawa, celaka dia, celaka dia".* **(Abu Dawud)**.

Tidak meremehkan, seorang muslim dilarang meremehkan atau menganggap sepele saudaranya. Sikap meremehkan ini timbul dari kesombongan, sebagaimana disabdakan, *"Kesombongan ialah menolak kebenaran dan meremehkan manusia".* **(Muslim)**. Istilah *ghamthunnas* maknanya meremehkan dan mencederai harga diri mereka. *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan*

*kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik".* **(Al-Hujurat [49] : 11)**

Dalam hadis dimuka Rasul bersabda, *"Cukuplah seseorang dianggap melakukan kejahatan, jika ia meremehkan saudara muslim lainnya"*, hanyasanya ia remehkan saudaranya karena perasaan sombongnya terhadapnya, dan sombong adalah diantara perangai keburukan terbesar.

9. Seorang muslim bagi muslim lainnya harus dihormati darah, harta dan kehormatannya. Dalil-dalil dimuka telah menjelaskan pengharaman membunuh seorang muslim dengan tanpa alasan yang benar. Harta seorang muslim juga wajib dijaga, sehingga terlarang diambil tanpa alasan yang benar, *"Dan janganlah memakan harta kalian dengan cara yang batil"* **(Al-Baqarah [2] : 188)**. Sedang Nabi ﷺ berwasiat, *"Harta seorang muslim tidak halal selain dengan kerelaan hatinya"* **(Bukhari)**. Juga terjaga kehormatan dirinya, "Maka dilarang mengobral kejelekannya". Ghibah adalah haram menurut kitab, sunnah dan ijmak, *....dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."* **(Al-Hujurat [49] : 12)**.

Dan sabda Nabi ﷺ, *"Darah, harta, kehormatan kalian adalah wajib dihormati sebagaimana kehormatan kalian hari ini".* (**Muttafaq alaihi**).

Dari Anas, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda :

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمُشُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَصُدُوْرَهُمْ. فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ : هَؤُلَاءِ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ لُحُوْمَ النَّاسِ وَيَقَعُوْنَ فِي أَعْرَاضِهِمْ

*"Ketika aku dimi'rajkan, aku melewati sebuah kaum yang kuku mereka berupa tembaga dan mereka gunakan untuk mencakar-cakar muka dan dada mereka*



*sendiri. Aku bertanya, 'siapa mereka wahai Jibril? Mereka, jawab Jibril, adalah orang yang memakan daging manusia dan mencederai kehormatan mereka".* (**Abu Dawud**).

Dari Aisyah, katanya, aku pernah menceritakan kejelekan Shafiyah kepada Nabi ﷺ, -sebagian perawi menyatakan, Aisyah mengatakan bahwa Shafiyah itu orangnya pendek atau cebol-, spontanitas Rasulullah menegur :

لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ

*"Sungguh engkau (Aisyah) telah mengucapkan sepatah kata, yang sekiranya diletakkan di lautan, niscaya air laut itu akan membusuk".* **(Abu Daud)**.

Nawawi berkomentar, "Hadis diatas merupakan teguran paling representatif atas ghibah"

**Mutiara Salaf**

"Aku belum pernah meng-ghibahi seorang muslim pun semenjak aku tahu bahwa ghibah itu haram." (**Bukhari**).

"Jadikanlah bagian mukmin padamu ada tiga, 1. Jika engkau tidak memberinya manfaat, jangan engkau membahayakannya, 2. Jika engkau belum bisa menggembirakannya, jangan menjadikannya bersedih, dan 3. Jika engkau belum bisa memujinya, jangan mencelanya". (**Yahya bin Muadz**).

Pernah seseorang melakukan ghibah pada majelis Ma'ruf Al-Kurkhi, maka ia memberinya nasihat, "Ingatlah ketika kapas diletakkan di kedua matamu". (maksudnya ketika menjadi mayit).

"Kalaulah aku boleh mengghibah, niscaya aku ghibah kedua orangtuaku, karena keduanya paling berhak atas kebaikanku". (**Ibnul Mubarak**).

## *Magnet Sukses & Tindakan Anda :*

- ❑ Hangatkan persaudaraan, perlebar perkawanan!
- ❑ Junjunglah tinggi kehormatan kawan dan saudara!
- ❑ Jangan pura-pura, dengan niat merugikan orang lain!
- ❑ Pasunglah rasa iri dan dengki, agar tidak membakar kebaikan Anda!

**Hadits Ketiga Puluh Enam**

# MEMUDAHKAN URUSAN ORANG LAIN DAN KEUTAMAAN MAJLIS KAJIAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ : (مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَعَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ، وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَي الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ، وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ؛ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ). رواه مسلم [رقم : ٢٦٩٩] بهذا اللفظ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, yang bersabda, *"Siapa yang menghilangkan kesusahan seorang mukmin dari kesusahan dunianya, Allah menghilangkan kesusahannya pada hari kiamat, dan siapa yang memudahkan orang yang kesulitan, Allah akan memudahkan baginya baik di dunia maupun di akhirat. Allah senantiasa memberi pertolongan*

*kepada hamba, selama ia mau menolong saudaranya. Dan tidaklah sebuah kaum berada di suatu rumah Allah (masjid) untuk membaca kitabullah dan mempelajarinya, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, mereka diliputi kerahmatan, dan dinaungi para malaikat, serta Allah menyebut mereka di kalangan malaikat disisi-Nya. Dan siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasab (garis keturunan)nya tidak berguna baginya".* (**Muslim**).

Kosa Kata:

نَفَّسَ : Memudahkan.

كُرْبَةً : Kesulitan yang serius.

يُسْرٌ : Kemudahan.

مُعْسِرٌ : Kesulitan karena terlilit utang, dan yang terjerat tidak bisa mengatasi.

عَوْنُ الْعَبْدِ : Menolongnya, sekaligus berupaya menjaganya dalam kebenaran.

مَا كَانَ الْعَبْدُ : Selama hamba itu.

سَلَكَ طَرِيْقًا : Jalan yang dimaksud, jalan fisik atau jalan maknawi (non fisik).

السَّكِيْنَةُ : Ketenangan.

حَفَّتْهُمُ : Mereka diliputi oleh.

بَطَّأَ : Menangguhkan.

**Intisari:**

1. Keutamaan tindakan menolong atau usaha memudahkan kaum muslimin, dan ini berwujud segala kesulitan, baik badani atau hartawi. Seperti meminjami uang, membebaskannya jika tertawan, atau mengunjunginya ketika ada musibah.





2. Memberi pertolongan dan bantuan kaum muslimin adalah sebab datangnya pertolongan dan keselamatan ditengah kesulitan hari kiamat. Jalan keselamatan pada hari kiamat sekian banyak, diantaranya:

   a. Memberi kemudahan kepada kaum muslimin, sebagaimana hadis di muka.

   b. Memberi tangguh orang yang sulit hingga menemukan kelapangan, atau menghilangkannya.

      Sabda Nabi ﷺ, *"Siapa ingin agar Allah menyelamatkannya dari kesulitan kiamat, hendaklah memberi tangguh orang yang sulit hingga ia menemukan kemudahan, atau menghilangkannya."* **(Muslim)**.

   c. Memenuhi nadzar, membagi-bagi makanan karena Allah.

      *"Mereka menunaikan Nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya Kami takut akan (azab) Rabb Kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Rabb memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera."* **(Al-Insan [76] : 7-12)**

3. *Aljaza' min jinsil amal*, pembalasan sesuai bentuk amal. Sebagaimana memberi pertolongan seorang mukmin di dunia, sebagai gantinya Allah membalas dengan memberi kemudahan ditengah kesulitan hari kiamat. Ini adalah kaidah agung dalam syariat, yaitu *Aljaza' min jinsil amal.*

Nabi juga bersabda, *"Sayangilah makhluk yang berada di bumi, niscaya Allah yang berada di langit menyayangimu"* . Juga sabdanya, *"Siapa yang menutup kejelekan seorang muslim, Allah menutup kejelekannya di dunia dan akhirat".*

4. Ketetapan hari kiamat. Dinamakan kiamat karena:

   **Pertama:** Manusia bangkit (*yaqumuuna*) dari kubur mereka, *"(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?."* **(Al-Muthaffifin [83]: 6)**

   **Kedua:** Karena para saksi diberdirikan. Sesuai firman-Nya, *"Yaitu pada hari ketika saksi berdiri".* **(Al-Mukmin [40] : 51)**

   **Ketiga:** Karena para malaikat datang, *"Pada hari, ketika ruh*[63] *dan Para Malaikat berdiri bershaf- shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Rabb yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar".* **(An-Naba' [78]: 38)**.

5. Pada hari kiamat terjadi kesulitan besar

   *"Pada hari itu sangat sulit bagi orang kafir"* **(Al-Furqan [25] : 26)**

   *"Bagi orang kafir tidak mudah".* **(Al-Muddatstsir [74] : 10)**

   *"Orang kafir mengatakan, ini hari yang sangat sulit".* **(Al-Qamar [54] : 8)**

   Dan Sabda Rasulullah ﷺ :

يَعْرَقُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَذْهَبَ عَرَقُهُمْ فِى الْأَرْضِ سَبْعِيْنَ ذِرَاعًا: وَيُلْجِمُهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ آذَانَهُمْ

63) Para ahli tafsir mempunyai pendapat yang berlainan tentang maksud ruh dalam ayat ini. Ada yang mengatakan Jibril, ada yang mengatakan tentara Allah, ada pula yang mengatakan ruh manusia.





*"Pada hari kiamat nanti manusia berkeringat, hingga keringat mereka di bumi setinggi 70 hasta, dan menenggelamkan mereka hingga telinga mereka"* (**HR. Muslim**).

Kata Qahthani:

*Kiamat. Kalaulah engkau tahu kengeriannya*

*Niscaya engkau melarikan diri dari keluarga dan negeri*

*Langit terbelah karena kedahsyatannya*

*Dan sisiran rambut anak menjadi beruban*

*Hari ketika wajah bersungut memelas*

*Dan keburukan merata di kalangan manusia karena urusan besar*

6. Keutamaan memudahkan kaum muslimin, terlebih orang yang susah. Siapa yang memudahkan orang yang susah, Allah membalasnya dengan dua perkara, yakni kemudahan di dunia dan kemudahan di akhirat. Memberi kemudahan atas orang yang kesulitan yang tak punya apa-apa adalah wajib, dan tidak boleh ia dituntut, Dan *kalaulah (orang yang berutang) itu dalam keadaan sulit, tangguhkanlah hingga peroleh kemudahan".* **(Al-Baqarah [2] : 280)**

7. Keutamaan menutupi aib seorang muslim.

   Sabda Rasulullah ﷺ, *"Siapa yang menutupi aib saudaranya semuslim, Allah menutupi auratnya pada hari kiamat, Sebaliknya siapa yang menelanjangi aurat saudaranya semuslim, Allah akan membongkar auratnya hingga aurat itu terkuak di rumahtangganya."* (**Ibnu Majah**).

   Sabda nabi ﷺ, *"Wahai saudara yang sebatas beriman dengan lisannya namun iman belum masuk hatinya, jangan kalian lakukan ghibah atas kaum muslimin, dan jangan kalian teropong aurat mereka, sebab siapa yang meneropong aurat mereka, Allah juga tak henti meneropong auratnya, dan siapa yang Allah teropong auratnya, Allah akan*

*membongkarnya di rumah tangganya sendiri"* . (**Abu Dawud**).

Kata Imam Malik, "Dahulu di kota ini, yaitu Madinah, kutemukan sebuah kaum yang tidak punya aib, lantas mereka bicarakan aib orang lain sehingga mereka punya aib, kutemukan pula sebuah kaum yang tidak punya aib, namun mereka mendiamkan aib orang lain, sehingga aku melupakan aib mereka". (**Imam Malik**).

Kata Ibnu Rajab ﷺ, mengertilah bahwa manusia ada dua bentuk,

**Pertama**; Manusia yang hidupnya terisolasi sehingga tidak tahu suatu kemaksiatan. Maka jika ia melakukan kesalahan atau kelalaian, kasus itu tidak boleh disiarkan, disosialisasikan, atau dibicarakan. Karena yang demikian memasuki ghibah yang haram, dan inilah yang dimaukan dalil. Misal kasus ini: Seseorang datang dan ia mau bertaubat sekaligus menyesal, ia mengakui untuk dihukum. Maka orang ini tidak perlu membeberkan kejahatannya atau diminta membeberkan kejahatannya. Cukup ia diperintah untuk pulang dan menutup aibnya, sebagaimana Nabi memerintahkan Maiz dan wanita Ghamidiyah.

**Kedua**: Seseorang yang populer suka melakukan kemaksiatan, bahkan menyatakan secara vulgar, ia tidak mempedulikan asusilanya, dan juga tak mau mempedulikan kritik-atau saran terhadapnya. Maka inilah manusia pendurhaka yang vulgar. Orang seperti tidak masalah jika kasusnya dibongkar, agar hukuman ditegakkan. Orang ini tidak perlu dimaafkan jika dihukum, meski penguasa belum mendengar. Bahkan dibiarkan hingga hukuman ditegakkan, agar kasusnya terkuak dan yang lain tidak menirunya.

8. Pertolongan Allah menyertai seseorang yang mau menolong saudaranya semuslim, namun ini dengan syarat jika untuk urusan kebajikan dan takwa, Sesuai perintah-Nya, *"Dan tolong-menolonglah kalian untuk kebajikan dan takwa."* **(Al-Maidah [5] : 2)**, namun jika untuk misi dosa, maka haram, *"Dan janganlah tolong menolong untuk suatu dosa dan permusuhan".* **(Al-Maidah [5] : 2)**, dan jika untuk urusan mubah





maka suatu kebaikan, *"Dan berbuat baiklah, karena Allah menyukai orang yang berbuat baik".* **(Al-Baqarah [2] : 195)**.

9. Usaha menempuh jalan ilmu akan menghantarkan surga. Jalan disini bisa diartikan jalan fisik (jalan yang sifatnya bendawi atau materi) seperti berjalan dengan kaki ke majelis 'ulama, atau yang dimaksud jalan maknawi[64] alias *immateri* non fisik, seperti menghafal, mengkaji, mengulang, mendialogkan, dan menulis.

10. Keutamaan mencari ilmu, dan ia adalah sebab masuk surga.

Ilmu mempunyai beberapa keutamaan:

**Pertama**, sebab musabab masuk surga, sesuai hadis dimuka.

**Kedua**: Sebab pemiliknya ditinggikan.

*"Allah meninggikan orang yang beriman diantara kalian dan orang yang berilmu beberapa derajat".* **(Al-Mujadilah [58] : 11)**

**Ketiga**: Allah tidak menyuruh nabinya meminta tambahan, selain ilmu, *"Dan katakanlah, wahai Rabbi, tambahkanlah ilmu untukku".* **(Thaha [20] : 114)**

Kata Ibnul Qayyim, "Cukuplah ini sebagai bukti kemuliaan ilmu, ia perintahkan nabinya untuk meminta tambahannya".

**Keempat:** Allah menjadikannya saksi, bahkan merangkai kesaksian mereka dengan kesaksian-Nya, dan kesaksian malaikat.

*"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada illah melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu[65] (juga menyatakan yang demikian itu).*

---

64) Jalan yang sifatnya non fisik, yang intinya segala usaha yang bisa menghantarkan memperoleh ilmu. Misal: Anda mendengarkan ceramah agama melalui radio, tape recorder. Cukup Anda duduk di rumah, dengan tanpa perlu berjalan. Atau segala usaha yang karenanya ilmu bisa terengkuh, misal menghapal, mendialogkan, membandingkan, dll. Dan inilah yang dimaksud jalan maknawi.

65) Ayat ini untuk menjelaskan martabat orang-orang berilmu.

*Tak ada illah melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".* **(Ali Imran [3]: 18)**

Kata Qurthubi, "Ayat ini adalah bukti keutamaan ilmu dan kemuliaan ulama', sebab kalaulah ada seseorang yang lebih mulia daripada ulama, niscaya Allah merangkai mereka dengan nama-Nya dan nama malaikat-Nya sebagaimana Dia merangkai ulama".

**Kelima:** Ilmu adalah bukti kebaikan.

Sabda Nabi ﷺ, *"Siapa yang Allah kehendaki kebaikan, maka Allah jadikan ia paham agama".* **(Muttafaq 'alaihi)**.

Kata Al-Hafizh Ibnu Hajar, istilah *yufaqqihhu* ialah memahamkannya. Hadis tersebut mempunyai makna bahwa barangsiapa yang tidak paham agama, atau mengenal kaidah-kaidah Islam beserta segala cabang ilmu yang terkait, ia terhalang dari kebaikan.

**Keenam:** Para malaikat meletakkan sayapnya terhadap pencari ilmu sebagai ungkapan ridha atas perbuatannya. Sabda Nabi, *"Sungguh malaikat meletakkan sayapnya kepada pencari ilmu karena ridha terhadap yang dilakukan".* (**Abu Dawud**).

Kata Ibnul Qayyim, "Sikap malaikat yang meletakkan sayapnya adalah wujud penghormatan, kesopanan, dan usaha memuliakannya, karena yang dibawanya berupa warisan kenabian".

Kata Khaththabi, "Istilah malaikat meletakkan sayapnya, ada tiga pendapat:

**Pertama**, Ia membentangkan sayapnya. **Kedua**, sikap rendah hati dalam rangka menghormati pencari ilmu. **Ketiga**, turun ke majelis ilmu dan berhenti terbang.

**Ketujuh:** Ulama adalah pewaris Nabi.

Nabi ﷺ, *"Ulama adalah pewaris para nabi"* (**Abu Dawud**).

**Kedelapan:** Keutamaan ilmu lebih utama daripada keutamaan ibadah.





Sabda Nabi ﷺ, *"Keutamaan ilmu lebih baik daripada keutamaan ibadah".* (**Thabrani**).

**Motivasi Salaf**

*"Cukuplah sebagai tanda kemuliaan ilmu ialah, orang yang tak menguasainya dengan baik mengklaim mengetahui, dan ia pun merasa senang jika diberi label dengannya".* (**Ali bin Abi Thalib**).

*"Tolong pelajarilah ilmu, sebab mempelajarinya karena Allah akan menumbuhkan rasa takut, memburunya terhitung ibadah dan mengkajinya termasuk tasbih".* (**Mu'adz**)

*"Tak ada yang lebih utama setelah faraidh (kewajiban syariat yang diwajibkan) daripada ilmu".* (**Syafi'i**).

*"Siapa yang ingin mencari dunia, hendaklah dengan ilmu, dan siapa yang ingin mencari akhirat hendaklah dengan ilmu".* (**Syafi'i**).

*"Siapa yang ingin mencermati majelis para nabi, silahkan lihat majelis ulama".* (**Sahal bin 'Abdullah**).

*"Tak ada seorang hamba bisa beribadah kepada Allah seperti orang yang ahli agama".* (**Az-Zuhri**).

*"Tak ada amal yang lebih utama daripada mencari ilmu jika diiringi niat yang benar".* (**Ats-Tsauri**).

11. Keutamaan berkumpul untuk *dzikrullah* dan kajian Al-Quran.

    Kata Ibnu Rajab, *"Ini sebagai bukti anjuran duduk di masjid untuk membaca dan mengkaji Al-Quran, jika ditafsirkan mempelajari Al-Quran sekaligus mengajarkannya kepada orang lain, juga tak ada perselisihan perihal anjurannya"*

    Tersebut dalam shahih Bukhari dari Usman dari Nabi ﷺ, *"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya".* Kata Abdurrahman As-Salmi, "Itulah yang menjadikanku terus duduk di majelisku ini". Abdurrahman As-Salmi terus mengajarkan Al-Quran semenjak pemerintahan 'Usman bin Affan hingga pemerintahan Hajjaj bin Yusuf.

Terkadang Nabi ﷺ menyuruh sahabatnya untuk membaca Al-Quran agar beliau dengar bacaannya, sebagaimana Ibnu Mas'ud sering membacakan untuk beliau. Kata Rasulullah, *"Aku suka mendengarnya dari selainku".*

Umar juga sering memerintahkan seseorang untuk membacakan Al-Quran bagi dirinya dan para sahabatnya, dan mereka mendengar. Terkadang beliau menyuruh Abu musa dan terkadang menyuruh 'Uqbah bin Amir. Terdapat sekian banyak hadis yang menunjukkan keutamaan berkumpul untuk *dzikrullah* secara umum:

Tersebut dalam Shahihaini dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, *"Allah mempunyai malaikat yang berkeliling di jalan-jalan untuk mencari halaqah (kajian) dzikir. Jika mereka temukan sebuah kaum yang berdzikir kepada Allah, mereka panggil memanggil, 'Ayo kesinilah kalian untuk memberesi keperluan kalian, maka malaikat itu terus menaungi mereka dengan sayap mereka hingga langit dunia.... dalam hadis tersebut terdapat redaksi, Allah berujar, "Saya menjadikan kalian sebagai saksi, sungguh Aku telah mengampuni mereka.*

Tersebut dalam Shahih Muslim dari Mu'awiyah, Rasulullah ﷺ menemui majelis kajian sahabatnya, lantas Rasul bertanya, "Apa motif kalian duduk disini?" Kami duduk untuk berdzikir kepada Allah dan memuji-Nya karena telah menunjuki kami kepada Islam dan menganugerahi kami dengan agama itu" jawab para sahabat. Rasulullah berkomentar, "Demi Allah, kalian tidak duduk selain demi tujuan itu? "Ya, tak ada yang menjadikan kami duduk selain demi tujuan itu" jawab para sahabat. Rasulullah berujar, "Maaf, saya tidak meminta kalian bersumpah karena sangsi atas kalian, hanya karena Jibril telah menemui dan mengabarkan bahwa Allah membanggakan kalian-kalian di hadapan malaikat-Nya".

Kata Ibnul Qayyim, "Majelis dzikir adalah majelis malaikat, sehingga tak ada majlis di dunia yang dihadiri mereka, selain majlis yang padanya disebut nama Allah, kemudian beliau kutip hadis, *"Allah mempunyai malaikat yang tugas betebaran atau berkeliling".* Kata beliau, "Dan inilah keberkahan mereka untuk diri mereka sendiri dan teman duduknya, mereka mempunyai bagian dari firman-Nya, *"Dan Allah menjadikanku keberkahan dimana saja aku berada".* **(Maryam [19] : 31)**, Demikianlah seorang mukmin, ia mendapat barakah di manapun tempat, sedang orang durhaka tercela dimana saja berada.





12. Siapapun yang duduk di rumah Allah untuk *dzikrullah* dan *qiraatul Quran*, ia peroleh empat keistimewaan:

    **Pertama**: Ketenangan turun kepada mereka

    Tersebut dalam Shahihaini dari Barra' bin Azib, katanya, "Pernah seorang sahabat membaca surat Al-Kahfi sedang ketika itu kudanya ada disampingnya. Tiba-tiba ada awan meliputinya, berputar-putar dan mendekat, sehingga kudanya ingin lari menjauh. Keesokan paginya, ia menemui Nabi ﷺ dan menyebutkan kisahnya. Nabi terus berujar, "Itulah ketenangan yang turun karena bacaan Al-Quran."

    **Kedua**: Diliputi rahmat.

    **Ketiga**: Malaikat menaunginya.

    **Keempat**: Allah menyebut mereka pada malaikat di sisi-Nya.

    Kata Ibnu Rajab rahimahullah, "Keempat ini diperuntukkan bagi mereka yang berkumpul untuk dzikrullah, sebagaimana tersebut dalam shahih Muslim dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id, kedua-duanya dari Nabi ﷺ, katanya, Ahlu dzikir mempunyai empat keutamaan, ketenangan turun kepada mereka, diliputi rahmat, malaikat menaungi dengan sayapnya, dan Allah menyebut mereka pada malaikat disisi-Nya".

13. Siapa yang menyebut Allah, Allah menyebutnya, sebagaimana ayat, *"Ingatlah Aku, niscaya Aku akan mengingat kalian"* **(Al-Baqarah [2] : 152)**.

    Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang menyebut-Ku dalam dirinya, Aku menyebutnya dalam diriku, dan siapa yang menyebut-Ku dalam suatu perkumpulan,*

*Aku menyebutnya dalam suatu perkumpulan yang lebih baik daripadanya".* (**Muttafaq 'alaihi**).

14. Motivasi untuk merenungi dan memahami Al-Quran

*"Yang diperintahkan berkaitan Al-Quran adalah memahami maknanya dan mengamalkannya. Jika seseorang tak punya obsesi (ghirah) tentang hal ini, ia bukan orang alim dan bukan ahli agama".* (**Ibnu Taimiyah**).

*"Tak ada yang lebih bermanfaat bagi hati daripada membaca Al-Quran disertai tadabbur dan tafakkur".* (**Ibnul Qayyim**).

*"Ahli baca Al-Quran hendaknya menyertakan kekhusyukan, tadabbur, dan patuh, dan inilah perintah yang semestinya dipenuhi, dan karenanya hati menjadi lapang dan cerah".* (**Ibnu Qayyim**).

*"Wahai Ibnu Adam, bagaimana hatimu peka, sedang keinginanmu adalah jika surat selesai".* (**Hasan Al-Bashri**).

*"Obat hati ada lima... satu diantaranya, membaca Al-Quran disertai tadabbur".* (**Ibrahim Al-khawwash**).

Nabi ﷺ pernah mengkritik kelompok khawarij dengan sabdanya, *"Mereka membaca Al-Quran tidak melewati kerongkongan mereka"*, maksudnya mereka membaca Al-Quran sekaligus membacakannya untuk orang lain, namun mereka tidak memahami dan juga tak mengetahui maksudnya.

15. Penghargaan atau kualitas seseorang adalah karena iman dan amal shalih, bukan karena keturunan dan kemuliaan nasab. Karenanya Allah menyeiringkan pahala karena amal shalih, bukan karena keturunan.

*"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya."* (**Fushshilat [41] : 46**)

*"Orang yang paling mulia diantara kalian adalah yang paling bertakwa".* (**Al-Hujurat [49] : 13**)

Dan sabda Nabi ﷺ, *"Siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tak berguna"*

Dan bersabda, *"Allah tidak melihat bentuk kalian dan juga tidak melihat jasad kalian, namun melihat hati dan amalan kalian"* (**Muslim**).

Dari Abu Hurairah, katanya, ketika diturunkan ayat *"Dan berilah peringatan kepada keluarga kalian yang terdekat"* (**Asy-Syu'ara' [26] : 214**), Nabi ﷺ memberi peringatan, *"Wahai segenap quraisy, selamatkanlah diri kalian dari siksa Allah, sebab saya tidak bisa menolong kalian sedikitpun dari siksa Allah.... wahai Fathimah binti Muhammad, mintalah kepadaku apa yang kamu suka, namun aku tidak bisa menolongmu sedikitpun dari siksa Allah".* (**Muttafaq 'alaihi**).

## Magnet Sukses & Tindakan Anda :

- ❑ Tanamlah perbuatan "Suka Menolong"!
- ❑ Bongkarlah kejahatan yang merugikan orang banyak, dan adili
- ❑ Sering-seringlah menghadiri pengajian dan majelis dzikrullah.
- ❑ Kualitas kan diri Anda dengan Iman dan amal shalih, sebab nasab Anda tidak mencerminkan kualitas Anda.

## Hadits Ketiga Puluh Tujuh

# MOTIVASI MENYALAKAN KEBAIKAN

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، قَالَ : (إِنَّ اللهَ تَعَالَى كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ تَعَالَى عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً). رواه البخاري [رقم : ٦٤٩١] ومسلم [رقم : ١٣١] في (صحيحيهما) بهذه الحروف.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, yang beliau riwayatkan dari Rabbnya Tabaraka Wata'ala, katanya, Allah mencatat setiap kebaikan dan kejahatan. Lantas beliau jelaskan, siapa yang berniat kebaikan dan tidak ia amalkan, Allah mencatatnya satu kebaikan sempurna disisi-Nya. Sebaliknya jika ia berniat dan ia amalkan, Allah mencatatnya disisi-Nya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat bahkan lebih. Dan jika ia berniat jahat dan tidak jadi ia amalkan, Allah mencatatnya disisi-Nya sebagai satu kebaikan sempurna, dan jika ia berniat jahat dan lantas ia amalkan, Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan"

(**HR. Bukhari No. 6491 dan Muslim No. 131**).





إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ : Kitabah maknanya adalah pendokumentasian (pencatatan) dan penghitungan; yang maksudnya tertulis bagi seorang hamba di alam azali.

ثُمَّ بَيَّنَ ذَالِكَ : Maksudnya beliau merinci, menjabarkan.

فَمَنْ هَمَّ : Siapa yang ingin, alias berkehendak dan berkemauan.

**Intisari:**

1. Dalam hadis ini terdapat penjelasan pencatatan kebaikan dan keburukan, serta niat atau kehendak baik dan buruk, dan itu terbagi menjadi beberapa bagian:

   **Pertama**: Seseorang mengamalkan kebaikan.

   Maka Allah melipatgandakannya hingga sepuluh kebaikan, *"Siapa yang melakukan kebaikan, maka baginya balasan sepuluh kali lipatnya."* **(Al-An'am [6] : 160)**

   Bahkan Allah melipatgandakannya hingga tujuh ratus bahkan lebih, *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah[65] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui."* **(Al-Baqarah [2] : 261)**

   Dari Ibnu Mas'ud katanya, tersebutlah seseorang membawa unta lengkap dengan talinya seraya berujar, "Wahai Rasulullah, ini untuk fi sabilillah!". Kontan Rasulullah ﷺ berujar, karena unta yang kau sedekahkan ini, kau mendapat ganti tujuh ratus unta di hari kiamat." (**Muslim**).

65) Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

Dan tentang hadis puasa, terdapat redaksi, *"Kecuali puasa, sesungguhnya ia adalah bagi-Ku dan Aku sendirilah yang mengganjarinya".* (**Muttafaq 'alaihi**).

Kata Ibnu Rajab ﷫, "Pelipatgandaan kebaikan hingga sepuluh adalah sesuai kebaikan keislaman, kesempurnaan keikhlasan, keutamaan amalan itu sendiri dan sesuai urgensitas kebutuhannya".

Kata Syaikh Ibnu Utsaimin ﷫, redaksi "Hingga tujuh ratus kali lipatnya", ini adalah atas kehendak Allah. Jika Dia menghendaki, Allah akan melipatgandakannya hingga sedemikian, dan jika tidak, Allah juga tak melipatgandakannya.

**Kedua**: Niat kebaikan namun tidak seseorang amalkan, maka baginya dicatat satu kebaikan total, dengan tanpa dilipatgandakan, sebagaimana tersebut dalam hadis dimuka. Dan tersebut dalam suatu riwayat, *"Jika seorang hamba berkehendak melakukan suatu kebaikan, maka Aku mencatatnya satu kebaikan".*

Dan maksud istilah "*Kehendak*" disini adalah keinginan kuat yang menyala, disertai obsesi untuk mengamalkannya, bukan sekedar impian biasa". Misal, seseorang berkehendak menghadiri pengajian, lantas salah satu anggota keluarganya sakit sehingga dirinya tersita karenanya. Juga sebagaimana seseorang yang ingin bersedekah namun tak peroleh uang, padahal sebelumnya ia mengira masih ada cadangan.

**Ketiga**: Mengamalkan kejahatan, yang demikian dicatat baginya satu kejahatan saja dengan tanpa pelipatgandaan. Dalilnya sebagaimana hadis di muka. Allah juga berfirman, *"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)."* **(Al-An'am [6] : 110)**

**Keempat**: Berkehendak melakukan kejahatan, lantas meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka dicatat baginya satu kebaikan, sebagaimana





redaksi hadis dimuka, *"Siapa yang berniat melakukan kejahatan lantas mengamalkannya, Allah mencatatnya satu kejahatan total".*

Dan juga terdapat dalam suatu periwayatan, *"Dan hanyasanya ia meninggalkannya karena Aku atau takut kepada Aku".*

Kisah kasus dalam hal ini adalah seseorang yang ingin berzina dengan anak pamannya, lantas ia tinggalkan karena takut kepada Allah. Allah kemudian mengabulkan doanya, menghilangkan kesusahannya, sehingga batu yang menutupi gua bergeser.

Kata Syaikh Utsaimin ﷫, "Siapa yang berniat jelek dan berusaha melakukannya namun gagal, maka dicatat baginya dosa kejahatan secara total. Dalilnya, sabda nabi ﷺ, *"Jika dua orang muslim bertemu dengan kedua pedangnya, maka yang membunuh dan yang terbunuh sama-sama di neraka. Para sahabat berujar, "Tentang yang membunuh, kami maklum, namun apa kaitannya dengan yang terbunuh? Nabi menjawab, "Karena ia juga berniat membunuh kawannya."*

2. Keagungan kurnia Allah dan rahmat-Nya terhadap hamba-Nya.

Diantara rahmat-Nya, kebaikan akan dilipatgandakan, sedang kejahatan tidak. Juga rahmat-Nya, Allah jadikan pintu surga ada delapan, sedang pintu neraka hanya tujuh. Diantara rahmat-Nya, sabda Rasulullah ﷺ, *"Allah memaafkan atas umatku karena suatu kesalahan, kelupaan, atau karena keterpaksaan".* Juga diantara rahmat-Nya, redaksi hadis yang berbunyi :

وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي

*"Bumi dijadikan bagiku sebagai tempat sujud dan suci, maka dimanapun diantara umatku menjumpai waktu shalat, shalatlah ditempat ia berada, dan dihalalkan bagiku ghanimah, padahal tidak dihalalkan bagi seorang nabi pun sebelumku".*

Diantara rahmat-Nya, Allah jadikan umat Islam paling sedikit amalnya, namun paling banyak ganjarannya.

3. Tersebut dalam periwayatan lain, di akhir hadis terdapat redaksi, *"Maka tak ada yang celaka di hadapan Allah selain orang yang benar-benar celaka".* Kata Ibnu Rajab ﷺ, "Maksudnya, setelah kurnia yang agung dari Allah ini, juga setelah rahmat-Nya yang luas berupa kebaikan hamba yang dilipatgandakan dan kesalahan yang dimaafkan-Nya, maka tidak celaka di hadapan Allah selain orang yang benar-benar celaka, dan melemparkan dirinya dalam kebinasaan, serta memberanikan diri melakukan kejahatan, menjauhkan diri dari kebaikan bahkan berpaling daripadanya.

4. Metode integrasi antara memberi harapan (*targhib*) dan menakut-nakuti atau memberi ancaman (*tarhib*) adalah diantara metode tarbiyah terbaik.

5. Malaikat melihat atas segala hal yang dikehendaki manusia.

6. Seorang muslim hendaknya berniat melakukan kebaikan selama-lamanya, siapa tahu pahala dan ganjaran dicatat baginya.

7. Mengimani lauhul mahfuzh.

8. Penghitungan atau pendokumentasian kebaikan dan kejahatan atas manusia.

   Para ulama berbeda pendapat, "Apakah malaikat mencatat suatu hal yang mubah? Pendapat pertama menyatakan bahwa malaikat mencatat segala hal yang berisi pahala dan hukuman. Pendapat kedua menyatakan mencatat segala ucapan, dan ini dikuatkan oleh Ibnu Katsir, sesuai firman-Nya, *"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir."* **(Qaf [50] : 18)**. Dan sabda Nabi ﷺ, *"Sungguh ada seorang hamba yang mengucapkan sepatah kata yang Allah murkai dan ia tidak menyangka ucapannya sedemikian beresiko, namun karena ucapan itu Allah mencatat kemurkaan-Nya hingga hari ia bertemu kepada-Nya."* (**Ahmad**).





9. Motivasi beramal shalih dan bersegera karenanya.

10. Seagung-agung perdagangan ialah amal shalih.

## Magnet Sukses & Tindakan Anda :

- ❑ Nyalakan obsesi baik Anda sebanyak mungkin!
- ❑ Sadarlah, malaikat selalu mendokumentasikan amal Anda!
- ❑ Berucaplah yang berkualitas, hati-hati atas ucapan Anda sendiri!
- ❑ Kebaikan yang dilipatgandakan-Nya, adalah bukti keluasan rahmat-Nya, maka segerakanlah!

**Hadits Ketiga Puluh Delapan**
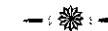
# WALIYULLAH DAN CARA MENGGAPAI

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ ، قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : (إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلاَ يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ فِيْهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَلَئِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيْذَنَّهُ). رواه البخاري [رقم : ٦٥٠٢].

Dari Abu Hurairah ﷺ, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah Ta'ala berfirman, 'Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang terhadapnya. Hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang Aku wajibkan untuknya. Jika hamba-Ku terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang sunnah, maka Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, penglihatannya yang ia jadikan untuk melihat, tangannya yang ia jadikan untuk menempeleng, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, maka Aku memberinya, jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, maka Aku melindunginya." (**HR. Bukhari**).

أَذَى : Menyakiti





وَلِيٌّ : Wali, maksudnya seorang mukmin yang bertakwa, sebagaimana Allah firmankan, *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."* **(Yunus [10]: 63)**

آذَنْتُهُ : Aku umumkan.

كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ : Aku pendengarannya yang dipergunakannya untuk mendengar...dst, maknanya: Allah memberinya petunjuk dalam semua anggota tubuhnya, sehingga tidak ia pergunakan selain untuk taat kepada-Nya.

**Intisari:**

1. Keutamaan seseorang menjadi waliyullah.

   Dan waliyullah bukanlah sekedar dengan klaim atau pengakuan, namun dengan amaliah beserta segala syaratnya:

   **Pertama**: Iman kepada Allah.

   **Kedua**: takwa kepada Allah, *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa".* **(Yunus [10]: 63)**

2. Kewajiban mencintai Allah, *"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah[66] Itulah yang pasti menang."* **(Al-Maidah [5] : 56)**

   Diantara sifat waliyullah ialah bersikap keras terhadap orang kafir dan bersifat sayang kepada sesama muslimin, *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka".* **(Al-Fath [48] : 29)**

3. Pengharaman memusuhi wali-wali Allah.

4. Kewajiban memusuhi musuh Allah dan tidak mencintai mereka, *"Jangan kalian jadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai pelindung".* **(Mumtahanah [60]: 1)**

66) Yaitu: orang-orang yang menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya.

5. Seutama-utama amalan hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan amalan wajib. Maka shalat wajib lebih utama daripada shalat sunnah, dan puasa wajib juga lebih utama daripada puasa sunah, dan seterusnya.

   Amaliyah ragawi yang paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah shalat, sebagaimana difirmankan, *"Dan bersujudlah dan mendekatlah".* **(Al-Alaq [96]: 19)** dan Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sedekat-dekat seorang hamba dengan Rabbnya adalah ketika ia sujud".*

   *"Amal paling utama adalah mengerjakan segala yang Allah wajibkan, menjaga diri dari apa yang Allah haramkan serta niat yang benar disisi Allah".* **(Umar bin Khaththab).**

6. Amal shalih, satu diantaranya lebih utama daripada yang lain, baik menurut jenis atau variannya. Contoh menurut jenis, yang wajib lebih Allah sukai daripada yang sunnah. Dari sisi varian, shalat lebih Allah sukai daripada kewajiban lain.

7. Ketetapan cinta Allah yang sesuai dengan kebesaran-Nya, dengan tanpa *tahrif* (menyelewengkan), *ta'thil* (meniadakan), *tasybih* (menyerupakan) atau *tamtsil* (memisalkan).

   *"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berbuat baik".* **(Al-Baqarah [2] : 195)**

   *"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertakwa"* **(At-Taubah [9] : 4-7)**

   Dan sabda Rasulullah ﷺ, *"Sungguh akan aku berikan bendera ini esok, kepada seseorang yang mencintai Allah dan rasul-Nya dan Allah serta Rasul-Nya juga mencintai orang itu".*

8. Diantara sebab yang mendatangkan cinta Allah ialah memperbanyak amalan sunah sesuai sabda beliau ﷺ, *"Hamba-Ku terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan sunnah, hingga Aku mencintainya".*





Ada sekian banyak sebab yang mendatangkan cinta Allah diantaranya :

a. Memperbanyak amaliah sunnah

   Kata Ibnul Qayyim, "Mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan sunnah setelah yang fardhu, menghantarkan hamba kepada derajat '*lebih dicintai*' setelah sekedar '*dicintai*'.

b. Mengikuti Rasulullah ﷺ.

   *"Katakanlah (wahai Muhammad), 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(Ali Imran [3] : 31)**

   Kata Abu Sulaiman Addarani, ketika hati para sahabat mengklaim cinta kepada Allah, turunlah ayat ujian, *"Katakanlah (wahai Muhammad): "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* **(Ali Imran [3] : 31)**

c. Rendah hati kepada orang mukmin.

d. Perkasa atau keras kepada orang kafir.

e. Berjihad fi sabilillah.

   *"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela."* **(Al-Maidah [5] : 54)**

   Kata Ibnul Qayyim, Allah sebutkan empat lambang (tanda) untuk mereka, pertama rendah hati (lembut) kepada orang mukmin. Istilah *adzillah*

disini ada yang menyatakan simpati, ada pula yang menyatakan lembut, kasih dan ramah kepada mereka. Kedua, bersikap keras kepada orang kafir. Kata Atha', kepada orang mukmin bagaikan ayah kepada anaknya, dan hamba kepada majikannya, dan terhadap orang kafir bagaikan singa kepada buruannya, itulah makna keras kepada orang kafir dan lembut sesama mukmin. *"Mereka bersikap keras terhadap orang kafir, dan bersikap lembut sesama mukmin".* **(Al-Fath [48] : 29).**

Lambang ketiga: Jihad fi sabilillah dengan jiwa dan tangan, lisan, dan harta, dan itulah bentuk aktualisasi pengakuan cinta.

d. Mereka tidak takut atas celaan orang yang mencela, dan inilah tanda kebenaran cinta.

E. Banyak menyebut Allah Subhanahu, sebab siapa yang mencintai suatu hal, ia banyak menyebutnya.

f. Membaca Al-Quran sekaligus berusaha memahami dan menyelami maknanya.

Yang demikian karena orang yang mendekatkan diri tidak bisa mendekatkan diri dengan suatu hal seperti yang berasal dari Allah, yaitu Al-Quran.

Kata Khabbab, "Mendekatlah engkau kepada Allah semaksimal kemampuanmu, dan ketahuilah bahwa engkau sama sekali tidak bisa mendekatkan diri kepada-Nya dengan sesuatu yang lebih dicintai-Nya daripada kalam-Nya. Tidak ada sesuatu yang lebih manis di kalangan orang yang cinta daripada ucapan yang dicintai, maka itulah kelezatan hati mereka dan puncak permintaan mereka.

Sebagian orang shalih semula memperbanyak bacaan Al-Quran lantas konsentrasi dengan selainnya, maka dalam mimpi ia lihat sesuatu berujar:

*Kalau engkau katakan mencintai-Ku*

*Maka janganlah engkau jauhi kitab-Ku*





*Tidakkah engkau cermati isinya*

*Berupa kritik-Ku yang lembut*

9. Keutamaan kontinyuitas dan rutinitas akan amal shalih sesuai firman-Nya *"Hamba-Ku terus-menerus mendekatkan diri".* Alhasil, seseorang tidak dianggap mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan sunnah dan menjaganya, terkecuali jika ia rutin menjalankan ketaatan ini. Kalaulah tidak, ia tidak dianggap mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan sunnah.

Amal shalih sangat penting karena dua alasan:

**Pertama**: ia adalah petunjuk Nabi ﷺ. dari Aisyah, katanya, *"Rasulullah ﷺ jika melakukan suatu amal, maka beliau melanggengkannya".* (**Muslim**).

**Kedua**: Amal yang rutin paling disukai Allah.

Sabda Rasulullah ﷺ :

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

*"Amal yang paling Allah sukai ialah yang langgeng meski sedikit"* (**Muttafaq 'alaihi**).

Amal shalih yang dilaksanakan secara rutin, mempunyai sekian banyak pengaruh positif, diantaranya: mendatangkan cinta Allah dan mendatangkan keselamatan ketika kondisi susah sebagaimana disabdakan Nabi ﷺ, *"Siapa yang ingin agar Allah mengabulkan doanya ketika susah, hendaklah ia memperbanyak doa ketika lapang".* **(Tirmidzi).**

10. Jika Allah mencintai seseorang, Allah memberinya jalan petunjuk dan kebenaran; sehingga pandangannya tidak melihat selain kebaikan, pendengarannya tak mendengar selain kebaikan, tangannya tidak menempeleng selain karena kebenaran, dan kakinya tidak berjalan selain menuju kebaikan. Maka jika ia meminta kepada-Nya, Allah memberinya dan mengabulkan doanya, dan Allah melindunginya dari

segala hal yang tidak disukainya. Ada sekian banyak sahabat yang doanya cepat dikabulkan, misalnya Sa'ad bin Abi Waqqash dan Sa'id bin Zaid.

Dari Jabir bin Samurah, katanya, penduduk Kufah mengeluhkan kepemimpinan Sa'ad kepada Umar ﷺ. Maka Umar pun segera memecat Sa'ad dan menggantinya dengan 'Ammar. Penduduk Kufah melaporkan sisi negatif Sa'ad bin Abi Waqqash yang diantaranya mereka keluhkan bahwa Sa'ad tidak baik kualitas shalatnya. Umar berkirim surat kepadanya yang isinya, "Wahai Abu Ishaq, penduduk Kufah melaporkan bahwa engkau tidak shalat dengan baik, bagaimana tanggapanmu?" Adapun aku, kata Abu Ishaq (julukan Sa'ad bin Abi Waqqash), sungguh aku shalat bersama mereka persis sebagaimana shalat Rasulullah ﷺ, aku tidak menguranginya sedikitpun. Aku tunaikan shalat Isyak, dan kupanjangkan pada dua rakaat pertama dan aku ringkas pada dua rakaat kedua. "Itu penilaian subyektivitasmu" jawab Umar bin Khaththab. Lantas Umar mengutus satu atau beberapa orang ke penduduk Kufah dan bertanya kepada penduduk Kufah perihal Sa'ad. Tidaklah mereka tinggalkan sebuah masjid, selain mereka bertanya tentangnya dan mereka memuji Sa'ad atas kebaikannya. Hingga ketika utusan sampai di sebuah masjid milik Bani 'Abbas, ada seseorang muncul. Mereka dikenal dengan nama Usamah bin Qatadah yang nama panggilannya Abu Sa'adah. Katanya, kalaulah engkau bertanya tentang Sa'ad kepada kami, ia tidak mau berangkat perang, tidak membagi dengan adil, juga tidak adil ketika ketika memberi keputusan. Mendengar ini, Sa'ad kontan berujar, Demi Allah, sungguh aku doakan orang itu dengan tiga hal. Ya Allah, jika hamba-Mu ini bohong, ia mengkritik seperti itu hanya karena agar dipuji orang lain, tolong panjangkanlah umurnya, panjangkan pula kemiskinannya dan berilah ia penderitaan demi penderitaan. Ketika masa tuanya, orang yang dijuluki Abu Sa'adah ini berujar, aku ini manusia tua yang mendapat *karma* karena doa Sa'ad bin Abi Waqqash. Kata Abdul Malik, "Kemudian hari aku lihat Abu Usamah kedua alisnya memanjang





hingga kedua matanya saking tuanya, namun di jalan-jalan ia masih menggoda gadis-gadis muda untuk mengganggunya." (**Bukhari**).

Dari 'Urwah, seorang wanita bernama Arwa binti Uwais menuduh bahwa Sa'id bin Zaid telah merampas tanahnya. Maka Arwa mengadukan Sa'id kepada gubernur Marwan bin Hakam. Sa'id membela diri dengan berujar, apakah aku merampasnya padahal telah kudengar sesuatu dari Rasulullah ﷺ? Apa yang kau dengar? tanya gubernur Marwan bin Hakam. Kudengar, sela Said, Rasulullah ﷺ berujar, *"Siapa yang merampas tanah sejengkal secara zhalim, Allah akan mengalungkannya hingga tujuh petala bumi".* Marwan lantas berujar, 'setelah ini aku tak akan minta bukti lagi kepadamu". Lantas Said bin Zaid memanjatkan doa, ya Allah, jika wanita ini bohong, tolong butakanlah matanya dan matikan dia di tanah pekarangannya sendiri". Kata 'Urwah, wanita itu tidak meninggal hingga matanya buta, kemudian ketika ia berjalan di tanah pekarangannya, ia terperosok dalam sumur hingga meninggal." (**Muslim**).

## Magnet Sukses & Tindakan Anda :

- ❑ Andapun berpotensi menjadi waliyullah, waliyullah bukan eksklusif untuk para kyai, maka lakukanlah!
- ❑ Dahulukan yang wajib daripada yang sunnah!
- ❑ Buatlah 'Pabrik amaliah sunnah' pada diri Anda, Anda akan menjadi wali.
- ❑ Hati-hatilah terhadap doa waliyullah, karena ia mustajab.

### Hadits Ketiga Puluh Sembilan

# SALAH, LUPA, DAN YANG TERPAKSA

عَـنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ : (إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْـيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ). حديث حسن، رواه ابن ماجه [رقم : ٢٠٤٥] والبيهقي [(السنن) ٧ / ٣٥٦] وغيرهما.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ berujar, *"Allah memaafkan bagiku atas umatku karena suatu kesalahan, kelupaan atau sesuatu yang dipaksakan".* **(Hadis Hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Baihaqi, dan lainnya).**

تَجَاوَزَ : Memaafkan.

أُمَّتِي : Umatku yang dimaksud adalah pengikut Rasulullah yang mau menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya.

الْخَطَأَ : Kesalahan, antonim dari sengaja, yaitu seseorang mengerjakan sesuatu dengan prasangka benar, namun ternyata berkebalikan dengan maksudnya.

وَالنِّسْيَانُ : Lupa adalah tidak ingat sesuatu.

وَمَاسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ : Paksaan, yaitu memaksa seseorang dengan suatu hal yang tidak sesuai keinginannya.





**Intisari:**

1. Keluasan rahmat Allah terhadap hamba-Nya, yang Dia tidak mencatat dosa atas mereka jika melakukan pelanggaran karena lupa, salah atau terpaksa.
2. Semua yang haram jika dilakukan manusia karena tidak tahu, lupa, atau dipaksa, maka tidak ada dosa atasnya pada semua yang berkaitan hak Allah. Adapun yang berkaitan hak Adam, maka tidak dimaafkan dari sisi dendanya.

   Misal:

   - Seseorang mencukur rambut kepalanya ketika ihram karena tidak tahu, maka tak ada dosa atasnya.
   - Seseorang bicara ketika shalat karena lupa, maka shalatnya sah dan tidak ada dosa atasnya.
   - Seseorang membunuh orang lain tanpa sengaja, maka tak ada dosa atasnya, meski ia tidak dimaafkan dari sisi denda, berupa diyat atau kaffarat.
   - Seseorang makan ketika siang Ramadhan karena lupa, maka puasanya tetap sah dan tidak masalah.
   - Seseorang lupa terhadap shalatnya, maka ia tidak berdosa dan ia cukup mengqadha'.
3. Ketiga urusan ini, salah, lupa dan terpaksa, adalah sebab seseorang memperoleh dispensasi dan tak terkena kewajiban:

   **Pertama**; Lupa

   Yaitu hati tidak ingat sesuatu. Dalil bahwa lupa adalah sebab memperoleh keringanan, dan merupakan sebab penghalang dikenai kewajiban, ialah:

   *"Wahai Rabb kami, jangan Engkau hukum kami jika kami lupa atau berbuat salah".* **(Al-Baqarah [2] : 286).**

Dan Allah berujar sebagaimana tersebut dalam shahih Muslim, *"Telah Aku kerjakan"*. Juga sebagaimana redaksi hadis dimuka.

**Kedua**: Salah

Yaitu kebalikan dari kesengajaan

Dalil bahwa salah adalah sebab peroleh dispensasi dan merupakan faktor penghalang dari terkena beban syreat, *"Wahai Rabb kami, jangan Engkau hukum kami jika kami lupa atau berbuat salah"* **(Al-Baqarah [2]: 286).**

*"Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah maha pengampun lagi Maha Penyayang."* **(Al-Ahzab [33] : 5)**, dan hadis dimuka.

**Ketiga**: Dipaksa.

Yaitu mengajak orang lain untuk suatu urusan yang ia tidak rela meski ia bebas, untuk melakukan suatu larangan atau meninggalkan perintah.

Dalilnya, *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar".* **(An-Nahl [16] : 106)**

Syarat terpaksa sehingga menjadi sebab memperoleh keringanan:

**Pertama**, yang memaksa bisa menyelesaikan atau menuntaskan tindakan ancamannya.

**Kedua**, yang dipaksa tidak bisa menghalangi yang memaksa.

**Ketiga,** yang dipaksa merasa keberatan atas yang dipaksakannya.

**Keempat**, yang dipaksa beranggapan atau sadar bahwa yang memaksa akan bisa menyelesaikan atau menuntaskan ancamannya.





4. Beberapa penghalang ini adalah sebab yang mendatangkan *takhfif* (dispensasi) pada hak Allah. Sebab hak Allah dibangun diatas maaf dan kerahmatan. Adapun pada hak manusia, tidak menghalangi tanggungan yang harus ditanggungnya jika pemilik hak tidak meridhai jika digugurkan.

**Penjelasan penting:**

Pemaksaan yang menjadi sebab peroleh keringanan tidak berlaku dalam satu kondisi, yaitu jika seseorang dipaksa untuk membunuh orang lain. Ia sama sekali tidak diperkenankan membunuhnya meski berisiko dirinya dibunuh. Beberapa ulama bahkan mengisahkan bahwa ada ijmak yang demikian, sebab pembunuhannya harus ditebus oleh dirinya, sehingga itu berarti atas kehendaknya sendiri.

5. Penjelasan rahmat Allah yang Dia tidak membebani seseorang terkecuali sebatas kemampuannya.
6. Kemuliaan umat ini atas yang lain.
7. Lupa adalah diantara sifat manusia.
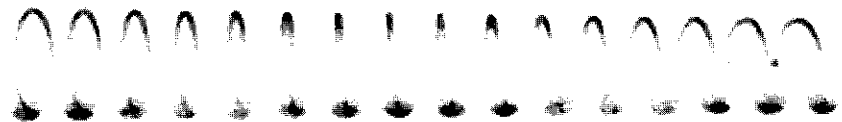
## Magnet Sukses & Tindakan Anda :

- ❑ Maafkanlah temanmu jika ia lupa!
- ❑ Lakukanlah yang terpaksa "Seminimal Mungkin".
- ❑ Tak ada istilah terpaksa untuk membunuh, maka singkirilah sejauh-jauhnya.

## Hadits Keempat Puluh

# MENJALANI HIDUP DI DUNIA

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ : أَخَذَ الرَّسُوْلُ ﷺ بِمَنْكِبِيَّ، فَقَالَ : (كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ). وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ : إِذَا أَمْسَيْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الصَّبَاحِ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. رواه البخاري [رقم : ٦٤١٦].

Dari Ibnu Umar ﷺ, katanya, Rasulullah ﷺ pernah menepuk pundakku lantas berujar, *"Jadilah engkau di dunia ini bagaikan orang asing atau orang yang mengadakan perjalanan".* Sedang Ibnu Umar ﷺ berujar, *"Jika kamu berada di sore hari, jangan menunggu pagi, dan jika berpagi hari, jangan menunggu sore, manfaatkanlah sehatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu".* (**HR. Bukhari No. 6416**).

أَخَذَ : Memegang, menepuk.

بِمَنْكِبِيَّ : Pundak.

كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ : Orang yang jauh dari negerinya.

أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ : Orang yang mengadakan perjalanan. Kata "Atau" disini fungsinya untuk mengajak waspada, dan ada yang menyatakan maknanya tetapi.





**Intisari:**

1. Kata Nawawi dalam penjelasan hadis, "Maknanya, jangan engkau habiskan perhatianmu kepada dunia dan engkau menjadikannya sebagai negeri. Jangan pula engkau bisikkan dirimu bahwa engkau akan bertahan disana selamanya, dan jangan terkonsentrasikan padanya. Jangan pula berhubungan dengannya kecuali sebagaimana hubungan seorang musafir terhadap keperluannya di negeri asing, dan jangan engkau konsentrasi terhadap semua hal yang seorang musafir tidak akan melakukannya, karena ia akan pulang menuju keluarganya."
2. Ajakan zuhud di dunia, maka tidak seyogianya seseorang menjadikannya sebagai negeri dan tersita perhatiannya terhadapnya. Hadis ini adalah dasar untuk tidak panjang angan-angan di dunia, dan seorang mukmin di dunia hendaknya sadar seolah-olah ia sedang dalam perjalanan. Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَا مِثْلِي وَمَثَلُ الدُّنْيَا إِلاَّ كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ فَتَرَكَهَا

*"Permisalanku dengan dunia tiada lain sebagaimana seorang pengendara yang bernaung dibawah pohon, kemudian ia beristirahat, lalu meninggalkannya".* (**HR. Tirmidzi**).

Sebagian ulama berpetuah, "Camkan permisalan ini, dan teknis aktualisasinya dalam kehidupan nyaris sama, sesungguhnya keberadaan dunia hanyalah bagaikan pohon, dan kehilangannya yang berangsur-angsur adalah bagaikan naungan, sedang seorang hamba pada hakikatnya adalah musafir menuju Rabbnya. Seorang musafir jika melihat suatu pohon di hari yang panas, ia tak relevan membangun sebuah rumah dibawahnya, atau menjadikannya sebagai hunian permanen, namun ia pergunakan sebagai naungan sekedar keperluannya saja. Dan jika lebih dari itu, ia akan ketinggalan melakukan perjalanan.

*"Ketahuilah, bahwa kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu".* **(Al-Hadid [57] : 20)**

Dalam ayat ini Allah menjelaskan keadaan duniawi, yang bagi manusia yang pendek cara pandangnya seringkali terbuai terhadapnya, sekaligus Allah jelaskan bahwa dunia adalah *'remeh temeh'* yang tak pantas manusia cerdik konsentrasinya dihabiskan untuk itu; terlebih tertipu dan konsentrasinya disita habis-habisan untuk memburunya. Menyita waktu habis-habisan untuk memperolehnya adalah permainan yang tak ada hasilnya selain kelelahan, serta permainan yang menyibukkan pelakunya dan melalaikannya dari hal-hal yang mendatangkan manfaat baginya di akhiratnya. Dan Allah jelaskan bahwa dunia adalah perhiasan yang secara entitas tidak memberi kemuliaan bagi orang yang terbuai karenanya. Kemudian sekaligus Allah jelaskan bahwa dunia cepat habis, cepat musnah, bagaikan air hujan yang menjadikan para petani bangga karena menyuburkan tanamannya, lantas hijau ranau, tumbuh dan berkembang, namun tiba-tiba cepat sekali Anda lihat tiba-tiba menguning, layu, yang sebelumnya Anda lihat hijau ranau, kemudian mengering dan berserakan.

**Motivasi Salaf:**

*"Siapa yang sudi membangun negeri diatas gelombang laut? Itulah dunia, maka jangan engkau jadikan sebagai hunian".* (**Isa bin Maryam**).

*"Seberangilah dunia, jangan engkau dirikan bangunan padanya".* (**Musa**)





"Wahai penduduk Syam, mengapa kulihat kalian membangun bangunan yang tidak bakalan kalian tempati, dan kalian kumpulkan suatu hal yang tidak kalian makan, dan kalian berangan-angan suatu hal yang tidak bakalan kalian peroleh? Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah membangun bangunan kokoh, berangan-angan melangit, dan mereka kumpulkan pilar-pilar bangunan, namun angan-angan mereka hanyalah menjadi fatamorgana, dan hunian mereka adalah kuburan". (**Abu Darda'**).

*"Ketahuilah bahwa dunia keabadiannya sedikit, kemuliaannya adalah kehinaan, kekayaannya adalah kefakiran, kepemudaannya akan menua, dan kehidupannya akan mati. Janganlah kalian tertipu oleh kedatangannya sementara kalian tahu ia cepat menghilang, sebab orang yang tertipu adalah yang terbuai karenanya".* (**Umar bin Abdul Aziz**).

*"Dunia terus membelakangi kita, sementara akhirat terus menghadap kita, dan keduanya mempunyai putera-puteri (kader), maka jadilah kalian kader akhirat, dan jangan mau menjadi kader dunia. Sesungguhnya hari ini hanyalah amal dan tak ada perhitungan, sementara esok yang ada hanyalah perhitungan dan tak ada lagi kesempatan beramal".* **(Ali bin Abi Thalib)**.

*"Orang yang mati tidak menangis karena kematiannya, namun menangis karena menyesali kesempatan yang telah hilang. Demi Allah, mereka kehilangan kesempatan di negeri untuk berbekal diri, dan mereka masuki negeri yang mereka belum persiapkan diri".* **(Ibnu Samak)**.

Kata sang penyair:

*Allah mempunyai hamba yang cerdas*

*Mereka ceraikan dunia dan khawatir fitnah*

*Mereka mencermatinya, dan ketika tahu*

*Ia bukanlah hunian hakiki tuk manusia*

*Mereka jadikan bahtera*

*Dan mereka gunakan amal shalih sebagai perahu*

Sebaik-baik terapi untuk zuhud di dunia dan tidak cenderung kepadanya adalah pendek angan-angan. Kata Ibnul Qayyim, pendek angan-angan, *Qashru al-amal*, yang dimaksud ialah menyadari dekatnya perjalanan dan cepatnya masa kehidupan, dan itulah sebaik-baik terapi untuk hati. Yang demikian membangkitkannya untuk memanfaatkan hari dan kesempatan yang terus berjalan seperti awan. Juga berburu kesempatan sebelum lembaran catatan amal ditutup, dan membangkitkan lubuk hatinya ke negeri keabadian, serta memotivasinya untuk menunaikan perbekalan safarnya dan memberesi yang belum beres, menjadikannya zuhud di dunia dan memotivasinya tentang akhirat, sehingga dengan hatinya ia menjadi saksi keyakinan. Ini jika ia tiada henti mencermati pendek angan-angan. Pendek angan-angan akan menjadikannya melihat dunia yang fana, yang cepat berlalu, sedikit yang tersisa, dan ia terus membelakangi kita, tidak tersisa daripadanya selain seperti setegukan air bejana yang diminum pelakunya. Tidak tersisa daripadanya selain sebagaimana sisa hari ketika mataharinya berada di puncak bukit, yang memperlihatkan keabadian akhirat dan kelanggengannya. Ia terus berjalan menghadap kita. Dan telah datang lambang dan tandanya, dan perjumpaan dengan kejadiannya bagaikan musafir yang telah pulang ingin menjumpai, pertemuannya tinggal sebentar.

Agar kita pendek angan-angan, cukuplah ayat-ayat berikut ini:

*"Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun. Kemudian datang kepada mereka azab yang telah diancamkan kepada mereka. Niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya."* **(Asy-Syu'ara' [26] : 205-207).**

*"Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam*





*(di dunia) hanya sesaat di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk"* **(Yunus [10] : 45).**

*"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari*[67] **(An-Naziat [79] : 46).**

*"Mereka menjawab, 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, Maka Tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung." Allah berfirman, "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui*[68]*".* **(Al-Mukminun [23] : 113-114).**

*"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik."* **(Al-Ahqaf [46] : 35).**

Pernah Nabi ﷺ berkhutbah yang ketika itu matahari sudah berada di atas bukit, maka beliau berujar, *"Tiada tersisa dari dunia yang telah berlalu selain bagaikan sisa hari kalian sekarang dari yang telah lewat".*

Kemudian beliau ﷺ berujar, Pendek angan-angan, ada dua pilar:

**Pertama**, keyakinan bahwa dunia akan hilang dan musnah

---

67) Karena hebatnya suasana hari berbangkit itu mereka merasa bahwa hidup di dunia adalah sebentar saja.

68) Maksudnya: mereka hendaknya harus mengetahui bahwa hidup di dunia itu hanyalah sebentar saja, sebab itu mereka seharusnya janganlah hanya mencurahkan perhatian kepada urusan duniawi saja.

Ali ﷺ sedemikian takut dari dua, hal yakni panjang angan-angan dan mengikuti nafsu. Katanya, adapun panjang angan-angan akan melupakan akhirat dan mengikuti nafsu akan menghalangi kebenaran.

Perihal pendek angan-angan, dikisahkan istri Hubaib Abi Muhammad berujar, "Suamiku, yakni Abu Muhammad sering-sering berujar padaku, "Jika aku meninggal hari ini, sampailah kepada si A si B agar ia memandikanku dan merawat jenazahku sedemikian-sedemikian. Ia ditanya, "Apakah Abu Muhammad melihat suatu mimpi (firasat)? Istrinya menjawab, "Memang begitu ia lakukan tiap harinya".

Dari Ibrahim bin Sibth, katanya, "Abu Zur'ah pernah berujar kepadaku, Sungguh akan kuucapkan suatu ucapan kepadamu, yang tidak kuucapkan kepada seorang pun selainmu, 'sudah dua puluh tahun ini aku tidak keluar masjid', maka aku (Ibrahim) membatin kalaulah 20 tahun itu bisa kembali.

3. Seorang muslim hendaknya segera memburu amal shalih sebelum pemutus kelezatan datang, yaitu maut, sebab ia tidak tahu menahu kapan mendatanginya. Masing-masing orang pasti mati.

*"Setiap jiwa pasti merasakan mati".* **(Ali Imran [3] : 185)**

*"Dimanapun kamu berada, pasti kematian menjumpaimu."* **(An-Nisa' [4] : 78)**

Dan seseorang tidak tahu kapan kematian tiba, *"Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok[69]. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".* **(Luqman [31] : 34)**

69) Maksudnya: manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, Namun demikian mereka diwajibkan berusaha.





Dan sabda Nabi ﷺ, *"Perbanyaklah ingat pemutus kematian".* **(Tirmidzi)**.

ꝏ Faedah mengingat kematian:

Menegur dari kemaksiatan, menjinakkan hati yang keras, menghilangkan kesenangan dengan dunia dan melatih zuhud padanya, meringankan musibah, serta memantik kesungguhan dan kesemangatan untuk amaliah akhirat.

Maksud terbesar dari mengingat kematian ialah mempersiapkan diri dengan amal shalih.

*"(Demikianlah Keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Ya Rabbku kembalikanlah aku (ke dunia)[70] agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan[71]."* **(Al-Mukminun [23] : 99-100)**

*"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata, 'Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih? Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha mengenal apa yang kamu kerjakan."* **(Al-Munafiqun [63] : 10-11)**

*"Jika manusia meninggal, maka seluruh amalnya terputus selain tiga....".* **(Muslim)**.

70) Maksudnya: orang-orang kafir di waktu menghadapi sakratul maut, minta supaya diperpanjang umur mereka, agar mereka dapat beriman.

71) Maksudnya: mereka sekarang telah menghadapi suatu kehidupan baru, yaitu kehidupan dalam kubur, yang membatasi antara dunia dan akhirat.

**Motivasi Salaf**

"Kematian akan membongkar kejelekan dunia, sehingga tidak menyisakan bagi orang yang cerdas dari kecerdasannya." (**Hasan Al-Bashri**).

Siapa yang mengingat kematian, segala musibah dunia baginya terasa sepele. (**Ulama'**).

Sebagian menasihati lainnya dengan berujar, "Wahai saudaraku, waspadailah kematian di negeri ini sebelum engkau menuju suatu negeri yang ditempat itu engkau mengimpikan kematian namun tak kau peroleh".

*"Siapa yang menjadikan kematian sebagai fokus pandangannya, maka ia tidak mempedulikan kesempitan dunia dan juga keluasannya."* (**Syamith bin 'Ajalan**).

*"Jika disebutkan orang yang telah mati, hitunglah dirimu bahwa engkau adalah calon diantara mereka"* (**Abu Darda'**)

4. Dianjurkan bagi manusia agar mengeksploitasi umurnya untuk taat kepada Allah sebelum bencana tiba. "Karenanya Ibnu Umar berpesan, "Pergunakanlah masa sehatmu untuk menghadapi sakitmu, dan hidupmu untuk menghadapi kematianmu". Maksud beliau, lakukanlah amal shalih, sebelum engkau terkena sakit sehingga terhalang melakukannya, dan pergunakanlah hidup sebelum kematian datang yang menghalangimu untuk melakukannya.

Terdapat sekian banyak dalil yang memotivasi beramal dan bersegera melakukannya:

Tersebut dalam shahih Bukhari dari Ibnu Abbas, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda :

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

*"Ada dua kenikmatan yang kebanyakan manusia terlena karenanya, sehat dan waktu luang"* (**Bukhari**).



Hadits Arbain Nawawiyah

Dan sabda Rasulullah ﷺ, *"Pergunakanlah lima hal sebelum datang lima hal; masa mudamu sebelum masa tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum fakirmu dan waktu luangmu sebelum masa sibukmu, hidupmu sebelum matimu".* (**Hakim**).

Komentar Ibnu Hajar tentang hadis diatas, "Maksudnya, kesemuanya tadi adalah penghalang untuk melakukan amal, dan sebagian lain mengurangi konsentrasinya, baik itu faktor intern manusia seperti sakit, miskin, tua; atau mati atau faktor yang sifatnya lebih general seperti kedatangan kiamat, kemunculan dajal, atau huru-hara yang mengguncangkan sebagaimana tersebut dalam sebuah hadis, *"Burulah amal sebelum kedatangan kekacauan seperti pekat malam yang gulita."*

*"Pelan-pelan dalam segala hal itu baik terkecuali jika dalam urusan akhirat"* (**Umar bin Khaththab**).

*"Mengherankan sekali suatu kaum yang disuruh untuk berbekal diri dan diseru untuk berangkat, namun yang awal dan yang akhir sama-sama tidak menghiraukan, dan mereka malahan duduk main-main".* (**Hasan Al-Bahsri**).

*"Dagangan akhirat selalu saja tidak laku (cenderung tidak diminati manusia), nyaris dibagi cuma-cuma, namun tidak akan pernah terjadi, baik sedikit maupun banyak".* (**Abu Hazim**).

Generasi pendahulu (salaf) kita, mempunyai kebiasaan sesegera mungkin melakukan amal shalih:

Kebiasaan Ibnu Umar, beliau bangun tengah malam lantas berwudhu' dan shalat, kemudian tidur sebagaimana tidurnya burung (tak nyenyak, antara bangun dan tidur), kemudian bangun dan shalat, dan begitulah ia lakukan berulang kali".

Setiap harinya Umair bin Hani bertasbih seratus ribu kali.

Kata Abu Bakar bin Iyasy, "Di pojok masjid ini, telah aku khatamkan Al-Quran sebanyak 18.000 kali"

5. Jika manusia tidak memanfaatkan hidup dan sehatnya, maka ia akan menyesal di suatu waktu yang ketika itu tak lagi berguna penyesalan, ia berangan-angan untuk kembali namun tidak bisa.

*"Supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah). Atau supaya jangan ada yang berkata, 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa'. Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab 'Kalau Sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik."* **(Az-Zumar [39]: 56-58)**

*"(Demikianlah Keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, ia berkata, "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia). Agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan."* **(Al-Mukminun [23]: 99-100)**

*"Saban hari yang diperoleh seorang mukmin adalah ghanimah"* (**Sa'id bin Jubair**).

6. Ibnu Umar betul-betul bisa merealisasikan wasiat Rasulullah ﷺ, baik ucapan maupun aktualisasi praktis.

Adapun ucapan, beliau berujar, "Jika engkau berada di waktu pagi, tidak usah menunggu waktu sore, dan jika engkau berada di waktu sore, tidak usah menunggu waktu pagi. Pergunakanlah masa sehatmu sebelum sakitmu dan hidupmu sebelum matimu".

Adapun dalam aktualisasi keseharian, beliau sedemikian zuhud terhadap dunia dan qana'ah, beliau hanya pergunakan sedikit dunia, sebatas cukup meluruskan tulang punggungnya dan menutup badannya. Adapun selain itu, beliau persiapkan untuk hari esok, akhirat.



Kata Jabir bin Abdullah, "Belum pernah kulihat seseorang terkecuali dunia mendekatinya atau ia yang mendekatinya, terkecuali Abdullah bin Umar."

Kata Aisyah, "Belum pernah kulihat seseorang yang lebih konsisten terhadap orisinilitas keagamaan pertama-tama sebagaimana Ibnu Umar"

## Magnet Sukses & Tindakan Anda :

- ❑ Luangkan waktu untuk investasi akhirat, sebagaimana engkau luangkan untuk bisnis duniawi.
- ❑ Hilangkan istilah tidak sempat; bagaimana kalau Allah juga berkilah '*tidak sempat*' memasukkanmu dalam surga?
- ❑ Anda tak punya garansi hidup, lakukan jadual kebaikan, sekarang juga!
- ❑ Penjarakanlah kebiasaan suka menunda, dan jangan beri kesempatan lagi.

— ❋ —
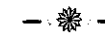
**Hadits Keempat Puluh Satu**

# MEMANAJEMEN NAFSU

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : (لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ). حديث حسن صحيح . رويناه في كتاب (الحجة) بإسناد صحيح.

Dari Abu Muhammad 'Abdullah bin Amru bin 'Ash ﷺ, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Salah seorang diantaramu tidak sempurna keimanannya hingga nafsunya mengikuti segala risalah yang kubawa".* Hadis Hasan Shahih, kami riwayatkan dalam kitab Al-Hujjah dengan isnad shahih.

Kosa Kata:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ : Tidak beriman, maksudnya tidak sempurna keimanannya.

هَوَاهُ : Segala yang dimaui, diinginkan dan dicintai, keinginan dinamakan hawa sebab ia menggiring pelakunya ke arah turun. *Hawaa-yahwii* maknanya turun dari tempat tinggi menuju tempat yang jauh lebih rendah.

تَبَعًا : Mengikuti atau menjadi pengikut.

لِمَا جِئْتُ بِهِ : Yang kubawa, maksudnya syariat.

**Intisari:**

1. Keimanan seseorang tidak sempurna hingga hawa dan kecenderungannya berkiblat kepada syareat dan menjadikannya hukum.





2. Siapa yang keinginan dan kecenderungannya digiring kepada yang dibawa syareat, maka keimanannya sempurna.

3. Ajakan waspada dari mengikuti nafsu

*"Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah."* **(Shad [38] : 26)**

*"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim".* **(Al-Qashash [28]:50)**

*"Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun".* **(Ar-Rum [30] : 29)**

Dan Rasulullah ﷺ bersabda :

ثلاثٌ مُنْجِيَاتٌ وَثَلاَثٌ مُهْلِكَاتٌ : فَأَمَّا الْمُهْلِكَاتُ: فَهَوًى مُتَّبَعٌ، وَشُحٌّ مُطَاعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

*"Ada tiga yang menyelamatkan dan yang mencelakakan. yang mencelakakan ialah nafsu yang terus diikuti, kebakhilan yang dituruti dan seseorang bangga terhadap dirinya sendiri".*

Nafsu adalah pagar yang mengitari jahannam, siapa yang mendekati, ia akan terjerumus padanya.

Dan Rasulullah ﷺ bersabda, *"Surga itu dikelilingi oleh berbagai hal yang tidak mengenakkan, sementara neraka dikelilingi oleh syahwat"* **(Muttafaq 'alaihi).**

Allah Subhanahu menjadikan orang yang mengikuti nafsu setingkat dengan para penyembah berhala.

*"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Rabbnya, maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?".* **(Al-Furqan [25]: 43)**

4. Teknis menyelamatkan diri dari keinginan nafsu yang tercela:

   **Pertama**: Merengkuh kesabaran demi menyabarkan jiwanya dalam rangka melawan kepahitan nafsu.

   **Kedua**: Rasa gembira bisa mengalahkan dan melumat musuhnya sehingga tak berkutik dan hina dengan kedongkolan, kejengkelan dan kesedihannya karena tak bisa mencederai dirinya.

   **Ketiga**: Menyelisihi nafsu akan menumbuhkan kekuatan badan, hati dan lisannya.

   Kata sebagian salaf, "Seseorang yang bisa mengalahkan nafsunya, jauh lebih dahsyat daripada seseorang yang menaklukkan sebuah kota seorang diri" Dan tersebut dalam sebuah hadis, *"Yang dinamakan orang yang kuat bukanlah orang yang kuat bergulat, namun yang dinamakan orang kuat ialah yang mampu memanajemen diri ketika marah".* (**Muttafaq 'alaihi**).

   **Keempat**: Jihad melawan nafsu adalah jihad paling agung

   Kata Ibnul Qayyim, kami pernah mendengar syaikh kami berujar, "Jihad melawan nafsu dan gejolak jiwa adalah pangkal jihad melawan orang kafir dan munafik. Karenanya seseorang tidak bisa jihad melawan mereka hingga ia pertama-tama berjihad melawan nafsunya sehingga bisa berangkat menuju musuh sebenarnya."

5. Kewajiban patuh dan tunduk kepada perintah Allah.

   *"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan*



Hadits Arbain Nawawiyah

*terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya".* **(An-Nisa' [4]: 65)**

6. Syariat islam adalah sempurna.

7. Iman bisa bertambah dan berkurang sesuai sabdanya, *"Tidak sempurna keimanan kalian".*

   Akidah ahlu sunnah wal jamaah meyakini bahwa iman bisa bertambah dan berkurang, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

   *"Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, maka bertambahlah imannya".* **(Anfal [8] : 2)**

   *"Agar mereka bertambah imannya"* **(Al-Fath [48]: 4)**

   Dan Nabi ﷺ mengilustrasikan wanita bahwa mereka adalah manusia yang kurang akal dan agamanya. Dan sering-sering Umar mengatakan, "Ayo kesini kita menambah keimanan".

   Ibnu Mas'ud sering-sering memanjatkan doa, "Ya Allah, tambahilah kami keimanan, keyakinan dan ilmu."

   Mu'adz bin Jabal pernah berujar kepada seseorang, "Ayo duduk – duduk bersama kami, untuk menambah keimanan beberapa saat"

## Magnet Sukses & Tindakan Anda :

- ❑ Kiblatkanlah kecenderungan Anda kepada syariat.
- ❑ Buatlah "Komunitas teman baik", untuk menjaga agama dan moralitas Anda.
- ❑ Manajemenlah ketika Anda emosi, sebagaimana Anda memanajemen pekerjaan.

**Hadits Keempat Puluh Dua**

# MEMAAFKAN DIRI SENDIRI & LUASNYA AMPUNAN ALLAH

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ : (قَالَ اللهُ تَعَالَى : يَا ابْنَ آدَمَ! إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي، غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ، وَلاَ أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ! لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ، ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ! إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً). رواه الترمذي [رقم : ٣٥٤٠] وقال : حديث حسن صحيح.

Dari Anas ﷺ katanya, pernah aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, Allah berfirman, *"Wahai anak Adam, selama engkau berdoa dan berharap kepada-Ku, maka Aku mengampunimu semua yang berasal (dosa) darimu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, kalaulah dosamu sampai penghujung-penghujung langit, kemudian engkau meminta ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampunimu. Wahai anak Adam, kalau engkau menemui-Ku dengan sepenuh bumi kesalahan lantas engkau menemui-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, maka Aku akan mendatangimu dengan sepenuh bumi ampunan".* **(Tirmidzi 3540 dan beliau katakan hasan sahih)**.





لاَ أُبَالِي : Tidak peduli, tidak perhatian

عَنَانَ : Awan, kaki langit, horizon

بِقُرَاب : Mendekati sepenuhi bumi dosa

**Intisari:**

1. Dalam hadis ini terdapat beberapa sebab yang bisa menghantarkan seseorang memperoleh ampunan, yaitu tiga:

**Pertama**, Doa disertai harapan

Doa adalah diperintahkan, dan dijanjikan untuk dikabulkan.

*"Dan Rabbmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku[72] akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".* **(Al-Mukmin [40]: 60)**.

Doa adalah ibadah, dinyatakan oleh nabi dengan sabdanya, *"Doa adalah ibadah"*. (**Abu Dawud**).

Allah sangat murka jika tidak diminta, sebagaimana dijelaskan Rasulullah ﷺ, *"Siapa yang tidak meminta kepada Allah, maka Allah murka padanya".* (**Ibnu Majah**).

Dan seyogianya disertai kehadiran hati dan mengharapkan pengabulan.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda :

ادْعُوا اللهَ وَأَنْتُمْ مُوْقِنُوْنَ بِالْإِجَابَةِ، فَإِنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لاَهٍ

*"Berdoalah engkau kepada Allah dan kalian yakin akan dikabulkan, sebab Allah tidak menerima doa dari hati yang lalai dan kosong"*

72) Yang dimaksud dengan menyembah-Ku di sini ialah berdoa kepada-Ku.

Ketika memanjatkan doa, juga jangan terburu-buru untuk minta dikabulkan, Nabi jelaskan, *"Doa salah seorang diantara kalian akan dikabulkan selama tidak terburu-buru, ia katakan aku telah berdoa, namun belum juga dikabulkan".* **(Muttafaq 'alaihi).**

Ketika berdoa, juga hendaklah meminta-Nya dengan serius.

Nabi ﷺ jelaskan :

لاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ أَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، وَلَكِنَّ لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّ اللهَ لاَ يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ

*"Jangan salah seorang diantara kalian berujar, 'Ya Allah ampunilah aku jika Engkau berkenan', namun hendaklah ia seriuskan permintaannya, sebab bagi Allah tidak ada sesuatu yang terasa berat atau payah".* (**Muttafaq 'alaihi**).

Orang yang memanjatkan doa, ada tiga kemungkinan, sebagaimana disabdakan Nabi ﷺ, *"Tidaklah seorang muslim memanjatkan suatu doa yang isinya tidak ada unsur dosa dan memutus silatu rahim, selain Allah memberinya satu diantara tiga kemungkinan, Allah menyegerakan doanya, Allah menyimpan permohonan doanya baginya di akhirat, atau Allah menyingkirkan keburukan yang semisal daripadanya"* (**Ahmad**).

**Sebab Kedua:** Istighfar maknanya adalah meminta ampunan, dan ampunan maksudnya ialah penjagaan dari efek buruk dosa sekaligus menutupinya. Allah memerintahkan manusia untuk beristighfar, *"Dan mintalah ampun kepada Allah, karena Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang* **(An-Nisa' [4]: 106)**, *Dan mintalah ampunan karena dosamu"* **(Al-Fath [47]: 19)**

Diantara nama Allah sendiri adalah Al-Ghafur atau Al-Ghaffar, Maha Pengampun.





*"Beritahukanlah kepada hamba-Ku, bahwa Aku Maha Pengampun lagi Maha penyayang".* **(Al-Hijr [15]: 49)**

*"Ketahuilah bahwa Allah Maha Mulia lagi Maha pengampun".* **(Az-Zumar [39]: 5)**

Bagaimanapun besar dosa seseorang, Allah tetap akan mengampuni bagi siapa yang mau bertaubat, *"Sesungguhnya Rabbmu teramat luas ampunan-Nya".* **(An-Najm [53]: 32)**

Para Nabi dan orang-orang yang mempunyai keutamaan, tidak berhenti meminta ampunan kepada Allah. Allah ceritakan Nuh, *"Ya Rabbku! ampunilah Aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan".* **(Nuh [71]:28),** Allah ceritakan Al-Khalil Ibrahim, *"Dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat".* **(Asy-Syuara' [26]: 82)**, dan Musa senantiasa memanjatkan doa: *"Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, Sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* **(Al-Qashash [28]: 16)**

Allah juga memuji mereka yang gemar beristighfar, *"Dan mereka meminta ampun di waktu sahur."* **(Ali Imran [3]: 17)**

Nabi ﷺ sendiri sedemikian hobi beristighfar, *"Demi Allah, saya beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali".* (**Bukhari**).

Istighfar mempunyai sekian banyak manfaat:

**Pertama**: Menutup kesalahan dan meninggikan derajat

*"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".* **(An-Nisa' [4]: 110)**

Dan terdapat dalam hadis qudsi, Allah berfirman, *"Mintalah ampun kepada-Ku, niscaya Aku mengampuni kalian".* (**Muslim**).

**Kedua**: Sebab keluasan rejeki dan tambahan harta dan anak-anak

Allah berfirman tentang Nuh, yang ia berujar kepada kaumnya, *maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Rabbmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai."* **(Nuh [71]: 10-12)**

**Ketiga**: Sebab peroleh kekuatan badan

*"Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa."* **(Hud [11]: 52)**

**Keempat**: Sebab disingkirkan dari berbagai musibah dan bencana

*"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun[73]."* **(Al-Anfal [8]: 33)**

**Kelima**: Sebab hati menjadi jernih

Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ كَانَتْ نُكْتَةً سَوْدَاءَ فِي قَلْبِهِ، فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صَقُلَ قَلْبُهُ

73) Di antara mufassirin mengartikan *yastagfiruuna* dengan bertaubat dan ada pula yang mengartikan bahwa di antara orang-orang kafir itu ada orang muslim yang minta ampun kepada Allah.





*"Jika seorang mukmin melakukan suatu dosa, maka dicatat titik hitam dalam hatinya, jika ia bertaubat, meninggalkan dosa dan mengucapkan istighfar, hatinya kembali putih cemerlang".* (**Ahmad**).

**Motivasi Salaf:**

*"Beruntunglah seseorang yang mendapatkan banyak istighfar dalam lembaran catatannya".* (**Ulama'**).

Ibnu Umar seringkali meminta anak-anak kecil agar mau memanjatkan istighfar untuk dirinya seraya berujar, "Sungguh kalian manusia-manusia yang belum punya dosa"

*"Sungguh Al-Quran ini telah menunjuki penyakit dan obat kalian, penyakit kalian adalah dosa, sedang penawarnya adalah istighfar"* (**Qatadah**).

Varian Istighfar:

Pertama : yang sering diistilahkan dengan *'Sayyidul Istighfar'* yaitu:

أَللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا سْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ

*"Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tiada sesembahan yang hak selain Engkau. Engkau menciptaku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berusaha untuk tetap dalam hukum dan janji-Mu sekemampuanku. Saya berlindung kepada-Mu dari keburukan yang aku kerjakan. Aku mengakui atas nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui atas dosaku yang kulakukan; sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau"*

**Kedua :**

رَبِّ اغْفِرْلِي خَطِيْئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْــرَافِي فِي أَمْرِي كُلِّهِ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَللَّهُمَّ اغْفِرْلِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْــرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْــءٍ قَدِيْرٌ

*"Ya Allah, ampunilah bagiku kesalahan dan kebodohanku, tindakanku dalam urusanku yang kelewat batas, serta semua hal yang Engkau lebih tahu daripadaku; Ya Allah, ampunilah perbuatan yang telah aku lakukan, atau yang aku lakukan di masa mendatang, yang aku lakukan ketika sendiri atau ketika banyak orang, Engkaulah yang bisa mengawalkan dan mengakhirkan, dan Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."* (**Muttafaq 'alaihi**).

**Ketiga :**

رَبِّ اغْفِرْلِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

*"Ya Allah ampunilah aku dan berilah aku maaf, sesungguhnya Engkau Maha penerima taubat lagi Maha penyayang"*

**Sebab ketiga: Tauhid, dan inilah sebab terbesar.**

Kata Syaikh Utsaimin ﷺ, manusia jika melakukan suatu dosa besar kemudian berjumpa kepada Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, maka Allah akan mengampuninya, namun ini tidak berlaku atas semua orang, karena Allah berfirman: *"Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar".* **(An-Nisa [4]: 48)**

Dan redaksi hadis "*Niscaya Aku akan membawa sepenuh bumi ampunan*", ini berlaku jika Allah menghendaki, sebaliknya jika Allah tidak menghendaki, maka ia akan dihukum sesuai dosanya.





Keutamaan tauhid:

**Pertama**, sebab peroleh ampunan dosa, sesuai penjelasan hadis dimuka

**Kedua**, sebab jalan selamat dari bencana atau petaka:

*"Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya[74]; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)".* **(Al-Ankabut [29]: 65)**

**Ketiga**, sebab masuk surga.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang menjumpai Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, maka ia bakalan masuk surga".* **(Muslim).**

**Keempat**; Ahli tauhid peroleh jaminan keamanan dan petunjuk.

*"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk".* **(Al-An'am [6]: 82)**

*Lam yalbisuu*, alias tidak mencampuradukkan sedang makna *imanahum* adalah tauhid mereka. Kezhaliman yang dimaksud ialah syirik, sebagaimana ditafsirkan nabi ﷺ tentang itu.

2. Ajakan waspada dari kesyirikan. Bahaya syirik telah ada di penjelasan muka
3. Tak seorang pun selamat dari suatu dosa
4. Kewajiban beriman terhadap perjumpaan dengan Allah, sesuai firman-Nya *"dan engkau menjumpai-Ku."*

   *"Katakanlah: aku ini hanya manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya illah kamu itu adalah illah yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan*

---

74) Maksudnya: dengan memurnikan ketaatan semata-mata kepada Allah.

*janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Rabbnya".* **(Al-Kahfi [18]: 110)**

*"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Rabbmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya."*[75] **(Al-Insyiqaq [84]: 6)**

Istilah *mulaaqiih* (ia menjumpainya) ada penafsiran yang maknanya menjumpai Rabbmu, namun ada juga pendapat yang mengatakan menjumpai amalanmu.
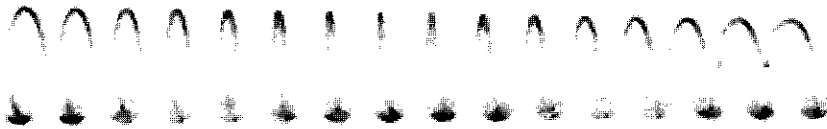
## Magnet Sukses & Tindakan Anda :

- ❑ Jangan kompromi terhadap syirik meski kecil
- ❑ Lipatgandakanlah Istighfar, sudah berapa kali?
- ❑ Carilah solusi kesulitan Anda dengan istighfar. Sudah kelihatan belum?
- ❑ Disana ada harapan kesalahan kita dimaafkan-Nya. Sebab rahmat-Nya amat luas. Maka; maafkanlah diri Anda. Anda, bagaimanapun, selama tidak syirik, ada ruang untuk diterima oleh-Nya.



75) Maksudnya: manusia di dunia ini baik disadarinya atau tidak adalah dalam perjalanan kepada Rabbnya. Dan tidak dapat tidak Dia akan menemui Rabbnya untuk menerima pembalasan-Nya dari perbuatannya yang buruk maupun yang baik.



## CATATAN